The Millian's Love Story

Tilly D

The Millian's Love Story

Penulis : Tilly D
Tata Bahasa : Tilly D
Tata Letak : Tilly D
Sampul : Tilly D

Ditebitkan oleh :
ZA PUBLISHER
Jl. Saphire Blok R1 no 11. Jati Sari, Jati Asih, Bekasi.
Facebook : ZA Publisher
Fans pages : ZA Publisher
Email : zapublisher2@gmail.com
Whatsapp : 081382389500

Cetakan pertama, Juli 2017
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All right reserved

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

A PERFECT NIGHT WITH MR. NERD

Novel pendek seri pertama dari :

The Millian's Love Story

TILLY D

BAB SATU

KEANA Ainsley melenguh pelan, merasa bosan dengan mata kuliah yang diajarkan Mr. Keith siang ini. Beberapa kali gadis itu menguap, membuka ponselnya, lalu merebahkan kepalanya di meja. Dia tahu bahwa ini tak 'kan berhasil, sampai kapanpun mata kuliah matematika tetap berada di jajaran *blacklist*nya.

Cara mengajar Mr. Keith yang bertele-tele membuat Keana kesal setengah mati. Ketika waktu telah menunjukkan pukul 11 siang tepat, pria berkepala plontos itu belum juga meninggalkan kelas. Entah apa lagi yang harus dijelaskan. Dia bosan. Kesal. Tubuhnya terus bergerak tak nyaman menunggu jarum jam yang seakan mengejeknya.

"Psst...! K!" Gulungan kertas yang mengenai kepalanya menarik perhatian Keana.

Aura Cyrus menatapnya dengan seringai bodoh, menampakan jajaran giginya yang dihiasi kawat gigi. Aura mengintrupsi dengan lirikkan matanya, menunjuk sosok yang baru saja muncul memasuki kelas.

Carlos Millian, si tampan berkacamata itu menarik perhatian semua mahasiswa seketika. Rahang tegas dan otot seksinya membuat pandangan para kaum hawa terpaku. Mereka semua menahan napas, tak terkecuali Keana yang nyaris kehilangan kesadarannya.

Keana bersiap-siap merapikan tatanan rambutnya. Berusaha tampil segar dan menarik perhatian. Ia menampakan senyum lebarnya pada Carlos. Tapi, pria itu hanya meliriknya sekilas dan tak peduli.

Keana mendengus gusar. Ia mendelik kesal pada Aura yang berusaha menahan tawanya.

"Baik. Cukup sampai di sini kelas hari ini." Mr. Keith merapikan bukunya, dan suara hembusan napas terdengar memenuhi ruangan. Tampaknya, bukan hanya Keana atau Aura di sini yang tak menyukai kelas Mr. Keith. Nyaris semuanya.

Sepeninggalnya Mr. Keith, kelas berubah hening. Keana tahu bahwa pikiran mereka tengah dipenuhi ilusi kotor tentang Carlos. Dalam hati ia berdecak kesal.

”Kita mulai pelajaran yang sempat tertunda kemarin.” Carlos menampakan senyum manisnya. Untuk kesekian kalinya Keana merasakan perutnya dipenuhi kupu-kupu. Dia selalu seperti ini. Meski senyum itu tak ditujukan untuknya, namun selalu sukses membuatnya memerah.

Pandangan Keana menelusuri gerakan pria itu dengan lapar. Keana bersumpah bahwa Mr. Millian lebih menarik dibandingkan si plontos. Bukan karena cara mengajarnya, Keana tak peduli hal itu, bahkan dia tak pernah fokus. Yang ada di pikirannya adalah ... Sama seperti yang lainnya; bagaimana rasanya jika pria itu menungganginya. Sialan, Carlos Millian selalu sukses membuatnya berfantasi liar.

Keana menggigit bibir bawahnya, dengan sengaja menggoda Carlos yang kini tengah menatapnya. Carlos mengalihkan pandangannya lagi. Keana mendengus kecewa. Ia mengetukkan *ballpoint* di tangannya ke meja keras-keras, menimbulkan suara berisik.

Semua orang menoleh padanya, tak terkecuali Carlos. Carlos menatapnya dengan memperingati, hanya seperkian detik, selanjutnya kembali fokus pada mata kuliah yang diajarkan.

”Kita mulai dengan halaman 107.”

Dengan malas Keana membuka buku fisikanya. Dia mengernyit tak mendapati halaman itu di manapun. Keana membolak-balik bukunya dengan kasar. Ah ... Dia ingat bahwa tadi malam halaman 107 baru saja ia sobek.

”Miss Ainsley?” Carlos memanggil namanya. Terdengar dalam dan serak. Keana menghentikan pergerakan tangannya, kemudian menatap lekat Carlos Millian. ”Apakah ada hal yang salah Miss Ainsley?”

”Uhm ... *Sir*, aku tak mendapatkan halaman 107 di manapun.” Keana mengernyitkan keningnya bingung. Padahal dia ingat jelas ... Tadi malam, bukunya sobek akibat percintaan panas itu.

Carlos melangkah mendekatinya. ”Gunakan bukuku, Miss Ainsley.” Pria itu meletakan bukunya di meja Keana.

”Dan jangan membuat keributan lagi,” tambahnya diiringi tatapan memperingati.

Keana tersenyum polos, ”Terima kasih, Mr. Millian,” jawabnya sensual.

Carlos hanya menggelengkan kepalanya. Ia mulai mencatat rumus di papan tulis, disusul dengan penjelasan teori. Keheningan menyelimuti seisi ruangan sampai teori habis.

”Apakah ada hal yang ingin ditanyakan?” Carlos memperbaiki lengan kemejanya.

Rambut tembaganya dibuat berantakan, Keana memperhatikannya dengan seksama. Gadis itu hanya tersenyum kecil. Carlos selalu terlihat rapi, tapi siang ini dia begitu berbeda. Penampilannya yang sedikit urakan menambah kesan panas baginya. Dan dia selalu terpesona bagaimanapun keadaan pria itu.

”*No, Sir.*”

Keana mendelik kesal pada gadis berkacamata di sampingnya. Denaya, gadis itu menyukai Carlos, salah satu saingannya. Mungkin sosoknya terlihat polos. Nyatanya, diam-diam dia mencari perhatian pada Carlos. Berpura-pura mencari jawaban dari soal, atau mungkin mengajak Carlos untuk berdiskusi berdua di perpustakaan.

Cih...

”Tapi, ada hal yang ingin saya tanyakan tentang ini....” Denaya menyodorkan bukunya pada Carlos.

Benar? Tidak salah lagi.

”Saya akan menjawabnya nanti sore.” Carlos tersenyum kecil. Senyumnya tulus tanpa paksaan. Keana mengepalkan tangannya di bawah meja.

”Kau akan pergi sekarang?” Aura mendekati Keana, telah bersiap untuk pergi ke luar kelas. ”Kita mungkin dapat bersenang-senang—”

”Tidak.” Keana menutup bukunya. ”Aku akan menyusulmu nanti.”

Aura mengedikkan bahunya. ”Baiklah.” Gadis itu meninggalkan Keana yang masih duduk di kursinya.

Ketika semua orang benar-benar lenyap dari pandangan. Keana melangkah mendekati Carlos, memeluk pria itu dari belakang dengan erat. Dia tak memperdulikan tubuh pria itu yang menegang untuk beberapa saat.

"Lepaskan tanganmu, K." Carlos mencoba melepas lengan gadis itu dari pinggangnya.

Keana mendengus, melepaskan tangannya dengan terpaksa. "*Alright*," bisiknya.

"Tidak ada sentuhan apa pun, kau ingat?" Carlos menatapnya datar. Keana menghela napas jengah.

"Dan aku tak memintamu mengganggu K, kita tak 'kan membawa masalah lagi ke sini." Carlos meraih buku dari tangan Keana dengan santai. "Jangan merobek buku apa pun lagi. Alasan klise."

"Kau selalu meminjam bukuku, Miss Ainsley."

"Juga mengganggu ketenangan kelasku," dengusnya.

Keana terkekeh, "Aku menyukainya Mr. Millian." Langkahnya kian mendekat, menutup jarak di antara mereka.

"Aku ingin menciummu, sungguh." Senyum jahil terlukis di bibir Keana. Salah satu tangannya bergerak mengusap kancing kemeja Carlos. Bergerak dengan sensual menggoda pria itu.

Carlos menangkap pergerakan tangannya dengan kasar. "Hentikan." Pria itu mendelik kesal, "Kau benar-benar membuatku emosi hari ini—"

"Jangan lupakan, aku juga membuatmu bergairah," potong Keana seraya tersenyum lebar. Salah satu tangannya bergerak turun menyentuh sabuk yang melingkar di pinggang Carlos.

Carlos menggeleng seraya tersenyum sinis. "Kau pasti sudah gila."

"Aku harus pergi sekarang."

"Satu ciuman." Keana berjingkit, melingkarkan lengannya di leher Carlos. "*Please*."

”Jangan bersikap aneh, K. Aku adalah dosenmu di sini.”

Keana merapatkan tubuhnya pada Carlos. ”*Making you horny and making you angry are my two favourite things*,” bisiknya tepat di depan bibir Carlos.

BAB DUA

”Aku tak mengerti, apa yang membuat Mr. Millian begitu baik pada Denaya, bahkan dia menjadikan gadis itu sebagai asistennya.” Aura menyeruput jusnya dengan tergesa.

Keana mendengus pelan, mengibaskan rambutnya ke pinggir dengan kasar. ”Seharusnya aku yang menjadi asistennya.”

Aura nyaris menyemburkan minumannya, ia tersedak. ”Kau?” Aura tertawa terbahak-bahak, ”kau dengan otakmu yang pas-pasan itu?”

”Kau bercanda, K.” Aura mengusap bibirnya dengan tisu.

Carlos Millian adalah dosen yang mengajar mata kuliah fisika, diberkahi dengan wajah rupawan dan otak yang jenius. Untuk menjadi asisten dosen pria itu haruslah memiliki IQ cukup tinggi. Tak heran jika Denaya berhasil menempati posisi tersebut, mengingat Denaya selalu meraih IPK nyaris 4,00 tiap semesternya.

Sedangkan Keana Ainsley? Dalam satu minggu, berapa kali gadis itu menitip absen? Terlalu banyak nilai buruk yang membuat IPK-nya selalu di bawah 3. Miris sekali. Aura tak dapat menahan tawanya mendengar ucapan Keana yang terdengar percaya diri. Mungkin dia harus berjuang ratusan kali agar mendapatkan IPK 3,00.

”Nilaimu selalu buruk sejak kau mengenal dunia luar,” celetuk Aura.

Keana mendelik, ”Aku selalu mendapatkan peringkat pertama pada saat SMA. Kau tak tahu saja.”

Di masa SMA, Keana Ainsley terkenal dengan kecantikan dan juga kepandaiannya. Mereka menjulukkinya sebagai primadona, mengagung-agungkan Keana sebagai yang terbaik. Yeah, dulu memang hidupnya sangat baik. Jauh dari gosip miring seperti sekarang ini. Tak ada yang berani memfitnahnya. Tapi setelah berita sial yang menuduh Keana bekerja di klub, hal itu benar-benar merusak namanya.

Aura menutup mulutnya, lagi-lagi menahan tawa. ”Aku tak tahu dan aku tak percaya, K.”

Keana bergeming, mengabaikan ucapan Aura. Kedua mata cokelatnya menatap lurus pada sosok Carlos dan Denaya yang berbincang-bincang. Keduanya tampak begitu akrab. Makan bersama. Di tempat duduk yang sama. Semua orang pasti mengira Denaya dan Carlos adalah pasangan yang cocok.

"Bagaimana jika keduanya berkencan?" bisik Aura, sukses membuat Keana melotot.

"Hanya di mimpi Denaya," desis Keana kesal.

"Denaya gadis baik-baik, K. Sudah sepantasnya Carlos menyukainya." Aura tersenyum polos. "Jenius dan jenius, mereka akan menghasilkan gen yang baik."

"Denaya seorang perawan, Carlos pria perjaka—"

"Carlos bukan seorang perjaka," potong Keana kesal.

Lama-lama telinganya terasa panas mendengar pujian Aura bagi Denaya. Apa yang menarik dari gadis itu? Rambutnya yang selalu dikuncir kuda sama sekali tak menarik. Jauh dari kata pantas bersanding dengan Carlos. Tubuhnya tidak indah, biasa saja. Pakaian yang dia kenakan terlalu sopan, bahkan nyaris menutupi seluruh tubuhnya.

Sedangkan Keana?

Oh, ayolah ... Dia gadis menarik. Pria manapun takluk padanya. Mereka tahu bahwa Keana adalah primadona. Wajahnya memesona. Pandangan matanya tajam dan indah bak rusa. Bibirnya yang merekah. Keana tak pernah memuji dirinya sendiri. Tapi, dia tahu ... *Pria itu* selalu memujinya di sana.

Keana Ainsley memiliki segalanya yang wanita inginkan. Tanpa sentuhan dokter mahal dan perawatan yang menghabiskan jutaan dollar. Dia sukses mendapatkan kecantikan natural.

"Itu hanya asumsimu, K. Carlos masih perjaka, aku sangat yakin," bela Aura, masih terdengar yakin dengan ucapannya.

"Dan kau juga bukan seorang perawan. Kau ingat? Pria baik untuk wanita yang baik—"

"*Whoa,* kau termakan gosip sialan itu rupanya," sindir Keana sarkastik.

Hanya orang bodoh yang menilai gosip murahan itu nyata. Dia, Keana Ainsley, sama sekali belum pernah menjual dirinya di klub. Apalagi menyerahkan tubuhnya secara cuma-cuma dan direkam. Siapa sebenarnya yang menyebarkan gosip itu?

Jika Keana berhasil mendapatkannya, ia akan menghancurkan hidupnya.

Keana bangkit dari duduknya, ia membawa nampan berisi makanan ke dalam pelukannya. Dengan santai gadis itu duduk di samping Carlos, membuyarkan konsentrasi pria itu yang tengah menjelaskan pada Denaya.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan," ucap Keana seraya tersenyum manis.

Denaya berdeham pelan. "Sebaiknya saya pergi, Mr."

"Tidak, Denaya." Carlos mencekal pergelangan tangan Denaya, membiarkan gadis itu kembali duduk. "Hanya masalah pelajaran saja, kan, Miss Ainsley?" Carlos mengalihkan pandangannya pada Keana.

Keana melirik Denaya dengan sinis. Lalu tersenyum miring pada Carlos. "Ya, mungkin Denaya juga dapat membantu."

Gadis itu sama sekali tak membantu, dia ingin Denaya pergi.

Keana merapatkan tubuhnya sedikit pada Carlos, membiarkan dadanya menyentuh lengan pria itu. Senyum tipisnya terlukis melihat tatapan canggung Denaya. Hawa panas terasa menjalar ke seluruh tubuhnya tatkala Carlos bergerak.

"Apa yang ingin kau tanyakan Miss Ainsley?" Carlos menyodorkan bukunya ke arah Keana. Mencoba mengabaikan rasa nyeri di antara pangkal pahanya.

Sentuhan Keana di pahanya membuat Carlos menahan napas. Ia menurunkan salah satu tangannya, mencegah pergerakan tangan Keana. Tapi, gadis itu bergerak sangat cepat. Dengan mudahnya melepas ikatan pinggangnya, kemudian menurunkan resletingnya sedikit.

"Aku ingin kau mengajarkanku tentang ini." Keana menunjuk nomor 12 di halaman 140.

Carlos berdeham canggung. ”Kita belum membahasnya, Miss Ainsley, mungkin di pertemuan lainnya.”

”Hm, tapi aku *ingin sekarang.”*

Carlos menggeram, mencoba menepis tangan Keana yang bergerak nakal di bawah sana. Ia membalikkan tubuhnya sedikit menghadap Keana.

”Lepaskan tanganmu sekarang juga, Nona,” bisiknya tepat di telinga Keana, terdengar serak dan menggoda.

Keana menarik berkas di pangkuan Carlos untuk menutupi tangannya. ”Tidak,” balas Keana dengan polos.

Denaya mengernyitkan keningnya bingung. Ia menatap Keana dan Mr. Millian secara bergantian. Denaya merasa tak nyaman sekaligus diabaikan. Ia segera merapikan bukunya ke dalam tas. Gadis itu tak ingin mengganggu diskusi Keana dan Mr. Millian.

”Sepertinya ... Saya mengganggu, jadi lebih baik saya pergi saja.” Denaya beranjak dari duduknya. ”Permisi, Mr. Millian. Mungkin kita dapat membahas soalnya lain kali.”

”Ngomong-ngomong ... Aku ingin diskusi ini dilakukan nanti saja.” Keana menarik tangannya menjauh, mengabaikan Carlos yang nyaris mencapai puncaknya.

”Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Keana. Tidak untuk *nanti,*” janji Carlos, menebarkan adrenalin di diri Keana.

BAB TIGA

KEANA mengulurkan salah satu tangannya, menarik dasi yang dikenakan pria itu dengan gerakkan sensual. Senyumnya terlukis melihat pria itu mendekat ke arahnya. Keana melingkarkan lengannya, kemudian menunduk, dan mencium bibir pria itu dengan lembut.

Salah satu tangannya bergerak turun, melepas sabuk yang melingkar di pinggang Carlos dengan mudah. Keana melempar sabuk itu ke bawah ranjang, disusul dengan kemeja yang dikenakan Carlos. Ia kembali melingkarkan lengannya di leher Carlos.

Bibir Keana terbuka sedikit ketika bibir Carlos melumat bibirnya. Lidah pria itu menelusup masuk menggoda lidahnya. Sentuhan Carlos di antara dadanya membuat gadis itu mengerang pelan. Keana menarik Carlos lebih mendekat, menenggelamkan ciuman mereka lebih dalam.

"Hei, *Angel*, apa yang kau kenakan di balik sana, hm?" Jemari Carlos bergerilya mengusap paha dalam Keana. Terselip di antara tali *g-string* yang dikenakan gadis itu.

Carlos menggigit kecil telinga Keana. Bibirnya menjelajahi leher jenjangnya. Meninggalkan jejak basah dan bekas yang kemerahan. Dia cukup mati rasa menahan hasratnya sejak tadi siang. Malam ini, Carlos Millian akan memberikan hukuman pada Keana. Carlos akan memberikan hadiah atas apa yang Keana lakukan padanya.

Tidakkah gadis itu tahu bahwa Keana sangat menggoda?

Carlos sangat marah. Dia telah melarang keras gadis itu untuk memakai rok ketat, tapi dengan sialannya Keana memakai rok yang sangat ketat di kampus. Seakan-akan Keana mempertontonkan secara gratis bokong seksinya. Beberapa pasang mata pria yang menatap Keana lapar, Carlos merasa pening membayangkannya.

"Jawab aku, *Angel*."

Keana tahu Carlos sangat marah padanya. Karena dia telah melanggar aturan suaminya. Tapi siapa peduli? Keana ingin tampil menarik, Keana ingin tampil menggoda di mata Carlos, Keana ingin pria itu hanya menatapnya. Bukan menatap Denaya.

Keana memprotes ketika Carlos menjauhkan bibirnya. Ia bergerak mendekati Carlos, dengan tatapan memelas dan bergairah. Namun, Carlos menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"*Please,"* lirih Keana kesal.

"Kau telah berjanji padaku, Keana. Kita tidak akan saling menyentuh di kampus. Tapi apa yang kaulakukan."

Carlos kembali mendekati Keana, membawa gadis itu duduk di atas meja. Salah satu tangan, Carlos bergerak menarik celana dalam yang dikenakan gadis itu. Menariknya lepas melewati kedua kaki jenjangnya. Sedangkan tangan lainnya menarik lepas kemeja Keana dengan kasar. Seluruh kancing itu berhamburan di lantai seketika.

Keana menggigit bibir bawahnya. Di matanya, kekasaran Carlos tampak seksi. Keana sama sekali tak marah Carlos merobek kemejanya. Toh, kemeja itu milik Carlos.

"Dan pakaianmu. Siapa yang menyuruhmu mengenakan rok sialan ini, huh?" Carlos membuka lebar paha Keana, memasukki gadis itu dengan sekali sentakan.

Keana terkekeh kecil. "Kau tampak seksi ketika marah." Keana mengecup bibir Carlos sekilas.

Carlos melepaskan ciuman Keana, ditatapnya intens gadis cantik itu. "Aku benar-benar marah sekarang, K. Aku serius," dengusnya, kemudian melepaskan miliknya dari inti Keana.

Keana mendesah kecewa. *"I want you inside of me."*

Carlos mencoba mengabaikan ucapan Keana. Untuk beberapa menit Carlos duduk di kursi, namun dia tak dapat menahan dirinya lebih lama lagi. Pria itu membalikan tubuhnya dengan kasar, lalu kembali mendekat ke arah Keana.

Carlos menunduk, mengecup kening Keana dengan sayang. Diusapnya air mata yang membasahi pipi gadis itu.

"Kenapa kau menangis? Biasanya kau akan merengek padaku sampai kita melakukannya," ucap Carlos seraya terkekeh.

Keana menatap Carlos dengan nanar. "Kenapa kau selalu menuduhku seakan-akan aku yang salah. Nyatanya, aku sama sekali tak menggodamu. Kau yang merobek bukuku, kau yang membelikan rok seksi itu untukku," isak Keana tersedu-sedu.

"Kau juga yang mendekati Denaya. Apa kau sengaja membuatku cemburu lalu ingin aku bersikap murahan?" cercanya lagi dengan tangis yang lebih keras.

Carlos tertegun mendengarnya. Ia mengusap puncak kepala Keana dengan sayang.

"Kau malu menikah denganku, Carl?"

"...."

Keana mengusap air matanya dengan kasar. "Kau selalu menuduhku—"

"Keana." Carlos memotong ucapan Keana dengan lembut. "Kau ingin tahu apa alasanku melarangmu mengenakan rok itu?"

Carlos menekan bibirnya pada bibir Keana, mencecapnya sekilas. "Aku cemburu," lirihnya. "Kau milikku, mereka tak boleh melihatmu."

"Dan siapa bilang aku malu menikah denganmu? Bukankah kau sendiri yang ingin pernikahan kita disembunyikan sampai kau lulus?" Carlos mendesah pelan, ia membawa tubuh Keana ke dalam pelukannya.

"You're like a drug, I should leave you alone, but I want more, Keana." Carlos menyingkirkan helaaian anak rambut yang menutupi wajah Keana, *"I cant control myself."*

Keana menggerakan jemarinya mengusap pipi Carlos, senyum gadis berusia 21 tahun itu terlukis manis. "Apa kau ingin mengunjungi anak kita malam ini?"

Carlos membalas senyuman Keana tak kalah manis. *"Let's be naughty tonight."*

Carlos meraih pinggang Keana, membawanya melingkar di pinggangnya. Keana mendesah merasakan pria itu memenuhinya. Cengkraman di pinggangnya, membuat gadis itu kian merapat.

"Sejujurnya aku ingin memasukkimu dengan keras." Carlos melumat bibir Keana. "Tapi, aku tak ingin menyakiti anak kita."

Keana terkekeh, meraih jemari Carlos untuk mengusap perutnya. Usia kandungannya baru saja memasukki minggu ke-12, dan belum terlalu menonjol. Mungkin dua bulan lagi, dia akan melihat perutnya sedikit membuncit. Semakin bertambah usia kandungannya, perutnya akan semakin terlihat. Keana harus siap menghadapi kenyataan bahwa dia akan membuka hubungan mereka ke publik.

Carlos melepas kacamatanya. Keana menatap lekat pada iris birunya dengan kagum. Di matanya, Carlos sangat mempesona. Dengan tubuh atletis yang seksi, dia tergila-gila pada suaminya. Rahang tegas pria itu ... Dia selalu memandangnya jika Carlos menjelaskan teori di depan kelas.

"Aku mencintaimu, *Angel*." Carlos berbisik di depan bibir Keana, begitu puas mendapatkan puncaknya.

BAB EMPAT

Empat bulan yang lalu….

HUJAN mengguyur kota Ottawa sore itu. Seorang gadis berlari dengan buku di atas kepalanya. Tubuhnya tampak basah kuyup. Bibirnya sedikit bergetar karena kedinginan. Dia berlari menyebrangi jalan menuju kampusnya.

Keana Ainsley, gadis berusia 21 tahun itu mengusap rambut cokelatnya yang basah. Kedua mata cokelatnya bergerak menatap gedung di hadapannya. Dalam hati ia menggerutu. Ini bukan sore, bahkan langit mulai gelap dan kelasnya telah dikunci.

Dia mendesah, duduk di sebuah halte bis menunggu pakaiannya kering. Keana melirik kaos yang dikenakannya dengan kesal. Ia terpaksa berlari kembali ke kampus karena dompetnya tertinggal di kelas. Bersama beberapa buku pelajarannya di sana. Sang supir taksi terpaksa menurunkannya karena Keana tak membawa uang sepeserpun.

Sungguh miris. Sekarang Keana bingung bagaimana dia harus kembali ke apartemennya.

Dompet, kartu apartemen, bukunya, ponselnya. Keana mengacak-acak rambutnya dengan kesal. Siapa yang dapat ia hubungi sekarang? Uang receh pun Keana sama sekali tak memilikinya. Gadis itu bangkit, kembali mencari-cari siapapun yang lewat. Demi Tuhan... Jika ada seseorang yang lewat, dan menolongnya, sekalipun petugas keamanan di kampusnya, dia akan mencium pria itu. Dan apabila wanita, dia akan memberikan beberapa lembar padanya.

Itu janjinya.

Tapi setelah lima belas menit waktu berlalu, tak ada satu pun orang yang lewat. Jelas, karena mungkin mereka telah pulang. Keana mengusap wajahnya, kepalanya mulai terasa pusing, ia membutuhkan pakaian kering sekarang juga.

Keana nyaris saja putus asa ketika sebuah mobil Audi melintas tepat di hadapannya. Ia segera berlari mendekati mobil tersebut. Hanya satu di kampus ini yang mengendarai mobil Audi

berwarna putih. Si dingin berkacamata yang seksi, Keana tak peduli meski dia tergila-gila dan menghindari pria itu, yang dia inginkan saat ini adalah pulang.

Tanpa menunggu sang empu pemilik mobil keluar dari dalam sana, Keana bergegas masuk dengan senyum di bibirnya.

”Miss Ainsley?” Sontak si tampan itu hendak protes. Oh, lihat bibirnya, Keana sangat menyukainya. Suara seraknya menggoda seperti ajakkan bercinta.

Carlos Demario Millian adalah salah satu dosen yang digilai banyak wanita. Termasuk dirinya. Keana tak munafik untuk mengakui bahwa dia tertarik. Namun, Keana menghindarinya karena dia tahu, tipe wanita yang Carlos Millian butuhkan pasti wanita yang memiliki kepandaian di atas rata-rata.

Sedangkan dia? Gosip sialan yang menyebar luas itu merusak namanya. Semua orang tau Keana bukan gadis baik-baik, bukan perawan, tukang menjual diri, penari telanjang. Nyatanya ... Sampai saat ini dia masih perawan di usianya yang ke-21 tahun. Keana tak mengerti dari mana asal gosip itu. Ia tak ambil pusing.

Keana berdeham dengan pipi semerah tomat. ”Uhm ... Mr. Millian, bolehkah saya menumpang malam ini?”

Carlos mengangkat sebelah alisnya. ”Maksudmu—” Dia segera memutus ucapannya melihat raut berharap dari Keana. ”Oh ya, tentu saja.”

Carlos melajukan mobilnya menembus jalanan kota Ottawa yang diguyur hujan. Pria itu menelan ludahnya dengan susah payah. Gadis yang dia sukai tengah berada di dalam mobilnya sekarang. Carlos mendesah panjang. Baru saja tadi malam ia berfantasi liar tentang Keana Ainsley, dan bagaimana bisa sekarang gadis cantik itu berada di dalam mobilnya?

Keana menatap raut wajah Carlos yang tampak datar. Bibirnya mengerucut. Carlos selalu bersikap dingin padanya, entah kenapa, mungkin karena tak menyukai Keana. Ia meremas ujung rok pendeknya dengan pelan.

”Di mana arah rumahmu, Miss Ainsley?” Carlos memperlambat laju mobilnya, ia melirik pada Keana sekilas.

”Sa-saya ... Sejujurnya, tas saya tertinggal di kelas, dan kelas telah dikunci. Dompet, ponsel, dan kartu apartemen saya—”

”Jadi, ke mana aku harus mengantarmu?” potong Carlos berat.

Keana menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Apa ia akan datang pada Aura? Keana menggigit bibir bawahnya gugup. Gadis itu tengah pergi berpesta bersama kekasihnya, sudah pasti Aura tak ada di apartemennya.

”Sepertinya kau kebingungan.” Carlos menatap lurus ke jalanan, ”di luar hujan deras. Aku tak mungkin membiarkan muridku berjalan sendirian malam-malam. Apalagi kau perempuan.”

Keana menatap Carlos dengan kening berkerut. ”Saya….”

”Kau bisa menginap di apartemenku malam ini, Keana.”

Jantung Keana berdebar dua kali lebih cepat seketika. Keringat membasahi kedua telapak tangannya.

BAB LIMA

APARTEMEN yang ditempati Carlos bukan apartemen sembarangan. Keana mengamati sekitarnya dengan kagum. Nuansa maskulin langsung terasa ketika ia pertama kali menginjakkan kakinya di sini. Perpaduan warna abu-abu dengan cokelat tampak begitu mendominasi. Seluruh perabotannya terbuat dari kayu jati yang mengkilap. Warna cokelat. Sedangkan dindingnya dicat abu-abu.

Keana dapat menilai bahwa Carlos tipe pria perfeksionis. Cara pria itu menuangkan air ke dalam gelas, terlihat begitu apik dan hati-hati. Juga tatanan benda-benda di sekitarnya, begitu rapi dan tak ternoda. Buku-buku sastra yang berjajar di rak bukunya, tampak bersih dan terawat.

Keana mematung di hadapan rak buku, membaca satu per satu judul buku lawas koleksi pria itu. Kebanyakan koleksinya adalah Shakespeare. Buku favorit Keana, Romeo dan Juliet, yang dibaca pertama kali ada di sana. Tanpa sadar gadis itu tersenyum tipis, tak menyadari Carlos memperhatikannya.

"Romeo dan Juliet ... kisah cinta yang tragis," ucap Carlos membuat Keana beringsut. "Kenapa kau tidak duduk di sofa?"

Tatapan tajam pria itu terasa menelanjanginya, Keana menelan ludah, mengusap lengan kaosnya yang basah.

"Saya bisa membasahi sofa Anda, Mr. Millian."

Carlos mengulurkan gelas di tangannya ke arah Keana. Gadis itu hanya menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Minumlah, kau kedinginan, Keana."

Keana bergetar. Bukan karena tubuhnya menggigil. Tapi karena Carlos Millian memanggil namanya begitu serak. Ia bergerak meraih gelas itu ke dalam genggamannya. Aroma cokelat yang harum memenuhi hidungnya. Uapnya yang menguar, menyentuh kulit pipinya yang dingin, terasa hangat.

"Aku akan mencari pakaian kering untukmu." Carlos melangkah menuju kamarnya. Meninggalkan Keana yang masih mematung dengan gelas di tangannya.

Keana menghela napas lega. Sial. Dia merasa begitu sesak ditatap Carlos. Padahal, pria itu menatapnya biasa saja, mungkin terlalu datar. Tapi kenapa Keana berfantasi seakan-akan Carlos Millian menatap tubuhnya.

Ayolah ... Carlos menyukai wanita alim bukan?

Keana menyesap minumannya dengan tenang. Tenggorokannya yang kering terasa hangat ketika cokelat panas itu mengalir. Perutnya berbunyi cukup keras tanpa bisa dicegah.

"Aku hanya memiliki ini." Carlos menyimpan kemeja putih berlengan panjang di atas sofa. Lengkap dengan celana pendeknya. Keana menatapnya tak berkedip. Antara tak percaya dan ... Merasa panas. Serius? Ia akan mengenakan pakaian Carlos!

Keana meraih pakaian itu dengan ragu. "Terima kasih, Mr. Millian."

Carlos mengangguk. "Kau bisa menggunakan kamar tamu untuk berganti pakaian." Pria itu menunjukkan letak kamar tamunya di sebelah kanan. Keana segera melangkah terbirit-birit memasuki kamar tersebut. Terlalu berlama-lama dengan Carlos membuatnya pening.

Keana melepas seluruh pakaiannya dengan mudah, lalu menggantinya dengan pakaian Carlos. Ia mencoba menarik celana pendek milik Carlos menuju pinggangnya. Gadis itu berdecak pelan mendapati pinggang celana itu sangat lebar. Pinggangnya yang mungil tak muat sama sekali. Keana melemparnya ke atas ranjang.

Ketika kembali ke ruang tamu, Carlos sama sekali tak ada di sana. Keana memutuskan untuk duduk di sofa.

"Apa kau lapar?"

Carlos muncul masih dengan setelan kemejanya. Lengan kemejanya telah digulung sampai siku, dua kancing kemejanya dilepas, dan kacamatanya ... Pria itu melepasnya. Keana dapat melihat kedua mata birunya yang indah. Pandangan Keana turun pada bibir tipis Carlos. Ya Tuhan ... Keana telah berjanji.

Keana bergerak tak nyaman. Ia tak mungkin mencium Carlos.

"Aku akan memesan pizza jika kau lapar—"

Ucapan Carlos terputus ketika tiba-tiba sesuatu yang basah mendarat di atas bibirnya. Keana berjingkit, menenggelamkan bibirnya di bibir Carlos. Kedua lengannya melingkar di leher pria itu. Bibirnya bergerak melumat bibir pria itu bergantian. Hanya seperkian detik, dan sukses membuatnya kehabisan napas.

Pipi Keana memerah setelah ciumannya terlepas. Ia menunduk malu. "Maafkan saya, Mr. Millian. Saya hanya menuntaskan janji saya, saya...."

Keana tak melanjutkan ucapannya, ia merasa malu sekali. Carlos yang bergeming saat ini membuktikan bahwa pria itu marah padanya. Dasar ... Keana akan mempermalukan dirinya setelah ini.

Carlos melangkah mendekat ke arahnya, mengurung tubuh Keana dengan jarak yang amat dekat. Hidung mancung pria itu menyentuh hidungnya. Keana menahan napas untuk beberapa saat.

"Apa kau memiliki kekasih?" bisik Carlos tepat di depan bibirnya.

Keana mengerjapkan kedua matanya. "Tidak," lirihnya tercekat.

Senyum tipis Carlos terlukis. "Bagus. Karena aku ingin memilikimu Keana."

"Apa maksud Anda—hhmpp—" Ucapan Keana terputus karena Carlos mencium bibirnya dengan cepat. Carlos menarik tubuhnya agar mendekat, membawa Keana ke atas pangkuannya. Keana memekik pelan merasakan tubuhnya terangkat dengan mudah.

Ciuman Carlos semakin lama semakin melembut. Lumatannya begitu pelan dan menggoda. Lidahnya menerobos masuk ke dalam mulut Keana, memaksa gadis itu agar 'bermain'. Keana memberanikan diri membalas ciuman pria itu, melingkarkan kedua lengannya di leher Carlos.

"Kau yakin kau tak memiliki kekasih?" Ciuman Carlos turun ke lehernya. Keana mengerang seraya meremas rambut Carlos.

Keana menatap lekat kedua mata Carlos yang menggelap. "Kenapa Anda mencium saya?"

Carlos tersenyum tipis, jemarinya bergerak melepas kancing kemeja Keana satu per satu. "Kau ingin tau kenapa aku menciummu?"

Keana mengangguk singkat. Erangan tertahannya kembali lolos merasakan tangan Carlos menangkup salah satu dadanya. Keana mendadak pening.

"Kurasa ... Lebih baik kau menjawab lebih awal. Kenapa kau menciumku Keana?"

Keana mengalihkan pandangannya dengan gugup. Kedua pipinya kembali bersemu merah. Carlos tersenyum melihatnya. Keana tampak begitu cantik dan seksi di saat bersamaan.

"Maafkan aku, Mr. Millian. Aku berjanji aku akan melakukan apa pun, aku...."

Carlos terkekeh, menurunkan tubuh Keana ke sofa. "Apa pun?" bisiknya. "Kalau begitu ... Bercinta denganku malam ini dan menjadi milikku, Keana."

BAB ENAM

KEANA mengaduk-aduk sup di hadapannya dengan malas. Pagi ini, ia sama sekali tak sarapan di apartemen. Dan Carlos pun telah pergi lebih awal ke kampus karena ada kelas pagi. Keana malas masak atau memesan makanan cepat saji. Tapi Carlos menghubunginya agar ia sarapan di kafe samping kampus.

Duduk manis sendirian, Keana terpaksa melakukannya. Carlos akan sangat marah jika ia tak sarapan. Pria itu selalu pandai menebak. Antara dia sarapan dan tidak.

Keana menyeruput jusnya. Dua bulan yang lalu, ia akan memuntahkan isi perutnya terus menerus di pagi hari. Satu suap nasi akan sangat menyiksanya. Tapi sekarang, Keana tak merasakannya lagi. Carlos selalu sigap berada di sampingnya. Mungkin di kampus Carlos begitu datar dan tak peduli. Bertingkah seakan-akan murid dan dosen. Kenyataannya, Carlos Millian adalah pria yang lembut dan perhatian.

Ponselnya bergetar. Keana segera membuka pesan di sana. Dari Carlos, tentu saja.

I miss you. Apa kau sedang sarapan sekarang?
-Carlos

Keana tersenyum kecil. Ia segera mengetikan balasan untuk pria itu.

Aku tak menyukai sup di sini, entah kenapa.
-Keana

Keana menyimpan kembali ponselnya. Gadis itu menyeruput jus apel favoritnya sampai habis. Suasana kafe masih sepi pagi ini. Hanya ada dirinya di sini. Keana menatap sekitarnya. Kafe bernuansa Eropa ini cukup sederhana. Seluruh dindingnya dicat krem. Kursi dan mejanya terbuat dari kayu yang diukir. Khas gaya Eropa, namun modern.

Lampu gantung bermodel antik menempel di atapnya. Sebenarnya desain kafe ini tak terlalu modern karena masih ada beberapa benda antik. Juga lukisan abstrak yang dipajang bertema kuno.

Keana bangkit dari duduknya, memanggil sang pelayan kemudian membayar. Ia melangkah keluar dari kafe tersebut. Waktu tampak menunjukkan pukul setengah delapan. Masih ada waktu setengah jam baginya untuk bersantai.

"Keana!" Aura memanggil namanya; Keana menoleh.

"Apa kau melihat mading pagi ini?" ucap gadis itu tampak khawatir.

Keana mengernyitkan keningnya. "Ada apa?"

"Ya Tuhan! Seseorang menempel fotomu, dia sepertinya sengaja!" Aura memekik, langkah kakinya mengekori Keana yang kini menuju mading.

Orang-orang tampak berkerumum di sana, menatap poster bergambar fotonya dengan coretan mengerikan. Keana membulatkan kedua matanya. Dia pernah mendapatkan ini, tapi tidak terlalu parah. Namun, kali ini di poster itu tertera harga Keana per malam. Keana menggeram, mencabut poster itu dengan emosi yang meledak-ledak.

Suara bisik-bisik di sekitarnya mulai terdengar. Aura segera menarik Keana menjauh dari sana. Tak tahan dengan bisikan orang-orang yang kian mencaci sahabatnya.

"K, aku melihat Denaya tadi pagi." Aura menatap Keana dengan sedih, "dia datang pagi-pagi sekali dan berdiri di mading, mungkin saja…."

Keana mengepalkan tangannya seketika. "Di mana dia sekarang?" potongnya.

Gadis itu...
Keana semakin membencinya sekarang. Jadi benar, Denaya yang melakukan semuanya? Dugaannya memang tak salah.

"Dia di perpustakaan." Aura mendesah ketika Keana melangkah lebih awal, "K! Kita tak mungkin memarahinya di perpus—"

Keana mengabaikan ucapan Aura. Ia berlari menuju perpustakaan tanpa melirik ke belakang. Raut wajahnya berubah suram melihat Denaya baru saja keluar dari perpustakaan. Mangsanya muncul bahkan sebelum Keana melayangkan umpannya.

Keana tersenyum sinis, memandang Denaya dengan meremehkan.

"Kau hebat sekali, Denaya," puji Keana tanpa ekspresi.

Denaya mengernyit. "Ada apa, K?"

Keana menggelengkan kepalanya tak percaya. Apa gadis itu bilang? Ada apa? Dasar memang serigala berbulu domba. Denaya memang ingin menghancurkan hidupnya. Gadis itu mungkin tahu bahwa Keana sangat dekat dengan Carlos. Keana sangat yakin, Denaya ingin merebut Carlos darinya. Keana tak 'kan membiarkan hal itu terjadi.

Keana mendorong tubuh Denaya dengan kasar hingga gadis itu terjatuh ke lantai. "Jangan pernah bermimpi bahwa kau bisa menghancurkanku, Dee!" teriaknya murka.

Denaya mengusap bokongnya yang terasa nyeri. "Aku sama sekali tak mengerti apa maksudmu—"

"Kau ingin merebut Carlos dariku? Benar begitu!"

"Merebut Mr. Millian?" Denaya terkekeh sumbang, "untuk apa, K?" Dengan santai gadis itu memperbaiki letak kacamatanya, ditatapnya santai poster di tangan Keana. Ia tersenyum miring. "Itu kenyataannya bukan?"

Denaya berdecak, "Aku tak mengerti apa yang membuatmu memarahiku dan menuduhku hendak merebut *pelangganmu*."

Bibir Keana terbuka, hendak memprotes, namun Denaya kembali berujar.

"Kurasa ... Mr. Millian bukan *pelangganmu*, dia tak mungkin menyewa wanita murahan ke ranjangnya," ucapnya membuat Keana naik pitam. Satu tamparan melayang di pipi Denaya, menyebabkan sudut bibir gadis itu berdarah.

"Aku istrinya, dan aku berhak bersikap posesif pada suamiku. Menjauh darinya sebelum aku benar-benar membunuhmu dengan tanganku, Denaya Hoffman."

BAB TUJUH

CARLOS menatap Keana tanpa ekspresi, seperti biasa, ketika di kampus pria itu tak menunjukkan sifat lembutnya. Tatapannya teralihkan pada Denaya yang tengah menunduk, gadis itu tampak ketakutan.

Setelah keributan yang keduanya lakukan di lorong kampus, dan membawa namanya ikut serta, dengan terpaksa Carlos harus menghadapi Keana dan Denaya. Profesor Andy, meminta Carlos secara langsung untuk turun tangan. Carlos sama sekali tak masalah dengan gosip yang menyebar sekarang.

Tentang dirinya yang menikahi Keana Ainsley. Bukan itu masalahnya. Tapi ini menyangkut ketenangan istrinya. Sudah cukup Carlos berdiam diri selama ini, mengikuti alur Keana. Namun ia tak rela ketika istrinya diobral dengan bebas di mading, seakan-akan Keana barang yang murah.

"Benar kau yang melakukannya, Dee?" ucap Carlos, memecah keheningan yang meyelimuti mereka.

Denaya mendongak, bibirnya terbuka sedikit, gadis itu lalu menggeleng tegas. Air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Tidak!" tegasnya, "saya sama sekali tak tahu—"

"Aku melihatnya, *Bitch*. Kau datang pagi hari," potong Keana dengan kesal.

Carlos berdeham, "Diam, K. Biar aku yang menyelesaikan ini."

Keana berdecak, kemudian memutar bola matanya dengan malas. "Oke. Siapa istrimu di sini sekarang?"

"Kita tidak membahas—"

"*Alright*," putus Keana pada akhirnya.

Air mata telah menggenang di pelupuk matanya. Ia mengalihkan pandangannya dari Carlos. Dengan sekuat tenaga Keana menahan air matanya agar tak terjatuh. Keana menarik napas beberapa kali, mencoba menenangkan dirinya.

Hasilnya sia-sia. Dia merasa begitu sakit melihat Carlos berujar dengan lembut pada Denaya. Bahkan tak ada bagian di mana Carlos memperingati atau berucap kasar sedikit saja. Padahal, Keana berharap mereka berkumpul di sini agar Carlos mau memperingati gadis itu. Atau sekedar membentaknya.

Sayangnya ini bukan drama tentang pangeran yang menyelamatkan putrinya dari *bully*. Ini drama tentang Carlos si dosen yang terlalu baik hati.

"Saya sama sekali tak tahu tentang poster di mading tersebut, Mr. Millian," ucap Denaya seraya terisak.

Denaya menatap Carlos dengan sendu, dan Keana menggeram melihat hal itu. Ia mendengus keras, mempertegas bahwa waktu berbicara keduanya tidak lama. Ada banyak hal yang ingin ia selesaikan dengan Carlos.

"Saya bersumpah bahwa saya sama sekali tak tahu," isaknya lagi.

Carlos menyandarkan punggungnya dengan lelah. "Aku tak bisa memaksamu jika memang bukan kau pelakunya." Pria itu melirik Keana yang memasang wajah cemberut sekilas, lalu mengalihkan pandangannya pada Denaya. "Baik. Kau boleh pergi," ujarnya.

Senyum di bibir Denaya terbit cerah. "Terima kasih, Mr. Millian!"

Carlos mengangguk singkat. "Oh iya, Dee. Bisakah kau meminta maaf pada istriku?"

Denaya mengalihkan pandangannya pada Keana yang sama sekali tak menatapnya. Dengan berat hati gadis itu mengulurkan tangannya ke arah Keana.

"K, aku meminta maaf. Aku sama sekali tak tahu bahwa…."

"Aku ingin kau keluar sekarang juga, Dee." Keana mendengus tanpa menatap Denaya sama sekali.

Uluran tangan Denaya mengudara, gadis itu menarik tangannya. Tersenyum kecil, Denaya pamit permisi keluar dari ruangan pribadi Carlos.

Setelah pintu benar-benar tertutup rapat, Carlos melangkah memutari meja, ia mendekati Keana dan memeluk gadis itu dengan erat. Tangis Keana pecah saat itu juga. Keana meronta di dalam pelukan Carlos, menolak sentuhan suaminya yang menenangkan.

"*I'm sorry, K. I'm so sorry.*"

Keana menggeleng, "Lepaskan aku!" isaknya pilu. "Kau tau apa yang mereka lakukan? Hah? Mereka menawariku, Carl. Mereka menganggapku pelacur!"

"K ... Kita tak bisa menuduh Denaya sesukamu." Carlos mendesah pelan, ia melepaskan pelukannya sejenak. Diusapnya air mata di pipi Keana.

Keana menepis tangan Carlos dengan kesal. "Jangan sentuh aku!" ucapnya tajam.

Raut wajah kesal, marah, dan sedih Keana saat ini entah kenapa malah terlihat lucu. Tatapan Keana yang menyiratkan kekesalan tampak seksi di matanya. Carlos menahan tawanya yang nyaris meledak. Ia menutup mulutnya dengan punggung tangannya, lalu kembali duduk di kursi kebesarannya.

Carlos menepuk pahanya, "Duduk di pangkuanku, *Angel*," ucapnya lembut.

Keana hanya meliriknya sekilas, berusaha tak peduli.

"K," sahut Carlos lagi. "Aku harus menunjukkan sesuatu padamu."

Keana mengerucutkan bibirnya, dengan berat hati ia menuruti permintaan suaminya. Keana duduk di atas pangkuan Carlos, menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Aroma maskulin Carlos langsung memenuhi hidungnya. Lengan Carlos yang melingkar di pinggangnya menyebarkan getaran di seluruh tubuhnya.

"Aku selalu merindukanmu, *Angel*."

Carlos mencium pipi kanan Keana dengan gemas. Ia menyimpan telapak tangannya tepat di perut rata Keana. Carlos membayangkan bagaimana perut itu membuncit, dan Keana akan

terlihat seksi. Gadis itu berjuang untuk calon buah hati mereka, Carlos sangat bangga. Dia merasa beruntung mendapatkan Keana.

"Tidak perlu berbasa-basi, langsung saja pada intinya," dengus Keana.

Carlos terkekeh. Ketika Keana merajuk, gadis itu akan semakin terlihat seksi dan menggoda. Bibirnya mengerucut membuat Carlos gemas dan ingin menciumnya.

"Aku ingin memelukmu terlebih dahulu." Carlos menyimpan dagunya di bahu Keana, sebelah tangannya melingkar di perut gadis itu, sedangkan tangan lainnya menggerakkan *mouse* komputer.

Keana mendesah panjang dalam hati. Dia tak bisa berlama-lama merajuk atau marah pada Carlos. Dirinya selalu mudah memaafkan pria itu. Apalagi jika Carlos bersikap seperti ini padanya. Hatinya seakan tak rela untuk marah.

Tatapan Keana teralihkan pada layar komputer, gadis itu menunggu beberapa saat, hingga layar komputer menampakan sebuah video CCTV pagi ini. Pupil matanya membesar melihat sosok yang menempel poster dirinya di mading.

"Dia tak sadar bahwa CCTV mengintainya," bisik Carlos. "Asal kau tahu, K. Aku tak mungkin menuduh Denaya sedangkan pelakunya sudah jelas di sini. Aku memiliki alasan untuk tak memarahinya."

Keana bergeming. Perasaannya campur aduk saat ini. Carlos memiliki alasan kuat kenapa pria itu tak memarahi Denaya, karena memang bukan gadis itu pelakunya. Selama ini, Keana menuduh gadis itu, memakinya sesuka hati, tanpa menyadari siapa dalang yang sebenarnya.

"Bukan karena aku memiliki perasaan pada Denaya." Carlos membalikan tubuh Keana dengan mudah, menatap sendu pada Keana yang mulai kembali terisak. "Istriku tengah mengandung, dan aku sangat mencintainya."

Keana menggelengkan kepalanya. "Aku tak tahu bahwa dia seperti itu...." Ucapan Keana terputus oleh isakkannya.

”Sshh ... Kau tak perlu memikirkannya, *Angel*.” Carlos memeluk Keana dengan lembut. ”Secepatnya, aku janji, bila perlu hari ini, Aura Cyrus akan ditendang dari kampus ini. Dan dia sendiri yang akan menanggung malu atas perbuatannya.

BAB DELAPAN

CARLOS menggenggam jemari Keana dengan erat, mengabaikan tatapan di sekelilingnya. Dia sama sekali tak peduli dirinya menjadi sorotan. Orang-orang mungkin sekarang menjulukinya sebagai pria brengsek. Tapi hal itu bukanlah kenyataannya. Sebentar lagi, mereka akan sadar, apa yang sebenarnya mereka pikirkan itu salah.

Cukup lama Carlos bersabar. Ia bukannya tak peduli pada Keana Millian, istrinya. Tentu saja Carlos peduli. Dia selalu marah melihat poster atau postingan sialan di media sosial yang mempromosikan istrinya. Pria mana yang tak marah?

Hanya saja ... Carlos menunggu waktu yang sangat tepat. Ada beberapa orang yang dia curigai sejak kemarin. Yang pertama Denaya Hoffman, maka dari itu Carlos menjadikan Denaya sebagai asistennya. Carlos bersumpah bahwa dirinya tak membutuhkan bantuan siapapun. Dia mampu mengerjakan segalanya sendirian, tapi karena rasa penasarannya, rasa marahnya, Carlos mencari tahu.

Kebencian Keana terhadap Denaya mungkin ada sesuatu. Namun, bukan Denaya pelakunya. Gadis itu terlalu polos untuk melakukan hal senekat ini. Pada akhirnya ... Aura Cyruslah yang ia curigai. Dan benar saja, gadis itu memang tidak tahu diri.

"Kau tau? Kau adalah pria yang paling hebat," bisik Keana di sampingnya, membuat Carlos tersenyum miring. Pelukan gadis itu di lengannya terasa mengerat, Carlos membalasnya dengan genggaman tangannya.

"Jangan menangis lagi," balas Carlos pelan.

Keana menghentikan langkahnya. "Bisakah kita pergi ke suatu tempat setelah ini?"

"Ke mana?" Carlos mengulurkan tangannya, menyingkirkan anak rambut Keana ke belakang telinganya.

"Kau ada kelas?" Bibir gadis itu mengerucut.

Carlos mengernyitkan keningnya, lalu menggeleng. Ia tak 'kan mengajar lagi setelah ini. Terlalu malas baginya melakukan segala hal jika *mood* istrinya sedang buruk. Carlos akan lebih memilih bersama Keana dibandingkan melakukan hal penting sekalipun. Seakan-akan hidupnya memang untuk Keana. Terdengar berlebihan, tapi itulah kenyataannya.

Semuanya dimulai dengan gadis pendiam yang banyak digosipkan di kampus. Gadis bermata cokelat cerah yang menarik perhatiannya ketika berteriak di perpustakaan. Keana Ainsley, gadis cantik yang selalu membuat Carlos berfantasi liar. Keana yang menggoda di balik tatapannya, gadis itu seperti ... menariknya.

Carlos ingat pertama kali dia mengajar di kelas Keana, gadis itu tak segan-segan menatapnya. Asal tahu saja, tatapan sialan itu sangat mempengaruhinya. Sebagai seorang pria, bukan hal aneh berpikir mesum. Ayolah, meski dia perjaka, Carlos normal, seratus persen memiliki hasrat pada wanita.

Dia menyukai bagaimana cara Keana menatapnya. Senyuman nakalnya yang manis. Bahasa tubuhnya yang mendamba. Bukan sekedar hasrat, tapi Carlos menyukainya, walau dia menyembunyikannya dengan sifat dinginnya, hal itu tak menutupi bahwa rasanya kian tumbuh.

"Bagus. Karena aku ingin membeli pakaian bayi." Senyum Keana mengembang. Bukan pertama kalinya Carlos melihat senyum itu ditujukan untuknya. Namun, hatinya selalu menghangat.

"*Angel*," panggil Carlos dengan lembut sebelum Keana menarik knop pintu.

Keana menoleh, dan seperkian detik kemudian, bibir Carlos mendarat manis di bibirnya.

"Aku mencintaimu," bisik Carlos dengan senyum di bibirnya.

Keana tersenyum miring. Ia berjingkit sedikit, membalas ciuman Carlos sekilas. "Jangan membuat celanamu mengembang," ucap Keana sebelum masuk ke dalam ruangan.

Carlos mengekorinya dari belakang. Ia duduk di samping Keana, tepat berhadapan dengan Profesor Andy dan Aura Cyrus. Raut wajah Carlos tak terbaca. Dia tak ingin memperkeruh suasana dengan menampakan aura permusuhan, maka dari itu, diusapnya pelan tangan Keana ketika gadis itu terlihat suram.

"Laporanmu telah diterima, Mr. Millian." Profesor Andy berdeham, "aku tetap mengikuti perintahmu, mengingat kau adalah pemilik universitas ini," tambahnya seraya tersenyum.

Aura mengaga, "Laporan?" bisiknya.

"Adakah yang ingin kau sampaikan padanya, K?" Carlos tersenyum kecil, "sebelum polisi membawanya pergi."

Keana menyipitkan matanya ke arah Carlos. Kejutan apa lagi yang pria itu buat? ah ... Apa Carlos melaporkan Aura sebagai tersangka. Keana menipiskan bibirnya. Itu tandanya, dia tak perlu bersusah-payah mengotori tangannya.

"A-apa! Tidak, K ... Mr. Millian, kumohon ... Jangan laporkan aku—aku—sebenarnya—"

"Kurasa ... tidak ada."

Keana mengangkat bahu, diabaikannya teriakkan Aura. Gadis itu terdengar memohon padanya, terutama pada Carlos meminta agar dibebaskan. Semua itu pantas Aura dapatkan setelah apa yang dia lakukan pada Keana. Keana tak pernah menyangka. Bagaimana bisa sahabat yang selama ini dia percaya seperti itu? Aura selalu bersikap baik, bukan satu tahun mereka saling mengenal.

"Aku minta maaf, K!" teriak Aura untuk terakhir kalinya sebelum pintu tertutup rapat.

"Terima kasih, Prof," ujar Keana tercekat.

Profesor Andy mengangguk singkat. "Dia pantas mendapatkannya, Nona Millian."

Kedua pipi Keana bersemu mendengar panggilan Profesor Andy untuknya. Dia membalas genggaman Carlos di bawah meja.

"Jadi, apa motif Aura?" Carlos mengangkat sebelah alisnya.

"Hanya iri, bukan hal aneh." Profesor Andy mengalihkan pandangannya kembali pada Keana, "aku akan segera membersihkan namamu setelah ini, Keana."

"Kau tak perlu khawatir namamu tercemar."

"Aku menantikannya, Profesor." Carlos bangkit dari duduknya, disusul oleh Keana. "Kami permisi."

Carlos menjabat tangan Profesor Andy dan berterima kasih sekali lagi sebelum melangkah ke luar.

"Aku menyukai kejutanmu." Keana mengecup pipi Carlos sekilas. "Kau pantas mendapatkan hadiah dariku," kekehnya dengan renyah.

Carlos tertawa kecil, "Hadiah?" Tatapannya berubah sensual dan menggoda. "Sekarang atau nanti malam?"

Keana hanya mengulum senyum.

BAB SEMBILAN

"Bercinta?" Keana mencicit, menelan ludahnya beberapa kali dengan susah payah. Kedua matanya menatap Carlos dengan lekat. Kilatan gairah pria itu membuat Keana berdesir. Kupu-kupu berterbangan di antara perutnya, menyebarkan getaran aneh yang baru ia rasakan.

Carlos Millian menatapnya, dengan tatapan penuh hasrat dan memuja. Keana tersenyum dalam hati. Dia ingin berteriak saat ini. Si seksi berkacamata itu tertarik padanya. Keana tak mengerti. Bukankah Mr. Millian tak menyukainya?

Tiap kali Keana menyapa Carlos atau sekedar tersenyum di kampus, Carlos selalu membalasnya dengan dingin. Bahkan nada bicaranya tak pernah lembut. Tapi kali ini, semua itu seakan sirna. Manik mata biru itu menunjukkan keinginan yang kuat, sama seperti yang Keana rasakan.

Sentuhan Carlos di antara pahanya membuat Keana meremang. Dia tak mengalihkan pandangannya dari gerakkan sensual pria itu. Keana memperhatikannya dengan seksama. Bagaimana cara Carlos membelainya, menggoda Keana dengan sentuhan abstrak—yang sialan—sangat luar biasa panas. Keana menahan napas seraya menggigit bibir bawahnya.

"Aku selalu membayangkan menyentuhmu, Keana." Carlos mendesah pelan, "naikkan bokongmu sedikit, Sayang," perintahnya yang langsung dituruti Keana.

Dengan hati-hati Carlos menaikkan kemeja yang dikenakan Keana sampai pinggang gadis itu. Tatapannya kian menggelap melihat apa yang terpampang di hadapannya. Carlos merasa amat sakit di antara pangkal pahanya. Keana begitu menyiksanya. Gadis itu ... Demi Tuhan, Keana sangat indah.

"Mr. Millian—" Keana menahan pekikkannya merasakan sentakan jemari Carlos.

Carlos terkekeh, "Kenapa kau hanya pasrah dan tak melawan, Keana, hm?" Hidung mancung itu menyentuh pelipis Keana.

Keana memejamkan kedua matanya. "Karena...." Ucapan gadis itu tergantung.

"....Karena," Carlos melanjutkan, lalu terkekeh pelan. "Kau menginginkan sentuhanku. Benar begitu?" bisiknya seraya menggerakan jemarinya kian liar di bawah sana, menyentak Keana pada rasa yang memabukkan.

"Ya."

Senyum Carlos mengembang. Keana bersumpah bahwa dia sangat menyukainya. Ini pertama kalinya Keana mendapatkan senyum itu. Senyum tulus seorang Carlos Millian, dosen kaku yang selalu bersikap dingin padanya.

Keana seakan tak percaya apa yang ada di hadapannya kini. Bukan hanya senyuman Carlos. Namun, ungkapan terang-terangan pria itu, membawa Keana terbang begitu jauh. Keana mengerjapkan kedua matanya, berharap saat ini bukanlah mimpi. Ia menatap Carlos yang tengah melepas kemejanya dengan seksama.

"Kau membutuhkan bantuan?" Keana bangkit dari sofa, menghampiri Carlos dan mengambil alih tangan pria itu.

Carlos menarik tengkuk Keana dan mencecap bibirnya sekilas. "Aku benar-benar menginginkanmu, K."

"Berapa banyak pria yang pernah menyentuhmu?" Carlos mendorong tubuh Keana kembali ke sofa, mengurungnya dengan kedua tangannya. Ia melepas kemeja di tubuh Keana kemudian melemparnya sembarang.

Keana menghentikan pergerakan Carlos. "Kau tak 'kan mempercayai apa pun, Mr. Millian," kekehnya hambar.

Carlos melanjutkan pergerakannya. "Aku tak pernah peduli dengan apa pun Keana. Aku hanya peduli dengan apa yang kuinginkan sekarang." Ciuman pria itu turun ke leher jenjang Keana. Memberikan tanda basah dan kemerahan yang membekas.

Keana meremas sejumput rambut Carlos. Napasnya terengah-engah. Keana memekik pelan merasakan tubuhnya terhempas ke atas ranjang. Carlos kembali menciumnya dengan tergesa. Lidahnya menyapu seluruh rongga mulut Keana, menarik lidah Keana agar bermain.

"Oh Tuhan, kau sangat indah." Carlos menatap Keana dengan sendu. "Memohonlah padaku Keana," bisiknya serak.

Keana menelan ludahnya. Rasa malunya telah menguap entah ke mana. Jemarinya bergerak mengusap dada bidang Carlos dengan pelan.

"Please, masukki aku," lirihnya memelas.

"Aku tak mendengarnya." Carlos menahan senyumnya ketika mengucapkan itu.

"Kumohon...." Keana kembali memelas.

Carlos menarik kedua kaki Keana, mengabulkan permintaan gadis itu dengan sepenuh hati. Tubuhnya bergerak dengan pelan. Awalnya Carlos merasa kesulitan, pria itu sempat mengernyit beberapa saat sebelum menekan dirinya lebih dalam.

"Bagaimana bisa aku pria pertamamu, Keana Ainsley?" Carlos mengecup bibir Keana dengan lembut. Mengusap air mata di sudut mata gadis itu.

Keana mengabaikan ucapan Carlos. Ia memilih menikmati pemandangan di hadapannya dengan menyentuh Carlos di mana-mana. Sesuka hatinya. Meski rasa sakit di intinya begitu mengerikan, dia mencoba mengabaikannya. Keana sama sekali tak menyesal Carlos menjadi yang pertama. Lebih baik dibandingkan pria brengsek di luar sana mendapatkannya.

Mungkin setelah ini ... Keana harus menerima kenyataan bahwa Carlos membuangnya. Ah, dia tak peduli. Keana mengikuti gerakkan Carlos, melingkarkan lengannya di leher pria itu. Bibirnya selalu terbuka menyambut bibir Carlos dengan senang hati. Malam ini terlalu indah dan sempurna untuk dilewatkan.

"Aku akan segera menjadikanmu sebagai milikku, Keana." Carlos meraih jemari Keana ke dalam genggamannya. Ia memeluk gadis itu dengan erat setelah mendapatkan pelepasannya.

Keana membeku mendengar ucapan Carlos. "Apa maksudmu Mr. Millian?" Ia menatap Carlos dengan lekat.

"Keana Ainsley, aku menginginkanmu menjadi pendamping hidupku. Maukah kau menikah denganku?"

Lelucon macam apa ini?

BAB SEPULUH

GADIS muda itu menggandeng Carlos Millian dengan mesra. Keduanya tampak melangkah memasukki kantin tanpa memperdulikan sekitarnya. Sesekali Carlos terkekeh ceria. Salah satu tangannya mengacak rambut gadis di sampingnya.

Keana mengamatinya dari di mana ia duduk dengan suram. Hatinya terasa diremas kuat, dan air matanya nyaris terjatuh andai dia tak menahannya. Keana telah menduganya bahwa ucapan Carlos Millian hanyalah bualan. Buktinya pria itu sama sekali tak mengejarnya sekarang. Mungkin, gosip terbaru akan kembali menyebar lagi nanti.

Keana tersenyum miris dalam hati. Dia tak ingin duduk manis di sini jika bukan menunggu Aura Cyrus. Keana akan memutuskan untuk pulang dan pergi ke manapun, yang jelas, tidak berlama-lama di kampus.

Dua minggu sejak malam itu berlalu, Keana mencoba menghindari Carlos. Dia tak menghadiri kelas fisika yang biasa Carlos pegang. Dalam satu minggu, dua pertemuan mungkin telah dia lewati. Keana sama sekali tak peduli, tak masalah baginya andai dirinya mendapatkan teguran.

Keana segera mengalihkan pandangannya melihat Carlos menatapnya. Ia meraih ponselnya, berpura-pura menyibukkan diri. Tapi semuanya terlambat, hanya seperkian detik baginya untuk menahan napas, sebelum Carlos Millian benar-benar duduk di hadapannya. Tepat di hadapannya, bersama gadis muda yang mengekorinya.

"Kulihat kursi yang lain penuh. Boleh kami duduk di sini?"

Keana mendengus dalam hati. "Silakan," ucapnya tercekat. "Saya sudah selesai—"

"Tunggu, Keana." Carlos menahan pergelangan tangannya, dan sial rasa panas itu langsung menyebar ke seluruh tubuhnya, nyaris melumpuhkan kesadarannya. "Aku ingin berbicara."

Keana kembali duduk di kursi, tentunya dengan berat hati. Ia menundukkan wajahnya dalam-dalam, mengabaikan tatapan Carlos yang menusuk.

"Laisa, bisakah kau menunggu—"

"Tak apa, Kak Carlos. Aku akan pergi sekarang." Laisa Millian beranjak dari duduknya. Gadis itu tersenyum kecil sebelum menghilang, meninggalkan Keana dan Carlos berdua.

Kecanggungan langsung terasa menyelimuti keduanya. Keadaan kantin yang ramai sama sekali tak membuat Keana nyaman. Dia merasa hanya berdua, dengan Carlos, dikurung rasa sesak yang memuakkan.

"Kenapa kau pergi sebelum aku terbangun K?" Carlos menarik napas panjang.

Carlos merasa kesal Keana tak ada di sampingnya pagi itu. Dia belum sempat menyelesaikan ucapannya malam sebelumnya. Keana langsung terlelap begitu saja karena kelelahan. Tadinya, Carlos berniat membawa Keana pada kedua orangtuanya.

"Dan kenapa kau menghindariku Keana?" ujarnya lagi, dengan rahang yang mengeras.

Bukannya Carlos tak peduli. Hanya akhir-akhir ini pekerjaan mengelilinginya. Carlos bukannya lari dari masalah, dia ingin mengejar Keana. Namun, gadis itu selalu pandai menghindar darinya. Seperti sekarang, Keana mengabaikan ucapannya begitu saja, gadis itu beranjak tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Carlos berlari mengejarnya menuju parkiran. Bersyukur parkiran sepi. Tanpa memperdulikan rontaan Keana, dia mendorong gadis itu masuk ke dalam mobilnya.

"Buka pintunya, Mr. Millian!" Keana memekik tertahan.

"Tidak."

"Baik. Aku akan berteriak kalau begitu."

"Sialan, apa maumu Keana Ainsley?" Carlos mendengus keras. "Kenapa kau pergi sebelum aku terbangun?"

Keana bergeming, mengalihkan pandangannya dari Carlos dengan air mata menggenang. Rasa sesak memenuhi dadanya. Melihat gadis tadi bergelayut manja di lengan Carlos ... Keana sakit hati.

Cemburu? Itu benar sekali. Keana tak menyangkalnya.

"Keana...." Carlos memelas. Diraihnya jemari Keana ke dalam genggamannya.

"Mr. Millian, kau tak perlu seperti ini." Keana menelan ludahnya, "aku paham. Kau telah memiliki kekasih, aku…."

"....Kekasih?" Carlos mengernyitkan keningnya tak senang. "Keana, aku telah melamarmu. Kenapa kau berpikir seperti itu?"

Keana mengerjapkan kedua matanya. Ia mencoba menarik jemarinya menjauh, tapi Carlos menahannya. Bahkan pria itu itu telah beringsut mendekat, dan nyaris menyatukan bibir mereka. Keana hanya menatap bibir tipis itu dengan sendu.

Napas hangat pria itu menerpa wajahnya. Keana menggigit bibir bawahnya. Untuk sekedar bergerak, dirinya terasa kaku.

"Aku tau kau tak mungkin menyukai pria sepertiku, Keana." Carlos tertawa sumbang, "harusnya aku sadar bahwa kau menolak lamaranku."

Pupil mata Keana membesar seketika. Gadis itu membuka mulutnya sedikit.

"Oh ya Tuhan ... Aku tau sekarang, K. Baiklah, aku tak 'kan mengganggu hidupmu." Carlos menyandarkan kepalanya, lalu menatap Keana dengan sedih. "Maafkan aku, Keana. Aku hanya ingin menyatakan perasaanku. Aku...."

"....Aku jatuh cinta kepadamu."

Keana menaikkan wajahnya sedikit, memandang Carlos di balik bulu matanya. Carlos membalas tatapannya dengan lembut.

"Aku terlalu percaya diri. Kukira dengan melamarmu, kau akan menjadi milikku, namun—" Ucapan Carlos terputus ketika Keana mendekat dan membungkam bibirnya.

Keana memejamkan kedua matanya, menggerakkan bibirnya perlahan. Ia melepaskan ciumannya sejenak. Kedua pipinya tampak memerah.

"Bisakah kau melingkarkan cincinnya sekarang?" bisik Keana tepat di depan bibir Carlos.

BAB SEBELAS

"Kau melamun, *Angel*?" Carlos mengecup jemari Keana yang berada di dalam genggamannya.

Keana tersentak kaget. Ia tersenyum kecil sebelum menyandarkan kepalanya di bahu Carlos. Kedua matanya menatap lekat kereta dorong bayi di hadapan mereka. Keana mengulurkan tangannya, mengusap kereta tersebut. Dia sedang menimbang-nimbang untuk membeli kereta itu. Tapi kenapa pikirannya malah hanyut pada masa lalu mereka.

Keana nyaris saja melupakan di mana dirinya berpijak sekarang. Mengingat masa lalunya; awal pertemuannya dengan Carlos, Keana selalu hanyut sendiri. Kadang, dia ingin tertawa mengingatnya. Betapa polosnya dirinya, tapi di satu sisi juga agresif. Keana selalu malu-malu untuk menyentuh Carlos, hanya seperkian detik setelah Carlos menyentuhnya, dia akan berubah agresif.

Lingkaran lengannya di lengan Carlos kian mengerat melihat beberapa wanita menatap suaminya. Keana mendelik kesal. Carlos Millian selalu menjadi sorotan. Keana harusnya bangga mendapatkan dewa Yunani yang paling dipuja. Tapi, entah kenapa, ia selalu merasa rugi.

Di saat seperti inilah Keana mendapatkan dampak negatifnya.

"Kau ingin membelinya?" tanya Carlos, membuat Keana mengalihkan pandangannya.

"Ini bagus." Keana tersenyum. "Tapi kandunganku masih sangat muda," kekehnya.

Sejujurnya, Keana mengajak Carlos pergi ke mall hanyalah akal-akalannya saja. Keana menghindari kelas hari ini. Meski Carlos memakluminya—bahkan memintanya untuk pulang—tapi Keana ingin pria itu berada di sampingnya. Dia ingin menghabiskan waktunya bersama Carlos.

Carlos menyentuh perut Keana yang rata, tanpa memperdulikan tatapan sekitarnya. "Aku tak sabar menantikannya, *Angel.*"

Keana meremas jemari Carlos dengan lembut. Carlos Millian selalu tahu bagaimana membuatnya bahagia. Pria itu akan menunjukkannya melalui sikapnya. Bukan sekedar bualan atau ucapan cintanya. Inilah mengapa, Keana tak pernah marah Carlos bersikap dingin di kampus. Karena dia percaya, cinta Carlos Millian hanya untuknya.

Satu hal yang paling Keana sukai; menggoda Carlos di kampus. Jika kemarin dia hanya menggoda suaminya di hadapan Denaya, itu hanya sebagian kecil, Keana pernah melakukan hal yang lebih nekat lagi. Dia pernah mengikuti Carlos ke toilet.

Keana menahan tawanya membayangkan hal itu, meski telah dua minggu yang lalu, ia masih merasakan panas di pipinya. Dia berlari ke dalam mengekori Carlos hanya untuk mendapatkan satu kecupan. Itu benar-benar memalukan. Bersyukur hanya ada Carlos di toilet pada saat itu.

"Keana? Astaga ... Apa yang kaulakukan?" Carlos tersentak kaget merasakan lengan yang melingkar di pinggangnya. Ia menahan dirinya untuk tak membuka resleting celananya.

"Aku merindukanmu." Bibir Keana mengerucut, "sudah kubilang jangan pergi sebelum aku terbangun."

Carlos tampak meringis. Dia melirik sekitarnya dengan waspada. "Ikut aku," ajaknya, masuk ke dalam bilik kamar mandi. Keana mengekorinya dengan senang hati.

Carlos cukup paham jika Keana bersikap sedikit agresif, atau kadang manja. Keana tengah mengandung saat ini. Tapi mengikutinya sampai ke toilet? Ayolah ... Bagaimana jika ada yang melihat?

Carlos mengusap pipi Keana yang memerah dengan lembut, ia mendekat perlahan, mengecup bibir Keana sekilas. Awalnya hanya sekilas. Lama-kelamaan berubah menjadi lumatan yang memabukkan. Dia nyaris kehilangan akalnya andai saja pintu kamar mandi tak diketuk dengan keras.

"Hei, Bung. Cepatlah, aku tak bisa menahannya lebih lama," ujar suara di luar sana, membuat wajah Carlos memucat.

Keana hanya terkikik geli. "Kita tak perlu memperdulikan mereka," bisiknya di depan bibir Carlos.

Carlos menggeleng. "Aku harus pergi sekarang." Diliriknya jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia menghela napas gusar. Carlos bingung, apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Oh! Sebentar! Perutku sakit!" pekik Carlos tertahan. Keana menahan tawanya melihat hal itu.

"Lanjutkan saja! Aku tak memiliki waktu untuk menunggumu!" Suara pintu yang ditutup keras, menarik Carlos pada rasa lega. Pria itu mengalihkan pandangannya pada Keana, menatapnya dengan tak senang dan menuduh.

"Jangan bersikap konyol lagi, atau aku akan terus menghukumu." Carlos menarik Keana ke luar.

Salah satu kejadian yang memalukan, tapi di satu sisi membuat Keana tak berhenti tersenyum. Tanpa sadar gadis itu terkekeh pelan. Wajahnya memerah.

"Adakah sesuatu yang lucu?" tanya Carlos heran.

Keana mengangkat bahu. "Tidak ada. Apa kau telah membawa barang kita semuanya?"

Carlos mengangguk. Ia membukakan pintu mobil untuk Keana. "Ada lagi yang ingin kau beli?"

Keana tampak berpikir. "Aku ingin pergi ke toko pakaian dalam," katanya tanpa memperdulikan wajah Carlos yang memerah.

Hal yang paling Carlos benci; mengikuti Keana ke pusat perbelanjaan pakaian dalam wanita. Tawa Keana meledak melihat Carlos yang berubah suram. Ia mendekati pria itu dan mengusap pipinya.

"Ayo kita pulang dan segera dapatkan hadiahmu," ucap Keana, sukses merubah raut wajah Carlos seketika.

BAB DUA BELAS

KEANA melepas apron yang ia kenakan dengan santai. Senyum tipis terlukis di bibirnya. Akhirnya, kue yang ia buat sama sekali tak gagal. Keana bersumpah bahwa ia telah menghabiskan waktunya untuk belajar membuat kue ini. Keana telah berlatih selama satu minggu penuh. Di malam hari ketika Carlos tertidur, dia selalu menyelinap ke dapur. Hasilnya selalu gagal; kadang tidak mengembang, adonan yang tak rata, dan paling menyedihkan gosong.

Mungkin, bagi wanita lain membuat kue itu mudah. Tapi tidak bagi gadis pemalas sepertinya. Keana adalah sosok yang paling anti menyentuh adonan. Terutama bahan-bahan membuat kue. Dia bukan gadis yang pandai dalam hal dapur, kecuali masakan biasa, Keana ahlinya. Carlos tak pernah kecewa jika menyangkut makanan yang Keana masak.

Keana mendekati Carlos yang tengah mematung. Langkahnya terhenti mendengar suara suaminya terdengar kesal. Keana mengurungkan niatnya, ia menunggu seraya memegang kuenya. Kesal karena beberapa menit selanjutnya Carlos masih sibuk, Keana menarik dirinya menjauh.

Disimpannya kue cokelat itu ke atas meja makan. Keana menghela napas. Tadinya, ia berniat membuat kue ini untuk ulang tahun Carlos. Namun, ulang tahun pria itu masih beberapa bulan lagi, dan Keana bingung apa yang harus ia berikan untuk suaminya. Carlos bukan pria yang suka diberikan barang-barang mewah.

"...Tidak, aku sama sekali tak sibuk, Sepupu."

Keana menopang dagu, mendengarkan samar-samar suara Carlos.

"...Untuk berapa hari? Oh Tuhan, aku sangat antusias."

Keana menyandarkan kepalanya di meja, menatap Carlos yang mulai mendekat. Senyum pria itu tampak terlukis melihat sajian kue di meja.

"Kau membuat ini?" tanyanya seraya tersenyum kekanak-kanakan. Keana hanya mengangguk malas, terlalu lama dia menunggu, ia mulai malas untuk berbicara.

Carlos mencolek krim cokelat di kue tersebut, lalu menjilatnya. ”Aku tak pernah menyangka kau sepandai ini,” kekehnya.

Bibir Keana mengerucut. Dia telah menghabiskan banyak waktunya, bahkan tak tidur, setelah Carlos begitu brutal menyentuhnya. Keana tak pernah merasa lelah atau keberatan. Tapi hanya ini reaksi Carlos? Keana mendengus kesal.

Keana telah bersusah-payah menelpon mertuanya, Camryn Millian. Menahan rasa malunya dengan meminta resep kue pada wanita itu. Sungguh Carlos memang keterlaluan. Keana bangkit dari duduknya, melangkah dengan tergesa menaikki anak tangga.

”*Angel,”* panggil Carlos. ”Kuemu enak, sungguh,” bisiknya menyadari Keana yang merajuk.

Carlos menyimpan kuenya ke atas meja, duduk di samping Keana. ”Rasanya manis seperti bibirmu,” bisiknya serak. Sukses membuat Keana memukul lengannya. Tawa Carlos pecah seketika.

”Kau selalu mesum.”

Carlos mendekap Keana dengan kedua tangannya, memeluknya erat dan mencium puncak kepalanya. Ia tersenyum kecil merasakan lengan Keana melingkari pinggangnya.

”Kukira ... aku akan mendapatkan hadiah yang manis.” Carlos mengecup sudut bibir Keana. ”Sesuatu yang membuatku berkeringat mungkin,” godanya.

Keana melingkarkan lengannya di leher Carlos. ”Kau selalu mendapatkan apa pun yang kau inginkan, Mr. Millian.”

Dengan senang hati Carlos membawa Keana ke atas pangkuannya. Ia menunduk, kemudian memanggut bibir Keana, melumatnya perlahan dengan gerakkan menggoda.

”Aku sangat mencintaimu,” ujarnya seraya menatap Keana penuh kasih sayang. ”Aku tak ’kan pernah bosan untuk mengatakan dan menunjukkannya padamu, K.”

Keana mengerang pelan merasakan ciuman Carlos di lehernya. ”Aku selalu ingin mendengarnya.”

Carlos menyeringai, ”Lepaskan celanamu,” perintahnya yang langsung dituruti oleh Keana.

”Jadi kita tak ’kan menyantap kue buatanku?” Keana mengangkat sebelah alisnya.

”Aku sedang memakannya sekarang.” Carlos memejamkan kedua matanya, menikmati betapa ketatnya Keana melingkupi miliknya. Kedua lengan kokoh pria itu melingkar di pinggang Keana, sesekali salah satu tangannya menggoda gunung kembar istrinya. ”Memakan pembuat kuenya,” tambahnya.

Keana tertawa kecil, lalu menyelipkan sejumput rambutnya ke pinggir. ”Habiskan kuemu, Carlos Millian. Maka aku dengan senang hati akan menuruti permintaanmu.” Keana meraih sepotong kue, menyodorkannya ke arah Carlos.

Carlos membuka mulutnya dan melahapnya dengan hati-hati. Pria itu menatap Keana dengan lembut. Ada beberapa hal yang ingin ia sampaikan saat ini. Tapi, Carlos menunggu waktu yang tepat, ia tak ingin merusak suasana.

Keana yang menyadari perubahan raut wajah Carlos mengernyit. ”Ada apa?” tanyanya heran.

Carlos menggeleng, ia hanya tersenyum kecil, lalu kembali menerima suapan dari Keana.

”Kenapa Carl? Apa kau kenyang?” tanya Keana lagi. Carlos tahu gadis itu tak ’kan menyerah sebelum mendapatkan jawaban.

Carlos mengusap bibirnya dengan tisu. Ia menarik napas perlahan. ”Kau harus berjanji tak ’kan marah mendengarnya.”

Keana menyipitkan matanya. Apabila Carlos berkata demikian maka ada sesuatu yang serius di sini. Pastinya menyangkut perasaannya.

”Aku....” Carlos menjeda ucapannya sejenak, tampak kebingungan. ”....Aku harus meninggalkanmu selama satu atau dua bulan, K—”

”APA KAU BILANG?”

Sepertinya ucapannya yang salah. Carlos merutuk dalam hati. *Angelnya* akan marah dan gagal sudah dia mendapat 'hadiahnya'.

BAB TIGA BELAS

CARLOS memasukkan pakaiannya ke dalam koper satu per satu. Pria itu tampak suram dan tak bersemangat. Penerbangannya ke Rusia lima jam lagi. Ia merasa tak rela untuk pergi jika Keana tak setuju.

Namun, dia tak memiliki pilihan lain. Cabang perusahaan di Rusia juga tanggung jawabnya. Tiga puluh persen saham adalah miliknya. Carlos telah membuat perjanjian dengan Diego, sepupunya, apabila Diego sibuk maka dia siap menggantikannya, apa pun konsekuensinya. Permintaan Diego agar Carlos ke Rusia memang mendadak. Carlos tak pernah mengira bahwa dirinyalah yang secara langsung memotong pita.

Diliriknya Keana yang tengah memunggunginya. Bahu gadis itu bergetar. Carlos telah mencoba untuk membujuk Keana. Hasilnya nihil. Ia menghela napas berat. Andai istrinya tak mengandung, dia akan membawa gadis itu ikut bersamanya. Memangnya ... siapa yang ingin berpisah selama dua bulan?

Carlos meringis. Ia merangkak ke atas ranjang untuk memeluk Keana. Didekapnya erat tubuh Keana yang hanya terbalut kemejanya. Carlos menenggelamkan wajahnya di rambut Keana, menghirup harum gadis itu yang disukainya.

"Aku janji aku akan menghubungimu tiap menit," bisiknya lembut.

Keana tetap terisak pelan. "Jangan pergi, *please*," rengeknya.

Carlos menelan ludahnya. "Aku tak bisa, *Angel* ... aku harus pergi."

Keana menggigit bibir bawahnya menahan isakkan. Ia menatap Carlos dengan nanar. Dua bulan? Apa dia pikir Keana akan tahan? Keana akan mati rasa tanpa Carlos di sampingnya. Dia akan merindukan suaminya.

Keana melingkarkan lengannya di pinggang Carlos. Kenapa pria itu lebih memilih pekerjaannya? Keana ingin sekali merobek-robek perjanjian Carlos dengan si biru safir bernama

Diego Millian. Memangnya apa urusan pria itu menyuruh suaminya? Seharusnya Diego sebagai pemegang saham terbanyak, turun tangan lebih banyak dibandingkan Carlos.

Sejak awal Keana memang tak menyukai Diego, pria yang berusia lebih tua beberapa bulan dari suaminya itu, menurut Keana terlalu tebar pesona. Sikapnya sok ramah dan sok dermawan. Padahal, apabila berada di perusahaan, dia bukan malaikat baik hati yang murah senyum.

Keana merapatkan tubuhnya ke arah Carlos, menyimpan kepalanya di dada pria itu. Salah satu kakinya dengan sengaja terbelit di pinggang Carlos.

"*Please* ... dua bulan sangat lama. Kau tak ingin melihat perutku membuncit?"

Carlos tertawa kecil mendengar ucapan Keana. Ia mengulurkan tangannya mengusap lembut sisa air mata di pipi istrinya. Tentu saja Carlos ingin melihat perut Keana, calon bayi mereka yang berkembang. Carlos selalu semangat untuk menyapanya di pagi hari.

Lebih semangat lagi ketika menyapa tubuh istrinya yang hanya terbalut selimut. Ah ... Carlos akan merindukannya. Hadiahnya sempat tertunda karena Keana merajuk. Dia benar-benar tersiksa sekarang.

"Aku akan mengantarkanmu ke rumah Ibuku." Carlos merubah posisinya menjadi duduk. Ia menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, diikuti Keana yang masih menempel di tubuhnya. Seperti koala di pohon. Bedanya, koala ini sangat manja namun menggoda.

Keana memutar bola matanya. Ke rumah Mom Camryn? Bukan dia tak ingin bertemu dengan mertuanya yang ceria itu, hanya saja ... Keana lebih suka berada di sini, di apartemen mereka. Dan sampai kapanpun, dia tak 'kan pernah setuju Carlos pergi ke Rusia.

"Kau akan tergoda dengan wanita cantik di sana." Tiba-tiba Keana mengutarakan topik lainnya. Tawa Carlos kembali pecah.

"Oh ya Tuhan...." Carlos mencium bibir Keana sekilas. "Tidak akan, K. Kau selalu berpikir negatif."

Keana membalas ciuman Carlos sekilas. "Kenapa kau pergi selama itu?"

"Aku harus pergi ke New York setelahnya." Dikecupnya lagi bibir Keana dengan gemas. "Aku akan sangat merindukanmu, *Angel.*"

Keana menghela napas lelah. "Kau akan merindukan ini," bisiknya, membawa telapak tangan Carlos ke bagian sensitifnya.

Carlos mengangguk setuju, kemudian kembali tertawa. Ia memeluk Keana dengan erat. "Aku tak akan mengambil resiko kehilangan bayi kita." Pria itu bangkit disusul oleh Keana.

Keana mematung di depan cermin, melepas satu per satu kancing kemejanya, lalu menatap bayangan dirinya di cermin. Carlos yang berada di belakang tubuhnya mendekat, menyimpan telapak tangannya di atas perut Keana.

"Perutmu mulai membesar, aku sangat tak sabar."

Keana mengulum senyum, "Tapi ini masih lama." Raut wajahnya berubah suram mengingat Carlos akan pergi. "Aku ingin kau berada di sampingku."

Carlos membalas senyuman Keana. "Kau harus percaya padaku, *Angel.* Aku hanya milikmu."

"Hanya dua bulan. Dan aku akan terus menghubungimu."

Keana menatap lekat di kedua mata suaminya. Gadis itu mencoba mencari kebohongan di sana, dan yang ia dapatkan hanyalah kejujuran. Carlos tak pernah berbohong dalam hal apa pun. Keana mengernyit. Seandainya dia tak hamil. Ia menarik napas berat. Ucapan Carlos benar juga, ia tak mungkin mengambil resiko yang membahayakan kandungannya.

"Kau janji?"

"Aku janji, Sayang." Carlos menarik pinggang Keana. "Aku janji," ulangnya, sebelum mencium bibir Keana dalam.

BAB EMPAT BELAS

SEMUA ini seperti mimpi. Keana mengusap lembut foto pernikahan dirinya dan Carlos. Senyum gadis itu terlukis. Ya, semuanya memang seperti mimpi. Kadang ... Keana tak percaya dengan cincin yang melingkar di jari manisnya. Dia tak yakin apakah ini nyata atau tidak.

Dosen yang sangat tampan melamarnya, tiba-tiba menjadi suaminya saat ini. Keana merebahkan tubuhnya ke atas ranjang, mendekap erat foto Carlos ke dalam pelukannya. Belum satu minggu Carlos meninggalkannya, dia telah merindukan pria itu.

Keana merindukan Carlos yang selalu menemani malamnya. Bukan sekedar hal yang ... Yeah, tidak selalu seks, tapi Carlos yang selalu mengoceh, membuat malam Keana selalu sempurna. Biasanya, Carlos akan berada di samping Keana dengan laptop di atas pangkuannya. Pria itu akan menemaninya mengobrol sampai Keana mengantuk dan terlelap.

Atau ... Carlos akan membantu Keana mengerjakan tugasnya, pria itu tak pernah keberatan mengerjakan semua essay Keana. Apabila Keana kesulitan, dan Carlos tengah sibuk, Carlos akan berusaha semaksimal mungkin agar tugas Keana selesai. Misalnya ... menjelaskan tugas tersebut seraya sibuk dengan laptopnya.

Carlos Millian memang suami idaman.

Keana mengusap perutnya. Dia lupa meminum susu ibu hamil. Gadis itu bangkit, melangkah menuju dapur untuk menyeduh susunya. Rasanya sepi tak ada Carlos di apartemen. Keana duduk di kursi bar dengan segelas susu di tangannya. Tak ada yang menemaninya di sini.

Ia menghirup aroma harum yang mengepul sebelum menyesapnya pelan-pelan. Keana lebih senang tinggal sendirian dibandingkan menginap di kediaman mertuanya, Camryn Millian. Dia tak ingin menyusahkan mertuanya.

Ponselnya bergetar di atas meja, Keana segera meraihnya. Senyumnya terlukis melihat nama suaminya terpampang di sana. Dengan semangat, ia mengangkat *video call* tersebut.

Wajah lelah Carlos Millian langsung menyambutnya; Keana tersenyum bodoh.

"Tampaknya ... kau sangat senang aku menelpon." Keana melihat Carlos mendekat ke arah kamera, lalu terkekeh. Dia sangat merindukan suara serak suaminya itu.

"Sangat," bisik Keana, sama sekali tak malu mengakui apa yang ia rasakan.

"Sudah meminum susumu?"

Keana mengarahkan ponselnya pada segelas susu di hadapannya. "Aku ingin kau berada di sini," ucapnya kembali mengarahkan kamera ke wajahnya. Ia menampakan raut suramnya.

Senyum Carlos memudar. *"Maafkan aku, Angel."*

Seakan teringat sesuatu, kening Carlos berkerut dalam. *"Jam berapa di sana? Pasti sekarang sudah sangat malam. Tidurlah, Sayang."*

Keana menggeleng. "Kau baru saja menelpon."

Carlos tersenyum kecil. *"Aku akan menemanimu kalau begitu,"* lirihnya.

Keana melangkah menuju kamar, masih dengan ponsel di tangannya. Gadis itu menyimpan ponselnya ke atas nakas.

"Aku harus berganti pakaian," bisik Keana pelan.

"Kau berniat menggodaku, ya?"

Keana mengangkat sebelah alisnya. Menggoda? Dia sama sekali tak berniat melakukan hal itu. Ia melepas pakaiannya dengan santai, hingga menyisakan pakaian dalamnya. Tak dipedulikannya tatapan Carlos yang terpaku padanya. Keana melangkah menuju *walk-in-closet* dan mencari pakaian tidur di sana.

"Aku benar-benar merindukanmu, K." Carlos menatapnya dengan sayu. *"Aku ingin memelukmu dan menemanimu."*

Keana menghela napas lelah. "Segeralah pulang."

"Besok aku harus pergi ke New York. Andai aku bisa menemuimu terlebih dahulu...." Carlos melepas kaosnya, melemparkannya sembarang, lalu menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Keana mengamati pergerakan pria itu dengan seksama.

"....aku akan datang ke sana."

Keana memainkan rambutnya, ditatapnya Carlos dengan lembut. "Aku akan menunggumu, Sayang."

Carlos tertawa pelan. *"Kau memanggilku apa?"*

"Carlos." Keana menjawab dengan jengah. "PR-ku banyak sekali malam ini. Aku malas mengerjakannya. Dosen penggantimu itu memang sialan."

"Aku bisa membantumu. Kirimkan tugasnya padaku sekarang. Dan tidurlah sekarang."

Senyum Keana terlukis manis. Di seberang sana, Carlos terenyuh melihatnya. "Aku ingin kau mengajarkanku—"

"Bukumu akan robek karena percintaan panas kita, K." Carlos memotong dengan cepat.

Pipi Keana bersemu merah. Terakhir kali Carlos mengajarkan Keana memang selalu berakhir dengan hal-hal yang panas. Maka dari itulah bukunya selalu robek. Keana selalu malas membereskannya sebelum mereka bercinta.

"Aku akan tidur kalau begitu." Keana mematikan lampu. "Selamat malam, Mr. Millian."

"Buenas noches, Angel."

Sambungan telepon pun terputus. Keana segera melangkah menuju ruangan kerja Carlos. Ia akan meng-sca*n* tugasnya dan mengirimkannya pada Carlos melalui email.

Nyaris dua puluh menit berkutat dengan komputer milik suaminya, tiba-tiba telepon di sampingnya berdering. Keana mengernyitkan keningnya. Ia menggeser bukunya untuk bersandar, tanpa sadar menjatuhkan sebuah amplop cokelat ke lantai. Keana menyimpan gagang telepon tersebut di telinganya, ia meraih amplop cokelat itu ke atas meja.

Dirinya terpaku ketika mendapati sebuah nama di sana.

Kathleen Riamos. Keana tertegun. Siapa Kathleen? Ia membuka amplop tersebut dan melupakan telepon yang tersambung. Pupil matanya membesar melihat puluhan foto wanita yang diambil secara diam-diam di dalam amplop itu.

"Tuan Carlos. Saya telah menemukan keberadaan Kathleen Riamos. Memang benar wanita itu berada di New York saat ini...."

Air mata Keana meluncur bebas membasahi pipinya.

"....Bersama dengan seorang anak kecil bernama Sebastian Millian."

"Tuan Carlos? Apa Anda mendengar saya? Saya tidak dapat menghubungi ponsel Anda."

BAB LIMA BELAS

CARLOS Millian melangkah tergesa menembus rintikan hujan menuju kediaman keluarganya. Pria itu mencoba menutupi kepalanya dengan jaket kulit yang ia kenakan. Senyum lebarnya terlukis, dia sama sekali tak peduli dirinya tampak bodoh saat ini. Carlos terlalu bahagia.

Akhirnya ... Dua bulan resmi ia lewati. Hari ini, dia kembali menginjakkan kakinya di Kanada. Rasa rindu yang telah lama ia pendam itu membuncah. Hatinya menghangat mengingat siapa yang akan ia temui. Betapa dia sangat merindukan wajah cantik istrinya.

Carlos masuk ke dalam mansion ketika pintu terbuka lebar. Ia berlari kecil menaikki anak tangga menuju kamarnya. Keana Millian di sana? Dia masih tersenyum bodoh. Di dalam sakunya telah tersimpan sebuah hadiah kecil untuk istrinya. Sebagai permintaan maaf untuk dua bulan yang ia lewatkan.

"Ibu? Kenapa kau…." Senyum Carlos memudar. Bukan Keana Millian yang berada di kamarnya, tepatnya bekas kamarnya dulu, pada saat ia masih tinggal di sini. Melainkan ibunya, Camryn Millian yang berada di sana. Wanita itu duduk di atas ranjang, menggenggam dokumen di tangannya.

Camryn mengangkat ponsel Keana, tepat ke wajah Carlos. "Aku yang mengirimkan pesan padamu agar kau ke mari. Bukan Keana," bisik wanita itu datar.

Kening Carlos berkerut dalam. "Di mana dia?" tanyanya mulai khawatir.

Camryn Millian dan ayahnya, Gavin Millian, sempat menghadiri pesta pernikahan Diego di New York. Tapi kedua orangtuanya pulang lebih awal dibandingkan Carlos.

"Lupakan saja, Istrimu, Carl." Camryn menghela napas berat. "Lupakan saja."

"Apa maksudmu Ibu?"

Camryn menyodorkan dokumen di tangannya ke arah Carlos. Seketika, Carlos merebutnya, tanpa sabar dia membukanya. Raut wajahnya berangsur-angsur berubah. Kesenangan itu

memudar perlahan, bergantikan dengan rasa tidak percaya dan kecewa secara bersamaan. Carlos mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras.

Surat gugatan cerai.

"Di mana Keana sekarang?" desisnya tertahan.

"Aku tak bisa mencegahnya—"

Sebelum ucapan Camryn terselesaikan, Carlos kembali meraih jaketnya dan memakainya. Tanpa berpamitan, pria itu berlari menuruni anak tangga, lalu memasukki mobilnya. Napasnya terengah-engah.

Carlos menyandarkan kepalanya sejenak di kursi kemudi. Ia mulai menyalakan mesin mobil, menginjak pedal gas dengan kuat. Mobil Audi itu pun melesat membelah jalanan kota Ottawa. Apa-apaan ini?

Carlos menggertakkan giginya. Dia masih merasa baik-baik ketika beberapa hari yang lalu dirinya menghubungi Keana. Gadis itu masih bercanda ria dengannya. Tapi kenapa sekarang Keana memberikan lelucon sialan seperti ini? Sungguh ... Ini tak lucu.

Carlos memarkirkan mobilnya di *basement*, dengan tak sabaran dia berlari secepat mungkin. Ia menggeram kesal karena lift begitu lambat.

"Syukurlah." Carlos mendesah pelan setelah lift terbuka. Ia melangkah menuju apartemennya. Dibukanya pintu dengan tergesa.

"Keana!" panggilnya nyaring. Carlos melangkah kesana ke mari mencari keberadaan istrinya. Namun, dia sama sekali tak menemukan gadis itu di manapun. Carlos menelan ludahnya.

Tidak. Hal ini tak mungkin nyata. Ia membuka *walk-in-closetnya* dengan hati-hati. Isinya masih lengkap. Pakaian Keana tertata rapi di sana. Carlos mengacak rambutnya. Lalu ke mana istrinya? Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

Waktu tampak menunjukkan pukul 9 pagi. Apa Keana pergi ke kampus? Ya, mungkin saja. Carlos kembali melangkah ke luar dengan tergesa. Dirinya tak akan merasa tenang jika belum menemui Keana. Ini pasti hanya lelucon. Carlos mencoba menenangkan dirinya dalam hati.

Ya, ini hanya lelucon.

Mobilnya kembali membelah jalanan, melesat menuju kampusnya. Carlos masih mengingat tawa istrinya. Keana mendengarkan leluconnya malam itu. Dan dengan senang hati, Keana menunjukkan perut buncitnya ke arah Carlos, memperlihatkan pergerakan calon buah hati mereka yang aktif.

"Profesor Andy!" Carlos berteriak seraya berlari menghampiri Profesor Andy yang nyaris melangkah.

"Hai, Tuan Millian. Anda baik-baik saja?" Profesor Andy memerhatikan penampilan Carlos.

"Di mana Keana?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Keana? Aku baru saja memberikan materi di kelasnya—"

"Terima kasih!" potong Carlos cepat.

Ia melangkah menuju kelas Keana. Senyumnya terlukis melihat gadis itu tengah melangkah berlawanan dengannya. Keana tampak fokus dengan buku di tangannya. Sesekali kening gadis itu berkerut, salah satu tangannya memegang pinggangnya seperti pegal. Perutnya yang semula biasa saja kini terlihat membuncit. Carlos memperhatikannya dengan perasaan bahagia.

"Angel," panggilnya, membuat Keana mendongak.

Carlos menutup jarak di antara mereka. Diusapnya pipi Keana yang sedikit tembam. Ia menunduk, tanpa menunggu persetujuan istrinya, Carlos menenggelamkan bibirnya pada bibir Keana.

"Aku sangat merindukanmu, *Angel.*" Carlos melepaskan ciumannya sejenak. Ia hendak mencium Keana lagi, namun semuanya terhenti ketika Keana mendorong dadanya menjauh.

"Jangan sentuh aku, Carlos," ucap Keana dingin.

Tatapan gadis itu tak terbaca. *Ada apa dengan istrinya?*

Kemudian Carlos teringat dengan surat perceraian yang ia simpan di mobilnya.

BAB ENAM BELAS

"Lepaskan aku!" Keana meringis merasakan cengkraman Carlos di pergelangan tangannya.

Sejak mereka bertemu di lorong kampus, Carlos langsung menyeret Keana tanpa perasaan. Pria itu mendorongnya masuk ke dalam mobil. Kemudian, ketika mereka telah sampai di apartemen, Carlos kembali menyeretnya.

Raut wajah pria itu mengeras. Seharusnya Keana yang marah dan kesal di sini. Kenapa Carlos tampak emosi? Keana menahan air matanya agar tak terjatuh. Ia menutup rapat bibirnya menahan rintihan. Salah satu tangannya bergerak mengusap pinggangnya.

Keana meringis kesakitan. Pinggangnya akhir-akhir ini seringkali terasa sakit, nafsu makan Keana pun berkurang. Dia telah memeriksa dirinya ke dokter; dokter mengatakan bahwa Keana hanya kelelahan dan banyak pikiran. Keana lelah, itu benar. Hatinya dan jiwanya merasa lelah dengan kenyataan bahwa suaminya berselingkuh.

Tadinya, dia berniat bersiap-siap untuk pindah ke apartemennya sepulang dari kampus. Namun ternyata, kedatangan Carlos sangat tak terduga. Pria itu tak mengatakan kapan akan kembali. Selama ini, Keana berusaha bersikap seakan-akan baik-baik saja; seperti apa yang Carlos lakukan padanya. Dia tak pernah menampakan sosoknya yang kecewa.

Keana selalu menyambut telepon suaminya dengan senang hati. Karena sejujurnya ... Keana merindukan Carlos tiap malam, dia tak pernah melupakan sosok suaminya walau hanya satu menit.

Tapi, foto-foto wanita di meja Carlos selalu menampar Keana dengan telak, menyadarkannya bahwa suaminya memiliki wanita lain. Jadi selama ini, untuk apa Carlos menikahinya?

Keana membiarkan air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. Ia menunduk, tak berani menatap Carlos secara langsung. Pintu yang ditutup dengan keras membuyarkan lamunannya.

Carlos mengusap wajahnya. "Kenapa kau memberikan surat perceraian, K?" desisnya menahan amarah yang nyaris meledak.

Bagaimana tidak?

Keana meminta pria lain untuk mengantarkannya pulang! Tepat di depan mata Carlos ketika gadis itu menolak ciumannya. Benar-benar menyulut emosinya. Carlos tak habis pikir, apa yang terjadi sebenarnya. Kenapa istrinya berubah semenjak ia pergi ke Moskow dan New York.

Dia akui bahwa dirinya salah. Tapi kesalahan apa yang membuatnya tak bisa dimaafkan.

"Kau memiliki hubungan dengan pria itu, K?" Carlos menarik dagu istrinya dengan perlahan, memaksa gadis itu mendongak untuk menatapnya. "Jawab aku, *Keana Millian*," ucapnya penuh penekanan di akhir kata.

Keana menatap Carlos dengan nanar. Dua bulan tak bertemu, suaminya berubah semakin maskulin. Dengan cambang halus di sekitar dagunya, Keana menelan salivanya dengan susah payah. Pandangannya turun ke arah bibir Carlos yang terbuka. Sial. Kenapa wanita hamil seringkali mesum? Keana membenci dirinya yang berubah liar.

Ia memutuskan untuk mengalihkan pandangannya dari Carlos. Menatap ke segala arah asal tak berpandangan dengan iris biru itu. Bibirnya masih terkatup rapat, Keana tak mengatakan apa pun.

Carlos menarik napas dalam-dalam. Ia berjongkok tepat di hadapan Keana. Diraihnya jemari gadis itu ke dalam genggamannya. Tak ada jalan lain selain mengalah. Dari sisi manapun Keana Millian selalu memegang kendali dan mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Katakan padaku, K. Apa kesalahanku? Kita bisa membicarakannya baik-baik." Carlos mengecup buku jari Keana satu per satu. "Kau marah padaku karena aku pergi? Lalu datang pada pria itu? Atau apa, K ... Buat aku paham akan kesalahanku. Kita dapat membicarakannya."

Keana membekap mulutnya. Air matanya kembali meluncur bebas membasahi pipinya. "Kau mencintai wanita lain, Carl?" bisiknya tercekat.

Carlos tertegun seketika. Wanita lain? Siapa?

"Apa maksudmu, K?" Carlos bangkit dan mengusap pipi istrinya.

Ia memejamkan kedua matanya seperkian detik. Rasa panas di dadanya terus membakar. Bayangan Keana dan pria itu, ah sial... Andai dia tak berusaha menekannya, mungkin mereka telah bertengkar hebat. Tapi tidak, jika di antara mereka tak ada yang mengalah semua masalah tak 'kan terselesaikan.

Lagipula, Keana tak mungkin berselingkuh? Sedangkan perutnya terlihat buncit. Carlos menertawakan pemikiran bodohnya. Dia harus paham dengan istrinya. Sebagai sosok yang lebih dewasa, Carlos harus mau mengalah.

Wanita hamil memang selalu menyusahkan.

Dan di satu sisi selalu menggoda.

"Kau ... Kau tak mencintaiku, kan?" Keana menggigit bibir bawahnya.

Carlos membuka bibirnya hendak berujar, namun terpotong karena Keana kembali berkata,

"Kenapa kau menikahiku jika kau tak mencintaiku, Carl?" Keana melangkah mundur menghindari Carlos yang hendak mendekapnya. "Lebih baik kita bercerai. Semuanya percuma...."

"Keana, apa maksudmu? Aku sama sekali tak mengerti—"

"Aku ingin kita bercerai. Sekarang kau mengerti?"

BAB TUJUH BELAS

”Kita tidak akan pernah bercerai sampai kapanpun, K. Aku akan menjelaskan semuanya.”

Carlos merangkak ke atas ranjang, mendekati Keana yang tengah merebahkan tubuhnya di atas sana. Dengan posisi menyamping membelakangi Carlos, gadis itu bergeming, sama sekali tak bergerak sedikitpun.

Setelah berdebat cukup lama, Keana belum menjelaskan di mana letak kesalahannya. Ia terus memutar pembicaraan hingga Carlos menyerah. Dia merasa semuanya begitu rumit. Carlos sungguh tak mengerti apa kesalahannya, jika Keana tak menjelaskannya dan hanya merajuk.

Carlos mengulurkan tangannya tanpa ragu. Mengusap helaian rambut Keana dengan sayang. Ia melanjutkan pergerakannya merasakan Keana yang hanya terdiam. Keana yang sama sekali tak menolak membuat Carlos lebih berani. Carlos menyimpan lengannya di pinggang Keana, memeluk tubuhnya dari belakang.

”Jangan seperti ini, *Angel.* Kumohon,” lirih Carlos tepat di telinga Keana.

Keana terdiam, menikmati hangatnya kulit pria itu menyentuh kulitnya. Ya Tuhan ... Dia sangat merindukan Carlos Millian. Keana menginginkan malam yang indah lagi bersama Carlos. Sentuhan Carlos. Tawa Carlos. Bibir manisnya yang mendarat di atas kulitnya. Perhatiannya. Keana membutuhkannya secara nyata.

”Aku akan menjelaskan apa pun. Kau bertanya, aku akan menjawabnya. Jika aku berbuat salah, aku akan melakukan apa pun asalkan aku dimaafkan.” Carlos menyentuh perut buncitnya. Keana merasakan darahnya berdesir cepat seketika. Ia membiarkan jemari panjang suaminya bergerak di sana, membuat pola abstrak yang menyenangkan.

”Kau ingin tahu apa kesalahanmu?” Keana berbisik dengan parau.

Bagaikan mendapatkan air di gurun yang luas, senyum Carlos terlukis lebar, saat itu juga ia kian merapatkan tubuhnya pada Keana. Tanpa menyadari betapa tersiksanya Keana saat ini. Mendengar suara Keana lagi—yang terdengar biasa saja—Carlos cukup senang. Carlos

menenggelamkan wajahnya di tengkuk Keana, menghirup dalam harum khas Keana yang sangat ia rindukan.

Hangatnya perpaduan suhu tubuh mereka, nyaris menarik akal sehatnya. Carlos mendesah dalam hati. Di saat seperti ini, gairah masih saja memenuhi dirinya. Dia bukan seorang hiperseks, bukan sekali. Tapi, bayangkan saja seorang pria dewasa sepertinya dua bulan tanpa sentuhan apa pun. Lebih menyakitkan dibandingkan terjepit resleting.

"Siapa Kathleen Riamos?"

Carlos tertegun. Ia melepaskan pelukannya dari Keana, lalu bangkit dan duduk dengan tegak di ranjang. Pria itu mendesah. Jadi karena ini? Carlos lupa menjelaskan hal ini pada Keana.

"Dia...."

Keana nyaris putus asa ketika Carlos melepaskan pelukannya. Kedua matanya langsung terasa memanas. Namun, sentuhan Carlos di pundaknya, mengalihkan perhatiannya. Carlos membalikan tubuhnya dengan mudah, membawa Keana ke dalam dekapannya. Oh sungguh, Keana menerima pelukan itu dengan senang hati.

"....Dia sudah meninggal, K."

Bibir Keana terbuka mendengar ucapan Carlos. Ia menatap lekat pria itu. Meninggal? Wanita itu sudah meninggal?

"Jadi karena ini kau salah paham?" Carlos mendesah panjang. "Maafkan aku, Sayang ... Aku hendak menjelaskan foto itu, tapi aku melupakannya."

Keana mengalihkan pandangannya. Salah paham? Tanpa sadar ia bergerak lebih dekat ke arah Carlos, melukiskan senyuman di bibir pria itu. Keana merapatkan tubuhnya seperti mencari perlindungan. Tentu dengan senang hati Carlos meraih tubuh sintalnya. Ia begitu hati-hati, menjaga perut buncit Keana agar tak terlalu tertekan.

"Ceritanya sangat panjang." Carlos mengusap puncak kepala Keana. "Kathleen Riamos adalah wanita yang dicintai Ansell, aku membantunya untuk menemukan wanita itu dan anak Ansell, Sebastian."

Oh ya Tuhan ... Keana malu sekali sekarang. Dia begitu keterlaluan pada Carlos. Cemburu butanya tak dapat ditoleransi. Seharusnya Keana menyambut Carlos dengan senang hati. Pria itu mungkin lelah.

"Dan Kathleen kecelakaan bersama anaknya Sebastian."

Keana mendengarkan semua penjelasan Carlos dengan seksama. Ia sama sekali tak menyela atau pun menjawab. Pikirannya terlalu hanyut pada rasa menyesalnya sendiri. Dia memang istri yang tidak sadar diri. Masih beruntung Carlos mau menerimanya.

Keana mendesah. Konyol sekali. Dia cemburu pada wanita yang jelas-jelas sudah tak ada. Keana tak menyangka Kathleen Riamos memiliki hubungan dengan Ansell Millian, adik Carlos. Karena selama ini, Keana tak pernah melihat Ansell memperkenalkan wanitanya, lagipula yang ia tahu, Ansell sibuk di Swiss mengemban pendidikannya.

Suaminya hanya berusaha memberikan yang terbaik. Keana memejamkan kedua matanya, membiarkan air matanya lolos membasahi pipinya. Tapi Carlos harusnya menjelaskan, bahwa ada hal lain yang harus pria itu lakukan selain menghadiri pernikahan sepupunya.

Mungkin semuanya tak 'kan serunyam ini.

"Aku akan menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Ingatkan aku agar tak melakukannya lagi." Carlos mencium keningnya.

Keana melingkarkan lengannya di leher Carlos. "Maafkan aku," bisiknya dengan air mata yang terus mengalir.

Carlos mengulum senyum. "Jangan merusak kecantikanmu dengan menangis, *Angel.*"

"Aku yang salah, aku yang harusnya meminta maaf."

Keana hanya terisak.

"Maukah kau memaafkanku?" Carlos menyimpan dagunya di pundak Keana. Keana hanya mengangguk singkat.

Carlos tersenyum lebar, menampakan giginya yang rapih. ”Kau berat,” kekehnya lalu mengusap air mata Keana.

Keana tersenyum kecil. Pipinya memerah merasakan sesuatu yang keras menekan bokongnya. ”Kau merindukanku?” tanyanya dengan nada menggoda.

Carlos yang tak terlalu fokus mengernyitkan keningnya. Merindukan Keana? Tentu saja, dia merindukannya. Pria itu tersadar dengan ucapan Keana ketika Keana mengecup bibirnya sekilas. Untuk seperkian detik, Carlos hanya tertegun.

Sentuhan jemari lentik Keana di sekitar pinggangnya, membuat Carlos menurunkan pandangannya.

”Nice pants, can I test the zipper?”

BAB DELAPAN BELAS

CARLOS Millian menarik tengkuknya, menenggelamkan bibirnya pada bibir Keana. Salah satu tangannya bergerak menyentuh titik sensitif Keana, menggoda puncak payudaranya di balik sutera tipis yang ia kenakan. Lidahnya bermain menggoda lidah Keana.

Darah Keana berdesir. Kupu-kupu seakan mengepakkan sayapnya ketika Carlos menurunkan sentuhannya pada intinya. Memasukkan salah satu jarinya dan memutarnya. Dia melayang, Keana merasa terbang. Kepalanya pening bukan main.

Keana membuka bibirnya sedikit, memohon agar bibir Carlos kembali melingkupi bibirnya. Dan dia mendapatkannya dengan mudah. Carlos kembali menciumnya lebih bergairah. Keana melingkarkan lengannya di leher Carlos, menarik tengkuk suaminya lebih mendekat.

Lembut, kenyal, dan basah. Sangat-sangat....

Keana tersentak dari mimpi memalukan itu. Ia membuka kedua matanya dengan cepat. Napasnya terdengar memburu. Seperti dia telah berlari begitu jauh. Keana mengusap peluh di keningnya. Ia memejamkan kedua matanya sejenak, mencoba menetralkan detak jantungnya yang masih berkejaran.

Keana melirik jam di dinding. Waktu tampak menunjukkan pukul satu pagi. Ia mendesah kemudian mengalihkan pandangannya pada tempat di sampingnya. Keana menelan ludahnya dengan susah payah. Kosong? Di mana suaminya?

Apa dia bermimpi lagi sekarang?

Keana melirik tubuhnya yang terbalut selimut. Dirinya polos tanpa sehelai benangpun. Sialan. Ia pasti mengigau lagi. Keana seringkali melucuti pakaiannya sendiri tanpa sadar. Dosen seksi itu memang mampu membuat tiap malamnya menjadi indah. Meskipun itu hanya mimpi.

Keana menegak tandas setelah air putih di atas nakas. Ah ... Berapa lama lagi dia akan bersikap konyol seperti ini? Keana menggigit bibir bawahnya. Ia meraba-raba lantai, mencoba

mencari apa pun yang dapat ia kenakan. Namun, yang ia dapatkan hanyalah jubah satin berwarna ungu.

Di mana pakaiannya?

Keana menggerutu dalam hati. Ia menunduk, mencoba mencari pakaiannya di bawah ranjang. Ketika dia tak menemukannya, tubuhnya mendarat manis ke lantai. Ugh, ini sakit sekali.

"Apa yang kau cari, *Angel*?"

Angel?

Keana menepuk pipinya lalu menoleh dengan ragu. Bibirnya terbuka sedikit melihat Carlos Millian berada di hadapannya. Pria itu tampak bertelanjang dada, dengan seorang bayi perempuan di pangkuannya.

Dan apa pria itu bilang ... *Angel*?

"*Angel,* hei ... Kau melamun?" Carlos menggerakkan tangannya di depan mata Keana. "Kau baik-baik saja? Pasti bermimpi buruk lagi."

Keana mengerjapkan kedua matanya. Kenapa Carlos Millian berada di kamarnya? Ia menatap horor pada Carlos yang kini mendekat dan mengulurkan tangannya.

"Aku akan membantumu," ucap pria itu tenang. Ragu-ragu Keana menerima uluran tangannya. Desiran halus itu langsung menyebar ke seluruh tubuhnya. Keana mendekap jubahnya agar tak terlepas.

"Apa sesuatu mengganggu pikiranmu?" Carlos mengusap pipi Keana dengan lembut. Ia terkekeh kecil melihat Keana yang langsung menghindar dan gugup.

Sembilan bulan telah berlalu sejak kejadian itu; di mana Keana dan Carlos bertengkar karena masalah Kathleen Riamos. Keana berubah aneh, gadis itu seringkali terbangun di malam hari. Masa lalunya satu per satu datang melalui mimpinya, Carlos mengetahui hal itu karena Keana selalu gugup melihatnya. Seperti ... Mereka adalah orang yang asing.

Gerakkan Carlos turun pada tulang selangka Keana, jemarinya bergerak mengusap lembut kulit istrinya. Dalam hati ia terkekeh melihat Keana yang tertegun. *Angel-nya* baru akan tersadar setelah mendapatkan sentuhannya.

Dia semakin mencintai Keana sejak gadis itu melahirkan buah hati mereka. Serafina Noelle Millian, bayi berusia lima bulan yang kini berada di pangkuannya. Terlahir tepat di hari kelahiran Keana. Sesuatu yang tak terduga dan juga menyenangkan. Mengingat Keana terlahir di tanggal duapuluh lima Desember.

"Apa kau melupakanku lagi?" Carlos bergerak semakin dekat, memperlihatkan Serafina yang berada di pangkuannya. "Kau ingat berada di mana sekarang?" tanyanya lagi dengan serak.

Keana memperhatikan sekitarnya dengan seksama. Kamar ini ... Ia melenguh pelan. Lalu merona malu setelah sadar apa yang terjadi. Ya Tuhan ... Dia istri Carlos Millian sekarang. Gadis itu tertawa kecil merutukki kebodohannya. Pikirannya selalu tertuju pada masa lalu, di saat Keana memimpikan Carlos tiap malam. Betapa dia belum mengerti bahwa sekarang Keana Ainsley resmi merubah namanya menjadi Keana Millian.

"Sera." Keana mengambil alih buah hatinya dari pangkuan Carlos. Ia mencium pipi tembam Serafina dengan sayang. "Apa dia menangis?"

Carlos mengangguk singkat. "Aku sudah mengganti pakaian dalamnya."

Keana tersenyum. Ayah yang sangat perhatian. Carlos tak pernah membangunkan Keana di malam hari jika Serafina menangis. Mungkin pria itu kasihan karena dia mengurus Serafina sendiri di siang hari.

Keana merebahkan Serafina di box bayi lalu mengalihkan pandangannya pada Carlos. Ia melingkarkan kedua lengannya pada leher pria itu. Ditatapnya lekat Carlos yang juga kini menatapnya. Carlos Millian suaminya ... Kenyataan itu membuatnya geli.

"Kau selalu melupakan *malam indah* kita dengan mimpi burukmu itu, K." Carlos menjalankan jemarinya melepas jubah Keana.

Keana mengecup bibir Carlos sekilas. "Ingatkan aku lagi kalau begitu."

Carlos membalas ciuman Keana, menarik pinggang gadis itu lebih merapat. Salah satu tangannya bergerak meremas bokong telanjang Keana dengan gemas. Carlos tersenyum dalam ciumannya merasakan Keana yang kian tergesa membalas ciumannya.

"Kau ingin sesuatu yang basah?" Keana menurunkan celana pendek Carlos. Carlos hanya mengangguk singkat. Keana memejamkan kedua matanya, bergerak maju-mundur dengan sensual, sengaja menggoda Carlos.

Carlos menelan ludahnya dengan susah payah melihat Keana yang tengah melingkupi intinya. Dengan bibirnya ... Begitu erotis dan menggoda.

"Kau cantik," puji Carlos.

Keana melepaskan bibirnya sejenak. "Aku tau aku selalu cantik di matamu, Mr. Millian," bisiknya percaya diri. "Dan seksi," tambahnya setelah milik Carlos berada di antara kedua payudaranya. "Benar begitu?"

Keana menatap Carlos yang memejamkan kedua matanya seraya membuka bibirnya. Pria itu terlihat menikmati apa yang ia lakukan. Salah satu tangannya terselip di rambut Keana, mengusap kepalanya dengan lembut.

Carlos membuka matanya. "Aku menyukai ini." Ia bergerak mengangkat tubuh Keana ke atas ranjang, lalu menyusul dan segera melesakkan miliknya.

"Kau ingat bahwa kau milikku, Keana Millian?" Carlos menekan miliknya lebih dalam setelah mendapatkan puncaknya.

Napas Keana terengah. Gadis itu tersenyum nakal. Kulit telanjang mereka bergesekan dan sama-sama berkeringat. Dia menyukai sensasinya. Sensasi yang selalu membuatnya terlena. Keana merapatkan tubuhnya pada Carlos, menyimpan kepalanya di dada pria itu.

Detak jantung Carlos terdengar menyenangkan di dalam indera pendengarannya. Keana mengusap perut atletis pria itu, membuat pola abstrak yang menggoda. Hanya beberapa menit dalam posisi ini, sesuatu di bawah sana kembali menekan pangkal paha Keana.

”Lagi?” Carlos mengecup ujung hidung Keana, lalu turun pada bibirnya. Keana langsung menyambutnya dengan senang hati. Lidahnya melesak masuk menarik lidah Carlos. Keana beranjak bangkit, melirik box bayi sekilas sebelum duduk di pangkuan Carlos.

Dia takut Serafina menangis.

”Kau belum menjawabku,” ucap Carlos, melepaskan ciumannya dari Keana.

”Kapan aku pernah menolak menghabiskan malam indahku bersamamu?”

Carlos tertawa renyah, ”Aku mencintaimu, Keana Millian.” Tanpa menunggu Keana berujar, ia kembali mencium bibir istrinya dengan lembut.

THE END

BETWEEN LOVE AND PASSION

Novel pendek seri kedua dari :

The Millian's Love Story

TILLY D

BAB SATU

"Aku mencintaimu, Kath." Dia menunduk, berlutut di hadapan wanita pujaannya, dengan sebuah kotak beludru di tangannya.

Senyum pria itu tampak secerah mentari. Wanita di hadapannya membalas tatapannya dengan nanar. Tak disangka, dia meraih tubuhnya dengan mudah, memeluknya erat dan terisak di dalam pelukannya.

Pria itu membalas pelukan wanitanya. Diraihnya jemari wanita itu ke dalam genggamannya. Ia menyematkan cincin di jari manisnya dengan hati-hati. Perasaannya membuncah. Hatinya berbunga-bunga. Penantiannya selama ini tak sia-sia. Akhirnya wanita itu menjadi miliknya sekarang.

"Kau mau hidup bersamaku dan Sebastian?" Ansell mengecup punggung tangannya seringan bulu; Kathleen mengangguk pasrah.

Biarlah, wanita itu mungkin kini tak mencintainya. Tapi nanti, pelan dan pasti, Ansell akan membuat Kathleen melupakan Diego Millian. Mereka akan menjalin keluarga kecil bersama Sebastian Millian. Semuanya akan baik-baik saja.

"Dua minggu lagi." Ansell mencium bibir Kathleen sekilas. Senyumnya terlukis merasakan bibir Kathleen bergerak membalas ciumannya.

"Ya, dua minggu lagi, Ansell Millian." Kathleen balas berbisik. "Aku akan pergi sekarang," ucapnya serak. Ansell dengan tak rela melepaskan pelukannya, membiarkan Kathleen Riamos pergi bersama dengan buah hati mereka, Sebastian Millian.

Keduanya menghilang ditelan cahaya putih, Ansell membelalak. Dia menatap sekitarnya, tiba-tiba ruangan yang dia tempati berubah temaram. Di mana ini? Ansell berubah panik.

"Seorang anak kecil berusia 5 tahun tewas...." Suara-suara itu mengelilinginya. "Bersama dengan wanita bernama Kathleen Riamos."

Ada apa ini?

Ansell berlari, mengejar paramedis yang tengah mendorong ranjang rumah sakit. Ia mengejarnya dengan susah payah. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Dengan perasaan takut, dibukanya kain putih yang menutupi orang itu....

"Tidak!" teriak pria itu terbangun dari mimpi buruknya. Napasnya terdengar memburu. Ia melirik sekitarnya dengan was-was. Pria itu menutup wajahnya dengan kedua tangannya, mencoba menahan rasa sakit yang menghantam dadanya.

Air matanya lolos membasahi pipinya. Hanya sedikit, namun mampu melampiaskan rasa sakitnya. Ansell Millian segera menghapusnya dengan kasar. Tidak. Dia baik-baik saja. Jakun pria itu naik-turun, ia kembali menatap sekitarnya dengan waspada.

Diraihnya segelas air di atas nakas, Ansell menenggaknya hingga tandas. Ia memejamkan kedua matanya, berusaha menenangkan pikirannya yang mulai kalut. Lima tahun telah berlalu, mimpi itu masih menghantuinya. Rasa sakit itu masih membekas di hatinya.

Dia telah berusaha keras untuk berlari, mencoba menerima kenyataan pahit di hadapannya. Tapi, kepedihan itu terus mengoyak dirinya. Ansell Millian tak bisa. Ia tak bisa melupakan Kathleen Riamos dan anaknya, Sebastian Millian. Tuhan terlalu kejam merenggut semuanya.

Kenapa?

Mereka hanya perlu menunggu dua minggu lagi. Dua minggu lagi ... Ansell mengacak rambutnya dengan kesal. Kebahagiaan nyaris mendekatinya.

"Ansell? Kau di dalam?" Ketukkan di pintu membuyarkan lamunannya. Ansell segera beranjak dari ranjangnya. Ia mencoba memasang raut wajah datarnya ketika pintu telah terbuka.

Ibunya, Camryn Millian, wanita itu menatap Ansell dengan senyum di bibirnya. "Maaf, aku harus membangunkanmu lebih pagi," bisiknya.

"Kita harus segera bergegas Ansell." Ibunya melirik jam di dinding; Ansell mengikuti arah pandangnya. Waktu tampak menunjukkan pukul setengah lima pagi.

"Kau baik-baik saja?" Camryn menepuk bahu Ansell mendapati pria itu tertegun.

Ansell terhenyak, "Eh?" Ia menggaruk tengkuknya lalu tersenyum kaku. "Aku baik-baik saja. Aku akan segera mandi kalau begitu."

"Baiklah. Aku menunggumu di bawah." Kemudian pintu tertutup dengan rapat, Ansell segera melangkah menuju kamar mandi, melakukan ritualnya secepat mungkin.

Ia mengusap rambutnya dengan handuk seraya menatap bayangan dirinya di cermin. Pria itu meraih tuxedo di hadapannya lalu memakainya. Ansell menyisir rambutnya serapi mungkin.

Demi ibunya ... Demi mereka semua yang khawatir padanya.

Ansell tersenyum kecut. Dia tak pernah berharap ini terjadi. Tidak karena hatinya masih belum sembuh dari luka. Hidup sendirian, semaunya, hanya dengan wanita yang mengelilinya, mungkin ... Semua itu sudah cukup.

Namun, Ansell tak bisa terus-menerus membuat ibunya khawatir dan mendesaknya. Usia ibunya tak lagi muda, waktu berjalan dengan cepat. Lagipula, dia terlalu menyayangi ibunya. Camryn Millian adalah segalanya di dalam hidupnya. Ansell akan melakukan apa pun demi kebahagiaan wanita itu. Termasuk saat ini....

....Ini hanya permintaan mudah. Ya, Ansell pasti bisa melakukannya. Hanya menikah, bukan melupakan Kathleen.

Hanya menikah. Sekali lagi dia melafalkan dua kata itu di dalam hatinya.

BAB DUA

BRIANA Carrington tak pernah berharap hubungannya sejauh ini dengan Ansell. Dia merasa cukup ketika menatap pria itu dari kejauhan. Baginya, tak masalah Ansell tak menganggap kehadirannya. Briana cukup sadar diri siapa dirinya. Gadis berusia dua puluh dua tahun itu jauh di bawah Ansell.

Dia hanyalah orang asing yang tiba-tiba muncul di keluarga Millian. Lima bulan yang lalu, dipungut oleh Camryn Millian dari kejahatan yang nyaris dilakukan para preman. Wanita itu terlalu baik hingga membiayainya sampai saat ini. Tempat tinggal, uang saku, makan, bahkan biaya kuliah, Camryn dengan senang hati membayarnya. Tak terhitung berapa banyak hutang yang harus Briana bayar.

Hidupnya telah bergantung terlalu banyak pada keluarga Millian. Meski dia telah mengabdi sebagai pelayan di sini, gajinya seumur hidup pun tak 'kan pernah bisa melunasi hutangnya.

Briana mematung di antara kerumunan tamu yang menikmati pesta. Ia tampak kebingungan harus melakukan apa. Ansell pergi begitu saja meninggalkannya di sini. Briana menghela napas sedih. Bahkan Ansell sama sekali tak peduli dengan keberadaannya, pria itu tak mau mengenalkan Briana pada teman-temannya.

Mungkin malu.

Briana duduk di kursi. Ada banyak alasan yang pantas dikatakan bahwa Ansell malu. Pertama, dia sama sekali tak cantik. Briana memiliki rambut pirang yang kecoklatan, mata hijau nyaris kebiruan, kulitnya sewarna zaitun. Dia tidak terawat ... Jauh dari wanita-wanita yang berada di sekitar Ansell. Briana tak pernah menyentuh perawatan apa pun. Demi Tuhan ... Harusnya dia sadar beriringan dengan Ansell Millian hanya angan-angannya.

Briana tak pernah tahu apa alasannya dia jatuh cinta pada Ansell. Yang jelas, ia selalu merasa aneh di dekat pria itu. Sungguh ... Pelayan yang tidak tahu diri.

"Kau tak berdansa bersama Ansell?" Gavin Millian, ayah dari Ansell, duduk di samping Briana. Mengagetkan gadis itu.

”Eh? Tuan—”

”Panggil aku ayah, Briana,” potong Gavin cepat.

Briana tersenyum malu. ”Aku tidak tahu di mana Ansell, Ayah.”

Gavin menggelengkan kepalanya. Ke mana anak itu? Tega-teganya dia meninggalkan Briana di sini. Gavin mengernyitkan keningnya tak senang. Dia tak pernah tahu apa yang Ansell pikirkan, setidaknya ... Semenjak kematian Kathleen Riamos, Ansell berubah drastis. Pria itu lebih banyak diam meski berusaha ceria.

Gavin tak menyangka Ansell menerima perjodohan ini dengan mudah. Tanpa berpikir panjang, Ansell langsung mempersiapkan pernikahan itu hanya dengan waktu dua bulan. Sangat cepat dari apa yang Camryn tawarkan.

Gavin mengalihkan pandangannya pada Briana. Gadis itu terlihat polos dan lugu. Briana pantas mendampingi Ansell dibandingkan wanita di luar sana. Selain bertolak belakang dengan sikap Ansell, Gavin yakin Briana tipe gadis yang penyabar. Terlihat dari sosoknya yang tetap kuat meski kedua orangtuanya telah tiada.

”Kau ingin berdansa denganku?” tawar Gavin setelah keheningan menyelimuti mereka.

Briana menatap uluran tangan Gavin dengan ragu. Ia melirik sekitarnya sebelum pada akhirnya menerima uluran tangan itu. Dia bangkit dengan hati-hati, berusaha agar gaun pengantinnya tidak terinjak. Menyedihkan. Briana tak 'kan terlihat cantik meski ia menggunakan semewah ini. Wajahnya tetap sama sampai kapanpun.

Dia tidak merasa cantik.

Walau penata rias itu bilang Briana sangat memesona, ia tetap merasa jelek. Briana mengekori langkah Gavin ke lantai dansa. Ia menyimpan tangannya di pundak pria itu. Gavin Millian tetap tampan walau usianya tak lagi muda. Wajahnya mirip sekali dengan Ansell, hanya warna matanya saja yang berbeda.

Briana mencoba mengimbangi pergerakan Gavin, mengikuti alunan musik yang mengalun. Tanpa sengaja, tatapan matanya terpaku pada Ansell. Pria itu sama sekali tak menyadari bahwa

Briana tengah memperhatikannya. Ansell memeluk pinggang seorang wanita, mereka terlihat begitu dekat dan mesra.

Briana menundukkan wajahnya, menahan air matanya yang nyaris terjatuh. Kenapa rasanya menyakitkan? Seperti ada sesuatu yang meremas dadanya. Briana tak mengerti.

"Bri?" Panggilan Gavin membuat Briana kembali mendongak. "Sepertinya kau lelah," ucap pria itu serak. Briana hanya mengangguk lemah. Ya, dia lelah ... Sangat lelah sekali.

"Kalau begitu ... Beristirahatlah." Gavin melepaskan pelukannya dengan mudah. Briana segera menjauh seketika. "Aku akan mencari Ansell agar dia segera menyusul."

Tidak perlu mengganggunya.

Briana melewati keluarga Millian yang tengah berdansa, menaikki anak tangga dengan cepat. Tak dipedulikannya langkahnya yang terseok. Briana membuka pintu kamar pengantinnya.

Ia duduk di pinggiran ranjang. Menarik napas beberapa kali menahan air matanya. Camryn pernah mengatakan padanya bahwa Ansell mencintai wanita lain. Dan Briana sama sekali tak merasakan apa pun. Bukan masalah baginya mengingat wanita itu telah meninggal lima tahun yang lalu.

Tapi saat ini? Melihat Ansell yang mesra dengan wanita lain ... Briana merasa tak rela. Ribuan jarum bak menusuk hatinya. Mereka baru saja melakukan sumpah beberapa jam yang lalu, dan dengan mudahnya Ansell bersikap tak acuh seperti ini?

"Ayah bilang ... Kau kelelahan." Suara bariton itu tiba-tiba mengagetkannya.

Briana tersentak dari lamunannya. Ia segera menoleh dengan hati-hati. Melalui sudut matanya, gadis itu dapat melihat Ansell yang melepas tuxedonya. Kapan pria itu masuk?

Ansell bergabung di samping Briana, melirik gadis itu sekilas lalu terkekeh hambar. "Kamarmu bukan di sini," bisiknya dingin.

Briana mengernyitkan keningnya bingung.

”Kamarmu di samping kamar ini.” Ansell tersenyum miring, ”aku tak mungkin tidur bersama dengan seorang pelayan.”

BAB TIGA

PAGI itu Camryn Millian menyambut Ansell dan Briana dengan sumringah. Wanita itu meminta Briana agar duduk di samping Ansell. Briana yang merasa tak nyaman mencoba menolak. Dia telah menarik kursi lainnya ketika Camryn menariknya kembali.

Tatapan dingin Ansell tadi malam, membuat Briana sadar diri bahwa ia memang tak pantas. Ansell memang membencinya. Pria itu tak menginginkan pernikahan ini sama sekali. Briana menghembuskan napasnya lelah. Ia melirik ke arah Camryn yang terus berceloteh.

Camryn terlihat senang dengan pernikahan Ansell; Ansell tetap datar; dirinya tersakiti di sini. Tapi, seandainya Briana menolak perjodohan ini kemarin, dia akan dianggap sebagai gadis yang tidak tahu terima kasih. Senyum lebar Camryn membuktikan bahwa mungkin ... Inilah satu-satunya jalan agar Briana sedikit bisa membalas budi wanita itu.

"Aku ingin segera menimang cucu." Saat itu juga Ansell terdengar tersedak makanannya, sedangkan Briana hanya tertegun. Menimang cucu?

Briana tersenyum sedih dalam hati. Ia tak menjawab apa pun. Briana mencoba menelan sarapannya pagi ini. Meski rasanya begitu hambar dan pahit, sangat sulit untuk melewati tenggorokannya.

Ia teringat tadi malam. Briana terpaksa tidur di sofa karena Ansell tak ingin tidur satu ranjang. Tadinya Briana berniat tidur di kamar samping. Namun karena keluarga Millian masih ramai, dan Briana tak mungkin keluar begitu saja, Briana memutuskan untuk tidur di sofa saja.

Badannya terasa pegal-pegal pada saat dirinya baru membuka mata. Terutama di bagian lehernya. Mungkin karena posisi tidurnya kurang nyaman. Briana menyuapkan bacon ke dalam mulutnya, mengunyahnya pelan-pelan. Ia melirik Ansell melalui sudut matanya. Raut wajah pria itu tak terbaca. Tetap seperti itu. Sejauh ini, dia hanya menampakan wajah dingin dan datarnya.

Pandangan Briana turun ke bibir Ansell. Pipinya memerah seketika. Tiba-tiba saja bayangan ciuman mereka setelah mengucapkan janji kemarin terlintas. Ciuman itu hanya singkat dan terkesan terpaksa, tapi Briana tetap menghangat dan merona.

"Kenapa kalian hanya diam saja?" celetuk Keana Millian, istri dari Carlos Millian. Wanita cantik bermata cokelat itu terlihat tak senang. "Ibu meminta kalian agar segera—"

"Briana tak ingin terburu-buru," potong Ansell, dengan senyum merekah di bibirnya. Dia sempat menyenggol Briana dengan pelan.

"Ah i-iya." Briana mengangguk setuju walau kaku.

"Usiaku tak lagi muda, Briana." Camryn memprotes keputusan Briana—tidak lebih tepatnya ini keputusan Ansell—bibir wanita paruh baya itu mengerucut. "Kau lihat? Keriput nyaris memenuhi wajahku."

Rasa tak tega itu kembali muncul. Briana menelan ludahnya dengan susah payah. Ia tak dapat melakukan apa pun, tidak karena Ansell lebih berhak di sini.

"Kami akan berusaha kalau begitu." Briana tersentak merasakan usapan Ansell di kepalanya. Ia meliriknya hati-hati. Ada kilatan benci di mata pria itu meski bibirnya tersenyum. *"Benar, kan, Sayang?"* Ansell menekankan ucapannya.

Briana membalas senyuman Ansell. "Iya, benar."

Camryn terkekeh kecil. "Ini, hadiah dariku dan ayahmu, Ansell." Kedua mata Briana membulat melihat tiket pesawat ke Perancis. "Untuk dua minggu ke depan," bisiknya diiringi kerlingan menggoda.

Briana merasa kepalanya berputar saat itu juga. Rasa makanan di hadapannya bukan hanya hambar, namun perutnya terasa dikoyak paksa, nafsu makannya benar-benar hilang. Briana menatap Ansell dengan seksama. Ia rasa ... Pria itu akan menolak tiketnya.

Dugaannya salah, Ansell dengan santai menerima tiket tersebut. Senyumnya tampak merekah lebar.

"Kami akan pergi besok kalau begitu," ucap Ansell santai. Seperti tak ada yang perlu dipermasalahkan, Ansell kembali menyantap makanannya.

"Kalian harus membawa 'oleh-oleh' untuk Ibu," kata Carlos kali ini. Pria itu tersenyum nakal.

Oleh-oleh?

Kening Briana berkerut. Tentu saja jika mereka pergi Ansell akan membeli apa pun. Pria itu pasti tak 'kan melupakan hadiah untuk Ibunya. Briana mengangkat sebelah alisnya kebingungan melihat Keana yang terkekeh. Adakah yang salah?

"Briana memang sangat polos ya?" Keana menyimpan sendok di tangannya. "Oh iya, kau harus melihat hadiahku nanti."

Memang Briana tak mengerti apa yang Carlos dan Keana bicarakan. Apakah hal itu salah? Briana melirik kembali ke arah Ansell. Pria itu juga tengah menatapnya. Tatapan Ansell menyiratkan hal yang tak Briana mengerti, seperti memerintah.

"Jemputannya sudah datang," ucap Ansell, membuat Briana akhirnya mengerti bahwa pria itu memintanya agar bangkit.

"Kalian begitu terburu-buru?" Camryn mengikuti Ansell dan Briana yang bangkit. "Sarapan Briana belum habis, Ansell—"

Briana segera bangkit ketika Ansell menarik tangannya. Cekalan yang nyaris menyakitkan. Briana menahan dirinya agar tak meringis, gadis itu hanya menggigit bibir bawahnya pelan.

"Briana sudah kenyang. Benar begitu?" Ansell mempererat cekalannya. Briana pada akhirnya mengangguk.

Sudah kenyang?

Briana baru saja memakan tiga suap... Ia terpaksa mengikuti Ansell berpamitan pada keluarga Millian, mengekori pria itu masuk ke dalam limusin hitam yang telah menunggu. Pada saat pintu tertutup rapat, Ansell merobek-robek dua tiket pesawat yang Camryn berikan. Pupil mata Briana membesar melihatnya.

"Ansell ... apa yang kaulakukan?" bisiknya tercekat. Rasa sesak itu langsung memenuhi rongga dadanya.

Kenapa Ansell merobek tiketnya?

"Berada di dekatmu saja aku sudah muak, Briana. Apalagi menghabiskan banyak waktu denganmu."

BAB EMPAT

ANSELL melangkah dengan tergesa, mengabaikan Briana yang mengekorinya dengan terseok. Pria itu terlihat tak peduli dengan apa yang dibawa istrinya. Ia membiarkan supir keluarga Millian untuk pulang dan tak membawakan koper Briana. Langkahnya terhenti ketika mereka telah sampai di depan apartemennya.

Sesuatu yang lembut menabrak punggungnya. Briana... Ansell memejamkan kedua matanya sekilas. Dia tak menyukai gadis itu, dia tak suka melihat sosok Briana yang lugu dan polos. Seperti dibuat-buat. Ansell yakin gadis itu tak seperti yang di hadapannya.

Briana hanya berpura-pura.

Semenjak gadis asing itu muncul di keluarganya, Ansell tak pernah mempercayainya. Ia menolak keras keputusan ibunya untuk membiayai Briana, dengan alasan gadis itu yatim piatu. Ada hal lain yang Ansell dari Briana. Mungkin saja gadis itu berusaha menghancurkan keluarga Millian.

Ansell pernah melihat gadis itu menyerahkan segepok uang pada seorang preman. Briana melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Apakah itu hutang? Ansell mengeram dalam hati. Briana tak 'kan melakukannya secara sembunyi jika memang tak ada maksud lain.

Kemudian ... Tiba-tiba saja ibunya menjodohkan Ansell dengan gadis ini. Briana Carrington yang sangat dibencinya.

"Masuk," perintah Ansell setelah pintu apartemennya terbuka.

"Di mana kamarku?" tanya Briana dengan gugup.

Sejenak, Ansell mengamati penampilan Briana. Semua orang akan tertipu dengan sosok lugu itu. Briana yang rapuh dan tak tersentuh ... Ansell tersenyum sinis dalam hati. Dia akui Briana memang cantik. Meski wajahnya tak dipoles apa pun, Briana terlihat memesona.

Tapi semua orang tak bisa memandang dari kovernya saja. Sudah jelas gadis itu penuh dengan manipulasi. Satu hal lagi, Ansell membenci sosok Briana yang dibuat-buat seperti

Kathleen. Bagaimana pun juga keduanya gadis yang berbeda. Bisakah gadis itu tak berusaha menarik perhatiannya?

"Itu kamarmu." Ansell menunjuk ke arah pintu di seberang kamarnya dengan dagunya.

Briana mengikuti arah pandang Ansell. Gadis itu tersenyum kecil sebelum melangkah ke sana. Ia mendorong kopernya dengan hati-hati. Pergelangan tangannya terasa sedikit sakit akibat cekalan Ansell. Namun hal itu bukan masalah bagi Briana.

Briana membuka pintu itu perlahan. Ia berdecak takjub melihat isi kamarnya yang rapi. Bukan hanya rapi saja. Nuansanya yang tak kalah mewah dengan kamar pelayan di mansion Millian, membuatnya kagum.

Sebuah ranjang *queen size* di tengah ruangan menarik perhatiannya. Briana merebahkan dirinya di sana. Lalu memejamkan kedua matanya menikmati lembutnya sprei yang ia tiduri. Betapa nyenyaknya jika ia tidur di sini. Ini sangat sempurna.

Briana menatap sekelilingnya dengan senyum lebar di bibirnya. Nuansa krem yang lembut membuat kamar ini tampak elegan. Semua benda di sini berwarna cokelat muda, termasuk meja rias, dan nakasnya. Ada satu ruangan di paling pojok. Briana melangkah ke sana kemudian membuka pintunya.

Ah ... *Walk-in-closet?* Briana tak pernah memiliki ini. Dia hanya memakai lemari kecil saja untuk menyimpan pakaiannya. *Walk-in-closet* ini begitu luas, pakaiannya yang hanya sedikit, pasti akan menyisakan banyak ruang.

"Kau pasti sangat senang menjadi Nyonya Millian." Ucapan Ansell membuyarkan lamunannya.

Briana segera menoleh. Menatap ragu pada Ansell. "Maaf. Aku hanya melakukan apa yang Ibu inginkan—"

"Ibu?" Ansell terkekeh memutus ucapannya.

"Kau memanggilnya ibu? Sebegitu dekatkah kau dengan Ibuku, Briana?" Ansell memasukan kedua tangannya ke dalam sakunya, lalu bersandar di ambang pintu dengan santai.

”Jangan memasang tampang polosmu, Briana. Hanya karena ibuku tidak tahu, bukan berarti aku akan membiarkanmu.”

Kening Briana berkerut. ”Apa maksudmu, Ansell?”

Briana tak mengerti kenapa Ansell selalu bersikap sinis padanya. Ketika Briana menjadi pelayan pun, Ansell seakan tak menghargai pekerjaannya. Berbeda pada saat pria itu bersitatap dengan pelayan lain; Ansell selalu terlihat ramah dan bersahabat. Sebenarnya ... apa kesalahan Briana?

Ansell melangkah mendekat, membuat Briana beringsut menjauh hingga bokongnya menabrak nakas.

”Kau pikir kau dapat menggantikan posisi Kathleen?”

Ansell tersenyum masam, hidungnya bersentuhan dengan hidung Briana. ”Tidak, Briana. Kau tidak akan pernah bisa sampai kapanpun….” Di waktu yang sama, bel apartemen Ansell berbunyi berkali-kali. Ansell menjauh dari hadapannya untuk membuka pintu, meninggalkan Briana yang menahan napasnya.

Pipi gadis itu bersemu merah. Ya Tuhan ... Apa tadi? Ia merasa darahnya berdesir cepat. Napas hangat Ansell yang menggelitik kulit wajahnya, terasa membakar... Briana menepuk pipinya beberapa kali, mencoba menghalau semuanya.

Ucapan Ansell sama sekali tak mempengaruhi pikirannya, tapi ... Desiran aneh itu. Apa namanya?

BAB LIMA

"Hai Ansell!" Ketika membuka pintu, yang pertama kali menyapanya adalah seorang wanita bermata hijau; dr. Emilia Velazquez, sahabatnya pada saat kuliah, wanita berusia duapuluh delapan tahun itu muncul dengan kotak besar di tangannya.

Senyum cerah terlukis di bibirnya. Kening Ansell berkerut, merasa tak yakin wanita ini nyata. Yang ia tahu, Emilia berada di Swiss saat ini. Wanita itu memutuskan untuk menetap di sana setelah menikah dengan kekasihnya. Dan baru saja dua hari yang lalu, Ansell mendapatkan permintaan maaf Emilia karena tak dapat hadir di pernikahannya.

"Kenapa hanya diam?" Emilia berdecak melihat Ansell yang hanya mematung melihatnya. Wanita itu melangkah dengan terseok tanpa dipersilahkan. "Kau harusnya membantuku membawa ini," gerutunya.

Ansell mengekori Emilia dengan kesal. "Kau berbohong," decaknya.

Emilia menoleh lalu mengangkat bahu. "Harusnya kau menyambutku dengan senyum lebar. Lalu menyapaku; 'hei Emilia, terima kasih kau telah menyempatkan diri untuk datang', begitu..."

Ansell mendengus. Dia tak pernah berharap siapapun menyaksikan pernikahannya. Sejujurnya, Ansell hanya ingin mengundang beberapa sahabatnya saja. Tapi karena ibunya mengundang seluruh kolega, saudara, bahkan rekan kerjanya—sesama dokter di rumah sakit—jadilah banyak yang mengetahui dirinya tak lajang lagi sekarang.

Ansell mengekori Emilia yang melangkah menuju dapur. Raut wajahnya kian berubah suram melihat Briana berada di sana, gadis itu tengah memasak seraya bernyanyi kecil. Briana tampak tak menyadari kehadirannya. Ansell berdeham keras, menyadarkan Briana dari acara memasaknya.

Ketika mendongak, gadis itu membelalak, tampak kaget. Briana mematikan kompornya lalu melangkah mendekati Ansell. Wanita cantik yang berada di samping Ansell; Briana mengamatinya diam-diam. Apa ini kekasih Ansell?

"Kau Briana?" Emilia membuka suara pertama kali.

Briana melirik ke arah Ansell, pria itu membalas tatapannya dengan datar. "Ya," bisiknya serak.

"Kau sangat cantik!" Wanita itu bersorak. Briana tergagap merasakan pelukan erat di tubuhnya. Keningnya kian berkerut tak mengerti.

"Aku Emilia, sahabat Ansell."

Entah kenapa kelegaan terasa menyelimuti hatinya. Briana tersenyum kaku. Pipinya memerah menyadari pemikiran konyolnya. Ia membalas jabatan tangan Emilia perlahan.

"Oh iya, aku memiliki hadiah untukmu." Emilia tersenyum lebar, "kemarin aku tak sempat ke pernikahan kalian. Maaf ya!"

"Tidak apa-apa, Em. Kau tak perlu meminta maaf." Ansell memutar bola matanya. "Lagipula pernikahan ini tak terlalu penting."

Emilia tertegun mendengar ucapan Ansell. Wanita itu kemudian melotot menyadari perubahan raut wajah Briana. Ia mengusap lengan Briana dengan pelan, mencoba memberikan semangat. Briana hanya tersenyum kecut dan kembali menyalakan kompornya.

"Aku akan mengambil hadiahnya." Emilia memecah keheningan. Ia menghilang di balik pintu, Briana mengamatinya sekilas. Wanita itu cantik sekali. Mata hijaunya jernih, rambutnya bergelombang berwarna cokelat, tubuhnya langsing dan tinggi. Briana merasa begitu rendah berdekatan dengan Emilia.

"Kau memang pandai mencari perhatian," ujar Ansell pelan. Briana hanya terdiam menanggapi ucapan pria itu. Ia mematikan kompor dan memasukkan pasta ke dalam piring.

"Berapa banyak orang-orang yang telah kau tipu Briana?" Ansell mencekal pergelangan tangannya ketika Briana hendak melangkah menjauh.

"Sakit Ansell..." Briana meringis pelan. Ia mencoba melepaskan cekalan kasar pria itu.

"Jangan pernah coba-coba mencari perhatian pada teman-temanku." Ansell mempererat cekalan tangannya. Briana mengangguk cepat saat itu juga. Ia menatap pergelangan tangannya yang nyaris membiru.

Ansell melangkah menjauh melihat Emilia muncul. Raut wajah pria itu masih mengeras dan dingin. "Aku akan pergi," ucapnya datar pada Briana. Tanpa menatap gadis itu, Ansell menghilang begitu saja, meninggalkan Briana dan Emilia berdua.

"Kau baik-baik saja?" bisik Emilia mendekati Briana. Ia meraih pergelangan tangan Briana yang memerah. "Dia memang keterlaluan."

"Tidak apa-apa." Briana menarik tangannya dengan gugup. "Kau mau makan malam denganku?" tawarnya pelan.

"Sepertinya enak." Emilia duduk di kursi, diikuti oleh Briana. "Oh, ini hadiah pernikahan dariku."

Briana menatap kotak di hadapannya dengan ragu. Ia tak ingin Ansell marah karena Briana menerima pemberian temannya.

Menyadari keraguan Briana, Emilia mengusap lembut lengan gadis itu. "Tidak apa-apa, Briana."

Emilia merasa kasihan pada Briana, gadis itu terlalu muda. Ansell seharusnya bersikap biasa saja meski tak menyukai Briana. Emilia menghela napas kecil. Ia melihat apa yang Ansell lakukan pada Briana tadi, dan itu telah melewati batas.

Ansell keterlaluan.

"Buka hadiahnya."

Briana melirik Emilia dengan ragu sekali lagi. Ia memutuskan untuk merobek kotak besar itu. Membuka isinya dengan perasaan tak menentu. Bibirnya terbuka melihat isinya yang mengejutkan.

"Kukira hubungan kalian baik-baik saja. Jadi aku membelikan ini. Aku ingin sekali melihat Ansell versi junior," kekeh Emilia membuat pipi Briana memerah.

"Aku sangat kecewa melihat perlakuan Ansell padamu."

Briana hanya terdiam. Ansell yang membencinya ... Hal itu tak perlu dibahas lagi.

"Briana," lirih Emilia pelan. Ia menggenggam tangan Briana erat. "Ansell adalah pria yang baik. Dia tak seperti yang kau kira. Ansell hanya membutuhkan waktu."

Sampai kapan?

"Kumohon padamu ... apapun yang terjadi, jangan meninggalkannya, karena sejujurnya Ansell membutuhkanmu."

BAB ENAM

TENGAH malam, Briana terbangun karena rasa haus yang menggerogoti tenggorokannya. Gadis itu melirik gelas di atas nakas. Tampak kosong. Tak ada sedikitpun air di sana. Briana menghela napas kemudian terpaksa bangkit.

Briana mencepol asal rambutnya lalu menatap bayangan dirinya di cermin. Decakkan halus lolos dari bibirnya. Sial. Dia tak mungkin pergi dengan pakaian minim ini. Briana menutupi tubuhnya dengan selimut. Lebih bodoh lagi jika Briana mengenakan selimut ke luar.

Tapi Briana tak memiliki pilihan. Ia melirik sekitarnya, mencari-cari apapun yang dapat ia kenakan. Pakaian yang ia gunakan tergeletak di lantai. Terlihat kotor dan penuh noda. Briana mengerucutkan bibirnya tak senang. Tak ada jubah mandi, hanya ada sehelai handuk, lebih baik dibandingkan ia pergi dengan pakaian kekurangan bahan ini.

Briana melilitkan handuk ke tubuhnya. Ia berlari kecil keluar dari kamarnya. Melangkah mengendap-endap menuju dapur seperti maling. Gadis itu duduk di kursi bar setelah mendapatkan segelas airnya. Briana menenggaknya hingga tandas.

Rasa lega langsung memenuhi dadanya. Briana menghela napas panjang. Sekali lagi, ia melirik pakaian yang ia kenakan. *Lingerie* sialan yang kekurangan bahan. Briana mendengus tak senang. Ketika membuka kopernya, ia tak mendapatkan apa pun di dalam sana selain sepuluh potong *lingerie.* Pakaiannya seakan hilang entah ke mana.

Bukan menghilang, sepertinya sengaja Keana melakukannya karena Briana mendapati sepucuk surat dari wanita itu. Diselipkan tepat di kopernya. Briana tak habis pikir, sebenarnya apa fungsi pakaian minim ini. Keana bilang ini pakaian tidur.

Ini sama sekali tak membantu.

Briana kembali menuangkan air ke dalam gelasnya. Ia melangkah mengendap-endap menuju kamarnya. Melewati ruang tengah, gadis itu tertegun mendengar suara aneh. Seperti suara desahan. Briana menyipitkan matanya, mencoba memperjelas penglihatan.

Ansell tak ada di apartemen, seingat Briana pria itu baru saja pergi beberapa jam yang lalu. Alasannya masih sama; muak melihat Briana.

Briana bergidik. Jadi siapa itu? Ia meraba-raba sekitarnya, mencari saklar lampu. Dan ketika telah menemukannya, Briana segera menekannya keras.

Suasana langsung berubah benderang. Kedua matanya seakan dibuka lebar. Suara desahan itu ... Bukan apa-apa, itu berasal dua insan yang berada di hadapannya saat ini. Ansell dan seorang wanita berpakaian minim. Keduanya terlihat bercumbu. Sang wanita duduk di pangkuan Ansell dengan manja. Ansell memeluk pinggang wanita itu dengan erat, salah satu tangannya bergerak ke sana kemari menyentuh apapun yang dapat dicapainya. Briana merasakan kepalanya berdentum.

Briana menjatuhkan gelas di tangannya tanpa sadar, menyebabkan bunyi nyaring yang menarik perhatian Ansell. Kedua insan itu langsung saling menjauh. Air mata nyaris terjatuh dari pelupuk matanya.

Dia masih mematung, terpaku di tempatnya, menatap Ansell dengan nanar.

"Kau pulanglah Stella," bisik Ansell pada wanita yang tadi duduk di atas pangkuannya.

Wanita itu memberenggut, "Kau bahkan belum membuka pakaian…."

"Kubilang pulang," desisnya tertahan, membuat wanita yang dipanggil Stella itu menyerah dan memutuskan untuk pergi.

Ansell melangkah mendekati Briana, tanpa memperdulikan pakaiannya yang kusut. Ia tersenyum sinis melihat gadis itu ketakutan.

"Kau mengganggu acaraku, Briana."

Ansell mengurung Briana di antara kedua tangannya, memerangkap gadis itu agar tak pergi ke manapun. Bau alkohol tercium dari napasnya ketika pria itu menunduk.

Briana berusaha melangkah menjauh, tapi punggungnya telah menabrak dinding. Dia benar-benar terjebak saat ini. Air matanya terjatuh tanpa bisa ditahan. Briana terdiam, dengan perasaan kalut dan takut secara bersamaan.

Apa yang ia lihat tadi ... menghancurkan perasaannya. Ansell mungkin bisa berkata kasar, tapi pria itu tak bisa melakukan hal ini padanya. Tidak ketika ada dirinya di sini.

”Jangan mendekat!” pekik Briana lebih terdengar seperti cicitan. Ia memeluk tubuh sendiri, menahan handuk yang melilit itu dengan bergetar.

Ansell terkekeh pelan. ”Kenapa Briana?”

Briana menggelengkan kepalanya terus menerus, menghindari bibir Ansell yang nyaris menyentuh bibirnya. Ya Tuhan ... Pria itu rupanya mabuk! Meskipun tak dapat merasakan minuman itu secara langsung, namun Briana tahu dari baunya. Napas Ansell membuatnya mual.

”Tatap aku!” Ansell mencengkram dagunya dengan kasar. Memaksa Briana untuk menatapnya. Tiba-tiba ... Rasa sakit itu memenuhi dirinya, Ansell meringis pelan, menahan hasratnya yang kian memuncak. Sialan.

”Lepaskan aku Ansell.” Briana terisak pelan.

Ansell tak memperdulikan rontaan Briana. Ia menarik lepas handuk yang melilit di tubuh gadis itu dengan paksa. ”Aku membayar jalang itu cukup mahal ... Kau harus mengganti rugi karena telah mengganggu.”

Kedua mata Briana membelalak merasakan sesuatu yang basah menyentuh bibirnya.

BAB TUJUH

BRIANA memberontak sekuat tenaga, menggelengkan kepalanya kesana ke mari menolak ciuman Ansell. Tapi, tenaga pria itu lebih kuat darinya. Ansell mencengkram erat kedua tangannya, kemudian bibir pria itu mendarat manis di atas bibirnya. Lidahnya menelusup masuk dengan paksa, menggoda Briana dengan kasar. Sesekali, pria itu menggigit bibir Briana sekilas tanpa menyakitinya.

Rontaan Briana kian melemah. Buaian bibir Ansell di bibirnya membuatnya merasa aneh. Ada perasaan asing yang menggelitik perutnya. Briana tak nengerti apa itu, yang jelas, dia hanya ingin Ansell menyentuhnya. Briana tak ingin Ansell menjauhkan bibirnya sedikit saja.

Briana menyerah ketika Ansell menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Ia membiarkan pria itu menarik lepas *lingerie*-nya, kemudian menindih tubuhnya dan kembali mencumbu bibirnya.

Jemari pria itu menggoda intinya dengan gerakkan abstrak. Briana mendesah tertahan. Dia merasa tersengat listrik pada saat Ansell menambah tempo gerakkannya.

"Kau menyukainya?" Ansell mengangkat bokong Briana dengan salah satu tangannya, meremasnya gemas. Briana menatap Ansell dengan sayu. Napasnya masih terdengar memburu akibat apa yang Ansell lakukan.

Ansell terkekeh pelan. Ia menundukkan wajahnya kemudian melingkupi puncak payudara Briana dengan bibirnya. Lidahnya bergerak turun naik, kadang mencecap dengan sensual. Celananya kian terasa sesak mendengar desahan Briana yang erotis.

"Mungkin aku membencimu." Pria itu meninggalkan jejak basah di atas kulitnya; Briana meremas sprei dengan kuat. "Tapi aku seorang pria...."

Ucapan Ansell menggantung. Ia kembali mencium Briana penuh kelembutan. "Aku menyukai apa yang kulihat."

Ansell mengembuskan napasnya di wajah Briana. "Ini."

Salah satu tangannya menangkup inti Briana dan kembali menghunjam gadis itu. "Dan ini," tambahnya seraya menangkup salah satu payudara Briana.

Ansell menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Briana. Menatap lekat kedua mata Briana dengan menggelap. Briana membalas tatapan pria itu dengan sisa air mata yang masih membendung. Salah satu tangannya bergerak ragu-ragu menyentuh dada Ansell.

Ansell menyadari kegugupan gadis itu. Ia tersenyum kecil lalu meraih jemari Briana ke dalam kulumannya. "Bahkan ini sangat manis," pujinya membuat pipi Briana bersemu.

"Ansell..." Briana mendesahkan namanya; Ansell menekan intinya tepat di inti Briana. Gadis itu sangat ketat, dia dapat merasakannya tadi, hanya dengan jemarinya. Ansell tahu gadis ini masih perawan.

Ansell melepas kemejanya, disusul dengan celananya. Ia kembali merangkak ke atas ranjang, mendekati Briana. Ya Tuhan ... Gadis itu sangat cantik sekali. Bibirnya merekah sempurna. Rambutnya berantakan. Tatapannya sayu dan menggoda. Ansell tak sabar ingin memasukinya.

"Kau pernah melakukannya?" Ansell mengulum telinga gadis itu sekilas. "Kurasa tidak," lirihnya.

Briana menggeleng. "Aku takut," bisiknya. Ansell meraih dagu Briana dengan perlahan, dikecupnya bibir gadis itu yang membengkak.

"Ikuti gerakanku." Ansell menggerakan bibirnya pelan-pelan, membimbing Briana agar membalas ciumannya. Diraihnya jemari Briana agar menyentuh intinya. "Sekarang gerakan tanganmu."

Ansell begitu perhatian dan lembut. Ada apa dengan pria itu? Briana mengernyitkan keningnya tak mengerti. Pipinya semakin memerah merasakan inti Ansell berada di dalam genggamannya. Briana tak pernah melakukannya. Briana tak pernah mengenal pria seumur hidupnya. Dia hidup untuk bekerja; membayar sewa flatnya yang lumayan mahal, biaya makan, bahkan mengumpulkan uang untuk kuliah.

Beberapa pria yang bekerja dengannya di tempat yang sama, pernah menggoda Briana, tapi dia menolak mentah-mentah pria itu. Briana selalu memberikan alasan bahwa dia telah memiliki kekasih. Temannya yang meminta Briana untuk berbohong. Sonya bilang, pria akan bosan setelah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pria-pria itu jahat, maka dari itu Briana menghindarinya.

"Lebih cepat, Sayang," Semangat Briana meningkat, pelan-pelan ia mempelajari apa yang Ansell inginkan. Rasa puas menjalari dirinya melihat Ansell tersenyum lebar.

Ah ... Pria itu. Hati Briana menghangat. Ia membuka bibirnya merasakan Ansell kembali menciumnya. Berkali-kali, Ansell mendaratkan bibirnya di bibir Briana. Terasa penuh kelembutan dan perhatian.

Briana terbuai jauh dengan perhatian itu. Dia telah melupakan rasa sakit di hatinya. Bahkan ketika pria itu menenggelamkan miliknya--merebut kegadisannya dengan mudah--Briana mengabaikan rasa sakitnya.

Ansell mengenalkan Briana pada sesuatu yang baru. Briana tersentak pada rasa sakit juga nikmat pada saat yang bersamaan. Briana mengeratkan pelukannya di pinggang Ansell, ia mendesah sekeras-kerasnya, sesuai dengan permintaan Ansell.

Tubuh Ansell ambruk di atas tubuhnya. Pria itu menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Briana. Kemudian berbisik dengan mesra,

"Aku mencintaimu." Briana melayang mendengar dua kata itu. Tapi dia kembali terhempas mendengar kata lainnya,

"Aku mencintaimu, Kathleen."

BAB DELAPAN

”Dokter Ansell?”

Ansell Millian tersentak dari lamunannya mendengar namanya disebut. Pria itu merubah raut wajahnya menjadi datar. Ia memperbaiki letak kacamata dan juga jas putihnya. Ansell mempersilahkan Nia, asistennya, untuk duduk di sofa.

”Ada apa, Nia?” tanya Ansell pelan.

Nia Faurine menelan ludahnya dengan susah payah. Wanita berusia 32 tahun itu terlihat kebingungan dengan apa yang harus ia lakukan. Pasalnya, pagi ini dr. Ansell Millian tampak berbeda. Kusut. Pria itu seperti tak bersemangat dan bergairah untuk bekerja.

Ansell Millian, si dokter tampan yang selalu ramah, kini begitu suram. Seakan awan mendung melingkupinya, padahal cahaya matahari begitu benderang. Juga, Nia tak mengerti Ansell Millian telah kembali bekerja. Bukankah baru beberapa hari yang lalu pria itu melangsungkan pernikahannya?

Nia menggelengkan kepalanya. Ia menyerahkan dokumen yang ia bawa, kemudian berdeham sebelum berujar.

”Ini adalah data pasien yang akan dioperasi siang ini, Dok.”

Ansell meraih dokumen itu, membacanya dengan seksama. Tatapannya kosong; tak terbaca. Pikiran pria itu melayang jauh pada Briana. Gadis itu....

Ansell menelan ludahnya dengan gugup. Ia membuka satu per satu lembar itu, tapi sama sekali membacanya. Briana ... Apa gadis itu baik-baik saja? Terbangun dengan tubuh polos bersama Briana di sampingnya, Ansell sadar apa yang telah mereka lakukan tadi malam.

Sangat sadar.

Ansell terlalu gengsi untuk mengakui bahwa dia terpesona. Dia bergairah pada istrinya sendiri. Istri? Ansell tertawa miris dalam hati. Kapan dia mulai menganggap Briana sebagai istrinya?

Ansell memainkan ballpoint di tangannya, memutar-mutarnya perlahan. Sampai saat ini, ia masih mengingat jelas bagian tubuh Briana. Desahan gadis itu. Ketika gadis itu bergerak menyambutnya. *Maafkan aku, Kathleen.*

"Kapan operasinya dimulai?" tanyanya gusar.

"Satu jam lagi, Dokter."

Satu jam lagi? Ansell tak 'kan bisa melakukan pekerjaannya dengan baik jika ia seperti ini. Tidak ketika pikirannya tengah kacau.

"Tolong panggil, dr. Emilia."

"Baik, Dokter." Seperginya Nia, Ansell kembali hanyut dengan lamunannya. Pria itu menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Memejamkan kedua matanya sejenak, helaan napas panjangnya terdengar memburu.

Malam itu, sebelum semuanya terjadi, Ansell sempat melirik ke kamar Briana. Dia hendak menemui gadis itu dan mengancamnya. Seandainya ibunya menelepon atau bertanya di mana mereka sekarang, Ansell ingin Briana berbohong saja.

Semuanya tak terduga, Briana tengah berganti pakaian. Sialnya gadis itu mencoba sebuah *lingerie*. Briana menatap bayangan dirinya di cermin tanpa sadar Ansell tengah memperhatikannya. Gadis itu sesekali menyentuh bagian dadanya, seperti menimbang-nimbang pakaian itu bagus atau tidak.

Nyatanya ... Itu sangat bagus. Briana terlihat berbeda. Seperti wanita dewasa yang menggoda.

Ansell mengacak rambutnya dengan kesal. Dia meninggalkan Briana begitu saja. Sebelum matahari terbit, pagi-pagi sekali Ansell melajukan mobilnya.

”Ada apa kau memanggilku?” Kehadiran Emilia mengalihkan perhatiannya. Wanita itu akan bekerja di rumah sakit keluarga Millian untuk satu minggu ke depan. Kata Emilia untuk menghabiskan waktu luangnya. Padahal yang dilakukan Emilia hanya bolak-balik mengelilingi rumah sakit.

”Aku ingin kau menggantikan posisiku untuk mengoperasi anak ini.” Ansell menyodorkan datanya.

Emilia mengangkat sebelah alis. ”Dokter Millian, aku tak tahu bagian mana yang harus kuperbaiki—”

”Dokter Emilia, kau menyimak banyak tentang operasi ini, dan kau berniat membantuku nanti siang,” potong Ansell kesal.

”Lalu? Kenapa denganmu?”

Ansell mengabaikan pertanyaan Emilia. ”Aku tahu kau dapat melakukan pekerjaan ini.”

”Aku memang pernah melakukannya, tapi....” Emilia mengangkat sebelah alisnya bingung melihat Ansell yang beranjak dari duduknya dan melepaskan jasnya. ”Hei ... Kau mau ke mana?” teriaknya yang tak dipedulikan oleh Ansell sama sekali.

Ansell melangkah dengan tergesa menuju mobilnya. Ketika telah berada di dalam sana, ia segera melajukan Bugatti putih itu dengan kecepatan lumayan tinggi. Membelah jalanan kota Ottawa, hanya membutuhkan waktu sekitar lima belas menit baginya untuk sampai di apartemennya.

Pintu apartemennya terbuka dengan lebar, Ansell menatap sekelilingnya. Ia melangkah menuju kamarnya untuk mencari Briana. Dia mendesah kesal tak mendapatkan gadis itu. Pencarian Ansell beralih pada kamar Briana, tanpa mengetuk pintu, Ansell membuka lebar pintu kamarnya.

Briana segera mendekap handuk di tubuhnya melihat Ansell Millian mematung di ambang pintu.

”Ke mana kau akan pergi Briana?” tanya Ansell dingin, menatap tajam pada koper di samping ranjang.

”Ke mana?” Tiba-tiba saja Camryn Millian muncul dari arah yang sama, tepat di mana Ansell berada. ”Aku tak menyangka kau berbohong padaku, Ansell Millian.”

”Ibu—”

”Hari ini juga, aku ingin kalian pergi berbulan madu, ke manapun itu, dan segera berikan aku cucu,” tegas Camryn tak ingin dibantah.

BAB SEMBILAN

”Apa yang kaukatakan pada Ibuku, Briana?” Ansell menarik Briana tanpa memperdulikan keterjutan gadis itu.

Camryn Millian telah pergi beberapa menit yang lalu. Setelah puas memarahi Ansell habis-habisan. Wanita itu terus membicarakan tentang keinginannya menimang cucu. Kemudian berceloteh tentang kekecewaannya karena Ansell berbohong. Ansell nyaris kehilangan akal untuk meredakan emosi ibunya.

Meski dia menyukai—dia tak munafik untuk mengakuinya—satu malamnya dengan Briana. Entahlah ... Ansell takut terjebak pada sosok Briana yang manipulatif. Pada akhirnya, dia harus menyerah dengan menyetujui permintaan ibunya; bulan madu ke Maldives.

Ansell menatap tajam pada Briana, mencekal dagu gadis itu dengan kasar. Tatapannya turun pada bibir Briana yang merekah. Bahkan setelah nyaris dua belas jam, bibir itu masih membengkak, menggoda untuk dilumat. Sial. Ansell mengerang frustasi dalam hati. Ia memberi jarak di antara mereka.

Briana menggeleng ketakutan. ”Aku sama sekali tak mengatakan apapun, Ansell,” lirihnya. ”Ibumu yang datang sendiri.”

Briana masih terlelap pada saat Camryn Millian muncul. Dia taj tahu wanita paruh baya itu masuk begitu saja ke kamar Ansell. Tentu saja mengagetkan Briana yang tak mengenakan apapun.

Briana yang kebingungan mencari pakaiannya memutuskan untuk memakai handuk milik Ansell. Dia mengekori Camryn yang terus mengoceh ke dapur. Wanita itu berdecak. Briana sempat berpikir mungkin karena melihatnya. Ternyata bukan itu masalahnya, tapi karena Briana dan Ansell tak pergi berbulan madu.

Dia bersyukur Camryn tak menyinggung tubuhnya yang dipenuhi bercak merah. Wanita itu tak bertanya apa-apa. Hanya saja, Camryn terus membahas tentang bulan madunya dengan Ansell. Mengapa dirinya tidak pergi.

Setidaknya, Briana bersyukur Ansell segera datang.

”Rupanya kau sengaja membawa ibuku ke dalam masalah ini.”

Briana menggeleng kuat. Bibirnya terbuka untuk berucap, tapi Ansell kembali berujar.

”Dan siapa yang memintamu untuk mengenakan handukku, Briana?”

Seganas itukah dia hingga leher gadis itu dipenuhi bercak merah?

Ansell berdecak, menatap Briana dengan meremehkan. ”Kau ingin bermain denganku Briana?”

Briana hendak beranjak ketika Ansell mencengkram pergelangan tangannya dengan kuat. ”Kau pikir semudah itu?”

Briana meronta sekuat tenaga. ”Lepas,” bisiknya tercekat. ”Aku akan pergi saja jika kau tak ingin pergi bersamaku.”

Dia tak ingin Ansell menyakitinya terus menerus. Persetan dengan ucapan Emilia bahwa Ansell membutuhkannya. Pria itu dapat bangkit sendiri dengan gaya hidupnya. Para wanita di luar sana pasti rela bertekuk lutut. Ansell sama sekali tak membutuhkan Briana.

Percuma pernikahan ini dipertahankan. Sikap Ansell keterlaluan. Pria itu telah melewati batas. Andai Ansell mungkin bisa sedikit menghargainya dan tak bersikap kasar, Briana dapat berusaha melakukan yang terbaik.

Briana meringis merasakan pipinya menyentuh dinding. Ansell menekan tubuhnya dari belakang, tak membiarkan dirinya lolos sedikitpun. Air matanya mengalir tanpa bisa dicegah.

”Kenapa kau menangis, hm?” Ansell membalikan tubuh Briana dengan mudah. Briana hanya menunduk tanpa berani menatap pria itu. *”Briana Millian?”*

Mencintai Ansell Millian bagaikan berjalan di atas api yang menyala. Rasa sakit itu terus membakarnya, tapi Briana tak memiliki pilihan lain. Andai waktu dapat diputar kembali, Briana lebih memilih diperkosa oleh preman itu dibandingkan menikah dengan Ansell.

Ansell menyakitinya perlahan.

”Aku sangat membencimu, Briana.” Ansell menatap Briana tepat di matanya. Gadis itu masih menundukkan kepalanya, begitu enggan menatap Ansell.

”Kenapa kau menerima perjodohan ini jika kau membenciku Ansell?” Briana memberikan diri untuk mendongak. Menatap Ansell dengan nanar dan penuh luka.

Ansell terkekeh kecil seakan-akan ucapan Briana adalah lelucon. Alasannya menerima perjodohan ini sudah jelas karena ibunya. Memangnya apa lagi?

”Kau bisa menceraikanku sekarang juga.” Briana berujar lagi setelah beberapa detik tak mendapatkan jawaban. Dia tak peduli apa tanggapan Camryn setelah mendengar ini.

Raut wajah Ansell berubah mengeras mendengar ucapan Briana. ”Sayang sekali ... Aku tak berniat menceraikanmu,” desisnya.

Pupil mata Briana membesar mendengar ucapan Ansell. Apa pria itu bilang? Semudah itukah menyakitinya? Sebenarnya apa salahnya?

Ansell menundukan wajahnya sedikit. ”Kita buat perjanjian saja, Briana.” Hembusan napas dan harum parfum pria itu menyesakkan Briana.

Demi apapun. Ansell Millian terlalu sempurna untuk menjadi iblis. Pria itu tampan; matang, menggoda, mempesona, seksi. Bukan hanya wanita-wanita itu saja yang tak bisa menolak pesonanya, hal itu juga terjadi pada Briana. Jantungnya selalu berdebar-debar berada di dekat Ansell. Dia tak bisa sedikit saja mengalihkan pandangannya.

”Aku akan menjadi milikmu seutuhnya, dan kau harus menuruti permintaanku, termasuk memberikanku keturunan.” Ansell menyimpan salah satu tangannya di paha telanjang Briana, dengan sengaja bergerak ke sana kemari berniat menggoda. ”Tapi aku tak ingin ada kata cinta.”

Briana tertegun. *Tidak ada cinta?*

”Kurasa ... Aku sama sekali tak keberatan untuk menyentuhmu.” Ansell menyimpan bibirnya di telinga Briana, ”Desahanmu cukup menyenangkan tadi malam.”

Apa pria itu bilang? Jadi Ansell sama sekali tak mabuk?

BAB SEPULUH

MALDIVES Island tampak begitu indah dengan pemandangan di sekitarnya. Pantai yang luas nan jernih, deburan ombak yang menenangkan, pepohonan yang menyejukkan. Briana memejamkan matanya sejenak. Menikmati ketenangan yang melingkupinya. Maldives pantas disebut sebagai surga. Tempat di mana seseorang bisa merasakan kenyamanan luar biasa. Mahakarya Tuhan terlukis indah.

Republik Maladewa atau Maldives Island adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri dari kumpulan atol (suatu pulau koral yang mengelilingi sebuah laguna) di Samudra Hindia. Maldives merupakan pulau yang awalnya terlupakan. Namun, seiring berjalannya waktu, keadaan alam di sini kian jelas keindahannya. Para pasangan berlomba-lomba untuk berbulan madu.

Briana menenggelamkan kakinya ke dalam air. Ia menggerakkannya dengan ringan, menimbulkan bunyi riak kecil. Senyum gadis itu terlukis tanpa sadar. Rambut cokelatnya yang tergerai tertiup angin.

Betapa menyenangkannya berada disini. Sejenak, Briana merasakan beban pikirannya menghilang. Ia merasa cukup rileks.

Teringat dengan Ansell, Briana melirik sekitarnya, mencari-cari sosok pria itu. Ansell meninggalkannya sendirian di kamar mereka. Pria itu pergi entah ke mana. Briana mendengus dalam hati. Menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinganya.

Dia merasa kebingungan jadi Briana memutuskan untuk duduk di jembatan. Sekali lagi, Briana berusaha mencari Ansell. Ia segera mengalihkan pandangannya melihat pria itu dari gazebo. Ansell tengah melangkah mendekat ke arahnya.

Briana berusaha tak peduli. Dia ingin sekali menolak bulan madu mereka. Briana tak ingin menyetujui perjanjian Ansell. Ia bukan pemuas nafsu pria itu, Briana bukan penampung benih seenaknya.

"Apa kau lapar?" tanya Ansell datar.

Briana menatap uluran tangan Ansell. Menyadari kegugupan gadis itu, Ansell mendengus tak senang.

"Ayo kita makan malam, Briana."

Pada akhirnya, walau berat hati Briana menyimpan tangannya di tangan Ansell. Membiarkan pria bermata biru safir itu menggenggam erat tangannya. Rasanya aneh. Baru kali ini ia merasakan sentuhan Ansell yang nyata. Maksudnya, tanpa paksaan seperti kemarin-kemarin.

Jemari Ansell terasa melingkupi jemarinya. Hangat. Menyalurkan sengatan aneh yang membuat Briana bergidik. Briana duduk di kursi tepat di hadapan Ansell.

"Makanlah," perintah Ansell tanpa ekspresi. Lagi-lagi Briana hanya menurutinya tanpa memprotes atau membantah.

Diam-diam, Ansell memperhatikan istrinya dengan seksama. Briana menggunakan mini dress tali sphagetti yang ia belikan. Tidak, bukan Ansell yang membelikannya, tapi Keana, hanya saja memakai uangnya. Ansell sengaja memerintah kakak iparnya untuk membelikan Briana pakaian.

Ia lihat; *walk-in-closet* Briana hanya dipenuhi dengan *lingerie*. Itu bagus. Tapi Ansell tak mungkin membawa pergi Briana hanya dengan sepotong kain tipis.

Briana terlihat cantik dengan rambut cokelatnya yang tergerai bebas. Pipinya merona tanpa pulasan apapun. Ansell mengernyitkan keningnya. Penampilannya seperti Kathleen.

"Ansell...." Briana menatap ragu pada suaminya. Ia meremas jemarinya di bawah sana dengan gugup.

Ansell hanya menjawabnya dengan gumaman. Tatapannya masih sedingin es. Berusaha memasang raut tak peduli.

"....Untuk berapa lama kita berada di sini?" tanya Briana pelan.

Ansell menghentikan acara makannya. Dia tak tahu sampai kapan mereka di Maldives. Permintaan ibunya sekitar 1-2 minggu. Dan Ansell bingung, apa yang akan mereka lakukan selama 2 minggu ke depan.

Ansell memutuskan mengabaikan pertanyaan Briana, ia tak menjawab pertanyaan gadis itu. Tanpa sadar hal itu membuat Briana menunduk kembali. Briana menghela napas sedih. Ia menenggak jusnya pelan-pelan. Rasa sesak itu memenuhi dadanya.

Tiba-tiba Ansell bangkit dari duduknya, membuat Briana mendongak dan menatapnya sedikit heran.

"Kemari," ucap pria itu serak.

Briana bangkit perlahan, mendekati Ansell yang mematung di hadapannya. Ansell mengulurkan tangannya mengusap rona di pipi Briana.

"Kenapa?" Briana menahan napas merasakan bibir Ansell nyaris menyentuh bibirnya.

Ansell menahan tengkuk Briana. "Kau bertanya padaku, berapa lama kita akan berada di sini?" Ansell mencium bibir Briana sekilas. "Sampai kau mengerti semuanya, Briana."

"Mengerti?" Briana menatap Ansell bingung.

Ansell memutar bola matanya. "Mengerti...." Ia menekan bibirnya pada bibir Briana lebih dalam. Mencecapnya lembut dan bergantian. Ansell mengerang merasakan Briana membalas ciumannya perlahan. Gadis itu sangat manis juga lembut. Lidahnya walau ragu tetap mengikuti pergerakan Ansell. "....Seperti ini, Briana." Napas Ansell terengah setelah melepaskan ciumannya.

Briana menatapnya tak berkedip. Pipinya memanas merasakan tatapan Ansell yang begitu intens.

"Kau harus bisa melakukan yang lebih lagi." Ansell membawa jemari Briana ke dadanya, "Kau boleh menyentuhku di manapun sesukamu."

Briana menggigit bibir bawahnya. "Aku tak tahu di mana harus menyentuhmu," cicitnya.

"Lingkarkan kakimu di pinggangku." Briana memekik ketika Ansell mengangkat bokongnya dengan mudah. Refleks ia menuruti permintaan Ansell.

Ansell menatap Briana dengan menggelap. "Aku akan mengajarkanmu bercinta, Briana."

Briana menatap Ansell ragu. Jemarinya terselip di rambut cokelat pria itu. "Tapi ... Kemarin rasanya *menyakitkan*."

"Aku berjanji kali ini *tidak akan sakit lagi*."

Tidak akan memanggil nama Kathleen lagi?

BAB SEBELAS

ANSELL menenggelamkan bibirnya pada bibir Briana. Mengecup bibir gadis itu penuh kelembutan. Salah satu tangannya bergerak di bawah sana. Menggoda inti Briana dengan gerakan memutar. Lidahnya bergerak menarik lidah Briana. Nyaris dua menit Ansell mencium bibir gadis itu, sama sekali tak ada balasan yang ia dapatkan.

Ansell melepaskan ciumannya dengan kesal.

"Balas ciumanku Briana," bisiknya dengan napas memburu.

Briana mengangkat sebelah alisnya. "Aku bingung Ansell. Aku tak bisa."

Ansell melepaskan jemarinya dari inti Briana. Briana melenguh pelan merasakan hal asing melingkupinya. Ia menatap Ansell dengan sayu. Memohon secara tidak langsung pada pria itu agar kembali memasukinya. Tapi, pria itu malah menjauh dan beringsut dari atas ranjang.

Briana menghela napas berat. Ia merasa aneh ... Dia menginginkan Ansell kembali menyentuhnya. Briana tak mengerti apa ini. Tubuhnya terasa panas seperti terbakar. Sentuhan Ansell bagaikan obat bagi apa yang dirasakannya. Ia memperbaiki dressnya yang telah terlepas setengah. Menutupi dadanya yang terpampang jelas.

"Kenapa kau memakai kembali pakaianmu?" Ansell mendesah pelan. Ia kembali mendekati Briana, kemudian dengan tergesa mencium bibirnya secara bergantian. "Aku hanya mematikan ponselku, Briana."

Ciuman Ansell turun menyusuri lehernya. Briana menahan desahannya dan mencengkram erat rambut pria itu. Dia meremang merasakan sentuhan Ansell yang kadang pelan, kadang tergesa. Bibir pria itu terasa basah di atas kulitnya. Menebarkan sensasi geli juga menggoda secara bersamaan.

Ansell melepas pakaian yang melekat di tubuh Briana, melemparnya dengan asal. Ia tersenyum melihat Briana yang hanya pasrah di bawah kungkungannya. Diraihnya lengan Briana

agar melingkar di lehernya. Sentuhan bibirnya berlanjut pada puncak dada istrinya. Ansell menarik lembut kulit halus itu dengan giginya.

Briana sangat indah. Ansell tak pernah menyangka bahwa di keremangan cahaya, Briana tetaplah Briana; gadis itu memesona, seperti apa yang dilihatnya di malam sebelumnya. Kulit sewarna zaitun gadis itu ... Sangat lembut bak pualam. Ansell merasakan sensasi tersendiri ketika kulitnya bersentuhan dengan kulit Briana.

"Jangan menahan desahanmu. Aku ingin mendengarnya."

Kedua pipi Briana memerah mendengar permintaan Ansell. Briana memberanikan diri membalas sentuhannya pelan-pelan. Salah satu tangannya meremas pundak Ansell, turun menyentuh dada bidangnya. Ketika Briana hendak menyentuh rahang tegasnya, Ansell menahan pergerakan tangannya. Takut pria itu tak mengizinkannya, Briana berusaha menarik tangannya.

Namun, tak disangka, Ansell membawa jemari Briana ke atas bibirnya, mengecup buku jarinya satu per satu. Briana merekam jelas bibir pria itu menyentuh jarinya. Kedua mata biru safir milik Ansell yang menatapnya lekat. Hatinya menghangat.

Ansell menangkup tangan Briana, membiarkan jemari itu menyentuh rahangnya. Ia memejamkan kedua matanya menikmati sentuhan Briana.

"Sudah kubilang ... Kau boleh menyentuhku di manapun sesukamu, Briana." Ansell membawa Briana duduk di atas pangkuannya. Ia menunduk, mengulum puncak dada Briana, lalu terkekeh melihat bercak merah di payudara Briana. "Apa sakit? Aku akan menghentikannya jika kau tidak menyukainya."

Briana menggeleng. "Tidak."

Ansell memejamkan kedua matanya. "Sekarang, cobalah untuk menciumku," perintahnya membuat Briana salah tingkah. "Kau hanya perlu menempelkan bibirmu di atas bibirku."

Briana mendekat dengan kikuk. Ia menempelkan bibirnya di bibir Ansell. Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat merasakan bibir Ansell mulai bergerak. Perlahan Briana mulai membalas ciuman pria itu. Mulanya penuh kelembutan, lama kelamaan gadis itu membalas

ciuman Ansell tak kalah tergesa. Tanpa sengaja menggigit bibir Ansell dengan keras hingga cairan berbau besi itu membasahi bibirnya.

"Maafkan aku, Ansell." Briana menjauh sedikit, ia segera menghapus darah di bibir Ansell dengan jemarinya. Perlakuan polos gadis itu ditatap jelas oleh Ansell. Cukup lama dia tertegun menatap Briana dengan jarak yang begitu dekat.

"Tidak apa-apa." Ansell menangkup tangan Briana. "Apa mereka tak pernah menyentuhmu?"

Briana tersentak merasakan bibir Ansell menyentuh telinganya. "Tidak. Aku tak pernah berhubungan dengan pria manapun." Briana memejamkan matanya, dia menikmati bibir Ansell di telinganya.

Ansell tersenyum kecil. "Kalau ini?" Briana melenguh pelan merasakan pria itu memenuhi dirinya. "Kau yakin rasanya *masih sakit* seperti kemarin?"

Briana membuka kedua matanya; Ansell tertawa renyah. Untuk pertama kalinya Briana melihat pria itu bersikap berbeda. Ansell yang lembut dan penuh kasih. Andai pria itu selalu seperti ini. Tapi, apakah saat ini Briana yang ada di pikirannya? Apa jangan-jangan Ansell memikirkan Kathleen lagi?

Lagi-lagi dia mulai tenggelam pada gairahnya. Briana melupakan apa yang membuatnya sakit; menikmati gerakan Ansell yang membawanya terbang tinggi. Sentakan demi sentakan pria itu terasa berbeda.

Ansell berguling di samping Briana setelah mendapatkan pelepasannya. Menyadari semuanya telah selesai, Briana beranjak dari atas ranjang, memungut pakaiannya yang tergeletak di lantai. Ansell mengernyitkan keningnya melihat hal itu.

"Mau ke mana?" tanyanya heran.

Briana berusaha menutupi tubuh polosnya, pipi memerah bak kepiting rebus. "Aku akan pergi ke kamarku."

Rahang Ansell mengeras. "Mulai saat ini kau tidur bersamaku, Briana."

Briana menyimpan kembali pakaiannya. Ia menatap Ansell sedikit takut, raut wajah dingin dan tatapan tajam pria itu mengintimidasinya. Briana kembali merebahkan tubuhnya di samping Ansell.

Ansell mengulurkan tangannya, mengusap helaian rambut Briana lalu memeluk tubuh istrinya. Perlakuan pria itu sukses membuat Briana terjaga sampai Ansell terlelap.

Pria itu benar ... Semuanya tidak sesakit kemarin.

BAB DUA BELAS

”Ini bagus.” Ansell memuji *lingerie* hitam yang dikenakan Briana, menyentuh di bagian pinggang gadis itu. Salah satu tangannya bergerak mengusap pakaian minim berbahan sutera itu dengan lembut. Ansell menarik Briana agar duduk di atas pangkuannya.

”Ini terlalu terbuka.” Briana berusaha menarik bagian bawah *lingerie* itu agar menutupi bokongnya. Briana merasa sangat tak nyaman. Pakaian sialan ini hanya menutupi sedikit saja bagian tubuhnya. Selebihnya berpotongan rendah di mana-mana, di bagian tertentu rancangannya dibuat aneh. Seperti sengaja untuk menggoda.

Kening Briana berkerut. Ansell telah menontonnya berganti *lingerie* sejak satu jam yang lalu. Lebih dari delapan *lingerie* telah ia tunjukan di hadapan Ansell. Ada rasa bangga juga gugup di waktu bersamaan. Tatapan Ansell yang datar dan dingin membuat Briana gugup. Namun, entah kenapa dia merasa bangga ketika Ansell memujinya.

”Aku menyukainya.” Ansell menyentuh bagian atas Briana, menyingkirkan talinya, mempertontonkan salah satu dada Briana dengan sempurna.

”Ansell.”

Briana menatap suaminya dengan pipi merona. Ia berusaha menghindari sentuhan bibir Ansell. Dadanya telah dipenuhi bercak-bercak merah karena ulah Ansell. Pria itu seakan tak pernah bosan. Ansell terus menerus menyentuhnya. Briana baru saja merasakan istirahatnya untuk mencoba pakaian ini.

Di manapun dan kapanpun. Briana tak pernah mengerti; apa di pikiran tiap pria selalu pada selangkangan.

Briana berusaha bangkit dari pangkuan Ansell mendengar ponsel berdering. Tapi pria itu sepertinya tak berniat melepaskannya, Ansell menahan pinggang Briana dengan lengannya, memeluknya erat dan menyimpan kepalanya di pundak Briana.

Meski salah satu tangannya sibuk dengan ponselnya, berbeda dengan tangan kanannya yang sibuk menyentuh dada Briana. Ansell mengecup rahang Briana sesekali, lalu kembali menantikan panggilan yang sempat tak diangkatnya. Dari temannya, Jacari Rivera.

"Halo? Ada apa kau meneleponku? Tumben sekali." Tanpa berbasa-basi Ansell membuka suaranya.

"Hai, Bro. Lama tak menghubungimu. Kudengar kau sudah menikah. Kenapa kau tak mengundangku?"

Ansell menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Briana, menatap gadis itu tanpa ekspresi sebelum menjawab. "Hm ... Bisakah kita membicarakan tujuanmu saja?"

Jacari Rivera terkekeh hambar di seberang sana. *"Aku akan menikah. Sepuluh hari lagi. Besok. Aku akan mengirimkan undangannya padamu."*

Senyum Ansell terlukis lebar, pria itu tak menyadari Briana memperhatikannya. "Roxanne-mu itu, huh?" godanya yang dibalas Jacari dengan gelak tawa.

"Yups. Datanglah, Bro. Aku menantikan kehadiranmu."

"Oke. Akan kuusahakan." Ansell berdeham pelan. "Sampai jumpa."

"Kenapa terburu-buru sekali?"

Tanpa sengaja Briana melenguh keras merasakan Ansell menggigit lembut lehernya.

"Wow! Baiklah. Aku tak 'kan mengganggu pengantin baru. Sampai jumpa."

Setelah sambungan telepon terputus, Ansell mendorong tubuh Briana ke atas ranjang, kemudian menyusulnya. Pria itu mencium Briana dengan tak sabaran. Cukup lama Ansell menahan gairahnya, dia merasa tak sabar untuk melepasnya sekarang juga. Tanpa memberikan waktu bagi Briana untuk bernapas, Ansell terus menciumnya.

Tiga minggu telah berlalu, Briana mulai berani membalas sentuhannya, gadis itu tak ragu lagi seperti sebelum-sebelumnya. Gadis itu mulai belajar banyak seperti apa yang Ansell inginkan. Seperti siang ini, Ansell yang meminta Briana agar mencoba *lingerie*nya.

”Kau ingin mandi?” Ansell melepaskan kaosnya sembarang. Briana masih menarik napas sedalam-dalamnya. Gadis itu hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

Ansell kembali mencium bibir Briana lebih dalam. Kali ini seraya menggodanya; meremas lembut payudara Briana.

”Tadinya, aku berniat memintamu bergabung.” Ansell menekan bibirnya lebih dalam.

Briana melingkarkan lengannya di pinggang Ansell. Jemarinya bergerak melepas ikat pinggang Ansell, menyusul dengan menarik lepas celana jinsnya. Ansell yang memintanya seperti ini. Katanya, ketika Ansell menciumnya cukup lama, maka Briana harus melepaskan apapun yang melekat di tubuh pria itu. Ansell ingin Briana menyentuhnya di mana-mana, dan jujur saja, Briana senang melakukannya.

Briana menurunkan sentuhannya, mengusap inti pria itu yang sedari tadi menekan pahanya. Ia melingkarkan salah satu kakinya di pinggang Ansell, berniat memasukan inti pria itu, namun....

”Tidak di sini, Briana.” Ansell menahan pergerakan Briana. ”Oh ya Tuhan....” Ansell mendesah keras merasakan dirinya bersentuhan dengan istrinya secara langsung. Ini kian menyakitkan.

”Ikut aku,” ajaknya yang dituruti oleh Briana.

Ada satu hal yang membuat Ansell sadar bahwa rasanya memiliki istri seperti ini. Seperti ada yang melengkapi. Seandainya Kathleen dan Sebastian tak pergi malam itu. Mungkin sangat menyenangkan berkumpul bersama mereka. Ansell mendorong tubuh Briana ke dalam bilik *shower*, membiarkan tubuh polos gadis itu basah.

Ansell menyusul dengan senyum di bibirnya. Betapa dia masih membenci Briana. Tapi di satu sisi Ansell juga sangat menginginkannya.

”Aku sudah mandi Ansell.” Briana mengusap tubuhnya yang basah terkena cipratan air.

Ansell mengabaikan protes Briana. Ia bergabung ke dalam bilik *shower.* "Kita telah berada di sini selama dua minggu." Ansell menyusuri leher jenjang Briana dengan bibirnya. "Apa kau belum merasakan tanda-tanda kehamilanmu?"

Briana mengerjapkan matanya mendengar ucapan Ansell. Raut wajahnya berubah suram. Briana nyaris melupakan posisinya di sini. Ia mengusap air yang mengalir di wajahnya. Tiba-tiba saja rasa berdentum di kepalanya kembali muncul. Briana berusaha menopang tubuhnya dengan mencengkram pundak Ansell. Penglihatannya mulai berkunang-kunang. Briana meringis kesakitan sebelum pada akhirnya kehilangan kesadaran.

Penyakit itu muncul lagi.

BAB TIGA BELAS

"Kau merasa mual?" Ansell menatap Briana dengan lekat. Gadis itu hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Ansell menggerakan stetoskopnya lebih atas, tepat ke dada Briana, ia mendengarkan detak jantung Briana dengan seksama.

Ansell menghela napas pelan. "Aku akan menelepon dokter Cyra agar dia datang ke mari." Ia menyimpan stetoskopnya kembali ke tempatnya. "Aku bukan dokter kandungan Briana. Tapi dugaanku, kemungkinan kau hamil saat ini."

Briana menatap Ansell lekat. Pria itu terlihat tampan sekali dengan stetoskopnya. Briana membayangkan berapa banyak pasien yang betah berlama-lama diperiksa oleh Ansell. Dia tersenyum tanpa sadar. Lalu tangannya bergerak mengusap perutnya yang rata. Hamil? Benarkah?

Ansell mengangkat sebelah alisnya melihat perilaku Briana. Ia tertawa meremehkan. "Jangan senang dulu. Belum tentu kau hamil," celetuk pria itu, sukses merubah raut wajah Briana.

Briana menjauhkan tangannya dengan gugup. Ia menunduk tak berani menatap Ansell. Satu hari setelah kejadian pingsan di kamar mandi, Ansell memutuskan untuk membawa Briana pulang. Pria itu langsung memesan tiket pesawat penerbangan ke Kanada. Briana sempat percaya diri, mungkinkah pria itu khawatir?

Tapi, ketika Ansell bilang bahwa dia ingin memastikan Briana hamil atau tidak. Semua kebahagiannya musnah seketika. Briana tak lebih dari penitipan benih pria itu. Mungkin saja setelah dia melahirkan keturunan Ansell Millian, pria itu akan menceraikannya.

Briana mengalihkan pandangannya ke luar jendela, menatap gedung pencakar langit di kota Ottawa. Jalanan yang dipadati kendaraan, orang-orang yang berlalu lalang, betapa menyenangkannya hidup mereka; dapat bebas. Bukan seperti dirinya. Terkurung di dalam sangkar kepedihan, yang entah sampai kapan dia dapat bertahan.

Ansell menyimpan ponselnya setelah mengirimkan pesan singkat pada temannya, dokter Cyra, seorang dokter kandungan. Pria itu mendekati Briana dan memeluk istrinya dari belakang. Sentuhan ini terasa biasa baginya. Ansell tak pernah merasa berdebar atau apapun. Toh, dia melakukannya hanya karena menghargai Briana sebagai istrinya.

Sentuhan ini adalah ... Sentuhan tanpa cinta. Seperti apa yang seringkali mereka lakukan di tiap malamnya.

"Kuharap, kau tak mandul," bisik Ansell tanpa perasaan.

Briana menatap bayangan pria itu di kaca dengan tatapan luka dan kepedihan yang mendalam. Apa pria itu tak berpikir sedikitpun? Tanpa sadar ucapan itu merendahkan Briana sebagai wanita.

"Jika aku mandul...." Briana menelan ludahnya. "....Apa kau akan menceraikanku?"

Ansell menatap Briana tanpa ekspresi. "Aku telah mengatakannya bahwa aku tak 'kan menceraikanmu."

Briana menyesal telah memgucapkan itu. Karena selanjutnya dia merasakan aura Ansell yang berubah. Raut wajah pria itu begitu dingin dan mengeras. Briana merasakan keringat dingin mulai membasahi kedua telapak tangannya. Dia takut Ansell marah.

"Berbaliklah," bisik Ansell parau. Briana membalikan tubuhnya perlahan. Ansell menundukan wajahnya untuk mencium bibir Briana, namun tiba-tiba saja bel apartemennya berbunyi, menahan pergerakannya yang nyaris terjadi. "Sepertinya dia sudah datang. Tunggu disini." Ansell melangkah keluar; Briana menatap kepergiannya dengan datar.

Briana kembali mengalihkan pandangannya ke luar kaca. Hingga sapaan seorang wanita membuyarkan lamunannya. Briana menoleh dan menyambut dokter itu dengan ramah. Dokter Cyra. Briana membaca name tag-nya.

Wanita cantik itu mempersilahkan Briana untuk merebahkan tubuhnha di atas ranjang. Dokter Cyra dengan sabar memeriksanya. Sesekali mengajak Briana bercanda gurau. Briana memperhatikannya dengan seksama. Senyum dokter itu sangat menawan. Tatapannya begitu hangat ketika menatap Ansell. Mungkinkah wanita itu menyukai Ansell?

"Kau sangat cantik sekali, Briana," puji dokter Cyra dengan senyum di bibirnya. "Pantas Ansell menyukaimu."

Briana hanya tersenyum kecut menanggapinya. Ansell sama sekali tak meliriknya. Pria itu hanya peduli dengan apa yang dia inginkan dari Briana. Pernikahan mereka bukan atas dasar cinta. Dan seterusnya, tidak ada cinta di manapun.

Ansell muncul di ambang pintu. "Bagaimana?" tanyanya.

"Seperti biasa. Kau memang dokter segala arah, Ansell Millian. Briana tengah mengandung saat ini."

Ucapan dokter Cyra membuat senyum Briana terlukis lebar. Kebahagiaan membuncah di hatinya. Ia mengusap perutnya dengan haru. Dirinya hamil ... Briana menitikkan air matanya tanpa sadar.

Hamil anak Ansell?

Briana melirik ke arah Ansell. Menatapnya dengan senyum lebar di bibirnya. Tapi, pria itu sama sekali tak membalas tatapannya. Fokusnya tetap pada dokter Cyra. Ansell mengabaikannya.

"Tebakanku memang tak pernah melenceng." Ansell melangkah mendekati Briana.

"Kalau begitu. Aku pamit permisi." Dokter Cyra sempat menghentikan langkahnya. "Ah ya, ini resep yang harus kau tebus bila Briana merasa mual."

"Terima kasih, Cyra," bisik Ansell. Ia menyimpan selembar kertas itu ke atas nakas.

"Briana." Ansell menarik tubuh Briana ke dalam pelukannya, mendekapnya erat dengan ekspresi yang tak terbaca. Pria itu tak menunjukan ekspresi bahagia atau apapun. Hanya datar, selain sedingin es dan sorot tajam.

"Boleh aku bertanya satu hal?"

Briana mengerjapkan matanya, ia menengadah sedikit. "Apa?"

"Apa kau pernah mengalami amnesia?"

BAB EMPAT BELAS

GAUN itu menjuntai menyapu lantai. Berwarna krem lembut yang begitu pas di tubuhnya. Briana menatap bayangan dirinya di cermin. Dia tak pernah merasa seperti ini. Terlihat begitu berbeda dan sensual. Tatapannya berbeda. Entahlah ... Dia terlihat lebih dewasa meski usianya belum beranjak dua puluh lima tahun.

Briana memandang lekat pada tulang pipinya yang tegas. Penata rias itu memang pandai membuatnya terlihat mempesona. Briana terkekeh ketika ia sadar telah memujinya dirinya sendiri. Briana memutar tubuhnya, menatap lekat punggungnya yang terbuka di balik cermin. Gaun itu mempertontonkan secara intens punggung mulusnya. Di bagian bawah, pahanya diekspos sebagian.

Betapa memalukannya jika Briana melangkah.

Pandangannya turun pada sepatu berhak tinggi yang mempercantik penampilannya. Oh, apakah dia dapat berjalan dengan baik? Briana mencoba melangkah. Dia merasa tak asing dengan apa yang dia lakukan. Tiba-tiba rasa sakit itu kembali muncul, nyaris terasa membelah kepalanya. Briana menopang tubuhnya ke dinding.

Sudah sejak lama dia tak pernah merasa seperti ini. Briana tak pernah mengalami sakit kepala lagi. Dia tak mengerti, apa yang membuat penyakitnya muncul kembali? Briana meraih segelas air di atas nakas lalu menenggaknya hingga tandas.

Amnesia? Briana menggeleng. Dia tak mengalami amnesia apapun. Pertanyaan Ansell sungguh aneh.

”Kau sudah selesai?” Ansell muncul di balik pintu dengan jas yang melekat di tubuhnya. Untuk beberapa saat Briana terpaku. Ansell begitu tampan--selalu seperti itu--tampak sempurna di mata Briana.

Briana mengerjapkan matanya, sadar dengan hal memalukan yang ia lakukan; menatap suaminya kelaparan. Dia memperbaiki letak dressnya, terutama di bagian dada, agar dadanya tak

terlalu mencuat. Tapi hasilnya sia-sia, bagian tengah dan sisi payudaranya terlihat menonjol secara langsung.

Ansell menatap penampilan Briana dengan datar sebelum melingkarkan lengannya. Tak ada kata apapun yang terucap dari bibir pria itu. Briana hanya menghela napas kecil dalam hati. Sampai kapanpun, di mata Ansell Millian dia tetaplah seperti ini. Dia bukan siapa-siapa, meski statusnya adalah istri pria itu.

Briana duduk di samping Ansell, memandang ke luar jalanan kota London di malam hari. Saat ini mereka berada di Inggris untuk menghadiri pernikahan sahabat Ansell. Briana dengar, namanya Jacari Rivera. Oh, mungkinkah orang yang sama, yang menelepon Ansell pada saat di Maldives.

Briana tak begitu peduli. Yang jelas, dia ingin segera pulang dari pesta pernikahan itu. Kepalanya terasa sakit.

"Seharusnya kau tak memakai sepatu dengan hak tinggi, Briana." Ansell mengutarakan protesnya melihat apa yang melekat di kaki Briana.

Briana menatap Ansell dengan menyesal. "Penata rias itu yang memberikannya padaku," bisiknya parau.

Ansell tak mengatakan apapun lagi hingga mereka sampai sebuah hotel yang mewah. Pria itu turun lebih awal disusul oleh Briana. Ansell melingkarkan lengannya di pinggang Briana dengan posesif. Tatapannya sedingin es pada saat beradu pandang dengan pria di sekitarnya. Seakan menegaskan kepemilikannya, sesekali Ansell mencium pipi Briana.

Pandangan para pria itu jelas memuja istrinya. Menginginkan Briana secara langsung. Ansell mendengus tak senang dalam hati. Memang dirinya yang memilih gaun ini untuk dikenakan Briana. Tapi Ansell tak pernah menyangka bahwa Briana akan secantik ini. Tubuh indahnya seakan diekspose sempurna untuk khalayak umum.

"Akhirnya kau datang." Jacari Rivera muncul dengan Scarlett Barclay di sampingnya. Ansell tersenyum lebar dan menepuk pundak pria itu sekilas.

Briana mengikuti apa yang Ansell lakukan dengan menyalami pasangan pengantin itu. Ia memaksakan sebuah senyuman kecil.

"Kau cantik sekali," puji Scarlett membuat Briana tersipu malu.

"Terima kasih," jawabnya dengan pipi merona.

"Ayo, Ansell dan Briana mari kita berdansa," ajak Jacari dengan senyum lebar di bibirnya. Pasangan pengantin itu turun ke lantai dansa lebih awal. Briana menatapnya dengan senyum di bibirnya. Mereka pasangan yang bahagia bukan?

"Aku akan segera kembali, jangan pergi ke manapun." Ansell melangkah meninggalkan Briana tanpa menunggu jawaban dari gadis itu.

Briana mengamati kepergiannya dengan heran. Keningnya berkerut. Dia tak nyaman ditinggal sendirian. Tatapan di sekitarnya terasa menusuknya. Rasa pusingnya mulai memudar, tapi Briana merasa sesak mendapatkan pandangan aneh dari para pria. Briana menatap sekelilingnya, mencoba mencari sosok suaminya.

Raut wajahnya berubah sedih melihat Ansell tengah berdansa dengan gadis lain. Senyum Ansell yang terlukis lebar. Tatapan hangat pria itu. Lengan pria itu yang melingkar manis di pinggang gadis itu. Briana menundukan wajahnya. Ia meremas jemarinya yang saling bertautan. Mungkinkah Ansell malu berdansa dengannya?

Bukankah Ansell telah berjanji tak 'kan bersama gadis manapun?

Briana memutuskan untuk pergi dari keramaian itu. Ia mengusap air matanya dengan kasar. Briana duduk di sebuah bangku, menatap nanar pada lampu warna-warni di pepohonan.

"Briana?"

Sebelum dia berucap, tiba-tiba saja tubuhnya telah dipeluk sedemikian erat.

BAB LIMA BELAS

"Kau berniat bermain-main denganku, Briana?" Ansell menenggelamkan miliknya perlahan, menembus pertahanan Briana hingga gadis itu luluh.

Briana tampak pasrah di bawah kungkungannya, begitu frustasi karena suaminya memegang kendali dan terus memainkannya. *Dress* cantik yang ia kenakan telah teronggok di lantai. Dengan keadaan terbelah dua karena dirobek oleh Ansell.

Ketika Briana berada di taman, tiba-tiba saja seseorang memanggil namanya kemudian memeluk tubuhnya dengan erat. Seorang pria berwajah tampan. Pria itu terus mengakui dirinya sebagai kekasih Briana. Padahal Briana sama sekali tak mengenalnya.

Kejadian itu dilihat oleh Ansell. Suaminya langsung memukuli pria itu tanpa bertanya. Lalu Ansell menarik Briana dengan paksa. Tanpa perasaan pria itu mendorong tubuhnya ke dalam mobil.

Ada apa dengan Ansell?

"Ansell, *please...*" Briana nyaris mendapatkan puncaknya, tapi Ansell selalu memainkannya berkali-kali.

Pria itu menjauhkan miliknya dengan mudah, di detik yang sama, kembali menghentikan miliknya perlahan. Sangat pelan membuat Briana begitu frustasi.

"Katakan padaku, siapa pria itu?" Ansell mengecup bibir Briana sekilas. Ciumannya turun ke puncak dada gadis itu, mengulumnya lembut, kadang menariknya dengan giginya.

Briana mendesah keras. Jemarinya mencengkram kuat pundak Ansell yang dibalut kemeja. Bibirnya terbuka merasakan getaran itu kian mendekat. Ya Tuhan ... Briana tak marah Ansell menyentuhnya secara kasar. Gerakan pria itu menambah fantasinya. Menambah rasa baru yang aneh namun memabukkan.

Briana menyambar lembut bibir Ansell ketika pria itu melumat bibirnya. Ia membalas ciuman Ansell tak kalah tergesa. Semakin Ansell menggodanya, semakin dia merasa terbakar. Ansell ... Sebenarnya apa maksudnya?

Briana sama sekali tak mengerti dengan apa yang ditanyakan ansell. Pikirannya terfokus pada satu hal yang ingin dicapainya; kenikmatan. Briana ingin Ansell membawanya melayang saat ini juga. Briana membutuhkan Ansell lebih dalam lagi. Menghentaknya. Memasukinya dengan cepat. Bibirnya yang basah mendarat di area kulitnya. Briana menginginkan pria itu. Lagi. Lagi. Dan lagi.

"Apa aku *kurang* untukmu hingga kau berani menyapa pria itu?" Ansell menghembuskan napasnya di tengkuk Briana.

Dia merasa terbakar, sama seperti apa yang Briana rasakan saat ini. Ansell ingin melakukan lebih cepat. Namun dia ingat wanita hamil muda cukup rentan. Kali ini Ansell hanya ingin bermain-main saja, meski dia sendiri menginginkannya.

Briana menelan ludah. Kurang? Ia menatap lekat kedua mata biru safir Ansell. Betapa seksinya pria itu. Bibirnya membengkak. Rambutnya berantakan akibat ulah Briana. Kemejanya kusut. Dua kancingnya terlepas—tidak lebih tepatnya memang berhamburan—dan itu ulah Briana. Dia tak sengaja melakukannya. Bukan untuk balas dendam karena Ansell merobek gaunnya. Tidak sama sekali.

Tidak ada yang kurang dari seorang Ansell Millian. Pria itu ... Segala sesuatu yang Briana inginkan. Walau Ansell sama sekali tak mencintainya.

"Aku sama sekali tak mengenalnya Ansell." Briana menarik napasnya, "dia memelukku tiba-tiba."

Ansell tersenyum miring. "Kau ingat perjanjian kita, Briana?" Ansell menggerakkan tubuhnya maju mundur. Dengan gerakan sepelan mungkin sengaja menggoda Briana lagi.

Briana mengangguk gugup. "Tapi...."

"Hmpph—Ansell." Briana tersentak jauh pada apa yang dia inginkan. Ansell menambah tempo gerakannya. Kedua mata Briana terpejam, menikmati dirinya yang melayang. Tubuhnya bergetar; Ansell terus bergerak tanpa henti.

"Hanya kau dan aku, Briana." Ansell menarik tengkuk Briana dan mencium bibirnya dalam. Menyalurkan rasa marah di dalam dirinya melalui ciuman itu. Entah karena apa.

"Aku telah berjanji bahwa aku akan menjadi milikmu seutuhnya." Ansell menarik napas. "Asal kau menuruti kemauanku."

Briana menggerakan jemarinya menyentuh helaian rambut Ansell. "Ya," lirihnya.

"Tapi kau berdansa dengan wanita lain tadi." Briana menatap Ansell dengan pandangan menuduh. Baru kali ini, entah mendapatkan keberanian dari mana, tapi yang jelas, Briana ingin mengutarakan kekesalannya. Dia pergi dari kerumunan itu bukan tanpa sebab. Tapi karena Ansell berdansa dengan wanita lain.

Ansell mengangkat sebelah alisnya. "Aku hanya membantunya. Kau tak berhak ikut campur."

"Tapi—"

"Apa kau hendak mengatakan bahwa kau cemburu?"

"...."

Ansell terkekeh hambar. Pria itu merubah raut wajahnya menjadi datar. Selalu biasa, diiringi tatapan biru safirnya yang dingin.

"Kau tak memiliki hak untuk cemburu, Briana. Bukankah kita telah sepakat? Hanya pernikahan, dan tentu saja tanpa cinta."

Briana bergeming, dengan air mata yang mulai menetes membasahi pipinya. Ia bersyukur bahwa saat ini dirinya membelakangi Ansell.

"Sebelum kau benar-benar *jatuh cinta kepadaku.* Kuharap kau lebih pandai mengubur perasaan sialan itu dari sekarang."

"...."

"Karena sampai kapanpun, aku tetaplah aku; aku hanya menikah, tapi tidak dengan jatuh cinta."

BAB ENAM BELAS

”Cepat! Berikan uangnya!”

Briana menatap takut pada dua preman yang dulu nyaris memperkosanya. Dengan bergetar ia meraih uang di dalam tasnya. Segepok dollar itu langsung disambar oleh Alter dan Dase. Briana segera menarik dirinya agak menjauh.

Selama ini, dia memang memberikan uang pada Alter dan Dase. Tapi bukan apa-apa, ia memberikan uang itu karena Alter dan Dase mengancamnya. Jika Briana tak memberikan uang pada saudaranya, Briana akan dijual sebagai jaminan hidup mereka. Briana tak ingin hidupnya mengerikan. Maka dari itu dia lebih baik menyisihkan uang pemberian Camryn.

Dulu, Briana tinggal bersama neneknya, Dorothy. Diusianya yang ke-67 tahun wanita itu meninggal akibat serangan jantung. Alter dan Dase sebagai anaknya, menjual segala benda peninggalan Dorothy. Tak terkecuali rumah yang dulu mereka tinggali. Kini entah di mana Alter dan Dase tinggal. Briana sedikit bersyukur dia agak menjauh. Walau dia tahu Alter dan Dase akan terus mengawasinya.

”Orangtuamu dulu berhutang pada nenek kami!” bentak Alter membuat Briana beringsut. ”Maka dari itu kami meminta kau untuk membayarnya.”

”Tapi ... Nenek tak pernah mengatakan apapun, Alter—”

”Itu karena nenek kasihan padamu, Jalang,” desis Dase tertahan. Ia menghitung uang di tangannya. Lalu dengan kasar melempar lembaran itu ke wajah Briana, menyebabkannya berhamburan ke tanah. Briana segera menunduk untuk memungutnya. Dia menghitungnya, dan itu cukup, jumlahnya sama dengan yang biasa ia berikan.

”Jumlahnya tak cukup. Aku ingin lebih.”

Ucapan Dase membuat Briana membelalak. Dia tahu apa yang dimaksud pria itu. Briana mendekap dirinya takut-takut. Ia menatap nyalang sekitarnya. Kenapa jalanan kota Ottawa harus sepi sore ini?

”Tidak, kumohon, Dase. Aku sedang mengandung--”

”Ah ... jadi pria kaya itu menikahimu?” Dase tersenyum miring. Ia mengulurkan tangannya mengusap helaain rambut Briana. ”Tapi sepertinya dia kurang kaya.”

Briana menggeleng. ”Dase, aku janji akan memberikan lebih. Aku....” Briana menggantung ucapannya melihat Alter mengacungkan pisau ke arahnya.

Ya Tuhan....

Andai dia sedang tidak mengandung, mungkin Briana telah berlari sejauh yang ia bisa. Ia tak mungkin mengikuti Alter dan Dase pergi. Ansell akan mencarinya. Briana menatap Alter dan Dase takut-takut.

”Ikut aku,” ucap Alter tanpa ekspresi masih menodongkan pisau itu ke wajahnya.

Briana meringis dalam hati. Ia terpaksa mengekori Alter masuk ke dalam mobil. Briana menjaga jaraknya sejauh mungkin dari Alter juga Dase. Dia tahu dirinya tak ’kan bisa pergi ke manapun. Namun, setidaknya, Briana berhasil menjaga dirinya agar tidak terluka.

Alter dan Dase bisa saja nekad jika dia memberontak. Briana tak ingin hal buruk terjadi padanya. Diam-diam, dia menatap ponselnya dengan khawatir. Semoga Ansell tak menghubunginya. Briana menatap keluar kaca mobil dengan sedih.

”Aku tak akan melukaimu jika kau menurutiku, Briana.” Alter membawanya turun dari mobil setelah beberapa menit.

Briana menatap sekitarnya dengan pandangan heran. Di mana ini? Tiba-tiba rasa sakit menghantam kepalanya. Briana merasa tak asing dengan rumah bergaya Eropa itu. Ia memijat pelipisnya dengan perlahan.

”Nenek! Di mana nenek?”

Suara-suara itu muncul memenuhi kepalanya. Bayangan samar seorang anak kecil berusia 10 tahun-an yang berlari memenuhi benaknya. Briana mengerjapkan kedua matanya, mencoba memperjelas penglihatan. Bayangan apa itu?

Dia sering mengalami sakit kepala seperti ini sejak lama dan Dorothy selalu mengatakan mungkin penyakitknya kambuh. Briana tak pernah tahu penyakit apa yang dia idap. Dorothy tak pernah nemberitahunya. Ketika Ansell bertanya apakah dirinya pernah mengalami amnesia, dia merasa heran. Mengapa pria itu bertanya demikian?

Briana yakin Ansell memeriksa kepalanya di Maldives. Karena pria itu terus memintanya agar diam.

"Tuan." Suara Dase membuyarkan lamunannya. Briana sadar bahwa dirinya telah diseret ke dalam sejak tadi.

Ia menatap heran pada seorang pria yang membelakangi tubuhnya. Tubuh tegapnya terbalut jas mahal. Briana menerka-nerka berapa harga kain yang melekat di tubuhnya itu. Pasti pria itu sangat kaya. Jas yang dikenakannya mirip dengan apa yang seringkali Ansell kenakan. Pas dan mewah. Seperti memang dijahit khusus untuknya.

"Kalian boleh pergi." Suara bariton pria itu begitu dalam dan serak. "Aku telah mengirimkannya ke rekening kalian."

Apa!

Briana membelalak. Dia mencoba mengejar Alter dan Dase ke arah pintu. Tapi sebelum dia berlari lebih jauh lagi, kepalanya kembali berdentum dengan kuat. Semakin dia menatap sekitarnya, semakin bayangan itu kian terlintas. Kenapa Alter dan Dase tega menjualnya?

Keterjutan Briana kian bertambah ketika pria itu membalikan tubuhnya. Pria itu ... Pria yang sama pada saat di London. Briana memundurkan langkahnya melihat pria itu mendekat. Pria berwajah latin itu menatapnya dengan pandangan sedih, juga kecewa. Briana tak mengerti kenapa dia juga merasa tak asing dengan pandangan itu.

"Briana Carson. Ini aku Briana ... aku tunanganmu."

Tanpa sadar Briana berbisik. "Miguel?"

Untuk kedua kalinya, pria itu kembali mendekap erat Briana, menenggelamkan dirinya pada rasa yang tak asing.

BAB TUJUH BELAS

BRIANA merasakan kecanggungan luar biasa bersama pria asing di sampingnya. Meski pria itu bersikap baik padanya, tapi entah kenapa dia merasa tak yakin. Apalagi mendengar pria itu mengaku sebagai tunangannya. Ah... Kapan Briana bertunangan? Ia meringis mencoba mengingat-ingat hal itu. Dan yang ia dapatkan adalah rasa sakit lagi di kepalanya.

Pandangannya agak berkunang-kunang. Briana mengusap kepalanya pelan. Tunangan? Bayangan itu kembali muncul di kepalanya. Sesosok pria bermata hijau yang begitu tampan. Pria berwajah latin yang memeluk tubuhnya erat. Wajahnya begitu mirip dengan pria di hadapannya.

Briana mengerjapkan kedua matanya beberapa kali. Bibirnya terbuka sedikit. Namun, dia tak berusaha mengatakan apapun. Briana hanya membatu dengan pandangan terpaku pada ... Miguel?

Bukan begitu Briana memanggilnya tadi? Briana menelan ludahnya. Sentuhan pria itu terasa tak asing, masih membekas di tubuhnya meski pria itu telah menjauh. Harum parfumnya ... Briana mencoba mengingat-ingat lagi.

"Briana, namamu Briana Carson. Kau mengingatnya?"

Briana menggeleng pelan. Bukan, namanya bukan Briana Carson. Marganya adalah Carrington, marga yang sama dengan nenek juga saudaranya tadi. Kenapa ini begitu membingungkan? Apa pria itu berniat jahat padanya?

Tapi dewi batinnya menolak keras bahwa pria di hadapannya akan berbuat jahat. Tatapan matanya yang lembut, teduh, dan penuh cinta ... Membuktikan bahwa pria di hadapannya adalah pria baik-baik. Benar atau tidak dugaannya, pria ini memang sebagian dari masa lalu Briana.

Briana tak menolak ketika pria itu mengusap pipinya lembut. Dia hanya terpaku dan menikmatinya. Ini tak asing, benar-benar tak asing. Tekstur kasar itu mengingatkan Briana pada sentuhan....

"Taman bermain!" Briana berseru tiba-tiba. Menularkan senyuman lebar di bibir Miguel.

Gadisnya. Akhirnya setelah nyaris tiga tahun Miguel mencari, dia mendapatkan keberadaan Briana. Miguel telah menyiapkan hatinya bahwa Briana tak 'kan sama lagi. Dia tahu Briana tidak akan seperti dulu. Walau begitu, Briana tetaplah Briana. Briana Carson tunangannya.

Tiga tahun terakhir, Miguel memasang iklan di berbagai media massa untuk membantu pencariannya. Dia menyebar iklan itu di manapun. Terutama di bagian Kanada. Di seluruh kota di negara itu. Bahkan Miguel sempat memasang iklan di Inggris. Konyol. Tapi Miguel tahu tempat yang paling disukai Briana adalah London.

Dia tak pernah menyangka, kedatangannya ke pesta pernikahan Jacari membawa keuntungan. Penantiannya selama ini tidak sia-sia. Banyak yang menelponnya, namun mereka hanya ingin mendapatkan uangnya. Tanpa memberikan kabar di mana keberadaan Briana-nya.

Hingga seorang pria bernama Alter dan Dase menelponnya, awalnya Miguel tak yakin, dia merasa putus asa. Tapi ketika pria itu memberikan beberapa lembar foto terbaru Briana. Miguel yakin. Tak perlu menunggu lama karena dia melihat sosok Briana yang sama. Seperti pesta malam itu.

"Kau ingat pertemuan pertama kita?" bisik Miguel parau.

Sayangnya, Briana hilang ingatan. Mungkin karena kecelakaan itu. Miguel menghela napas pelan. Dia harus bersabar lagi. Baginya tak masalah, yang terpenting Briana telah kembali ke hadapannya.

"Maaf. Aku sama sekali tak mengenalmu." Briana beringsut menjauh.

"Aku tunanganmu, Briana," lirih Miguel, kemudian menunjukan cincin pertunangan mereka, disusul dengan satu album berisi foto-fotonya.

Briana menatapnya tanpa ekspresi. "Aku benar-benar tak mengingatmu. Maafkan aku." Ia mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. Dan Miguel merasakan hatinya pedih melihat jemari gadis itu tersemat cincin lain. Jadi benar ... Briana-nya telah menikah?

"Aku ... Aku harus pergi." Briana bangkit dari duduknya. Dia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu tampak menunjukkan pukul 5 sore. Ansell pasti sudah pulang. Pria itu sempat berkata padanya bahwa Ansell tak ada jadwal operasi malam ini.

"Aku akan mengantarmu." Miguel mencekal pergelangan tangan Briana. "Kau tak perlu takut Briana. Aku pria baik-baik."

Briana memutuskan untuk menerima tawaran pria itu. Dia mengekori langkah Miguel dan masuk ke dalam mobilnya. Sepanjang perjalanan, Miguel terus menceritakan awal pertemuan mereka, menghantarkan Briana pada ingatan yang sama sekali tak dia mengerti. Briana hanya terdiam tanpa menjawab apapun.

Dia masih bingung.

"Di sini saja." Briana berbisik tanpa menatap Miguel. Ia menatap lekat pada mobil Ansell yang baru sampai. Mobil Ansell.... Di waktu yang sama, ponsel Briana bergetar. Briana segera meraihnya. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat melihat nama Ansell di sana.

Ansell tampak turun dari mobilnya. Bersandar di van mobil seraya menempelkan ponsel di telinganya.

"A--aku ... Harus segera pergi." Briana tergagap. "Terima kasih untuk tumpangannya, Miguel."

Miguel....

"Sebentar Briana. Ini kartu namaku." Miguel menyerahkan kartunya sebelum Briana berlari. Dia masih terpaku menatap kepergian gadis itu.

"Bagaimana mungkin pria itu bersamamu?" Ansell menatap Briana dengan tajam. Bibirnya menipis melihat siapa yang mengantar istrinya. Pria itu lagi....

"Ansell, aku—hhmpp—"

Ucapan Briana terputus ketika Ansell menciumnya. Ciuman yang begitu dalam juga posesif. Membuat Briana terlena dan membalas ciuman itu. Briana melingkarkan lengannya di leher Ansell, membalas ciuman itu dengan lembut. Ansell akan marah jika dia tak membalas ciuman itu.

"Kau ingat kau milik siapa Briana?" Ansell menekan bibirnya sekali lagi. "*Kau istriku.*"

Di samping itu, Miguel sama sekali belum melajukan mobilnya. Pria itu masih terpaku pada Briana. Melihat semua apa yang dilakukan kedua insan itu. Dadanya bergemuruh tak jelas.

Dia akan merebut Briana dari pria itu bagaimanapun caranya.

BAB DELAPAN BELAS

"Ansell aku bisa menjelaskannya...." Ucapan Briana terputus ketika Ansell terus melangkah dengan tergesa. Menarik pergelangan tangan Briana tanpa perasaan. Langkah lebar pria itu membawanya masuk ke kamar mereka. Ansell menghempaskan cekalan tangannya, nyaris membuat Briana terhuyung.

Ansell mendekati Briana seperti elang yang hendak menangkap mangsanya. Briana sama sekali tak menghindari pria itu. Karena percuma. Ansell selalu bisa mendapatkannya. Di dalam situasi apapun. Tatapan biru safir itu melumpuhkannya. Sentuhan tangannya yang terasa kasar, mempercepat aliran darah Briana.

Briana tak terkejut merasakan bibir Ansell mendarat di bibirnya. Dengan senang hati dia membuka mulutnya dan menyambut ciuman Ansell. Ansell Millian, pria itu bukan hanya membuat Briana jatuh cinta. Pria itu juga menariknya secara sensual. Tanpa sadar, di balik semua perlakuan kasar pria itu, Briana menyukai kelembutan yang Ansell lakukan di tiap malam mereka.

Bibir yang selalu melumat bibirnya. Lidah yang selalu mendamba tubuhnya. Sentuhan Ansell mampu membuatnya terbakar oleh api gairah.

"Kau akan mendapatkan banyak masalah jika kau berdekatan dengan pria lain," bisik Ansell, melepaskan ciumannya sejenak.

Napas pria itu memburu. Ansell menatap Briana tanpa berkedip, tepat di kedua mata hijau kebiruannya. Pandangannya turun pada bibir bengkak Briana.

Ansell menggeram dalam hati. Sungguh, dia mungkin maniak seks. Ansell bukan seorang hiper. Dia hanya pria biasa. Sama seperti yang lainnya. Yang selalu tergoda dengan seorang wanita. Pria yang selalu tertuju pada selangkangan? Tidak juga. Ada kalanya dia merasa lelah untuk berhubungan intim.

Tapi dengan Briana, dia selalu menginginkannya. Briana yang polos membuat fantasinya terasa berbeda. Briana seakan membawanya pada hal yang baru. Perlahan, Ansell mengakui bahwa dia menyukai tiap malamnya dengan Briana. Untuk hal itu dia tak munafik.

Kenapa Briana selalu terlihat seksi di saat seperti ini?

Ansell memejamkan kedua matanya, dan tanpa perlu menunggu lama, dia merasakan bibir Briana menyentuh bibirnya. Ah ... Istrinya. Ansell menyusuri lekukan tubuh Briana dengan tangannya. Istrinya adalah miliknya. Briana Millian, hanya milik Ansell Millian seorang, tak seorangpun boleh menatapnya maupun menyentuhnya.

Atau mereka akan *hancur*.

Jemari Ansell bergerak naik menyentuh dada Briana. Meremasnya pelan. Meraba bentuk keindahan istrinya itu. Begitu pas di dalam genggamannya. Bulat, kenyal, padat. Ansell menekan bibirnya lebih dalam. Ditahannya tengkuk Briana dengan sebelah tangannya.

"Kau akan *menghukumku* lagi?" Briana berada di bawah tubuhnya, telentang pasrah menanti 'hadiah' darinya.

Ansell menipiskan bibirnya. Dia membenci kenyataan tadi sore. Melihat Briana bersama pria sialan itu lagi—pria yang memeluk Briana di London—Ansell ingin memukulinya. Sejujurnya, bogem mentahnya telah siap, namun dia sadar dirinya tak mungkin membuat keributan untuk kedua kalinya.

Ansell melepaskan dasi yang melingkar di lehernya. "Tutup kedua matamu," ucapnya datar.

Briana menuruti permintaan pria itu. Ia mengusap wajahnya merasakan Ansell menutup kedua matanya dengan dasinya. Gelap. Semuanya tak terlihat. Briana meraba sekitarnya. Dia sempat berusaha menarik tangannya merasakan sesuatu yang keras. Dada suaminya. Briana tersenyum tanpa sadar.

"Kenapa kau tersenyum?"

Pipi Briana memerah. "Aku tak dapat melihat apapun, Ansell."

"Hm." Ansell bergumam pelan. Ia menarik *dress* Briana sampai pinggang, menampakan paha dalam istrinya. Briana tersentak kaget saat itu juga.

"Ansell," lirihnya, merasakan sentuhan Ansell di paha dalamnya. Briana mungkin tak dapat melihatnya, tapi Briana dapat merasakannya dengan jelas.

Ansell membuka lebar kedua pahanya. Briana berusaha menutupinya sekuat tenaga. Pipinya kian memerah. Betapa terekspose nya dirinya.

"Ansell, *please*... Jangan hukum aku seperti ini, aku malu." Briana berbisik parau.

Briana tak tahu yang Ansell lakukan selanjutnya. Pria itu terdiam cukup lama, tanpa ada sentuhan lain. Namun ketika sesuatu yang basah terasa menyentuh intinya....

"Ansell, apa yang kaulakukan--ah!" Briana menahan desahannya merasakan lidah pria itu menyentuh dirinya secara langsung. Pria itu ... Ya Tuhan.

Ansell beranjak dan kembali mencium bibir Briana. "Kau merasakannya?" Pria itu menarik salah satu kaki Briana, melingkarkannya di pinggangnya. "Kau merasakannya Briana?" tanyanya lagi, setelah dua detik tak mendapatkan jawaban. Ansell menghentakkan miliknya lebih dalam. Membawa Briana melayang tinggi.

"Ya, aku merasakannya."

Briana terengah, gadis itu meraba-raba wajah suaminya. Briana menyimpan kedua tangannya di pipi Ansell. Hati-hati, Briana menggerakkan tangannya mengusap pipi Ansell. Merasakan cambang halus pria itu menyentuh kulitnya.

Ansell tertegun sejenak. Ia meraih jemari Briana ke dalam genggamannya. Pria itu mencium buku jari Briana satu per satu seringan bulu, menyebarkan desiran halus di sekitar tangan Briana.

"Inilah aku, Briana." Ansell melepaskan dasi yang menutupi kedua mata Briana. Dia menahan tangan gadis itu ketika Briana hendak menariknya. Ansell menyatukan jemari mereka, masih dengan tatapannya yang terpaku pada Briana.

"*Kau tak dapat melihatnya, tapi kau dapat merasakannya...* Seperti itulah perasaanku," bisik Ansell lirih, ucapan pria itu terdengar penuh makna. Briana berusaha menyerap ucapannya. Apa maksud pria itu?

Untuk pertama kalinya Briana melihat tatapan Ansell yang begitu lembut. Briana harap ini bukan mimpi. Ia menepuk pipinya sebelum membiarkan Ansell memeluknya erat.

BAB SEMBILAN BELAS

TAMAN itu indah dihiasi lampu kelap-kelip, suasananya begitu sepi. Briana melangkah menyusuri taman itu dengan ragu. Kedua matanya bergerak menatap sekelilingnya. Di mana ini? Briana melangkah hati-hati agar tak menginjak lilin-lilin di sekitarnya. Mawar putih dan merah bertaburan di mana-mana.

Pandangan Briana terpaku pada sebuah meja di tengah-tengah taman. Ini ... Seperti hidangan makan malam yang romantis. Briana melangkah mendekat. Ia meraih kotak beludru di atas meja tersebut. Briana membukanya, ditatapnya lekat sepasang cincin indah di dalamnya. Bibirnya terbuka sedikit. Siapa yang akan melamar siapa?

Ia meraih salah satunya; cincin yang dihiasi berlian. Briana menjatuhkan cincin itu tanpa sengaja melihat nama yang tertera di sana. Briana Carson? Briana mengerjapkan matanya. Ia mengalihkan pandangannya pada cincin yang lainnya. Di sana tertulis nama lain lagi, Miguel Montano.

"Kau mau menikah denganku?" Ucapan itu membuat Briana mengalihkan pandangannya.

Dia ... Briana membelalak kaget melihat pria itu. Miguel, pria yang sempat membelinya dari Alter dan Dase. Juga wanita itu ... Wanita yang bersama Miguel, itu dirinya!

"Aku mau, Miguel." Dirinya menerima lamaran pria itu dengan senang hati. Briana mengamati dirinya sendiri dengan seksama. Ia menepis sosoknya itu. Tembus? Kenapa? Briana menatap tangannya. Kenapa dia tak bisa menyentuhnya?

Briana di hadapannya berbeda. Penampilannya sangat sensual dan dewasa. Sama sekali bukan dandanan kesukaannya. Briana sangat membenci pakaian seperti itu. Tapi Briana itu, kenapa dia tampaknya tak peduli dengan Miguel? Briana seakan senang memamerkan lekukan tubuhnya.

Mereka berciuman!

Briana menggelengkan kepalanya. Kapan dia melakukan semua ini? Briana mencoba mengingat-ingat apa yang pernah terjadi. Dia masih perawan bukan? Ia mengerjapkan kedua matanya. Briana telah memiliki suami bernama Ansell Millian. Briana menatap cincin yang melingkar di jemarinya dengan seksama.

"Miguel, sudah. Kau tak boleh menyentuhku berlebihan," kekeh gadis itu. Briana menoleh lagi, memperhatikan sosok yang dipanggil Miguel dan Briana itu. "Kau berjanji hanya akan menyentuhku setelah kita menikah, okay?"

"*Si, Amor.*"

Amor? Tanpa sadar air mata Briana bergulir mendengar panggilan itu. Jantungnya berdebar dua kali lebih cepat. Ada sesuatu yang menghantam dadanya. Terasa begitu sesak. Ada apa ini?

Briana mengekori langkah kedua insan itu. Seraya terus menatap sekelilingnya. Perlahan, bayangan itu muncul satu per satu, memeras pikirannya. Rumah bergaya khas Eropa di Kanada. Ini rumah neneknya. Di sini Miguel Montano melamarnya. Briana ingat sekarang.

Benar ... Pria itu memang tunangannya. Briana menatap bayangan dirinya yang berpamitan pada Miguel. Dia segera masuk ke dalam mobil melihat Briana masuk ke dalam mobil. Kenapa dirinya memutuskan untuk pergi? Briana menatap sekitarnya lagi. Mobil itu ditumpangi oleh empat orang. Satu supir, dua lagi ... Sepasang orang tua. Itukah orangtuanya?

"Ayah, kenapa kau tak membiarkanku satu mobil dengan Miguel?" Briana bertanya.

"Miguel harus mengambil dokumennya terlebih dahulu, Briana."

Kemudian, tanpa disangka, sebuah mobil yang berlainan arah melaju begitu cepat, menabrak mobil yang mereka tumpangi. Briana mengamati kejadian itu dengan jelas. Bagaimana dirinya yang masih sadar berusaha keluar dari dalam mobil. Sebelum menyelamatkan kedua orangtuanya, mobil itu telah meledak. Tubuhnya terjatuh ke jurang. Sendirian....

Memori itu berputar seperti sebuah film. Briana menyaksikannya tanpa berkedip. Dia mengerti sekarang. Dirinya memang bukan Briana Carrington. Wanita paruh baya bernama Dorothy itu hanya menyelematkannya. Dorothy mengetahui namanya dari kalung yang ia kenakan.

Briana... Tapi tanpa Carson.

Napasnya seakan ditarik dengan paksa. Kedua mata Briana terbuka. Ia menatap sekelilingnya. Pipinya terasa basah. Briana mengusap sisa air mata di wajahnya. Gadis itu menarik napas beberapa kali untuk menenangkan detak jantungnya. Kepalanya terasa sakit dan berdentum.

Briana menatap sekelilingnya dengan heran. Seraya terus mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi. Briana Carrington, Briana Carson ... Tidak, namanya bukan Briana Carrington tapi Briana Carson. Dan sekarang telah berubah menjadi Briana Millian. Briana menatap ruang kosong di sampingnya. Ia memejamkan kedua matanya.

Tubuhnya telanjang di balik selimut yang ia kenakan. Dan Briana ingat apa yang mereka lakukan semalam. Pipinya memerah mengingat hal itu. Ya Tuhan ... Dia telah berdosa selama ini, Briana mengkhianati tunangannya sendiri! Lalu di mana Miguel sekarang?

Cincin yang melekat manis di jemarinya menjawab semuanya. Cincin itu jelas berbeda dengan apa yang Miguel berikan. Briana mengusap tangannya. Dia telah menikah ... Dengan seorang pria bernama Ansell Millian.

Suara pintu terbuka membuatnya menoleh. Briana menatap Ansell Millian yang bertelanjang dada di balik sana. Pria bermata biru safir itu melangkah mendekat.

"Cepat bangun," bisik pria itu. Menghipnotis Briana untuk terus menatapnya. "Kita pergi ke rumah Ibu pagi ini."

Camryn?

Briana mengerjapkan kedua matanya, membalas tatapan dingin Ansell. "Aku tak akan ikut," ucapnya. Briana akan menemui Miguel. Semoga saja pria itu masih berada di rumah neneknya.

Ansell menyipitkan matanya mendengar bantahan Briana. Nada suara gadis itu berbeda. Ia menunduk dan menatap Briana lebih dingin dari sebelumnya. Namun anehnya, gadis itu malah membalas tatapannya lebih menusuk.

”Kau membantahku Briana Millian?” Ansell nyaris menyentuh bibirnya. ”Kau tau hukuman apa yang akan kau dapatkan bila kau membangkang—”

”Kau akan menghukumku?” Briana menekan bibirnya di bibir Ansell. ”Kau pikir aku takut Ansell Millian?” balasnya sinis. Gadis itu beranjak tanpa memperdulikan Ansell yang tertegun.

Terkejut karena Briana begitu berbeda.

BAB DUA PULUH

"Kau bercanda Briana?"

Ansell menatap penampilan Briana dengan pandangan tajam. Yang ditatap hanya mengangkat sebelah alisnya tak mengerti. Ansell Millian menatap Briana seakan-akan dirinya adalah hama. Briana tak mengerti apa yang salah dengan penampilannya? Ini gayanya. Pakaian yang ada di dalam *walk-in-closet* mereka isinya kuno. Maka dari itu Briana memesan *online* melalui ponsel Ansell. Dia membeli beberapa pakaian yang lebih berkelas.

Briana mengabaikan tatapan Ansell. Dia melangkah menuju atas ranjang dan meraih beberapa *paper bag*-nya. Senyumnya terlukis lebar melihat isi dari paper bag tersebut. *Christian Louboutin, Hermes, Victoria's Secret* ... Ugh ini yang paling penting. Briana tak menyukai model celana dalamnya yang biasa saja. Dia menyukai sesuatu yang terlihat menggoda dan seksi.

Briana mengangkat *g-string* barunya tepat di depan mata Ansell. Gadis itu tersenyum lebar. "Ini bagus untukku, bagaimana?"

Ansell mendengus. "Kau tetap sama meskipun memakai pakaian seksi."

Keningnya berkerut. Apa Ansell tak menyukai Briana tampil seksi? Kenapa pria itu sepertinya tak peduli. Briana sangat benci diabaikan oleh pria itu seperti ini. Tampaknya Ansell sangat berbeda dengan Miguel yang selalu memujanya. Miguel selalu memuji apapun yang Briana kenakan. Walau kadang pria itu memprotes karena pakaian Briana terlalu terbuka. Tapi Miguel tak segan-segan melayangkan pujiannya.

Briana tak mengerti. Apa sebenarnya yang membuat dia menikahi pria kaku seperti Ansell Millian? Pria itu terus bersikap dingin padanya. Seperti seseorang yang tak peduli. Mereka benar-benar sudah menikah, kan? Briana penasaran apakah mereka menikah atau hanya tinggal satu atap.

"Oh sial ... Ansell kenapa kau meninggalkan tanda kemerahan?" Briana menunjukan lehernya dengan manja, membuat Ansell muak sekaligus tergoda untuk mendaratkan bibirnya di sana. Bibir ranum gadis itu mengerucut. Dan Ansell mengerang dalam hati.

"Aku tak bisa menutupinya." Briana menggerutu seraya mengusap *kissmark* tersebut dengan jemarinya.

Ansell menggelengkan kepalanya. Oh demi Tuhan ... Apa yang terjadi pada Briana? Tagihannya tiba-tiba membengkak hanya dalam dalam waktu dua jam. Gadis itu menghanguskan kartu kreditnya. Bukan hanya itu, sifatnya berubah 180 derajat. Briana menjadi pembangkang, menjadi wanita dewasa yang sangat manja, dan anehnya gadis itu seperti ... Sangat berbeda, yang jelas gadis itu jauh dari sosoknya yang polos dan lemah lembut.

Apa Briana kembali pada ingatan masa lalunya?

Ansell menatap Briana yang tengah bercermin tanpa berkedip. Dia tak tahu pasti apakah Briana memang amnesia atau tidak. Tapi, sebagai dokter spesialis bedah saraf, dia hanya mendiagnosa sementara.

"Kau harus menghapusnya Ansell, aku tak bisa memakai pakaian itu..." Briana menunjuk ke arah *dress*nya yang tergantung. *Dress* dengan tali sphagetti yang melingkar di leher.

Ansell berdecak. "Kau ingin aku menghapusnya?" Pria itu terkekeh lalu menghembuskan napasnya di tengkuk Briana. Menyebarkan desiran halus dan rasa bergetar sekaligus.

Briana meremang merasakannya. Ia tertegun. Sentuhan Ansell membuatnya tak dapat berkutik. Jadi karena apa mereka memutuskan untuk menikah? Briana menelan ludahnya. Dia melingkarkan lengannya di leher Ansell merasakan bibir pria itu menyentuh lehernya. Briana mendesah pelan, tak malu untuk mengakui bahwa dirinya menyukai sentuhan Ansell. Kenapa harus malu? Ansell suaminya, bukan?

Briana mendorong tubuh Ansell ke atas kursi. Dia duduk di atas pangkuan pria itu. Kemudian hanya seperkian detik mereka berpandangan, Briana langsung membungkam bibirnya. Lidahnya menyapu sudut bibir Ansell, lalu menelusup masuk menggoda lidah pria itu.

Ansell mengerang pelan. Sial. Ansell tak habis pikir jika Briana memang seperti ini. Dia masih tak percaya. Ansell menahan napasnya merasakan sentuhan jemari gadis itu di intinya. Tanpa malu-malu, gadis itu mencoba melepas celana jinsnya.

"Ansell ... apa aku harus mengenakan pakaian itu atau yang ini?" Briana menunjukan kedua pakaian di tangannya, masih berada di atas pangkuan Ansell.

Ansell yang tak fokus hanya tertegun. Briana mendengus kesal. "Oh ya Tuhan ... Kau benar-benar *Asshole*, Ansell." Briana beranjak dari atas pangkuannya. Gadis itu menatap bayangan dirinya di cermin, meneliti bibirnya yang membengkak.

Ansell bangkit dari duduknya. Pria itu mendekati Briana dan mendekap tubuhnya dari belakang. "Kau bilang apa tadi?" bisiknya serak.

"Asshole," jawab Briana tak peduli. Briana menatap Ansell yang tengah mengecup pelipisnya. Gadis itu menangkup jemari Ansell yang berusaha melepas celana dalamnya. Briana menjauh merasakan sentuhan pria itu kian intens.

"Aku sedang tak ingin bercinta, Ansell." Briana melenguh. "Kita pergi ke rumah orangtuamu dan ajak aku ke suatu tempat setelah itu." Briana memakai pakaiannya tanpa memperdulikan tatapan Ansell yang menggelap.

Briana mendesah keras melihat Ansell yang masih mematung. "Tunggu apa lagi? Ayo, *Suamiku sayang*."

BAB DUA PULUH SATU

”Briana! Ya Tuhan ... Aku sangat merindukanmu.” Camryn berteriak histeris melihat Briana bersama Ansell. Wanita itu memeluk Briana dengan erat, seraya tersenyum lebar.

Briana membalas pelukan Camryn tak kalah erat. Dia tersenyum tanpa sadar. Camryn Millian, Briana tentu mengingat wanita cantik yang menyelamatkannya dari Alter dan Dase. Wanita itu yang membawa Briana ke rumahnya, membiayai biaya kuliah Briana dan memberinya uang untuk hidup. Mana mungkin Briana melupakan kebaikan wanita itu?

Meski ingatannya telah kembali sekarang, namun samar-samar Briana masih mengingat jelas semuanya. Apa yang terjadi di masa sekarang. Kadang pikirannya seperti ditarik paksa untuk ke masa lampau, nyaris membuatnya lupa akan dirinya yang sekarang. Seperti tadi, dia lupa siapa dirinya. Briana hanya mengingat tentang masa lalunya dengan Miguel. Padahal kenyataannya Briana telah menikah.

Briana menelan ludahnya. Ia melirik Ansell melalui sudut matanya. Pria itu tampak sibuk dan tak peduli. Kedua mata biru safirnya fokus pada ponselnya. Kening Brina berkerut. Selalu saja samar-samar ingatannya muncul. Dia masih tak paham apa yang membuat mereka menikah. Apa karena cinta? Briana rasa tidak. Ansell terlihat aneh, pasti bukan cinta alasan mereka menikah.

Briana mengerang dalam hati. Kenapa rasanya begitu sulit untuk mengingat? Ketika dia berusaha, ingatan lamanya lebih dominan muncul. Ansell beberapa kali mengatakan Briana aneh di perjalanan tadi. Apanya yang aneh? Pria itu bilang Briana ingin menggodanya. Demi Tuhan, Briana menyukai apa yang dia pakai saat ini.

Profesinya sebagai model tentu membuatnya dituntut tampil terbuka, bukan? Dan Briana sama sekali tak keberatan tampil profesional. Dia menyukai semua orang yang memuji keindahan tubuhnya. Silau blitz yang memuja sosoknya bak dewi. Lontaran pujian tiap kru yang menatapnya.

Tiba-tiba saja dia merindukan dunia modeling. Sekali lagi, Briana mencoba mengingat-ingat kapan terakhir kali dia melakukan pemotretan. Apa setelah menikah dengan Ansell... Briana berhenti menjadi model. Briana menyentuh perut ratanya tanpa sadar. Ia menggigit bibir bawahnya. Dia hamil sekarang.

”Kau sedikit berbeda." Camryn menatap penampilannya dengan kagum. "Lebih modis dan tampil terbuka. Aku menyukainya! Kau terlihat sangat cantik," puji wanita itu tulus.

Briana membalas senyumannya. Pandangannya teralihkan pada Ansell. Pria itu kali ini menatapnya juga. Ansell Millian ... dokter spesialis bedah saraf, berusia 29 tahun, bermata biru safir, adik dari Carlos Millian. Briana mengernyitkan keningnya. Hanya itu? Ah, dia begitu frustasi karena ingatan lamanya muncul.

"Ayo kemari, Sayang. Apa kalian sudah sarapan?"

Briana mengekori Camryn ke dapur. Tapi sebelum itu, Ansell telah menahan pergelangan tangannya. "Aku tak tahu peran apa yang sedang kau mainkan, Briana. Apapun itu ... Aku akan mencegahnya lebih cepat," bisik Ansell tepat di telinganya.

Bahkan hembusan napas pria itu mampu membuat Briana meremang. Sepertinya, betapa besarnya pengaruh Ansell Millian di hidupnya, hingga Briana menerima lamaran pria itu. Jelas pria itu bertolak belakang dengan Miguel, mantan tunangannya. Ansell Millian lebih mengintimidasi dan dominan. Sosoknya... Auranya... Terasa kental dan khas. Briana kian tertantang dengan sikap dingin pria itu.

"Aku tak mengerti apa maksudmu, Ansell." Briana mendengus. "Ada yang ingin kutanyakan, kapan terakhir kali aku melakukan pemotretan?"

Ansell berusaha menahan tawanya mendengar ucapan Briana. Pemotretan? Sandiwara apa lagi sebenarnya yang gadis itu lakukan. Bisa saja gadis itu berpura-pura hilang ingatan kemudian membuat drama agar Ansell kasihan.

"Kenapa kalian tak ikut…."

"Kami akan pulang sekarang juga." Ansell menarik tangan Briana dengan kasar, mengabaikan teriakan ibunya yang menggema. Ansell mendorong tubuh Briana ke dalam mobil. Lalu ia menyusul duduk di kursi kemudi.

"Hei, *Jerk*. Kau sangat tidak sopan." Briana melirik ke luar kaca mobil, meringis melihat Camryn yang mengekori mereka.

"Tidak perlu bersusah-payah bersandiwara agar aku mengasihanimu, Briana. Karena sampai kapanpun aku tetap sama." Ansell melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Briana tertegun heran di sampingnya. Gadis itu menatap Ansell dengan sebelah alis terangkat.

"Mengasihani?" Briana tertawa hambar. "Aku tak perlu dikasihani. Apa maksudmu—"

"Kau mencintaiku, dan kau ingin aku membalas perasaanmu? Begitu?"

Bibir Briana terbuka sedikit. "Apa?" Briana menggelengkan kepalanya. "Aku tak mengerti pernikahan kita seperti apa, Ansell. Aku bersumpah bahwa aku benar-benar bingung."

"Aku mencintaimu? Oh, kita sepasang suami istri bukan? Sudah pasti kita saling mencintai."

Ansell menbangting stir dengan kesal. Ia menghentikan laju mobilnya dan menoleh ke arah Briana. Napasnya terengah-engah. Ansell beranjak dari duduknya, ditariknya tengkuk Briana dengan kasar. Bibir pria itu menekan bibir Briana dengan tergesa.

"Kau dan aku, kutegaskan Briana, kita menikah tanpa cinta."

Ansell membimbing jemari Briana ke intinya. "Harus kutegaskan lagi? Bahwa kita telah membuat perjanjian. Hanya ranjang dan cinta tidak akan pernah ikut campur."

"…."

"Apapun rencana yang akan kaususun sekarang. Kuharap lupakan. Sampai kapanpun mimpimu tak 'kan terwujud…." Dan sebelum ucapan pria itu terselesaikan, Briana telah menampar pipinya dengan keras.

"Brengsek! Kau memang bukan suami idaman sama sekali!" teriaknya murka.

BAB DUA PULUH DUA

BRIANA melangkah dengan tergesa memasuki *mall*, tanpa memperdulikan Ansell yang terus mengekorinya. Briana menatap pria itu penuh kebencian dan murka. Entah kenapa dadanya terasa sesak mendengar ucapan ansell. Air matanya tanpa sadar menetes perlahan membasahi kedua pipinya. Briana mengusapnya dengan kasar.

Masih terasa rasa ngilu di tangannya akibat menampar pipi Ansell. Terbayang betapa kerasnya Briana menampar pria itu. Briana tertegun. Ia menghentikan langkahnya. Apa Ansell kesakitan? Ugh ... Kenapa ia harus peduli di saat pria itu bahkan seperti ini padanya.

Briana tak habis pikir. Kenapa ia pasrah saja menikah dengan pria itu? Dijadikan sebagai objek seks? Demi Tuhan ... Pria itu memang bisa mengakui dirinya sebagai dewa Yunani. Tapi, Ansell Millian harus bertekut lutut untuk mendapatkannya. Dasar sialan! Briana memaki dalam hati.

"Kau sengaja ingin melukai dirimu sendiri, hah?" Sentakan Ansell membuat Briana nyaris terhuyung. Namun, dengan sigap Ansell memeluknya erat, menenggelamkan kepala Briana di dada bidangnya. Jemari pria itu mengusap puncak kepala Briana. "Jangan membuatku malu di sini, Briana," desisnya mengancam.

Briana melepaskan pelukannya dengan kasar. Ia menatap Ansell nanar. "Untuk apa kau mengejarku!"

Ansell menatap Briana dengan sinis. Untuk apa? Briana memang keterlaluan berani menamparnya. Pipinya sampai terasa panas dan telinganya berdengung. Gadis itu memang aneh. Caranya licik sekaligus pandai sekali dengan bersandiwara. Apa dia pikir Ansell akan percaya?

Ansell kembali menarik Briana ke dalam pelukannya. Menekan tubuh sintal gadis itu ke tubuhnya lebih erat. Napasnya berhembus tepat di telinga Briana. "Kau sedang mengandung darah dagingku, Sialan! Jika sampai terjadi sesuatu, aku tak segan-segan—"

"Aku tak peduli!" Briana nyaris berteriak. Air matanya mengalir deras membasahi kedua pipinya. "Aku mau pulang, lepaskan aku!"

Ansell terkekeh, tak berniat melepaskan pelukan eratnya di pinggang Briana. "Merajuk istriku?" ejeknya, seakan-akan tangisan Briana adalah lelucon. Ansell membuka jarak di antara dekapannya. Ia mengusap air mata Briana di pipinya.

"Berhenti menangis. Atau aku akan *memasukkimu disini, sekarang juga*," ancamnya penuh penekanan.

Briana mengalihkan pandangannya dengan kesal. Ditepisnya jemari Ansell dari wajahnya. Dia tak peduli dengan sekitarnya. Dengan orang-orang yang menatap mereka berdua dengan pandangan bertanya. Briana sangat muak dengan sikap Ansell. Pria itu memang kasar dan keterlaluan. Tidakkah dia sadar dengan ucapannya?

"Ayo kita isi perutmu." Ansell menarik tangannya seenaknya, membawa Briana masuk ke salah satu restoran di mall tersebut. "Duduk," perintahnya tanpa ekspresi.

Dengan terpaksa Briana duduk di samping Ansell. Briana bergeming di posisinya. Ia sama sekali tak membuka mulut ketika pelayan datang dan bertanya. Hal itu membuat Ansell kesal setengah mati.

"Jadi kau benar-benar ingin bermain denganku, Briana?" Ansell menatap Briana dengan datar. "Sejauh apapun kau merajuk. Aku tak 'kan pernah—"

Ucapan Ansell terputus melihat Briana yang bangkit dan melambaikan tangannya. Senyum Briana terlukis lebar. Raut wajah suramnya berubah cerah. Dia tak pernah menyangka Miguel akan berada di sini juga.

Ansell mengikuti arah pandang Briana. Tatapan tajamnya kian kental. Dadanya bergemuruh panas. Pria itu lagi? Untuk apa Briana melambaikan tangannya pada pria itu?

"Miguel! Ayo duduk di sini!" tawar Briana masih dengan senyum lebarnya.

Hatinya membuncah melihat sosok itu. Dia merasa sangat bahagia. Briana ingin berbicara dengan Miguel dan meminta penjelasan. Ingatannya masih agak samar, belum sepenuhnya pulih. Briana bersyukur dengan hadirnya Miguel dia tak perlu mencari pria itu ke manapun.

Miguel melangkah mendekatinya dengan segelas kopi di tangannya. Pria itu membalas senyumannya tak kalah bahagia. Tanpa sadar mereka mengabaikan kehadiran Ansell yang nyaris meledak.

"Duduklah—"

"Siapa yang mengizinkannya untuk duduk?" sela Ansell kasar.

Briana mencibir. "Kursinya penuh, Ansell. Biarkan Miguel duduk."

"Briana, tidak apa-apa, aku bisa mencari kursi—"

"Tidak, Miguel, kau boleh duduk bersama kami—"

"Tidak, aku tidak mengizinkanmu duduk di sini…." Bibir Ansell terbuka merasakan sesuatu menekan kakinya.

Ansell menggertakkan giginya seraya menatap tajam Briana. Gadis itu hanya mengangkat bahu dan tersenyum manis. Antara sakit dan nikmat. Briana mengusap intinya di bawah sana, di saat yang bersamaan sepatu hak tingginya menginjak sepatu Ansell. Memang sempurna. Perpaduan sialan yang membuat Ansell menyerah.

"Duduklah, Miguel." Briana bangkit, "Aku akan pergi ke toilet sebentar." Gadis itu merasakan berat yang amat sangat. Briana membutuhkan toilet sekarang juga. Ia berharap semoga Ansell tak berbuat macam-macam.

"Dia tunanganku." Miguel berujar datar. "Dan aku berniat membawanya kembali," tambahnya, tak membuat Ansell takut sama sekali.

Ansell menyimpan kedua tangannya di depan dada dengan santai. "Jangan lupakan bahwa aku suaminya."

"Aku tak peduli," sela Miguel tetap percaya diri. "Dia hanya kehilangan ingatannya sekarang."

Ansell terkekeh hambar. "Lupakan misimu, Anak muda. Istriku tengah mengandung saat ini."

Miguel mengusap dagunya. "Lalu kenapa? Aku sama sekali tak peduli. Lagipula tampaknya kalian tak saling mencintai."

Ansell mengepalkan jemarinya di bawah sana tanpa sadar. Membuat buku jarinya nyaris memutih. Perkataan Miguel memang benar adanya. Mereka menikah bukan karena saling mencintai. Memang bukan....

Senyum Miguel terlukis manis. "Lambat laun, Briana akan mengingat semuanya. Dia akan sadar ... Siapa pria yang paling berarti di hidupnya. Biarkan dia memilih."

BAB DUA PULUH TIGA

"Harusnya kau tak mengusir Miguel, Ansell ... Aku harus berbicara dengannya." Briana menggerutu di belakang Ansell, seraya mendekap jubah tidur yang ia kenakan. Kain berbahan satin itu terus bergerak ketika angin malam berhembus.

Ansell Millian berdiri membelakanginya. Punggung lebar pria itu tampak mempesona diterangi cahaya rembulan. Briana mendengus melihatnya. Ansell sama sekali tak menjawab ucapannya. Pria itu hanyut dengan pandangannya ke jalanan kota Ottawa. Malam hari memang menyenangkan melihat gedung-gedung dari sini, tapi bisakah Ansell mendengarkannya?

Briana kecewa sepulang dari toilet tak mendapati Miguel di manapun. *Mood*nya berubah kian buruk. Dia telah menduga bahwa Ansell akan berkata yang tidak-tidak. Buktinya pria itu mengusir Miguel. Harusnya Ansell membiarkan Miguel berada di antara mereka. Restoran itu memang sedang penuh oleh pengunjung. Briana tak salah mengatakan bahwa tempat duduknya penuh.

Selain itu, ada alasan lain yang membuat Briana memanggil Miguel. Briana ingin menanyakan masa lalunya. Briana ingin semuanya semakin jelas. Dan dia ... Dia merindukan Miguel Montano. Melihat senyum lebar itu, mengingatkan Briana pada senyum Miguel pada saat melamarnya.

"Dia yang pergi sendiri, Briana." Ansell berbisik tanpa mengalihkan pandangannya pada Briana. Ia masih menatap lurus ke jalanan. Melihat lampu kendaraan yang berlalu.

Pria sialan itu sendiri yang pergi. Bukan Ansell yang mengusirnya. Dia memang sangat ingin mengusirnya. Malah ingin memukuli wajahnya lagi. Tapi Ansell tak mungkin hilang akal dan kembali melakukan kesalahan. Di tempat seramai itu, Ansell tak mungkin membuat kericuhan. Dia masih dapat menahannya meski emosinya nyaris meledak.

Mendengar pria itu mengatakan Briana adalah tunangannya ... Dadanya kian bergemuruh panas. Ansell semakin yakin bahwa Briana dan pria itu memang memiliki niat busuk. Buktinya,

mereka bersekongkol. Mana mungkin Briana berubah menjadi wanita lain? Di waktu yang sama, pria itu muncul; mengaku-ngaku sebagai tunangan Briana.

Tubuh Ansell menegang merasakan sesuatu yang kenyal menekan punggungnya. Lengan ramping itu berusaha memeluknya erat dari belakang. Ansell tertegun. Dia sama sekali tak berniat melepaskan pelukan Briana atau berontak. Ansell terdiam dan mengabaikan gejolak di tubuhnya. Rasa terbakar itu muncul tiap kali kulitnya bersentuhan dengan kulit Briana.

Briana memejamkan kedua matanya. Menikmati harum maskulin suaminya. "Aku memang hilang ingatan, Ansell," akunya jujur. "Dan ingatanku telah kembali sekarang."

Briana menarik napas. Yang paling menyakitkan pada saat Briana sadar; alasan apa yang membuat mereka menikah. Perjodohan. Briana nyaris melupakannya lagi. Dia seperti benar-benar ditarik kembali pada masa lalu. Dipaksa agar masa yang terjadi saat ini tenggelam. Tapi, mendengar ucapan sinis Ansell, terutama di mobil tadi, Briana berangsur-angsur mengingatnya lagi.

Briana memutuskan untuk pergi ke toilet sementara. Dia memang ingin buang air kecil. Namun, di satu sisi kepalanya juga sangat berdentum. Keramaian di sekitarnya memperparah rasa sakitnya.

"Bagian mana yang membuatmu hilang ingatan?" Ansell mendengus. Mengejek ucapan Briana. "Bisa saja kau bekerjasama dengan pria itu dan mengada-ada—"

"Dia tunanganku!" potong Briana kesal.

"Tunanganmu?" Ansell membalikan tubuhnya, secara halus melepaskan pelukan istrinya. "Tunanganmu?" ulangnya dengan nada mengejek. Raut wajahnya berubah sedingin es. "Lalu siapa aku di sini, Briana Millian?"

Ansell melangkah mendekati Briana, dan menangkap pinggang gadis itu dengan kedua tangannya. "Siapa aku di sini yang selalu menghabiskan malam denganmu, huh?" bisiknya serak.

Briana berusaha beringsut karena tak nyaman. Gadis itu mencekal pergelangan tangan Ansell yang bergerak melepas jubahnya. "Lepas," cicitnya tertahan di tenggorokannya. Ansell memang selalu bisa membuatnya menjadi lemah. Dan Briana sangat membenci hal itu.

"Bahkan kau sudah sangat basah." Ansell menyentuh bagian paha dalamnya. Seketika Briana mengerang pelan. "Aku tak peduli dia tunanganmu atau bukan, Briana. Aku lebih berhak di sini."

Ansell menekan bibirnya sekilas. Mencecap bibir Briana seringan bulu. "Aku suamimu."

"Tapi kau tak bisa melarangku!" Briana mendorong tubuh Ansell sedikit, membuka jarak di antara mereka. Briana sama sekali tak berniat memperbaiki jubahnya. Melihat tatapan biru safir Ansell yang menggelap, mengalirkan adrenalin di diri Briana. Briana membiarkan tubuhnya terekspose tanpa malu.

"Aku tetap akan menemui Miguel. Aku akan membicarakan hubungan kami…."

"Dan kembali padanya?" Tatapan Ansell begitu menusuk. Jemarinya bergerak menyentuh perut rata Briana. "Ingat Briana Millian, kau tengah mengandung darah dagingku sekarang. Kita telah berjanji—"

"Persetan dengan perjanjian apapun, Ansell Millian." Napas Briana terengah. Dada gadis itu tampak naik turun. Briana mengusap wajahnya dengan kesal. "Aku...." Ucapan Briana terputus, air mata telah terjatuh membasahi kedua pipinya.

Ansell menatapnya tanpa ekspresi terbaca. "Sekarang aku tahu jawabannya." Pria itu melangkah menjauh. "Kau akan pergi menemui pria itu? Dan memilihnya?"

Ansell terkekeh hambar. "Baik. Itu pilihanmu. Kembalilah pada tunanganmu itu, Briana."

"Ansell...."

"Aku tidak akan memperjuangkanmu. Kau telah mendapatkan pilihanmu."

BAB DUA PULUH EMPAT

"Kau datang Briana?" Miguel menyambut kehadiran Briana. Melangkah mendekat dan ragu-ragu memeluk gadis itu.

Briana tersenyum masam. Ia membawa lengan Miguel agar melingkar di pinggangnya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Briana menenggelamkan kepalanya di dada pria itu. Menyalurkan rasa rindu yang menyesakkan dadanya. Air matanya menetes perlahan, membasahi kedua pipi mulusnya.

Briana memejamkan kedua matanya menikmati elusan Miguel. Sentuhan tak asing pria itu di puncak kepalanya. Lengan rampingnya berusaha untuk memeluk pria itu lebih erat lagi. Briana menarik napas, menghirup harum khas *tunangannya* itu masih dengan air mata berlinang. Dia menangis. Entah karena apa. Briana hanya ingin menangis. Air matanya tak dapat dicegah. Buliran kristal bening itu terjatuh begitu saja. Menghantarkan rasa sesak di dadanya.

Tangisnya kian pecah mengingat berapa lama Miguel menantikannya. Sedangkan Briana mengkhianatinya begitu saja, bahkan kini telah mengandung benih pria lain. Harusnya, dia mempercayai ucapan Miguel dan kembali pada pria itu. Briana tak perlu menunggu agar ingatannya kembali. Bibirnya pun tak dapat berbohong pada saat mengucapkan nama pria itu.

Foto-foto itu ... semuanya adalah bukti yang jelas.

Briana menggigit bibir bawahnya. Mungkin dirinya tak 'kan merasakan perih yang amat sangat di hatinya. Dia tak akan mendengar ucapan pedas pria brengsek itu lagi.

"Maafkan aku, Miguel," lirihnya serak.

Miguel tersenyum di atas puncak kepala Briana. "Kau tak perlu meminta maaf, *Amor.* Bertemu denganmu kembali ... Ini adalah anugerah bagiku."

Betapa pria itu sangat baik. Briana tak tahu apakah dia pantas untuk kembali atau tidak. Miguel seharusnya mendapatkan yang sederajat dengannya. Wanita yang bisa

membahagiakannya. Pria berusia 26 tahun itu pantas mendapatkan yang lebih layak. Bukan Briana ... Bukan Briana yang notabene tak setia.

"Aku mengkhianatimu." Briana melepaskan pelukan Miguel. Ia menatap sepasang mata hijau di hadapannya dengan nanar.

Ada rasa membuncah di hatinya merasakan pelukan Miguel. Seperti kebahagiaan dan kerinduan. Namun di sisi lain, Briana merasa berbeda. Dibandingkan dengan memeluk Ansell; dia akan merasa bergetar, bukan hanya nyaman, tapi pria itu juga memberikan hal lain. Berbeda dengan pelukan Miguel. Seperti ... Bahagia saja, atau hanya perasaannya saja?

Cintanya tak mungkin berpaling, benar begitu?

Briana memaksakan sebuah senyuman ke arah Miguel. Meski air matanya terus berjatuhan. Ansell Millian bukan pria yang berarti. Pria itu bukan apa-apa lagi. Ya, bukan apa-apa. Seiring dia mengingat kata 'bukan apa-apa'. Air matanya kian mengalir.

"Aku tak peduli Briana. Aku mencintaimu." Miguel meraih jemarinya, menggenggamnya penuh kelembutan. Tatapan sayunya membuat Briana yakin, bahwa pria itu bukan hanya mencintainya, pria itu sangat tulus. "Jika kau memilihku, pintuku akan selalu terbuka lebar untukmu, *Amor.*"

Jangan katakan itu. Semakin Miguel terlalu baik. Rasa bersalahnya semakin menamparnya telak. Briana mengalihkan pandangannya dari Miguel.

"Aku terlalu jahat menyakitimu. Kau pantas mendapatkan—"

"Tidak, Briana. Kumohon ... Jangan pergi lagi." Miguel menangkup kedua pipinya, membuat pandangan mereka beradu. "*Please. Te amo, Amor.*"

Briana meraih jemari Miguel di pipinya, meremasnya lembut. Hembusan napas Miguel menerpa wajahnya. Briana memejamkan kedua matanya, membiarkan pria itu untuk menciumnya....

Bug!

"Kau memang tidak tahu diri! Jangan berani-beraninya kau menyentuh istriku, *Bastard*!" Suara pukulan itu terdengar menggema. Briana berlari berusaha memisahkan Ansell yang memukuli Miguel membabi buta.

Sialan... Apa-apaan ini?

Bukankah Ansell pergi ke rumah sakit pagi-pagi sekali? Briana menarik Ansell menjauh sebelum pria itu menggila. Ketika terbangun di pagi hari, Ansell Millian sama sekali tak ada di sampingnya. Briana mengira, mungkin Ansell pergi untuk bekerja. Maka dari itu Briana memutuskan untuk kabur. Kesempatan baginya. Dia tak menyangka Ansell Millian tahu ke mana dirinya pergi.

"Hentikan Ansell!" Briana menarik Ansell menjauh. Ia mendekati Miguel dan berusaha berlutut, tapi Ansell mencekal pergelangan tangannya. "Lepas *asshole*!" teriaknya berang.

Ansell sama sekali tak menghiraukannya. Tatapannya tertuju pada Miguel yang babak belur. "Sekali lagi kau menyentuh istriku, aku akan membunuhmu." Ditariknya Briana dengan kasar.

"Ansell lepas! Dia babak belur. Ansell...." Briana meringis merasakan cekalan Ansell di tangannya. Langkahnya terseok-seok. Dia nyaris terjatuh andai tak menjaga keseimbangannya.

Ansell melepas cekalannya dengan kasar. "Masuk Briana," perintahnya dingin.

Briana bergidik mendengarnya ucapan pria itu. Namun, dia sama sekali tak peduli lagi. Briana terlalu sakit hati dengan segalanya. Dia tak memiliki kesabaran lagi untuk menanti Ansell Millian. Hanya seks dan penitipan benih. Pria itu pikir; apa Briana akan bertahan? Tidak. Dia bersumpah tak 'kan pernah kembali lagi. Hidupnya akan lebih baik bersama Miguel.

Briana membalas tatapan Ansell tak kalah dingin. "Pergilah. Jangan pernah kembali," bisiknya bergetar.

"Apa maksudmu? Kau akan bergumul dengan pria itu—"

Plak!

Briana menatap Ansell dengan air mata berjatuhan. "Apa yang kaulakukan sekarang Ansell?" bisiknya diiringi tawa sumbang. "Kau datang ke mari atas dasar apa? Mempejuangkanku?"

Ansell mengusap pipinya yang terasa panas. "Kau istriku."

"Aku tau aku istrimu." Briana menggigit bibir bawahnya. "Kau pikir, kau dapat bersikap semaumu? Kau menikahiku lalu menghamiliku. Kau melarangku untuk cemburu. Sedangkan apa dirimu? Bagaimana dengan dirimu?"

Briana menarik napas. "Kau cemburu sekarang Ansell Millian?" ejeknya seraya tersenyum miring.

"Aku tidak cemburu."

"Tidak?" Briana terkekeh mengejek. Dia mengabaikan pandangannya berubah lemah. Dibiarkannya air matanya terus terjatuh. Rasa sesak di hatinya terlalu besar. Semuanya menguap sekarang.

"Kau memang pantas pergi ke neraka bersama wanita sialanmu itu. Kathleen Riamos telah mati Ansell Millian. Dia tak 'kan kembali!" teriak Briana tercekat.

"Briana... Masuk ke dalam mobil," desis Ansell tertahan.

Briana menggelengkan kepalanya. "Aku muak Ansell. Aku bukan tempat pelarianmu. Kita berpisah saja—"

"Apa maksudmu Briana? Aku tidak akan pernah melepaskanmu sampai kapanpun," sela Ansell kasar. Ia kembali mendekati Briana. Namun gadis itu menghindari sentuhannya. Briana memundurkan langkahnya ketika Ansell berusaha mendekat.

"Pulanglah, Ansell. Kita sampai di sini saja."

"Ceraikan aku."

Dua kata itu mampu membuat Ansell merasa hancur seketika. Entah kenapa. Dia merasa sakit ... Tepat di dadanya.

BAB DUA PULUH LIMA

"Kau mencintainya?" Cyra bertanya pelan, membuat Ansell mengalihkan pandangannya dari koran di tangannya. Sebelah alis pria itu terangkat. Berpura-pura tak mengerti maksud *mantan kekasihnya.*

"Dia seorang model, Ansell. Kukira kau mengetahuinya."

Tidak. Ansell sama sekali tak mengetahui bahwa Briana adalah model. Ansell baru saja mendapatkan berita itu ketika Cyra menyodorkan sebuah koran padanya. Nama istrinya, bukan Briana Carrington, melainkan Briana Carson, terpampang di daftar pencarian orang. Lebih tepatnya, seseorang membuat sayembara siapapun yang menemukan istrinya, akan memberikan uang.

Tanpa perlu mencari tahu, Ansell telah menebak siapa orang yang mau bersusah payah itu. Siapa lagi jikalau bukan tunangannya? Tunangannya... Ansell tertawa miris dalam hati. Bahkan dia sempat mengira Briana dan Miguel Montano bersekongkol. Mengingat Briana pernah memberikan sejumlah uang pada seorang preman.

Briana Carson, gadis yang hilang nyaris tiga tahun lalu, seorang model majalah ternama. Gadis itu mungkin tidak terlalu terkenal di Kanada, tapi dia cukup terkenal di beberapa negara lain. Contohnya Perancis. Briana pernah melakukan pemotretan dan memeragakan busana desainer ternama.

Ansell membalikan korannya, dia mendapatkan berita lain lagi di sini. Briana Carson akan menikah 2 bulan lagi bersama kekasihnya, Miguel. Sebelum kecelakaan itu terjadi. Dan apakah hal itu masih berlaku sampai saat ini? Tanpa sadar rahangnya mengeras. Dia merasa gelisah sekaligus panas. Hatinya tak nyaman.

Jujur saja, Ansell tak ingin melepaskan Briana. Pagi itu, dia hanya pergi untuk membeli beberapa bahan makanan di supermarket. Ansell sama sekali tak berniat melepaskan Briana. Tidak ketika gadis itu mengandung darah dagingnya. Ucapannya hanya sekedar luapan

emosinya. Bukan karena dia tak ingin memperjuangkan Briana. Sudah sangat jelas dia menantang Miguel Montano.

Emosinya memang tak terkontrol semenjak melihat Briana dekat dengan Miguel.

"Kau mendengarku?" Cyra mengusap lengannya. Saat itu juga Ansell menjauhkan tangannya. Ia tersenyum kaku sebagai penolakan.

Ansell kalut. Sekarang dia benar-benar bingung harus melakukan apa. Surat perceraian telah dikirimkan Briana tadi pagi. Ansell sama sekali belum mengatakan hal ini pada Ibunya. Dia tak berani.

"Kurasa kau memang mencintainya, Ansell," lirih Cyra. "Lalu kenapa kalian ingin bercerai?"

Ansell mengusap wajahnya kalut. Nafsu makannya hilang. Dia sama sekali belum menyentuh makanan siangnya. Makanan favoritnya tampak hambar dan dia tak tergiur.

"Kau masih mencintai Kathleen?"

Ansell menarik napas. Semenjak Briana hamil, Ansell tak pernah memikirkan Kathleen lagi. Dia hanya mengingat wanita itu sekilas. Sekilas saja, tidak sampai hanyut dan membuatnya frustasi. Lambat laun, Briana telah mengisi kekosongan dan rasa hampa di hatinya. Ada banyak perbedaan di hidupnya.

"Ansell ... Kau tak bisa terus menerus hanyut dengan permasalahanmu. Kathleen telah pergi, Sebastian telah pergi. Lupakan semuanya." Cyra tanpa ragu mengusap lengannya, dan kali ini Ansell tak menolak. "Berapa lama kau akan seperti ini? Kau akan menyesal jika kau terus hanyut…."

Tiba-tiba Ansell bangkit dari duduknya. Pria itu melangkah dengan tergesa, meninggalkan dokter Cyra yang menatapnya heran. Ansell sama sekali tak menghiraukan panggilan wanita itu. Dia membuka kasar pintu mobilnya. Bersyukurlah pada hari ini, Ansell Millian sama sekali tak memiliki jadwal operasi.

Ansell turun dari dalam mobilnya setelah sampai di tempat tujuan. Pria itu memandang langit yang mendung, sebelum melangkah menyusuri jalanan yang becek. Masih dengan pakaian kerjanya, Ansell mengabaikan rintikan air hujan yang mulai terjatuh.

"Aku ingin bertemu dengan Briana," bisiknya pada seorang pelayan.

Wanita paruh baya di hadapannya menatap Ansell dengan datar. "Anda Tuan Ansell Millian? Terakhir kali Anda datang, Anda membuat keributan di sini," sindirnya sarkastik.

Ya, memang satu minggu yang lalu Ansell datang ke rumah ini. Dengan tidak tahu malu, masuk begitu saja tanpa meminta izin dan mendengarkan pelayan. Ansell mendapatkan alamat rumah ini dari ponsel Briana. Tentu saja, memangnya dari mana lagi? Dia begitu kesal ketika menghubungi Briana, suara ponsel gadis itu langsung memenuhi indera pendengarannya.

"Katakan pada Briana, aku tak akan pergi sebelum dia datang menemuiku." Tatapan Ansell terpaku pada balkon berpagar emas. Pria itu bukan menatap balkon, tapi menatap Briana yang juga tengah menatapnya.

"Nona tidak ada—"

"Dia ada di kamarnya," potong Ansell dengan kasar. Jelas dia melihat Briana di kamarnya. Gadis itu mengintip di balik tirai. Dan sekarang, masih di sana, membalas tatapannya.

"Baik. Saya akan mengatakannya." Pelayan bersetelan hitam putih itu pergi meninggalkan Ansell.

"Aku tidak akan pergi sampai kau ke mari, Briana." Ansell berbisik di antara rintikan hujan yang membasahi wajahnya.

BAB DUA PULUH ENAM

PRIA itu masih mematung, bahkan ketika hujan deras telah reda. Tubuhnya basah kuyup. Wajahnya sedikit memucat karena kedinginan. Briana mengintip di balik tirai. Masih di posisinya, semenjak Ansell datang menginjakan kakinya di sini. Dan pria itu pun membalas tatapannya. Tatapan kosong, namun penuh harapan.

Briana menutup tirainya dengan kasar. Ia merangkak ke atas ranjang. Diliriknya jam di dinding, waktu tampak menunjukkan pukul 12 malam. Briana menarik napas panjang. Ia berusaha memejamkan kedua matanya dalam beberapa menit.

Satu menit. Dua menit. Bahkan sepuluh menit. Kedua matanya masih terbuka. Pikirannya melayang pada Ansell Millian. Briana telah berusaha agar tak memikirkan pria itu. Berusaha mengingat semua perlakuan Ansell padanya. Bagaimana ucapan kasar pria itu. Tapi, bagaimanapun juga ... Ansell Millian adalah ayah dari bayi yang dikandungnya. Pria itu adalah suaminya, masih resmi sebagai suaminya karena Briana belum mendapatkan surat cerainya.

Ansell seperti sengaja mengulur waktu. Pria itu ingin menyiksanya lebih perlahan. Briana mendekap selimutnya lebih erat. Ansell belum menandatangani surat perceraian mereka.

Briana menarik selimutnya dengan kasar. Dia melangkah dengan tergesa menuruni anak tangga. Tanpa memperdulikan sekitarnya yang gelap, Briana membuka pintu mansionnya dengan lebar. Kedua matanya menatap nanar Ansell yang masih mematung.

"Masuk," bisiknya tercekat. Ansell mendongak mendengar suara lembut itu. Mengalun. Menggetarkan hatinya.

Ansell mengusap wajahnya yang basah, tidak lebih tepatnya nyaris kering. Ia melangkah mengkori Briana masuk ke dalam mansion bergaya kuno tersebut. Kakinya terasa keram. Tubuhnya begitu bergetar karena kedinginan. Bahkan kepalanya terasa begitu pening. Beberapa kali tubuhnya oleng, karena penglihatannya mulai mengabur. Tapi Ansell berusaha sekuat mungkin mengabaikannya.

"Apa kau akan menyerahkan surat perceraian itu padaku?" Briana berbisik pelan. Dia sama sekali tak menatap Ansell. Briana hanya menatap kedua kaki pria itu. Tepat di sepatu hitamnya yang berkilau.

Ansell menarik napas. "Tidak. Bukan itu."

Bolehkah Briana berharap?

Dalam hati ia berbisik, berharap Ansell Millian akan berlutut di kedua kakinya. Meminta Briana untuk kembali pada pelukan pria itu. Atau menyatakan perasaannya pada Briana. Bahwa satu minggu ini Ansell Millian telah sadar. Briana sangat berarti; Ansell mencintainya. Itu sudah sangat cukup membuat Briana luluh.

Itu harapannya.

"Aku...." Ansell menggantung ucapannya. Mencari kata yang tepat. Dan seiring detik-detik itu berlalu, terasa sangat lambat, membuat napas Briana sesak. "....Aku datang untuk menanyakan kapan sidang kita dimulai."

Pria itu memang brengsek. Briana bersumpah bahwa dia tak kan lagi membuka pintunya. Dia akan membuang semua belas kasihannya. Andai Ansell Millian kecelakaan, pria itu mati, atau apapun itu ... Briana tak akan menemuinya lagi. Pria itu memang pantas di neraka.

"Keluar dari mansionku, Ansell," usirnya dingin.

Berapa lama Briana menemani pria itu? Namun, ini balasannya.

"Briana...." Ansell memeluk tubuhnya dari belakang, mencegah Briana yang nyaris melangkah meninggalkannya. "Aku belum selesai berbicara," tambah pria itu dengan suara pelan. "Aku ingin perceraian kita dibatalkan."

Briana membeku mendengar ucapan Ansell. Ia sama sekali tak memberontak berada di dalam dekapan pria itu. Jemarinya perlahan bergerak, menyentuh jemari Ansell yang berada di dalam genggamannya. Ya Tuhan ... Pria itu sangat dingin, bahkan mungkin membeku. Briana membalikan tubuhnya. Dan di waktu yang sama, tubuh Ansell Millian terjatuh ke dalam pelukannya. Pria itu pingsan!

"Tolong bawa dia ke kamarku," perintah Briana pada beberapa pelayannya.

Briana mengekori pelayan tersebut menuju kamarnya. Ia segera menutup pintu setelah pelayan itu pergi dan menyalakan penghangat ruangan. Briana meraih pakaian milik Miguel di dalam lemari. Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, gadis itu melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuh Ansell. Menggantinya dengan pakaian yang lebih hangat dan tertutup.

Briana merangkak ke atas ranjang. Ia menyimpan telapak tangannya di dahi Ansell. Kedua mata gadis itu membulat merasakan suhu Ansell berubah. Pria itu demam? Briana menjauhkan tangannya.

"Briana, *please* ... Jangan pergi." Ansell membuka kedua matanya sedikit, menatap Briana dengan sayu. Pria itu mencengkram tangan Briana, mencegah Briana yang nyaris melangkah.

Pipi Briana memerah. Pria itu berpura-pura atau apa? Dia baru saja menelanjanginya tadi. Apa Ansell menyadarinya?

"Aku ... Eh, aku akan mengambil air hangat dan—"

"*Please....*"

Briana menatap Ansell dengan ragu. Pada akhirnya gadis itu mengangguk. Ia merebahkan tubuhnya di samping Ansell. Untuk seperkian detik, Briana terkejut merasakan tubuh Ansell merapat pada tubuhnya. Ansell menenggelamkan kepalanya di dada Briana, kedua lengannya melingkar di pinggang Briana. Seperti meminta perlindungan.

Ragu-ragu Briana membalas pelukan pria itu. Namun, mengingat Ansell yang sedang sakit hatinya sedikit tersentuh. Briana menyimpan dagunya di puncak kepala Ansell. Jemarinya bergerak perlahan mengusap rambut pria itu.

"Aku ingin kau kembali, Briana." Ansell berbisik; Briana bergeming mendengarkan. Dia tak mampu mengatakan apapun. Hatinya dilema. "Aku ingin kau kembali bersamaku. Aku janji aku tak 'kan memaksamu lagi," bisik pria itu sebelum terlelap ke dalam tidurnya.

Usapan Briana di puncak kepala Ansell terhenti. Air mata gadis itu terjatuh membasahi kedua pipinya.

Kembali? Tanpa cinta?

"Aku tak bisa Ansell," lirihnya, seraya menatap sendu pada cincin yang melingkar di jemari manisnya.

BAB DUA PULUH TUJUH

Satu minggu yang lalu....

"Aku tak bisa, Miguel." Briana mengalihkan pandangannya ketika Miguel hendak menciumnya. Gadis itu memundurkan langkahnya. Mengabaikan tatapan berharap dari Miguel. Briana tak merasa seperti itu lagi. Dirinya tak bersemangat atau berbunga-bunga pada saat menatap Miguel. Briana merasa hampa dan terluka. Entah kenapa....

Jelas yang berada di hadapannya saat ini adalah Miguel Montano, bukan Ansell Millian. Tapi pikirannya selalu tertuju pada Ansell. Bahkan, apa yang dibayangkan Briana, lengan kekar yang memeluknya saat ini adalah lengan Ansell. Namun, harum parfum mereka berdua tetaplah berbeda. Indera penciumannya menolak untuk meresapi apa yang dia hirup.

Sentuhan Ansell Millian selalu mampu membuatnya luluh. Sekalipun hati Briana tengah panas dibakar amarah. Ansell Millian ... Pria itu mampu menyejukannya, mendapatkan titik terlemahnya, hanya dengan sentuhan-sentuhan kecilnya. Sayangnya, hal itu tak berlaku pada Miguel. Briana tak merasakan bergetar, Briana tak merasa berdesir, Briana merasa detak jantungnya biasa saja. Tidak sama. Tidak sama seperti apa yang ia rasakan pada Ansell Millian.

"Kau mencintainya?" bisik Miguel, terluka.

Briana bergeming. Seraya terus mengusap cincin pertunangan mereka di jemari manisnya. Cincin pernikahannya dengan Ansell telah Briana lepas. Untuk menghargai hubungan mereka yang telah kembali. Briana telah setuju dengan permintaan Miguel. Dia akan kembali pada pria itu. Nanti, setelah bayi yang dikandungnya lahir, mereka akan segera melangsungkan pernikahan.

Miguel tak keberatan jika Briana ingin membesarkan anaknya. Pria itu dengan senang hati rela menggantikan sosok Ansell. Sekali lagi, rasa bersalahnya kian merambat. Betapa baiknya sosok Miguel, betapa pria itu pantas mendapatkan wanita yang lebih baik. Briana menarik napas.

Dia selalu menghindar dan menolak sentuhan Miguel. Selalu saja ada alasan yang membuatnya mundur. Seakan-akan Ansell adalah pria yang hanya boleh menyentuhnya.

Pernyataan konyol itu membuat hatinya terasa perih. Mungkin saja di luar sana—selama satu minggu ini—Ansell bahagia bersama wanita lain. Buktinya, Briana masih mengingat dengan jelas bagaimana pria itu mencumbu wanita lain. Padahal jelas beberapa jam yang lalu mereka baru saja menikah. Mengucap janji suci di depan khalayak dan di hadapan Tuhan.

"Aku tak tahu Miguel. Aku ... Aku hanya tak bisa. Aku belum siap." Briana menelan ludah. Ditatapnya Miguel dengan sendu. Dia hanya meminta permohonan satu kali lagi. Ingatannya telah sepenuhnya pulih, tapi tentang Ansell masih menghantuinya. Mungkin seiring berjalannya waktu, Briana pasti bisa melupakan pria itu. "Berikan aku waktu…."

"Tidak apa-apa, *Amor*. Aku mengerti." Miguel mengecup keningnya sekilas. "Beristirahatlah, sudah larut malam. Aku akan kembali nanti."

Briana merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Dia tersenyum kecil ke arah Miguel sebelum pintu tertutup rapat. Jemarinya bergerak perlahan mengusap perut ratanya di balik selimut. Briana dan Miguel tidur di kamar yang terpisah. Hanya kadang, sebelum tidur Miguel akan mengeceknya. Akhir-akhir ini tidurnya kurang nyenyak. Tiap malam Briana sering kehausan. Jadi, Miguel sering datang ke kamarnya untuk mengecek apakah Briana telah terlelap atau belum.

Ketika waktu telah menunjukan pukul 1 pagi. Briana masih terjaga. Gadis itu sama sekali belum bisa memejamkan kedua matanya. Briana beranjak duduk di pinggir ranjang. Menatap lantai marmer yang terasa dingin menusuk kakinya. Keningnya berkerut. Miguel tidak datang? Ke mana pria itu?

"Dengar Miguel, kau tak bisa membawa cinta ke dalam masalah ini...."

"Tapi Ayah, cukup sampai di sini kita menyakitinya. Briana sudah cukup terluka. Aku tak ingin menyakitinya lagi."

"Kita telah melangkah cukup jauh. Apa kau tidak dapat berterima kasih padaku? Aku yang membantumu menyingkirkan kedua orangtuanya—"

Briana segera melangkah ke luar mendengar kegaduhan tersebut. Gadis itu mengintip dan mendengarkan di balik lorong. Apa tadi pria itu bilang? Miguel? Menyingkirkan kedua orangtuanya?

"Setelah kau menikah dengannya, kau akan menjadi pewaris tunggal perusahaan ayahnya, Miguel. Kau bisa membunuhnya—"

"Tidak, Ayah. Aku mencintainya."

"Cukup Miguel," bisik Briana tercekat. Penjelasan singkat kedua insan itu sudah cukup membuatnya sadar. Miguel tidak tulus. Pria itu tidak benar-benar menginginkannya. Air matanya terjatuh perlahan. Briana menatap Miguel dengan berkaca-kaca. Rasa sesak itu menghantam dadanya dengan cepat.

"Briana?" Miguel membelalak kaget melihat kehadirannya. Pria itu berlari menaiki anak tangga, berusaha menggapai Briana. "Aku bisa menjelaskannya Briana—"

"Aku tak menyangka kau dalang dari kecelakaan kedua orangtuaku," lirih Briana dengan air mata berurai. "Aku ingin pernikahan kita dibatalkan."

"Briana. Aku...."

Kenapa harus seperti ini?

"Aku ingin kalian mengusir kedua orang tersebut, dan segera panggil polisi," perintah Briana pada pelayan di mansionnya. Gadis itu membalikan tubuhnya tanpa menatap Miguel kembali. Dia sudah cukup hancur dengan Ansell yang sama sekali tak peduli. Sekarang, kenapa takdir seakan menjungkirbalikkan hidupnya?

"Briana, *Amor... Please.* Aku sama sekali…."

"Lepaskan aku! Hei! Lepaskan aku!"

Briana berlari masuk ke dalam kamarnya. Tak mendengarkan lagi teriakan pria itu.

BAB DUA PULUH DELAPAN

BRIANA menekan tuts piano seraya bersenandung kecil. Kedua matanya terpejam menikmati semilir angin yang berhembus masuk. Lantunan nada bergema ke seluruh ruangan. Membuat dirinya kian menikmati dan merasa tenang. Gadis itu sama sekali tak menyadari bahwa Ansell mematung di sampingnya. Ikut menikmati irama yang diciptakan piano tersebut.

Gadis itu cantik. Sangat cantik. Ansell mengamatinya dalam diam. Tubuh indahnya yang dibalut pakaian ketat tak membuat Briana terlihat nakal. Ansell terkekeh dalam hati. Dia tak pernah menyangka Briana seliar ini dalam berpakaian. Briana tak segan-segan mengenakan kamisol di dalam rumah. Harusnya dia sedikit malu, mungkin?

Tapi Briana tetaplah Briana. Briana Carson seorang model majalah ternama. Yang seringkali memakai pakaian terbuka. Tak pernah merasa aneh menjadi sorotan. Briana bukanlah Briana Carrington yang polos. Tidak lagi.

Briananya yang menggoda.

Jujur saja, Ansell tak pernah bosan menatapnya dari sisi manapun. Briana terlalu cantik untuk dilewatkan. Ucapannya selama ini hanyalah gurauan agar Briana menjauh darinya. Ansell tak ingin Briana terluka. Hanya karena dirinya masih memikirkan Kathleen.

Ansell berdeham pelan, membuyarkan permainan Briana seketika. Pria itu tersenyum kecil ke arah Briana. Kemudian tanpa dipersilahkan duduk di samping Briana.

"Aku tak pernah menyangka kau dapat bermain piano." Ansell menatap jemarinya yang menekan tuts piano.

Briana mengikuti arah pandang pria itu lalu tersenyum kecil. Senyuman yang sama sekali tak sampai ke matanya. "Ayahku mengajarkanku ketika usiaku sepuluh tahun," jelasnya.

Brice Carson, ayah Briana, dulunya adalah seorang pemain piano sebelum mewarisi perusahaan ayahnya. Briana masih ingat konser terakhir ayahnya di New York pada saat usianya 8 tahun. Ayahnya tampak begitu sedih harus melepaskan dunia musiknya. Tapi hal itu tak

membuat semangat hidupnya luntur. Brice mewariskan bakatnya pada Briana. Meski bakat Briana lebih dominan pada ibunya, Tatiana Carson, tapi tak jarang Briana mengikuti jejak ayahnya dengan mengikuti konser.

Memasuki usia remaja, bakat Briana di dunia modeling mulai terlihat. Dia tak pernah menyentuh lagi piano semenjak melakukan pemotretan. Jadwalnya seakan dipenuhi oleh pemotretan dan pemotretan. Beberapa kali dia nyaris di*drop out* dari sekolah karena membolos. Namun bagi keluarga Carson, tak ada yang tak mungkin. Briana dapat melangsungkan pendidikannya di sela-sela pemotretan yang ia lakoni. Dengan mengikuti *homeschooling*.

"Kenapa kau tak menjadi pianis saja?" Ansell menekan jemarinya lagi, membuat irama yang indah. Briana tertegun melihat cara bermain pria itu.

"Kau dapat bermain juga?" Briana mengabaikan pertanyaan Ansell, lebih terkagum-kagum pada cara pria itu menekan jemarinya. Indah. Sempurna.

Ansell tersenyum malu-malu. "Ah, Carlos menyukai musik. Dia yang mengajariku cara bermain piano. Tapi aku lebih menyukai diriku sendiri. Menjadi dokter bedah adalah impianku sejak kecil."

Bibir Briana terbuka membentuk huruf O. Tanpa disengaja jemari mereka bermain satu sama lain menciptakan irama. Ansell dengan nadanya dan Briana pun menjadi pengiring jemari pria itu. Briana bersenandung kecil kadang tertawa karena permainan mereka. Entah karena ... terpaksa tertawa. Briana menghentikan tawanya merasakan genggaman di jemarinya.

"Aku membenci pakaian yang kugunakan," lirih Ansell, menggenggam jemari Briana lebih erat.

Briana mendelik seraya tersenyum, "Itu pakaian baru, Ansell. Miguel belum pernah mengenakannya."

Raut wajah Ansell berubah suram mendengar kata Miguel. Betapa dia sangat kesal dengan kenyataan Briana tak menerimanya lagi. Demi siapa? Pasti demi pria bernama Miguel itu. Oh Tuhan ... Bahkan pakaian pria itu ada di dalam lemari Briana. Mungkin saja mereka telah...

Ansell menggelengkan kepalanya tanpa sadar, keningnya berkerut dalam; tak senang dengan pemikirannya.

Dadanya bergemuruh panas membayangkan pria lain menyentuh Briana. Semakin lama dia merasa semakin frustasi.

"Syukurlah, demammu sudah turun." Sentuhan ringan Briana di keningnya mengalihkan perhatian Ansell. "Tadinya aku akan menelpon dokter."

Ansell meraih jemari Briana yang berada di keningnya. Tatapannya berubah serius dan sendu. "Tidak adakah kesempatan kedua bagiku?" tanyanya nyaris berbisik.

Briana menelan ludahnya. "Kenapa kau ingin aku kembali?"

Ansell menarik Briana, "Ayo kita pulang."

Briana menahan dirinya ketika Ansell menariknya bangkit. Ia hanya mematung, menunduk tanpa berani menatap Ansell. "Aku, eh ... Aku akan menikah dengan Miguel," ujarnya seraya menatap ke segala arah.

Ansell melangkah mendekat, menutup jarak di antara mereka. "Miguel tak ada di rumah?" bisiknya serak. Pria itu mengangkat dagu Briana, mengecup ringan sudut bibirnya.

Briana memejamkan kedua matanya, menikmati sentuhan Ansell di rahangnya. Dan kecupan bibir pria itu yang kian intens. Briana hanya menggeleng sebagai jawaban.

"Ansell!" Briana memekik merasakan tubuhnya terangkat. Refleks Briana melingkarkan lengannya di leher Ansell.

Ansell tersenyum tanpa dosa. "Ayo kita berselingkuh." Jemarinya bergerak menyingkap kamisol Briana sampai pinggang gadis itu. Briana sama sekali tak mencegah sentuhan intens suaminya.

"Berselingkuh?" Briana mengulang pertanyaan Ansell dengan senyum di bibirnya. Ansell terkekeh pelan. Ia menyingkirkan anak rambut ke belakang telinga Briana. Lalu Ansell mengecup bibir bawah Briana sekilas.

"Beritahu aku di mana kamarnya."

"Kau sedang sakit, Ansell."

Ansell menipiskan bibirnya tak senang. "Aku baik-baik saja," protesnya.

Briana menyelipkan jemarinya di rambut Ansell. Ia menunduk dan mencium bibir pria itu dalam. "Betapa aku sangat membencimu, Ansell."

"Aku tau, Briana. Aku juga mencintaimu."

BAB DUA PULUH SEMBILAN

BIBIR Briana terbuka mendengar ucapan Ansell. Raganya seakan ditarik dengan paksa, gadis itu terpaku untuk beberapa saat. Ansell hanya terkekeh pelan. Lalu tanpa menunggu Briana menjawab ucapannya, Ansell menundukan kepalanya, dan mencium bibir gadis itu dalam. Tangannya bergerak naik menarik tengkuk Briana.

Ansell mengerang merasakan Briana membalas ciumannya. Betapa dia sangat merindukan 'kenakalan' istrinya. Satu minggu ini dia merasa sangat frustasi. Biasanya, walaupun Ansell seringkali bersikap dingin pada Briana, dia tak pernah absen memeluk Briana pada saat terlelap. Tubuh telanjang mereka seakan tak pernah selesai untuk bersentuhan.

Napasnya terengah-engah. Ansell melepaskan ciumannya sejenak. Ia menyatukan dahinya dengan dahi Briana. Ditatapnya lembut wajah cantik istrinya yang merona. Ansell meraih jemari Briana ke dalam genggamannya, mengecup buku jarinya seringan bulu.

Cemburu. Emosi. Posesif. Bahkan hal ini melebihi apa yang dia rasakan pada Kathleen Riamos. Briananya, ya Tuhan ... Ansell sangat mencintai gadis itu. Bohong jika selama ini pernikahan mereka sebatas ranjang. Memandang tatapan polos Briana, mungkin mengingatkannya pada Kathleen, tapi Ansell sadar betul mereka gadis yang berbeda.

"Apa Miguel pernah menyentuhmu?"

Tiba-tiba emosinya kembali naik. Ansell menatap Briana tepat di manik matanya. Tatapannya setajam elang dan nyaris menghunus, membuat Briana meringis ngeri. Ansell Millian dengan sikap *bossy* dan posesifnya yang sialan, jangan lupakan juga mulut pedasnya, bagaimanapun Briana mencintai suami *bastard*nya itu.

Ansell Millian memang bodoh. Harusnya dia mengatakan bahwa dirinya mencintai Briana sejak kemarin. Bukan bertele-tele seperti ini. Tidak tahukah pria itu bahwa Briana sangat kesal? Dia menunggu nyaris delapan bulan.

Briana menipiskan bibirnya mendengar ucapan Ansell. Dia sadar bahwa pria itu cemburu. Briana hanya sedikit hati-hati, dia tak terlalu percaya diri karena takut akan terluka. Di

pikirannya selalu terlintas, mungkinkah Ansell Millian mencintainya juga? Sikap pria itu terlalu membingungkan. Di ranjang, Ansell sangat lembut dan perhatian. Di luar sana, mulutnya bak singa yang kelaparan.

Briana masih mengingat jelas perbuatan pria itu. Mulut pedasnya yang semena-mena.

"Ya," jawabnya tanpa ekspresi.

Ansell menatap Briana dengan bibir terbuka sedikit. Tak percaya mendengar ucapan gadis itu. Ansell menekan jemarinya di inti Briana, menenggelamkan miliknya semakin dalam. Ekspresi pria itu berubah mengeras. Tatapan matanya sedingin es. Briana terkekeh dalam hati melihatnya.

"Kau ingat bahwa statusmu masih istriku sekarang," bisiknya tepat di telinga Briana. Kemarahannya kian membara, telah berada di ubun-ubun, dapat meledak kapan saja.

Briana menahan senyumnya. Ia mengerang pelan, mencengkram bahu Ansell dengan keras. "Ansell," lirihnya memohon.

"Aku akan membunuhnya, Briana. Aku benar-benar akan membunuhnya." Ansell mencium bibir Briana lagi. Sentuhan pria itu berubah liar dan intens. Briana menggeliat di dalam kungkungannya. "Di mana dia menyentuhmu, huh?"

Briana memejamkan kedua matanya. Ia meraih salah satu tangan Ansell, membawanya tepat ke dada kirinya. "Dia menyentuhku di mana-mana," ucapnya dengan napas memburu.

Ansell menggeram kesal. Dengan gemas diremasnya salah satu dada Briana. Ia meraup bibir Briana, menggigitnya lembut hingga Briana membuka bibirnya. Kesempatan itu Ansell gunakan untuk memasukan lidahnya. Decapan erotis menggema ke tiap sudut ruangan. Menambah kesan menggoda dan menaikan gairahnya.

Antara marah dan bergairah. Ansell melepaskan jemarinya lalu menenggelamkan miliknya. "Apa dia lebih hebat dariku?" geramnya seraya bergerak cepat.

Briana mencibir pelan. Berpura-pura tak menyukai apa yang pria itu lakukan. Keningnya berkerut seperti mengingat-ingat. "Dia lebih keras, Ansell," gumamnya gugup. Briana berusaha

menutupi kebohongannya dengan mengerang pelan. Demi apapun dia tak berbohong dengan erangannya.

Desahannya. Cengkeramannya di lengan Ansell. Hal itu membuktikan apa yang dia rasakan saat ini. Kemarahan Ansell menjadi kesenangan tersendiri bagi Briana. Bibir pria itu yang membentuk garis simpul; Briana menciumnya dengan lembut. Pelan-pelan dia memainkan bibirnya di atas bibir Ansell. Menenangkan gerakan pria itu perlahan.

Jemarinya bergerak mengusap rambut suaminya. Menelusup menyisir helaain berwarna cokelat itu dengan sayang.

"Dia juga menyentuhku di sini." Briana menarik jemari Ansell ke puncak dadanya. Ia membimbing jemari itu bergerak naik turun. Ansell menatap permintaan istrinya tanpa berkedip.

"Kenapa kau membiarkannya menyentuhmu?" Ansell menyandarkan kepalanya di bahu Briana. "Aku tak bisa membayangkan bagaimana dia memasukkimu, Briana."

"Oh Tuhan ... Kau sedang hamil darah dagingku, Sayang." Ansell mendesah frustasi.

Briana melingkarkan kedua kakinya di pinggang Ansell, membiarkan pria itu lebih memenuhinya. Salah satu tangannya menyentuh tuts piano tanpa disengaja, menyebabkan bunyi yang cukup nyaring. Briana meringis pelan.

"Jawab aku, Briana." Ansell mengusap wajahnya. Kedua tangannya menangkup bokong sintal gadis itu. Meremasnya dengan gerakan menggoda.

Briana mendesah. Jemarinya bergerak mengusap cambang halus di dagu pria itu. "Dia pria yang baik, Ansell—"

"Memangnya aku bagaimana?" Ansell mengerang setelah mendapatkan pelepasannya. Pria itu tampak enggan melepaskan dirinya dari Briana.

Briana memperbaiki kamisolnya tanpa mempedulikan tatapan Ansell yang kembali menggelap. "Kau mencintaiku?" Tatapannya berubah dingin. "Tanda tangan surat perceraian kita sekarang."

"Apa?"

"Tanda tangan suratnya, Ansell. Aku ingin kita bercerai."

BAB TIGA PULUH

"Apa-apaan ini!" teriak Camryn murka. "Kenapa kalian bercerai?" Wanita itu melotot pada Ansell kemudian menatap tajam pada Briana.

"Bu, aku...."

"Oh ya Tuhan."

Camryn mengusap kepalanya yang pening. Pagi ini dia mendapatkan berita yang tak sedap. Bagaimana tidak? Dia sama sekali tak tahu bahwa Briana dan Ansell telah resmi bercerai. Andai ia tak mengunjungi anaknya, mungkin dia tak akan pernah mendapatkan surat perceraian itu. Surat perceraian sialan yang telah menyatakan bahwa Briana dan Ansell resmi bercerai. Kepalanya langsung terasa berdenyut melihatnya.

Seharusnya mereka berdua membicarakan hal ini secara baik-baik. Mungkin mereka dapat meminta pendapat darinya. Tapi apa buktinya? Apa masalah harus selalu diselesaikan dengan perceraian? Camryn tak habis pikir. Briana sedang hamil....

"Kalian membuatku kecewa," bisik Camryn sedih. "Rasanya aku akan mati saja."

"Oh Tuhan! Jangan mati!" Briana memekik keras, membuyarkan lamunan Ansell dari kertas di dalam genggamannya.

Ansell mengalihkan pandangannya dari kertas yang ia genggam. Kening pria itu berkerut dalam. "Kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Briana mengerjapkan kedua matanya. Ia menatap sekelilingnya dengan seksama. Napasnya sedikit terengah. Dia merasa sesak yang amat sangat. Untuk seperkian detik, kesadarannya belum sepenuhnya muncul. Briana mendesah panjang. Ini kamarnya. Syukurlah, dia tidak berada di apartemen Ansell.

Bibirnya membentuk garis simpul. Sial. Di saat seperti ini bisa-bisanya dia melamun seperti orang bodoh. Membayangkan hal konyol apabila dirinya dan Ansell bercerai, kemudian Camryn

mendatangi mereka berdua. Briana meringis pelan. Dia telah membayangkan apa yang akan terjadi jika mereka bercerai. Camryn Millian mungkin akan mendorongnya terjun ke jurang.

Ah ... Apa yang ia pikirkan?

Yang paling penting bayi di dalam kandungannya. Calon buah hatinya dengan Ansell Millian. Briana menggigit bibir bawahnya. Ia menyandarkan kepalanya di pundak Ansell. Lengannya bergerak memeluk pinggang telanjang pria itu.

"Kau membuatku terkejut Briana Millian."

Ansell menatap kembali surat wasiat di tangannya. Surat wasiat keluarga Briana. Tentang pembagian harta warisan apabila kedua orangtua gadis itu meninggal. Briana meminta Ansell untuk membacanya. Gadis itu terlalu malas untuk menelaah semuanya.

"Saham ayahmu di mana-mana," bisik Ansell parau. Merasa pegal, pria itu mengubah posisi tubuhnya menjadi telungkup, dan saat itu juga Briana beranjak, duduk di atas pinggangnya.

Ansell mendengus pelan. "Kau berat Briana."

Briana hanya terkekeh dan menggerakan bokongnya. "Berat, hm?" godanya. Tubuhnya semakin telanjang semenjak Ansell mengekorinya ke kamarnya. Kamisol yang melekat di tubuh Briana telah terlepas entah ke mana.

Percintaan panas mereka di atas piano seakan tidak cukup. Ansell kembali mengikuti Briana. Mulanya pria itu berusaha membujuk Briana, agar permintaannya tentang menandatangani surat perceraian dibatalkan. Ansell memelas dan memohon di waktu bersamaan. Briana terkekeh kecil mengingat raut wajah suaminya yang menggemaskan.

Briana hanya bercanda, sungguh. Ansell mungkin keterlaluan, perlakuannya selama ini telah melewati batas. Tapi Briana memiliki kekhawatiran yang cukup tinggi. Bagaimana jika ucapannya dianggap serius dan Ansell menandatangani surat perceraian mereka? Itu mimpi buruk yang paling mengerikan.

"Sangat berat." Ansell mengerang pelan merasakan kedua dada istrinya menggesek punggungnya. "Bisakah kau berhenti menggodaku, Sayang?" decaknya kesal.

Briana mengusap helaain rambut Ansell dengan jemarinya. "Aku tidak menggodamu, Sayang," balasnya ketus. Bibir ranumnya mengerucut.

Briana menyimpan dagunya di bahu Ansell, kedua tangannya melingkar di leher pria itu. Sesekali jemarinya bergerak menggoda rahang suaminya dengan gerakan pelan. Membuat Ansell merasa sesak. Sesak bukan karena bobot tubuh gadis itu yang dia tumpu, namun sesak di antara pangkal pahanya.

"Kau bisa menghubungi pengacara ayahmu untuk mendapatkan keterangan lebih." Ansell membalikan tubuhnya, membuat Briana duduk di atas perutnya. Pria itu menatap Briana dengan lembut dan penuh kasih sayang. Hatinya membuncah mengingat Briana membatalkan tuntutan perceraiannya. Ansell merasa sangat lega dan bahagia.

"Kau tau, aku selalu takut untuk jatuh cinta lagi. Aku takut menyakiti orang yang kucintai." Ansell menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Briana. "Tapi aku tak mungkin menerima perceraian sialan itu, Briana. Aku tak mungkin kehilangan untuk kedua kalinya."

Briana mengulum senyum mendengar ucapan Ansell. "Kalau begitu jangan."

Sudut bibir Ansell tertarik merasakan bokong istrinya menyentuh intinya. "Kau berubah nakal," bisiknya serak.

Briana tertawa kecil. "Aku memang seperti ini, Ansell." Ia mengusap dada bidang pria itu dengan ringan. "Aku dulu seorang model, asal kau tau. Aku menyukai berbagai hal yang menjadi sorotan. Aku selalu bangga menunjukkan lekukan tubuhku," jelasnya membuat Ansell tertarik untuk mendengarkan.

"Aku membayangkan kau telanjang di atas ranjangku dan berpose begitu seksi," kekeh Ansell. Mau tak mau Briana ikut terkekeh. "Tapi aku tak akan mengizinkannya lagi, Briana. Uangku cukup untuk membiayai hidupmu. Aku tak suka melihat mereka menatapmu lapar. Apalagi kau berpose di sampul majalah, berapa orang yang—hmmp—"

"Tutup mulutmu, Tuan posesif." Briana melepaskan bibirnya.

Ansell mengusap pipi Briana dengan salah satu tangannya. "Miguel tidak ada? Hm ... Kau berbohong lagi?"

Briana mendesah pelan. "Ya, aku berbohong. Miguel mengkhianatiku."

Ansell menyipitkan matanya tak senang. "Kau masih mencintainya?"

"Kenapa? Kau cemburu?"

"Sangat."

"Singkirkan rasa takutmu, Ansell Millian. Aku istrimu dan aku milikmu sepenuhnya."

BAB TIGA PULUH SATU

"Maafkan aku, Bri." Miguel Montano menggenggam jemari Briana, menatap gadis yang dicintainya itu dengan sendu.

Briana membalas tatapannya dengan datar. Ia bergeming, tak membalas genggaman Miguel sedikitpun. Pengadilan telah menentukan hukum bagi Miguel dan ayahnya. Briana cukup puas dengan hasilnya. Semuanya setimpal dengan apa yang Miguel perbuat. Dia sama sekali tak peduli hal yang Miguel lakukan disengaja atau tidak disengaja, yang ada dipikirannya adalah keluarganya.

Bagaimana mungkin pria itu tega?

Jika memang Miguel mencintainya, Miguel tak 'kan melakukan hal itu. Jelas pria itu tahu Briana berada di sana juga. Briana menipiskan bibirnya tak senang. Bahkan Miguel lebih kejam dari Ansell. Briana menarik tangannya menjauh. Dia menghela napas sebelum kembali menatap pria itu. Jengah dan enggan. Lebih tepatnya terpaksa.

Sejujurnya Briana lebih senang menghabiskan waktunya di rumah. Mengingat usia kandungannya telah menginjak bulan ke sembilan. Akhir-akhir ini dia sering merasa nyeri, dan berdenyut-denyut kecil di area perutnya. Dokter telah memprediksi kelahirannya bulan ini. Briana selalu menunggunya dengan tak sabar, begitupun Ansell selalu siap siaga berada di sampingnya, tapi apa yang mereka harapkan tak terjadi.

Betapa pegal dan malasnya dirinya saat ini. Briana ingin segera pulang. Kehadirannya di sini hanya untuk memastikan hukuman bagi Miguel. Sejujurnya dia lebih suka menggunakan pengacaranya, namun rasanya lebih baik jika Briana turun tangan langsung.

"Kurasa, waktunya sudah habis." Briana bangkit dari duduknya. Ia meringis merasakan pegal di area pinggangnya. Kadang dia bingung dengan apa yang dia rasakan. Briana sulit untuk menafsirkannya. Rasa sakitnya berubah-ubah di satu titik ke titik lainnya.

"Briana..." Miguel mencekal pergelangan tangannya. "Tidak adakah penerimaan kata maafku?" lirihnya sedih.

Briana menipiskan bibirnya. "Tolong lepaskan tanganku, Miguel."

"Briana *please*... aku tak akan tenang jika kau belum memaafkanku," bisiknya masih menahan pergelangan tangan Briana. "Maafkan aku."

"Lepaskan aku Miguel!" Briana melotot. "Aku harus pergi—"

"Tidak, Briana. Maafkan aku—"

Sebelum pria itu menyelesaikan ucapannya, Ansell telah melayangkan bogem mentahnya pada Miguel hingga pria itu tersungkur. Ansell nyaris melayangkan pukulannya kembali ketika Briana menahannya.

"Jangan sentuh istriku, Jerk. Atau aku akan membunuhmu," desisnya tajam. Ansell menepis petugas keamanan yang berusaha menjauhkannya dari Miguel. Tatapannya sedingin es dan terasa menusuk. Mampu membuat siapapun bergidik ketakutan.

Selama lima belas menit berada di luar, sesuai dengan permintaan Briana, Ansell hanya mengamati. Namun, melihat Miguel berusaha menyentuh istrinya, dadanya tentu langsung bergemuruh. Apalagi Briana tampak tak menyukai sentuhan pria itu. Miguel memang tak tahu diri.

"Perutku sakit, Ansell." Briana berbisik di belakang tubuhnya. Ansell menoleh seketika. Ia menatap Briana dengan khawatir.

"Sakit, Sayang?" bisiknya lembut. Diusapnya peluh di kening Briana.

Rasa sakit di perutnya sedikit berkurang melihat tatapan lembut itu. Briana melingkarkan lengannya di pinggang suaminya. Menenggelamkan wajahnya di dada bidang Ansell.

"Ayo kita pulang kalau begitu." Ansell mengecup kening Briana dengan sayang. Ia membukakan pintu mobilnya, hati-hati dibantunya Briana untuk masuk.

"Aku merasa tak nyaman, Ansell." Briana memejamkan kedua matanya. Napasnya sedikit memburu.

"Kau ingin kita ke dokter sekarang?"

Ansell menelan ludahnya. Dia merasa takut sekarang. Ansell merasa tak siap melihat Briana kesakitan. Bukan dia tak menerima kelahiran buah hati mereka. Hanya saja ... Dia begitu khawatir terjadi sesuatu. Briana menolak keras kelahiran cesar, gadis itu lebih menginginkan kelahiran normal.

"Dokter Ansell kau begitu tegang." Briana terkekeh melihat raut wajah Ansell yang berubah-ubah. "Aku baik-baik saja, kau tak perlu takut." Briana mengusap pipi Ansell.

Tak takut?

Oh demi Tuhan, Ansell amat sangat takut sekarang. Kekehan Briana di telinganya sama sekali tak lucu. Fokusnya tertuju pada hal-hal buruk. Ansell menggenggam jemari Briana yang berada di pipinya. Meremasnya perlahan.

"Kita ke rumah sakit sekarang," perintah Ansell pada supir pribadinya.

"Baik, *Sir*."

Briana menatap Ansell tak berkedip. "Kenapa kita harus ke rumah sakit? Ansell aku baik-baik saja."

Ansell mengeratkan pelukannya di pinggang Briana, membiarkan gadis itu lebih mendekat.

"Hei, aku yang hamil, Ansell. Kenapa kau begitu ketakutan?" Lagi-lagi Briana tertawa kecil.

Ansell mengecup bibir Briana dalam; Briana langsung menyambutnya perlahan. "Kau basah," ucap Ansell seraya menatap lekat Briana.

Briana mengangkat sebelah alisnya. "Basah? Aku sama sekali tak terangsang—"

"Memang tidak. Tapi air ketubanmu pecah, Briana Millian. Bagaimana mungkin aku masih tenang di saat istriku hendak melahirkan?" Ansell mengusap perut buncit Briana. "Aku yakin rasa sakit itu menyiksamu sekarang. Berhenti bercanda."

Ansell memang benar, rasa sakit itu terus menghantamnya. Bukan kali ini, tapi sejak dia menemui Miguel.

BAB TIGA PULUH DUA

ANSELL merasa berbeda semenjak kehadiran Briana di hidupnya. Dia tak pernah merasa kesepian atau terpuruk lagi. Hidupnya terasa lebih berwarna. Senyum lamanya yang sempat terkubur, kembali terlukis lebar seperti biasa. Tidak ada lagi senyum palsu yang biasa dia tunjukan pada keluarganya. Dan Camryn melihat hal itu dengan jelas.

Tatapan biru safir Ansell yang lembut pada bayi mungil di pangkuannya, senyum khasnya, itu membuat hatinya sedikit tenang. Dia memang yakin sejak awal bahwa Briana dapat membantu Ansell. Sikap keduanya mungkin bertolak belakang, tapi sebuah puzzle tak akan membentuk gambar jika semua bentuknya sama bukan?

Camryn menoleh pada Laina Millian dan suaminya, Nicander Valdez. Keduanya ikut tersenyum walau samar.

"Kau tidak membawa *anakm*u?" Pertanyaan Camryn yang ditujukan pada Laina, membuat Briana dan Ansell ikut menoleh.

"Tidak. Kami ingin waktu berdua—Aw!" Suara Nicander terputus oleh pekikkannya ketika Laina mencubitnya. Wanita cantik itu melotot, hal itu mengundang tawa ke penjuru ruangan. Camryn menggelengkan kepalanya seraya terkekeh. Kedua pasangan itu kadang mesra, namun juga aneh. Nicander dan Laina. Ah ... Mereka.

"Dia berada di luar sedang bermain bersama Serafina."

Camryn hanya ber-oh-ria. Semenjak mengetahui kelahiran anak pertama Ansell. Laina Millian, Laisa, Diego, bahkan Carlos mengunjungi mereka secara bersamaan. Padahal Camryn yakin mereka semua sibuk. Tapi berusaha meluangkan waktu untuk melihat Ansell.

"Bayinya mirip denganmu." Laisa muncul di ambang pintu. Ia melangkah mendekati Ansell dan menatap lekat bayi mungil di pangkuannya. Sekitar 2 jam yang lalu dia baru saja sampai di kediaman Millian. Laisa hanya beristirahat sebentar lalu langsung ke mari, bersama suaminya dan kakaknya, Diego Millian.

"Kenapa Kalisa tidak ikut?" celetuk Keana.

"Istriku tengah mengandung. Mana mungkin aku membiarkannya pergi," jawab Diego sekenanya.

"Hamil anak kedua. Sungguh, berapa tahun *bandot tu*a ini berjuang?" tawa Nicander pecah, diiringi tawa lainnya.

Diego melotot seketika. "Sialan kau Nic!"

"Aku membayangkan Kalisa yang kelelahan," goda Nic tak puas dengan ekspresi Diego. Laina yang jengah dengan godaan mesum suaminya kembali mencubit pinggang pria itu. "Aduh! Bisakah kau mencubitku di kamar saja? Ini sakit, *Baby*." Nicander mengusap pinggangnya; Diego tertawa mengejek.

"Jangan terlalu banyak mencubitnya adikku. Dia mudah impoten," balasnya sinis.

"Aku sangat bosan mendengar tawa kalian." Laisa memprotes. "Bisakah kalian tenang sedikit?"

"Oh percayalah, kalian semua sangat lucu. Tidak perlu marah Laisa. Kami tak keberatan." Briana tersenyum lebar. Dia merasa senang menjadi bagian keluarga Millian. Mereka semua baik dan keluarga idaman. Buktinya, dia baru saja memberitahu kelahirannya satu hari yang lalu, mereka semua langsung menyempatkan diri untuk datang.

"Siapa namanya?" Ucapan Carlos membuat suasana berubah hening. Pria berkacamata itu mengangkat sebelah alisnya bingung. Suasana tiba-tiba berubah senyap dan serius.

"Tanner Alzelvin Millian," bisik Ansell melukiskan senyuman di bibir Briana. Tatapan matanya tertuju pada bayi mungil di pangkuan Briana. Tanner Alzelvin Millian, bayi laki-laki bermata biru safir dengan warna rambut pirang kecoklatan.

"Oh, sepertinya kami harus memberikan privasi." Camryn mengintrupsi melalui tatapannya. Wanita itu mengajak yang lainnya agar keluar dari ruangan, meninggalkan Briana dan Ansell dengan dunianya. Tatapan sayang Ansell membuktikan bahwa mereka sepertinya membutuhkan waktu berdua.

"Aku sedikit takut."

Ansell menggenggam jemari Briana yang tertancap jarum infus. Mengusapnya pelan dan hati-hati. Dia khawatir ketika empat jam menunggu, bayinya belum juga lahir. Ansell nyaris turun tangan meminta agar dokter melakukan cesar. Namun Briana sangat keras kepala, gadis itu tetap dengan pendiriannya dengan kelahiran normal.

"Aku baik-baik saja di sini." Briana mengusap pipi Ansell dengan tangan lainnya. Meskipun buah hati mereka telah lahir, Ansell masih tampak khawatir dan ketakutan. Hal itu terlihat jelas dari raut wajahnya. Kadang meringis melihat keadaan Briana.

"Tapi aku tetap takut, Briana." Ansell menatap lekat bayi mereka. Tanner terlelap di pangkuan Briana setelah menyusu. Bayi mungil itu tampak damai dan mencari kehangatan. Ansell menyentuh jemari rapuh Tanner, mengusapnya dengan jari telunjuknya.

Briana mengikuti arah pandang Ansell. "Padahal aku ingin Ansell junior lainnya," kekeh Briana membuat Ansell mengernyitkan keningnya bingung.

Briana tertawa kecil melihat ekspresi suaminya. "Aku ingin memiliki tiga anak yang lucu darimu," bisiknya. "Tapi kau takut, Ansell. Aku rasa itu bukan ide yang baik…"

"Tentu saja tidak, Sayang." Ekspresi Ansell berangsur-angsur melembut. "Aku akan memberikan berapapun yang kaumau. Kita akan memulai hidup baru dengan anak-anak kita."

Briana menipiskan bibirnya. "Aku hanya bercanda."

"Tapi aku serius untuk jawabanku." Ansell menyingkirkan anak rambut ke belakang telinga Briana. "Aku khawatir karena aku takut kehilanganmu, Briana. Cukup sekali aku merasa hancur. Aku akan gila jika kehilanganmu."

"Kau telah gila semenjak kehilangan Kathleen."

"Tidak. Kau lebih berharga darinya. Aku lebih takut lagi."

Briana tersenyum lebar. "Kau hobi menggombal sekarang."

"Aku hanya berkata yang sejujurnya." Ansell mencium jemari Briana yang berada di dalam genggamannya. "Aku sangat mencintaimu."

Briana terenyuh mendengar pernyataan pria itu. Bukan satu atau dua kali Ansell mengatakannya. Berulang kali, tiap menit, tiap hari. Seakan tak pernah bosan mengatakannya. Dan Briana sangat senang untuk mendengarkan. Pipinya tak pernah berhenti merona.

Ini masih seperti mimpi. Mengingat perlakuan Ansell begitu kasar juga dingin. Tapi, melihat kedua mata biru safir itu berubah lembut. Briana selalu yakin ini bukan mimpi. Ansell Millian mencintainya, pria itu telah membalas perasaannya.

"Aku juga mencintaimu, Ansell." Briana memejamkan kedua matanya merasakan kecupan ringan di keningnya.

"*Sometimes I look at you and I wonder how I got to be so damn lucky.*"

Briana tersenyum mendengar ucapan Ansell. Ia meraih tengkuk pria itu dan mencium bibirnya dalam.

THE END

HIS BRIGHTSIDE

Novel pendek seri ketiga dari :

The Millian's Love Story

TILLY D

BAB SATU

SUASANA kelab malam itu cukup ramai. Membuat sekitarnya terasa sesak dan berdempetan. Laina Millian mengekori pria yang membimbingnya masuk dengan hati-hati. Kedua mata biru safirnya menatap nyalang sekitarnya. Lampu kelap-kelip terasa menutupi pandangannya. Asap rokok di mana-mana membuat napasnya agak sesak. Laina menghentikan langkahnya sejenak.

Laina menelan ludah. Dia terpaku pada tautan jemarinya dengan pria di hadapannya. Laina merasa tak yakin untuk pergi ke tempat ini. Namun, ucapan Kakaknya, Diego Millian, membuat dia benar-benar kesal setengah mati. Dia memang manja, Laina sadar diri, tapi bisakah Diego tak membentaknya di tempat umum seenaknya?

Hanya karena Laina meminta izin pada Diego untuk pergi bersama temannya, Patrick, Diego memarahi Laina habis-habisan. Pria itu menjelek-jelekkan Patrick seenaknya. Sikap Diego sebagai kakaknya begitu posesif. Diego melarang Laina pergi bersama pria di sekitarnya. Di usianya yang telah memasuki 24 tahun, seharusnya pria itu mengerti.

Laina menghela napas kesal. Kadang Diego selalu membandingkan Laina dengan Laisa. Katanya; Laina begitu manja, sangat jauh berbeda dengan Laisa yang dewasa; Laisa menurutinya, Laisa mau mendengarkannya. Oh … demi apapun, Diego sendiri yang memanjakannya. Tapi di sini, Laina disalahkan seakan-akan dirinya yang manja.

Hal yang paling Laina benci selain dibentak, tentu saja dibanding-bandingkan dengan kembarannya. Laina sama sekali tak iri pada Laisa, hanya saja ... Bisakah kakaknya tidak selalu menyeret nama Laisa?

"Pat, bisakah kita mencari tempat lain?" teriaknya lantang, mencoba menghalau hentakkan musik yang dimainkan sang *disk jockey.*

Laina pergi mengendap-endap bersama Patrick. Setelah insiden dibentak oleh Diego, Laina nekad menerima ajakan Patrick untuk pergi. Beberapa menit yang lalu, yang ada di pikiran Laina hanya pergi. Namun, ia tak menyangka Patrick akan membawanya ke tempat seperti ini.

Laina menyingkirkan anak rambut ke belakang telinganya. Tak ada yang mengerti dirinya untuk saat ini. Laisa lembur di kantor. Kakaknya itu mungkin pulang larut malam. Anehnya setelah waktu menunjukkan pukul sebelas, Laisa belum juga menampakan batang hidungnya. Si cantik berkaca mata itu seakan ditakdirkan tak mendengarkannya kali ini. Biasanya, kembarannyalah yang paling mengerti.

Patrick Alson, pria yang selama ini menyukai Laina, tak berani mendatanginya ke rumah langsung karena sifat posesif Diego. *Yeah* ... Selalu Diego dan Diego.

Pernah dua kali, Diego Millian memukul teman prianya membabi-buta hingga babak belur karena hendak mencium Laina. Itu konyol bukan? Seumur hidupnya Laina tak pernah berkencan. Kencannya selalu gagal, Diego selalu mengetahuinya.

Laina mencekal pergelangan tangan Patrick ketika pria itu terus melangkah. Dia tak yakin untuk berada di sini. Laina memang mengikuti ajakan Patrick. Namun bukan berarti di kelab. Bagaimana jika Diego mengetahuinya? Kakaknya itu ... Lagi-lagi selalu berada di ingatannya meskipun menyebalkan. Laina menghela napas gusar. Dia menggelengkan kepalanya ke arah Patrick.

"Kenapa, L?" Patrick mendekat ke arahnya. Pria bermata hitam itu menatap lekat Laina.

"Aku ... Aku ingin pulang saja," teriak Laina gugup.

Kening Patrick berkerut dalam. Raut wajah pria itu berubah tak senang. "Aku telah berjuang untuk membawamu pergi. Bersyukur Kakakmu tak ada di rumah."

"Tapi bukan di sini tempatnya, Pat. Aku tak pernah ke mari. Ini membuatku tak nyaman."

Patrick menipiskan bibirnya. Dengan berat hati dia melangkah keluar. "Baik. Kita keluar sekarang."

Laina menghela napas lega. Ia tersenyum berterima kasih ke arah Patrick. Gadis itu mengekori Patrik menuju parkiran. Tapi jika bukan ke kelab, ke mana mereka akan pergi?

"Aku tak mengerti denganmu, Laina." Patrick menyandarkan punggungnya di van mobil; Laina mengangkat sebelah alisnya. "Sebenarnya kau memiliki hubungan apa dengan Kakakmu?"

Hubungan? Kenapa tiba-tiba Patrick bertanya seperti ini? Jelas dirinya dan Diego adalah saudara kandung. Apa lagi memangnya? Pertanyaan ini sama seperti di masa lampau. Di mana teman-temannya selalu bertanya; apakah dia memiliki kelainan *brother complex* dengan Diego Millian. Nyatanya, itu tidak terjadi sama sekali. Perhatian Diego mungkin berlebihan. Tapi Laina yakin seratus persen, Kakaknya menyayanginya sebagai adik.

"Apa maksudmu, Pat?"

Laina mengusap-usap lengannya pelan. Mendadak dia tak nyaman dengan aura sekitarnya. Pandangan Patrick yang menyelidik, membuat Laina bergidik. Ia merapatkan jaket yang dikenakannya. Tatapan serius pria itu ... Begitu tajam dan mengintimidasi.

"Hubungan dengan Kakakmu. Pasti ada sesuatu di antara kalian. Melihat Kakakmu begitu posesif dan kau sepertinya selalu menuruti permintaannya—"

"Apa maksudmu, Pat? Aku sama sekali tak mengerti—"

"Jujurlah padaku, L." Patrick melangkah mendekat ke arah Laina. "Apa alasanmu selalu menolakku? Aku telah menunggu sejak lama." Jemari pria itu mengusap pipi Laina dengan pelan. Turun ke rahangnya, Laina segera menepisnya dan menjauh.

Ada sesuatu yang tidak beres di sini.

"Pat, kurasa ... Sebaiknya aku pulang saja." Laina melangkah mundur dengan hati-hati. Ia menelan ludahnya dengan susah payah. Alarm tanda bahaya berbunyi di kepalanya. Ini seperti bukan Patrick yang dikenalnya.

"Kakakmu pasti pernah menyentuhmu…." Patrick kembali mendekat, dan Laina mundur satu langkah saat itu juga. "Kenapa aku tak boleh menyentuhmu? Aku hanya menginginkan satu ciuman saja."

Ciuman? Tidak. Laina tak bisa memberikan bibirnya secara sukarela pada Patrick. Dia bukannya menolak Patrick, dia menghargai pria itu. Laina tak ingin memberikan harapan palsu. Sudah cukup dia menolak tawaran kencannya karena Diego.

Laina melotot. "Tidak, Pat. Kau salah paham. Dia kakakku…."

"Laina. Jangan menghindar lagi. Aku menginginkanmu. Aku sangat-sangat menginginkanmu." Patrick mencekal kedua tangan Laina, menahannya agar tak memberontak. Laina beringsut ketakutan. "Satu ciuman, *please*."

"Kumohon jangan." Laina memberontak di dalam kungkungan pria itu. Suasana parkiran yang sepi membuat dia tak dapat melakukan apapun. Percuma berteriak. Tak ada yang mendengarnya di sini. Air mata Laina menggenang di pelupuk matanya. "Pat, tidak, Pat! Lepaskan!" Laina berteriak. Dan benar, tidak ada yang mendengarnya sama sekali. Mereka terlalu sibuk dengan dunia mereka di dalam kelab.

"Percuma kau berteriak. Hanya kita berdua di sini—"

"Lepaskan adikku, *Bastard*!"

Tubuh Patrick tersungkur sebelum bibirnya sempat mendarat di bibir Laina. Pria itu terjatuh ke tanah. Terbatuk-batuk mengeluarkan sedikit darah. Laina menatap nanar pada punggung yang tengah memukuli pria itu. Kakaknya, itu pasti Kakaknya. Dari gestur tubuhnya Laina mengenalinya.

Diego Millian memukuli Patrick dengan membabi-buta. Melayangkan bogem mentahnya tanpa henti.

"Temui adikku lagi, maka kau akan mati," bisik Diego terengah-engah. Patrick berlari terhuyung dan melajukan mobilnya.

Diego membalikkan tubuhnya, lalu mendekati Laina yang tertegun, begitu terkejut sekaligus ketakutan. Adiknya yang polos dan keras kepala. Diego menarik napas panjang. Laina Millian memang ceroboh. Diego memeluk adiknya dengan sayang. "Kau memang keras kepala," lirihnya kemudian mengecup puncak kepala Laina dengan sayang.

Laina memeluk erat Diego. Ia terisak pelan merutuki kebodohannya. Nyaris saja dia kehilangan kehormatannya andai Diego tak datang. Laina benar-benar menyesal sekarang. Harusnya dia paham bahwa Diego menginginkan yang terbaik baginya. Pria itu melakukan semua ini karena menyayanginya.

"Sudah kubilang Patrick bukan pria baik-baik." Diego membuka jarak di antara mereka. Menatap Laina yang masih terisak dengan lembut.

"Maafkan aku, Kak."

"Sebaiknya kau pulang sekarang. Aku takut Ibu mencarimu," bisiknya mengacak rambut merah Laina.

Diego mengalihkan pandangannya pada Nicander Valdez. Pria itu melirik gadis bermata biru safir yang berada di dalam gandengan Nicander. Dia nyaris melupakan *si seksi* itu. Diego mendelik kesal pada Nicander yang mencari kesempatan. Mengintrupsi agar Nicander melepaskan lengannya. Diego mengambil alih gadis itu ke dalam pelukannya.

"Diego." Gadis itu langsung bergelayut manja di lehernya. Diego memeluk pinggang rampingnya dengan sigap. Bibirnya sedikit menyentuh telinga gadis itu.

"Sabar, Manis," ucapnya seraya mengusap rambut panjang gadis itu. Gadis itu hanya terkekeh pelan lalu mengecup bibirnya. Sial. Diego benar-benar tak sabar mencicipi makan malamnya ini.

"Laina. Kau pulanglah bersama Nicander. Aku harus mengantarkan temanku," ujar Diego pada Laina.

"Apa!"

Laina membelalak mendengar ucapan Kakaknya. Ia mengalihkan pandangannya ke samping Diego. Kenapa dia tak menyadari si mesum itu? Laina memberenggut. Bukannya si mesum itu berada di Australia? Demi Tuhan ... Nicander Valdez adalah makhluk yang paling Laina benci.

Laina meremas saku jaketnya. Sayang sekali dia tak memiliki apapun di dalam sana. Berarti terpaksa dia harus pulang bersama si mesum?

"Sampai bertemu di rumah." Sebelum Laina memprotes mobil kakaknya telah melaju jauh. Ia menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Dasar cengeng." Ejekkan Nicander mengalihkan perhatian Laina. Laina membalikkan tubuhnya, dan saat itu juga harum parfum pria itu langsung memenuhi hidungnya. Jarak di antara mereka hanya beberapa senti.

"*Real men make your panties wet, not your eyes,* Gadis manja." Nicander mengusap air mata Laina diiringi pandangan mencemooh. "Lebih baik berciuman denganku daripada dengan pria itu," kekehnya mesum.

Laina menatapnya dengan garang. Semburat merah tampak menghiasi kedua pipinya. Berciuman lagi? Dengan Nicander Valdez? Si mesum sialan itu mencuri ciuman pertamanya dan dia tak akan mendapatkan kedua kalinya. Tidak akan pernah! Betapa Laina sangat membencinya.

BAB DUA

PONSEL Laisa tidak aktif. Laina menatap cemas ke arah gerbang mansion keluarga Millian. Gadis itu menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Penjaga di sekitar mansion tampak berkumpul di halaman. Tidak seperti beberapa waktu lalu, pada saat Patrick menjemputnya, Laina lolos karena mereka lengah. Tapi sekarang, Laina tak yakin dia akan lolos masuk.

Penjaga di keluarga Millian terlalu jujur. Tak ada satu pun di antara mereka yang dapat diselipkan uang. Sedikit saja masalah tercium, mereka akan langsung melaporkannya pada Ayahnya, Alexander Millian. Laina meringis. Dia membayangkan betapa dinginnya pria paruh baya itu pada saat marah. Ibunya mungkin tak akan berkomentar banyak, tapi lebih mengerikan lagi karena dia akan mendiamkan Laina.

Laina melirik ke sampingnya, pada Nicander Valdez yang tengah menatap ponselnya. Haruskah dia meminta bantuan pada si mesum itu? Laina menarik napas. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Laina sedang kebingungan untuk merangkai kebohongan. Harusnya Diego mengantarkannya pulang, bukan si mesum ini.

Laina mencium tubuhnya. Bau rokok dan alkohol itu menguar seketika. Dia sendiri tak kuat untuk menghirup baunya. Apalagi Ibu dan Ayahnya, sudah pasti mereka akan marah; menggandrungi Laina dengan banyak pertanyaan. Sekali lagi, Laina mencoba menghubungi Laisa dan ini yang kesepuluh kalinya. Dia mendesah pasrah ketika operator yang menjawab panggilannya.

"Kau dapat menggunakan jaketku agar mereka tak mencium baumu," ucap Nicander seakan mengetahui apa yang ada di pikirannya.

Laina menatap Nicander dengan sinis. "Tidakkah kau sadar dengan bau tubuhmu yang mengerikan?"

Pria itu bodoh atau bagaimana?

Laina mendelik kesal. Demi Tuhan ... Dari jarak satu meter saja Laina dapat mencium alkohol dari mulut Nic. Hembusan napasnya. Apalagi pakaiannya. Pasti di dalam kelab, pria mesum itu telah menghabiskan waktunya dengan wanita di sekitarnya. Apa nanti yang akan ibunya katakan? Reaksi Clara Millian pasti sangat mengerikan.

Kekehan Nicander memenuhi suasana mereka. "Aku lupa, Manja."

Berhenti memanggilku seperti itu.

Laina mengabaikan ucapan Nicander. Ia mengalihkan pandangannya keluar kaca mobil. Menatap para penjaga itu dengan saksama. Laina berharap mereka lengah barang sedikit saja, kemudian dia memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam sana.

Tapi waktu terus berputar. Pukul dua belas malam telah berlalu, nyaris satu jam dia duduk bersama Nicander. Masih dengan keheningan yang sama. Nicander yang sibuk dengan ponselnya sedangkan dirinya yang sibuk mengawasi. Diam-diam Laina melirik Nicander melalui sudut matanya. Pria bermata cokelat itu tampak fokus dengan sebatang rokok di bibirnya. Sama sekali tak mengalihkan pandangannya dari ponselnya.

"Bisakah kau mengantarkanku pada Diego?" bisik Laina hati-hati. Tak mengurangi nada sebal dan ketus di dalam ucapannya.

Kening Nicander berkerut. "Kakakmu sedang sibuk, L. Kau tak boleh mengganggunya," tegurnya.

Sibuk?

Diego pasti mau menampungnya untuk satu malam. Dia akan menginap di sana dan meminta Diego untuk mengantarnya besok pagi. Biarlah besok kebohongannya akan Laina pikirkan.

"Aku hanya menginap dan tak akan mengganggu pekerjaannya—"

"Masalahnya pekerjannya serius, Laina," tukas Nicander membuat Laina menekuk wajahnya.

"Kita tak mungkin berada di sini, Nic. Aku lelah, aku ingin tidur—"

Lagi-lagi pria itu memotong ucapan Laina dan jawabannya mengejutkannya. "Kalau begitu menginap saja di apartemenku," ucapnya santai. Seakan-akan yang dia ucapkan bukan lelucon. *See*? Nicander Valdez pasti tengah berpikiran mesum sekarang. Laina menatapnya dengan menyelidik. Merasa ditatap sedemikian tajam, Nicander mematikan rokoknya, mengalihkan pandangannya pada Laina Millian.

"Aku janji, aku tak akan melakukan apapun." Senyum manisnya terlukis.

Laina merindukan senyuman itu.

Tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar. Laina mengalihkan pandangannya dari Nicander. Menghindari kontak mata dengan pria itu. Dia tak menjawab ya ataupun menolak. Deru mesin mobil yang melaju, membuatnya tertegun. Degup jantungnya berubah cepat.

"Kau akan membawaku ke mana?" tanya Laina panik.

"Rumah sakit jiwa," ujar Nicander asal. "Tentu saja ke apartemenku. Aku tak akan membiarkanmu dimarahi Ayahmu. Kau pasti akan menangis seharian."

Laina mengerucutkan bibirnya, "Siapa yang kau pikir akan menangis?"

"Kau, tentu saja." Nicander melakukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Laina menggeram melihatnya. Pria itu memang selalu sama. Selain mesum, sifat menyebalkannya pun masih melekat. "Buktinya saat aku pergi kau menangis di bandara."

"Berhenti bergurau, Nic. Aku mau pulang—"

"Kita sedang pulang, Lainaku sayang."

"Aku ingin kembali ke mansion—"

Nicander menatap Laina sebal. "Sudah kubilang kau akan menangis setelah dimarahi."

Laina meringis. Ia mengekori langkah Nicander ketika mereka telah sampai di apartemen pria itu. Langkah kakinya yang tidak lebar membuat gadis itu tertinggal jauh. Laina terseok-seok mencoba mengimbangi langkah kaki Nicander. Gadis itu semakin menekuk wajahnya melihat Nicander tak peduli sama sekali.

"Masuk," perintah Nicander membuka lebar pintu apartemennya.

Laina menatapnya datar sebelum masuk ke dalam. Bibir gadis itu membentuk garis simpul. Apartemen Nicander masih sama. Tak ada perubahan yang signifikan di sini. Benda-bendanya masih tertata rapi di tempat seharusnya. Warna cat di dindingnya pun tidak diubah.

"Jika kau mencari koleksi DVD film biruku, aku masih menyimpannya. Kita bisa menontonnya bersama-sama...." Sebelum ucapan pria itu terselesaikan, Laina telah melempar bantal di atas sofa ke arahnya.

Laina telah menduganya. Semuanya tak akan berjalan baik. Harusnya dia menelepon Diego saja. Bukan masuk ke kandang singa mesum seperti Nicander.

"Kau ingin tidur di mana?" Nicander melempar bantal di tangannya ke atas sofa. "Di kamarku atau di kamar tamu?" tawarnya. Laina tak menjawab, ia memilih sibuk dengan pikirannya.

"Hei, jawab aku jika aku bertanya." Nicander menangkap pergelangan tangan Laina hingga gadis itu terjatuh ke dalam dekapannya.

"Lepas!" Laina memberontak dengan kesal. Kedua matanya melotot. "Aku mau pulang."

"Tidak boleh." Nicander mendekap pinggang Laina. "Aku ingin kau di sini. Satu malam saja."

"Nic, aku akan berteriak. Aku serius--hmpp!" Laina membelalakkan kedua matanya merasakan bibir Nicander mendarat di bibirnya. Pria itu ... Sialan! Laina mengusap-usap bibirnya dengan kasar setelah ciumannya terlepas. Tatapannya kian garang dan membara. Pipinya memerah karena menahan amarah.

"Ciuman kedua?" Nicander mengusap bibir bawah Laina.

Laina mencoba mendorong pria itu menjauh. Namun hasilnya sia-sia karena lengan Nicander melekat erat di tubuhnya. Bahkan pria itu mengurungnya dengan kuat.

"Kau memang sialan!" Laina memukul dada bidang Nicander dengan kasar. Air mata gadis itu menggenang di pelupuk matanya. Tatapan matanya perlahan menjadi buram. Laina terisak pelan. "Aku mau pulang," lirihnya.

"Hei, kenapa kau menangis?" Nicander menangkup kedua pipi Laina. Laina hanya terisak tanpa menjawab apapun. Nicander meraih tubuhnya ke dalam pelukannya. "Sepertinya aku gagal memohon kesempatan kedua padamu," bisik Nicander sedih.

"*I dont want anyone else to have your heart, kiss your lips, Laina, or be in your arms because thats only my place.*"

BAB TIGA

LAINA Millian terlelap di atas ranjangnya. Dengan kaos hitam miliknya yang kebesaran, tubuh mungilnya tampak tenggelam. Kedua mata indahnya terpejam rapat; bibirnya terbuka sedikit; rambutnya berantakan di atas bantal. Nicander menopang kepalanya dengan satu tangan. Ditatapnya wajah Laina lekat-lekat.

Air mata yang telah mengering dan membekas di kedua pipinya. Nicander menghela napas kecil. Gadis itu memang manja, cengeng, dan keras kepala. Harusnya sifatnya telah berubah semenjak tiga tahun lalu, di saat usia Laina masih 21 tahun, dia menjadi dewasa. Tapi, Laina Millian tetaplah Laina Millian; si manja yang polos.

Laina menggerakkan tubuhnya sedikit, nyaris menyentuh tangan Nicander. Untuk beberapa saat Nicander menahan napasnya. Ia tersenyum ketika Laina melingkarkan lengannya di pinggangnya. Dengan sengaja Nicander kian mendekat. Mencari kesempatan dalam kesempitan yang menyenangkan. Kedua dada kenyal gadis itu langsung bergesekan dengan dadanya. Nicander menahan napas. Gadis itu tak memakai apa pun?

Semalam, Nicander cukup kelelahan membujuk Laina agar berhenti menangis dan agar gadis itu tak merengek pulang. Demi Tuhan ... Harusnya gadis itu *keenakan* karena dia cium. Tapi kenapa Laina menangis? Bahkan dia belum memasukan lidahnya. Pada akhirnya, ia mengalah dengan membiarkan Laina tidur di atas ranjangnya. Tentunya dengan dirinya tidur di sofa.

Dalam hati Nicander tertawa. Ia mengulurkan tangannya mengusap pipi Laina. Betapa manisnya gadis itu ketika merajuk. Laina pergi seraya menghentak kakinya dan masuk ke kamarnya. Satu jam kemudian, dia mendapati gadis itu terlelap mengenakan kaos hitamnya. Gadis itu sempat terbangun tengah malam dan memarahi Nicander; memerintahkannya agar tidur di sofa. Ah, sebenarnya siapa pemilik apartemen ini?

Namun Nicander sama sekali tak keberatan. Tiga tahun terlalu lama baginya. Wanita di luar sana tidak cukup untuk mengurangi rasa rindunya pada Laina. Si mata biru safir itu lebih cantik

dan menggoda, meski sifat manjanya adalah salah satu yang Nicander benci. Ya, dia memang tidak menyukai gadis manja, cengeng, dan mudah merajuk. Nicander menghindari tiga kategori wanita itu. Tipe wanita yang dia pilih selama ini pasti lebih tua dan pandai mengambil alih.

Lamunannya terhadap Laina terbuyarkan ketika pintu kamarnya diketuk. Nicander berdeham pelan, memerintah pelayannya untuk membuka pintu. Seorang wanita berusia 28-an bersetelan pelayan yang seksi menyambutnya. Wanita itu tersenyum menggoda ke arahnya. Tak mempedulikan seorang gadis di pelukan Nicander.

"Tuan, tidak mengunjungiku malam ini?" tanyanya yang dijawab Nicander dengan gelengan. Dia tak ingin membangunkan Laina dengan suara desahannya. Sial. Sayangnya dia membutuhkan pelampiasan. Di bawah sana terasa menyiksa.

"Sayang sekali, aku telah menyiapkan semuanya." Clare menggerakan bokongnya yang dibalut *thong* seksi.

Nicander mengangkat sebelah alisnya. "Baik. Tapi jangan berteriak." Ia bersiap bangkit, membuat senyum Clare terlukis lebar. Namun semuanya terhenti ketika lengan Laina melingkar kian erat di pinggangnya.

Nicander mencoba melepaskan lengan Laina. Ia melirik ke arah Clara dengan pandangan meminta maaf. "Keluarlah, Clare. Aku—"

"Kenapa Tuan tidak membiarkan Adik Tuan tidur di kamar tamu saja?" potong Clare membuat Nicander merasa tak senang seketika.

"Kau bilang apa?" desis Nicander marah. Clare beringsut seketika. "Keluar dari kamarku sekarang, Clare. Kau kupecat."

"Apa?" Clare mengerjap tak percaya. "Tuan malam seperti ini—"

"Kau kupecat Clare," tukasnya dengan rahang mengeras. Gairahnya padam saat itu juga.

Entah kenapa dia merasa terhina mendengar Clare memanggil Laina sebagai adiknya. Adik? Oh, Laina mungkin tidak memiliki bentuk tubuh yang seksi; tidak seperti Clare yang memiliki

operasi plastik di mana-mana; namun di matanya Laina cukup menggoda. Gadis itu telah beranjak dewasa.

Nicander mengenal gadis itu semenjak mengenal Diego. Terhitung berapa tahun? Sejak dia berada di sekolah menengah atas. Nicander melihat pertumbuhan Laina sangat jelas.

Tiba-tiba bel apartemennya berbunyi. Nicander mengernyitkan keningnya. Siapa lagi? Ia beranjak dari atas ranjang seraya menggerutu. Dibukanya pintu apartemennya dengan kasar.

"Nic!" Seorang wanita berhambur ke dalam pelukannya. Wanita berambut pirang itu mencium kedua pipinya. "Aku sangat merindukanmu. Kenapa tak datang ke apartemenku malam ini?"

"Leila, sedang apa kau di sini?" Tanya Nicander sebal.

"Leila?" Wanita itu melepaskan pelukannya. Tatapannya menyipit. "Namaku Mikayla, bukan Leila."

Siapapun namanya, Nicander melupakannya. Dalam satu minggu terakhir nyaris lima pirang berada di atas ranjangnya. Bukan satu atau dua saja. Wajar dia lupa.

Wanita yang menyebut dirinya sebagai Mikayla itu mengusap perut telanjang Nicander. Nicander tertegun sejenak. "Nic, ayo ke apartemenku."

"Antarkan aku pulang sebelum kau datang ke apartemen wanita itu." Ucapan ketus Laina membuat Nicander tersentak kaget. Pria itu menoleh dan menatap Laina hati-hati.

Mikayla mencibir. "Siapa dia?" tanyanya sinis.

Nicander berdeham pelan. "Istriku," jawabnya asal.

BAB EMPAT

"Turunkan aku sialan!"

Laina memberontak di atas pangkuan Nicander, meronta-ronta agar pria itu menurunkannya. Semenjak wanita pirang itu pergi, Laina langsung mengutarakan kekesalannya atas ucapan Nicander. Bagaimana mungkin Nicander mengatakan bahwa Laina istrinya? Dasar *bastard, asshole, jerk*, Laina benar-benar kesal pada *mantan kekasihnya* itu.

Namun di satu sisi Laina merasa senang. Entah kenapa; dia seperti mendapatkan piala olimpiade. Seperti menenangkan Nicander Valdez di antara jalang yang berlomba di luar sana. Melihat raut wajah si pirang itu berubah drastis, iblis di dalam dirinya meloncat kegirangan.

Nicander dengan ringan menggendong Laina di pundaknya. Pandangan Laina terasa berputar seketika. Rontaan dan makian kasar dari mulutnya bak angin lalu. Nicander sialan! Laina merutuk dalam hati. Napasnya terengah-engah. Tubuh Laina terhempas ke atas ranjang. Nicander menyusul di atasnya. Pria itu mengurungnya di antara kedua tangannya. Jarak wajahnya begitu dekat dengan wajah Laina, hingga Laina dapat merasakan hembusan napasnya di atas wajahnya.

Rasa panas itu menyebar seketika. Membiaskan semburat merah di kulit pipinya. Marah, kesal, dan malu.

"Aku mau pulang," desis Laina kesal. Dengan pandangan yang sedikit berkunang-kunang ditatapnya tajam Nicander.

Nicander melirik jam di dinding. Waktu tampak menunjukan pukul tiga pagi. Pulang? Percayalah, Nicander lebih memilih berjuang kembali agar gadis itu tak pergi ke manapun. Dia akan melakukan berbagai cara. Yang penting Laina tetap berada di apartemennya. Selain malas pergi keluar, dia juga tak ingin Laina beranjak dari apartemennya. Tidak bisakah gadis itu menikmati waktu mereka?

Dua wanita tadi memang mengganggu waktunya. Nicander mendesah kesal. Ia mengusap dagunya seraya menatap Laina dengan menggoda. Gadis itu begitu seksi dan cantik. Kaki jenjangnya yang mulus menggoda Nicander untuk menciumnya. Puncak dadanya tampak menonjol di balik kaos yang ia kenakan. Betapa dia ingin mendaratkan lidahnya di sana.

"Apa yang kaulihat?" bentak Laina garang, menyadari tatapan kurang ajar Nicander.

"Aku ingin menciummu," ujar Nicander tenang. Laina melotot tajam. "Bibirmu harus diberi pelajaran—"

"Harusnya bibirmu yang diberi pelajaran," potong Laina sengit. Nicander menyeringai mendengar ucapan Laina. Ia menundukan kepalanya, dan tanpa menunggu lebih lama lagi, Nicander mencium bibir Laina dengan tergesa.

Laina membelalak merasakan bibir basah pria itu menyentuh bibirnya. Kedua tangannya memukul dada Nicander. Mendorong pemilik mata cokelat itu agar menjauh. Tapi sang empu tampak menikmati. Melupakan ganasnya gigi Laina hingga bibirnya berdarah.

Nicander meringis merasakan perih di bibir bawahnya. "Kau bilang bibirku harus mendapatkan pelajaran," ringisnya.

"Kau gila!"

Nicander terkekeh mendengar ucapan Laina. Ia mendekatkan bibirnya di telinga Laina. "Ya, aku memang 'tergila-gila' padamu, Laina Millian," bisiknya dengan sengaja mengembuskan napasnya.

"Dasar sialan!" amuk Laina dengan wajah memerah. Gadis itu mendorong Nicander lalu memukulinya dengan bantal. "Sialan! Kau memang sialan!" makinya seraya terus memukuli Nicander.

Bisa-bisanya pria itu mencuri ciumannya lagi? Laina memukuli Nicander sekeras-kerasnya. Meluapkan seluruh rasa kesalnya. Emosinya kian meluap, membayangkan mungkin saja bibir Nicander telah mendarat di bibir jalang tadi. Lalu sekarang mendarat di bibirnya? Laina menggeram. Itu menjijikkan! Dia semakin semangat memukuli Nicander sepuas hatinya.

Kenapa pria itu harus kembali lagi?

Di saat dia *nyaris* melupakan Nicander, kenapa si *playboy* itu kembali hadir di hidupnya? Demi Tuhan, harusnya hubungan persahabatan kakaknya dengan Nic hancur saja. Harusnya Laina membongkar aib Nicander pada Diego. Bahwa Nicander mencuri ciuman pertamanya. Mungkin Nicander tak akan kembali ke hidupnya.

Bersyukur Laina tak menyerahkan keperawanannya pada Nicander. Dia telah menebak nasibnya pasti tak akan berbeda dengan yang lainnya. Laina akan dibuang setelah Nicander mendapatkan apa yang dia mau. Lihatlah sekarang? Laina telah berdiri di ambang pintu sejak jalang itu berteriak nyaring, membingungkan Laina dari tidur nyenyaknya. Tadinya, Laina berniat menemui Nicander secara langsung, tapi mendengar Nicander melupakan nama wanita itu, membuat Laina penasaran. Berarti benar, bukan satu atau dua wanita berada di atas ranjangnya? Memang keterlaluan.

“Laina … Aduh!” Tubuh Nicander terjembab ke lantai. Dentuman keras itu menghentikan gerakan Laina.

Laina mengerjapkan kedua matanya dan tertegun. Nicander terjatuh? Ia segera beranjak mendekati pria itu. Masih berada di atas ranjang, Laina menunduk sedikit ke arah Nicander.

"Kau baik-baik saja?" tanya Laina berubah khawatir. Apa kepala pria itu berbentur? Laina menggigit bibir bawahnya.

"Nic?" ulangnya setelah tak mendapatkan jawaban. "Nic!" panggilnya lagi kali ini dengan suara bergetar. Kedua mata Laina mulai memanas.

"Aku baik-baik saja," jawab Nicander serak. "Bantu aku bangun."

Walau berat hati Laina mengulurkan tangannya ke arah Nicander. Gadis itu berusaha keras membantu Nicander bangkit. Namun, karena berat tubuhnya tak mampu menopang berat tubuh Nicander, ia terjatuh ke atas tubuh pria itu. Tawa Nicander pecah saat itu juga. Kedua lengannya dengan sigap segera memeluk Laina agar gadis itu tak pergi. Dan Laina sadar bahwa ia dibohongi.

Laina kembali meronta-ronta sekuat tenaga. "Lepas!" teriaknya murka.

"Tidak." Dengan sengaja Nicander merapatkan pelukannya. "36C?" tebaknya membuat Laina memekik kecil.

Apa pria itu bilang?

"Lepaskan aku dasar mesum—"

"Kepalaku terbentur, Laina sayang. Harusnya kau berbaik hati padaku." Nicander menatap Laina dengan lekat; gadis itu hanya mengerucutkan bibirnya.

Nicander mengangkat sebelah alisnya tak mendapati respons Laina. Ia mengulurkan tangannya mengusap pipi gadis itu.

"Jangan sentuh aku!" Laina menepisnya kasar. Nicander terkekeh pelan melihatnya.

"Kau tak perlu cemburu dengan wanita pirang tadi, aku sama sekali tak mengenalnya."

"Cemburu?" Laina tertawa hambar. "Aku tidak cemburu," tegasnya percaya diri. Tidak? Dia sangat cemburu. Wanita itu cukup cantik dan seksi. Sedangkan Laina? Seperti apa yang Nicander ucapkan ukuran payudaranya tidak terlalu besar. Laina kembali mengalihkan pandangannya, berusaha menepis air matanya yang nyaris terjatuh.

Nicander menyentuh pipi kanannya sekali lagi, kali ini Laina tak menepisnya. Ia menunduk, tak berani bertatapan dengan iris cokelat pria itu.

"Hei, *you know I love you, right*?" bisik Nicander; Laina menatap kedua mata pria itu seketika, mencoba mencari kebohongan dari sana. "Jangan marah lagi ketika aku menciummu sekarang," tambahnya sebelum menarik perhatian Laina Millian sepenuhnya, menarik tengkuk gadis itu dan mencium bibirnya dalam.

BAB LIMA

LAINA Millian menatap layar monitornya dengan saksama. Berusaha berkonsentrasi sejak satu jam lalu. Namun, bayangan bibir Nicander mencium bibirnya selalu terlintas. Membuat Laina gelisah di atas kursinya. Gadis itu memainkan ballpoint di tangannya, memutarnya dengan santai. Setelah satu minggu berlalu, kejadian itu terus terulang di kepalanya.

Bagaimana Nicander Valdez mencium bibirnya. Memainkan jemarinya di atas kulit dadanya. Lidah pria itu yang bermain dengan lidahnya. Nicander mengajarkan Laina hati-hati. Dengan sabar membimbing Laina pada rasa asing yang memabukkan. Tekstur jemarinya yang kasar. Oh Tuhan ... Laina masih mengingatnya dengan jelas.

Laina memejamkan kedua matanya sejenak. Ia menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Sial. Inilah mengapa dia menghindari Nicander. Pria mesum itu memiliki penyakit menular; otak kotornya itu. Mulutnya yang selalu ceplas-ceplos. Entah kenapa, Laina tak bisa melupakannya. Menyebalkan, tapi di satu sisi selalu dirindukan.

Laina melempar ballpointnya dengan kasar. Ia melirik ponselnya dengan gelisah. Si mesum itu meneleponnya setelah dia kembali ke rumah. Membujuk Laina agar mau kembali dengannya. Bukan dalam artian kembali menjadi kekasihnya. Namun Nicander ingin Laina kembali ke apartemennya. Sialan bukan? Seakan-akan Laina adalah pelacurnya. Dan sekarang lebih sialannya lagi, Laina berharap Nicander Valdez meneleponnya.

Sadarkan dirimu Laina! Nicander hanya menginginkanmu di atas ranjangnya. Lalu ketika semuanya selesai, pria itu akan membuangmu.

"Kenapa kau tak menghubunginya saja?" Entah sejak kapan, Laisa Millian, kembarannya telah bertopang dagu di hadapan Laina. Dengan senyum polos dan kacamata yang bertengger di hidung mancungnya. Tiap kali bertatap langsung dengan Kakaknya itu, Laina merasa tengah bercermin.

Kemiripan mereka nyaris sempurna. Laina menghela napas jengah tanpa sadar. Mengabaikan ucapan Laisa kemudian mencoba fokus pada layar di hadapannya. Betapa konyolnya jika dia menelepon Nicander.

"Oh ayolah ... Aku yakin dia juga mengharapkan teleponmu." Ucapan memelas Laisa membuat Laina mengalihkan pandangannya.

"Aku sedang tak ingin berdebat," lirihnya.

Hanya Laisa yang mengetahui hubungannya dengan Nicander. Gadis itu telah menjaga rahasianya sejak dulu. Tentang Laina yang menyukai Nicander. Tentang Laina yang polos menyatakan perasaannya pada Nicander. Tentang Laina yang merelakannya bibirnya bagi Nicander. Laina menggigit bibir bawahnya. Ya ampun, dia telah berjanji pada dirinya untuk tak mengingatnya lagi.

Tiga tahun yang lalu paling mengerikan dalam hidupnya. Di mana Laina yang polos, gadis berusia 21 tahun, menyatakan perasannya pada Nicander Valdez, pria brengsek yang Laina anggap sebagai pangeran berkuda putih. Cinta pertamanya. Pria sialannya. Pria paling brengsek yang menciumnya dan membuatnya meleleh.

"Aku tahu dari tatapannya—"

"Oh *yeah*, tiga tahun yang lalu aku menyatakan perasaanku padanya, dan dua bulan kemudian aku putus dengannya," potong Laina cepat.

Sebelum dia menyatakan perasaannya pada Nicander, Laina sempat meminta saran pada Laisa, dan gadis itu meminta agar Laina menyatakan perasaannya. Kemudian semuanya berlanjut menjadi rumit. Di mana setiap waktu permintaan Nicander selalu mengarah pada ranjang. Kepercayaan Laina tentang kebaikan pria itu runtuh pelan-pelan. Bayangannya tentang Nicander yang baik hati bak memang ilusi.

Nicander bilang; hanya Laina satu-satunya, gadis yang paling dicintainya. Pria itu sukses membuatnya melambung dan menjatuhkannya. Setelah mengucapkan kata cintanya, dua hari kemudian Laina mendapati Nicander tengah berciuman dengan wanita lain. Alasannya karena Laina menolak untuk bercinta. Laina sadar bahwa dia hanya boneka seks bagi Nicander. Maka

dari itu lebih baik dia memutuskan hubungan mereka. Lalu dibiarkannya Nicander pergi ke Australia meski air matanya terus mengalir.

That's too bad. Laina membenci dirinya yang kekanak-kanakan dan lemah. Cengeng. Manja. Dan hanya Nicander obatnya. Pria kedua yang mampu membuatnya merasa lebih baik selain Diego Millian, sang kakak.

"Lalu bagaimana jika dia melamarmu?" tanya Laisa lagi.

Laina terkekeh sumbang. "Dia hanya menginginkan selangkangan, bukan cinta," desisnya seraya membayangkan betapa bencinya dia pada Nicander.

"Aku tak yakin begitu, Laina." Laisa tersenyum manis. "Penampilanmu sepulang dari apartemennya sangat *kejutan*," sindirnya halus. Sebelum mendapatkan amukan dari adiknya, gadis berkacamata itu segera melenggang kembali ke meja kerjanya. Laina hanya dapat meremas kertas di hadapannya.

"Jangan diremas seperti itu. Lebih baik meremasku." Tubuh Laina menegang mendengar suara bariton itu. Ia menoleh dengan kaku. Panjang umur sekali pria itu.

"Hai? Sudah makan siang?" Nicander tersenyum polos.

Tawaran makan siang? Laina mengerjapkan matanya. Dia akan menolak tawaran pria itu mentah-mentah ... Lihat saja!

"Maksudku, Kakakmu, Diego, apa dia sudah makan siang? Aku akan mengajaknya pergi—"

Laina benar-benar ingin menelannya bulat-bulat.

BAB ENAM

"Ayo pergi!"

Laina Millian tengah memasukan berkas ke dalam map ketika Nicander muncul. Ia mengangkat sebelah alisnya tak mengerti. Lima belas menit yang lalu, Nicander Valdez muncul dengan seringai bodohnya. Seperti biasa; mengganggu Laina dengan berbagai ucapannya yang menyebalkan. Pria itu bertanya tentang makan siang—seakan-akan mengajak Laina pergi—bpadahal hendak bertemu dengan Kakaknya.

Sudah cukup Laina merasa malu dan *moodny*a buruk kali ini. Ia merasa menjadi gadis yang berharap.

Laina melirik ke samping Nicander. Dalam hati gadis itu bertanya-tanya; di mana kakaknya? Bukannya Nicander hendak pergi makan siang dengan Diego? Laina berdeham pelan. Ia berpura-pura tak mendengar ucapan Nicander. Diabaikannya ajakan pergi Nicander. Laina menunduk dan berusaha fokus pada pekerjaannya.

Waktu jam makan siang tinggal dua puluh menit lagi. Masih ada waktu baginya untuk mempersiapkan map bagi Ayahnya, Alexander Millian. Pria paruh baya itu akan menghadiri *meeting* dengan kliennya. Tentunya sebagai sekretaris yang profesional—menghilangkan bagian bahwa dia adalah anaknya—Laina harus bekerja dengan baik.

Sebenarnya Alexander sedikit keberatan dengan permintaan Laina menjadi sekretaris. Ayahnya lebih memilih menanam modal dan membuat perusahaan baru untuk Laina. Namun Laina menolak keras, dia lebih menyukai bekerja seperti ini. Berada di bawah naungan seseorang. Berbeda dengan kembarannya, Laisa Millian, kakaknya bekerja di dua tempat. Gadis itu kadang berada di perusahaan Millian, kadang pula berada di perusahaan Rivera.

"Laina sayangku, kau mendengarku bukan?" Nicander mencekal pergelangan tangan Laina, mencegah pergerakan gadis itu. Ia menunduk tepat di depan wajah Laina. Menyeringai kecil. Sengaja menggoda gadis itu.

Tidak sulit baginya untuk datang ke mari. Nicander hanya perlu mengedipkan sebelah matanya, dan resepsionis di bawah sana langsung mengizinkannya. Tujuannya ke sini memang bukan untuk bertemu Diego. Tapi untuk menggoda Laina-nya, dia ingin mengajak gadis itu pergi makan siang.

Nicander sengaja menyelewengkan ucapannya untuk menggoda Laina. Dia senang melihat raut marah Laina. Bibir seksi Laina yang mengerucut. Laina terlihat dua kali lipat lebih menggoda.

Nicander melangkah menuju belakang kursi Laina. Melingkarkan lengannya di leher gadis itu, dan menyimpan wajahnya di lekukan leher Laina. Untuk seperkian detik tubuh Laina terasa menegang. Nicander menyeringai. Bersyukur suasana ruangan gadis itu sepi. Ayahnya, Alexander Millian tak ada di sana, jadi dia leluasa untuk masuk.

"Lepas Nicander!" Laina melotot merasakan pelukan Nicander. Hembusan napas pria itu menerpa. Menggelitik kulit lehernya yang sensitif. Kecupan singkat pria itu mendarat di pelipisnya. Laina segera melirik sekitarnya dengan waspada. Sial, bagaimana jika Ayahnya berada di sini? Atau kemudian masuk tiba-tiba?

"Ayo, pergi makan siang bersamaku." Nicander berbisik dengan manja, membuat Laina bergidik.

Laina melirik jam di atas dinding. Sebentar lagi *meeting* akan dimulai. Dia harus bersiaga sebelum Ayahnya datang. Alexander Millian tak menyukai keterlambatan. Meski dia adalah anaknya, pria itu tetap menegakkan kedisiplinan.

"Minggir, Nic. Atau aku akan berteriak," ancam Laina berusaha menjauhi Nicander. Ia beranjak bangkit dari duduknya, bersiap menuju pintu ketika Nicander menangkap pinggangnya dengan erat.

"Lima menit saja," ucap Nicander dengan nada memelas.

Laina menghela napas jengah. "Lima menit," putusnya tegas.

Laina melangkah lebih awal, diekori oleh Nicander yang bersiul gembira. Ia berusaha melepaskan lingkaran lengan Nicander di pinggangnya. Namun pria itu tak menyerah, Nicander

terus mengeratkan lengannya, menunjukan kepemilikannya terhadap Laina. Nicander tak menyukai tatapan karyawan pria yang terang-terangan. Dengan adanya kedekatan ini mungkin mereka sedikit paham bahwa Laina miliknya.

Nicander membuka pintu mobilnya, mempersilahkan Laina agar masuk. Ah betapa bahagianya siang ini. Nicander akan menghabiskan waktunya bersama Laina Millian. Lihat saja, dia tak akan menyia-nyiakan lima menit itu. Bukan lima menit, mungkin lima jam. Nicander tersenyum nakal dalam hati.

"Sudah lima menit. Waktumu habis." Ucapan Laina sukses membuat Nicander tertegun. Bibir pria itu terbuka sedikit melihat Laina yang melangkah menjauh. Apa gadis itu bilang?

Nicander berlari kecil menyusul Laina. Pria itu memprotes tak senang. "Aku bahkan baru saja membuka pintu—"

"Lima menit, Nic. Kau bilang lima menit." Laina mengingatkan. Gadis itu tersenyum tanpa dosa; Nicander mengusap wajahnya kesal.

"Tapi bukan seperti itu." Nicander mencekal pergelangan tangan Laina.

"Lepas!" Laina menatapnya tajam. "Aku harus menghadiri *meeting* ayahku."

"Oh persetan ... perutku lapar, siapa yang peduli dengan *meeting*?" Nicander mendekat, kemudian dengan cepat ia memanggul tubuh Laina di pundaknya. "Ayo kita habiskan waktu lima jam di ranjangku."

What? Laina memberontak sekuat tenaga. Dasar sialan! Pemaksa!

BAB TUJUH

NICANDER Valdez benar-benar serius dengan ucapannya. Pria bermata cokelat itu membawa Laina ke apartemennya. Laina telah berontak dan berteriak; agar menarik perhatian orang-orang dan Nicander takut. Namun sekali sialan tetaplah sialan. Si brengsek itu lebih pandai dari Laina. Satu kali Laina berteriak, maka Nicander menciumnya.

Jika Laina berontak, Nicander akan bersikap lebih kurang ajar lagi; pria itu tak segan-segan meremas bokongnya atau memanggul Laina dengan ringan. Betapa Laina ingin memakinya. Tapi dia seakan tak berdaya. Apalagi berada di tempat umum yang cukup ramai. Laina masih memiliki urat malu.

Ponselnya beberapa kali berbunyi. Laina berusaha menggapainya dengan susah payah. Gadis itu membelalak melihat nama Ayahnya tertera di layar ponselnya. Bibir Laina terkatup rapat. 20 panggilan tak terjawab dari Alexander Millian, dan 10 dari Kakaknya, Laisa Millian. Laina mengerjapkan kedua matanya. Setelah ini, Laina pasti akan mendapatkan masalah. Apa yang harus ia katakan pada Ayahnya nanti?

Laina mengalihkan pandangannya pada Nicander. Nicander membalas tatapannya tanpa dosa. Seraya terus menyantap makan siangnya, Nicander menyeringai.

"Kau puas?" desis Laina tajam.

Nicander terkekeh pelan, "Jangan mengerucutkan bibirmu, aku selalu ingin menciumnya."

Laina memutar bola matanya. Gadis itu menyimpan sendok dan garpu ke atas meja. Diabaikannya makan siang yang tampak menggiurkan itu. Entah kapan Nicander menyiapkan semua ini. Jujur saja, secara tidak langsung pria itu cukup romantis dan Laina nyaris terlena. Ketika pertama kali menginjakan kakinya, makanan itu telah tersedia lengkap dengan hiasan yang indah. Ditata di balkon kamar utama, Laina dapat melihat jelas keindahan kota New York dari ketinggian 203 meter, meski tidak di malam hari.

Perutnya berbunyi. Dua suap makanan baru saja masuk melewati tenggorokannya. Laina sama sekali tak peduli. Dia terlalu marah sekedar menyantap makannya. Egonya kian naik.

"Ponselnya mati?" Ucapan Nicander berhembus di telinganya. Laina nyaris menjatuhkan ponselnya melihat Nicander berada di sampingnya. Kapan pria itu beranjak? Laina melotot kesal.

Ponselnya mati. Ya, baterainya habis. Komplit sekali kesiapannya hari ini.

"Jangan dekat-dekat sialan!" Laina berteriak. "Awas-hhmpph—"

"Delapan," ucap Nicander setelah melumat bibir Laina sekilas. Menghitung berapa kali dia telah mencicipi bibir ranum itu hari ini.

Pipi Laina memerah. Ia beranjak dari duduknya kemudian memukul Nicander dengan kepalan tangannya. Tak dipedulikannya ringisan pria itu. Laina terus memukulinya tanpa henti. Kedua matanya mulai memerah.

"Dasar sialan," bisik Laina bergetar. Air mata gadis itu terjatuh membasahi kedua pipinya. Laina terisak pelan. Melangkah menjauh menghindari Nicander yang terkekeh.

"Aku mau pulang," lirihnya seraya menangis tersedu-sedu. Nicander mengekori langkah Laina menuju pintu. Ia menahan pergerakan Laina dengan memeluknya dari belakang. "Aku mau pulang, Nicander," ulang Laina dengan serak.

"Kau marah?" tanya Nicander parau. Tepat berbisik di telinga Laina. Berhembus dan menyebarkan desiran aneh. Selalu seperti itu. Lengan kekar pria itu melingkar di depan perut Laina. Laina tak memberontak. Ia hanya menggeliat tak nyaman sesekali.

"Buka pintunya." Laina mengabaikan ucapan Nicander. Yang ada di pikirannya saat ini dia hanya ingin pergi. Sesegera mungkin menjauh dari si brengsek Nicander Valdez.

"Tidak." Nicander mendengus keras. Dia tak akan membuka kunci pintu kamarnya. Ia telah percaya diri akan mendapatkan Laina kembali hari ini juga. Laina Millian harus kembali ke dalam pelukannya. Menjadi miliknya lagi. Lihat saja. Apapun akan Nicander lakukan. Tak peduli gadis itu menangis.

"Aku akan berteriak lagi, dan menendang selangkanganmu," ancam Laina.

Bukannya takut. Nicander tertawa keras mendengar ucapannya. "Dan aku langsung akan membawamu ke ranjangku, saat ini juga. Aku akan merobek pakaianmu, Laina."

Laina mengerjapkan matanya. Ia membalikan tubuhnya menghadap Nicander. Telapak tangannya telah mengudara, berniat menampar Nicander, tapi Nicander menahan tangannya. Dan untuk kesembilan kalinya, bibir sialan seorang Nicander Valdez tenggelam di bibir Laina!

"Manis," puji Nicander membuat Laina naik pitam.

"Brengsek!" Laina melayangkan tamparannya tanpa menunggu lebih lama lagi. Dia melayangkan dua tamparan di tempat yang sama; pipi kanan Nicander.

"Bisakah kau membalas ciumanku dan tak seperti ini?" Nicander mengusap pipinya yang terasa panas. "Aku hanya ingin waktu bersamamu, Laina. Makan siang, apa salahnya?"

"Kau mesum—"

"Aku hanya bercanda," potong Nicander sebal. "Dasar manja," ledeknya kembali menaikan emosi Laina.

Laina mengabaikan ledekan pria itu. Ia melangkah menuju balkon. Tiba-tiba Laina merasa sekujur tubuhnya berkeringat. Rasa panas menyebar dan terasa membakarnya. Laina menggigit bibirnya tak nyaman. Hei, ada apa dengan dirinya? Laina mengibaskan tangannya di udara. Mencoba mendapatkan angin buatan.

Menyadari gerak-gerik Laina yang berbeda, Nicander mengangkat sebelah alisnya.

"Apa yang kau masukan pada makananku, hah?" tanya Laina was-was seraya menatap Nicander nanar.

"Obat perangsang," jawab Nicander enteng. Kedua mata Laina membelalak seketika.

Bedebah!

BAB DELAPAN

LAINA melangkah mondar-mandir. Bergerak kesana ke mari, berusaha mendapatkan udara yang lebih menusuk tulangnya. Pendingin ruangan telah dinyalakan dalam suhu tinggi; Laina telah mengitari seluruh ruangan di apartemen Nicander. Namun, dia belum mendapatkan apa yang diinginkannya. Kesejukan. Setidaknya meredakan rasa panas yang membakar tubuhnya. Semakin lama, rasa panas itu semakin menyebar dan nyaris menaklukannya. Diiringi dengan rasa 'haus' yang mengerikan.

Laina membuka kancing kemeja ketiganya dengan berat hati. Keringat telah membasahi keningnya. Laina mendesah tak nyaman. Apa yang harus ia lakukan? Gadis itu menggigit bibir bawahnya. Ya Tuhan ... Nicander memang sialan. Laina nyaris kembali menangis ketika pintu kamar mandi terbuka, menampakan sosok Nicander yang bertelanjang dada.

Nicander duduk di pinggiran ranjang. Laina hanya menatapnya sekilas tanpa kembali menoleh. Ia sibuk mencari kesejukan untuk tubuhnya. Laina melangkah menuju balkon. Menarik napas sedalam-dalamnya. Dan hasil yang dia dapatkan selalu sia-sia.

Nicander Valdez. Dia begitu keterlaluan. Di saat Laina merasa terbakar, pria itu tampak begitu santai berada di kamar mandi. Membiarkan Laina sibuk dengan dirinya sendiri. Bahkan Laina mendengar Nicander menelepon dengan seseorang. Samar-samar suara wanita. Laina ingin menangis lagi sekarang.

"Ruanganku berubah menjadi kutub Utara." Ucapan Nicander membuat Laina menoleh seketika.

Laina menatapnya tajam. Jemarinya terkepal, melayang di pundak Nicander. "Kau keterlaluan!" hardiknya kesal.

Nicander menangkap pergelangan tangan Laina dengan sigap. Pria berambut tembaga itu terkekeh kecil. Nicander mengusap air mata yang mengalir di pipi Laina. Perlahan jemarinya bergerak mengusap bibir bawah Laina. Menikmati teksturnya dengan gerakan sensual.

Refleks Laina memejamkan matanya. Ada sesuatu yang menariknya untuk meresapi sentuhan Nicander. Karena obat perangsang itu, tentu saja apa lagi. Laina mencoba mengelak dan memberontak. Tapi, ketika sentuhan itu turun menyentuh rahangnya, Laina tahu dia membutuhkan lebih dari ini. Tubuhnya beringsut menjauh. Menghindari sentuhan Nicander yang lebih intens.

"Panas," bisik Laina parau.

Nicander menatap Laina tak berkedip. Dia sama sekali tak berniat memberikan obat perangsang bagi Laina. Tidak sama sekali. Nicander tahu Laina membencinya, dan gadis itu belum siap sejauh ini. Tujuan utamanya membawa Laina ke apartemennya untuk melamar gadis itu. Bahkan Nicander telah mempersiapkan cincin di sakunya. Namun kenapa semua rencananya menjadi berantakan?

Nicander menggeram dalam hati. Bagaimana mungkin gelasnya tertukar? Ya, memang dia yang memerintahkan pelayan itu agar memasukan obat perangsang. Tapi bukan untuk gelasnya, untuk gelas milik wanita di seberang sana. Wanita yang tinggal di apartemen di sampingnya. Nicander membenci wanita itu, dia ingin memberikannya pelajaran.

"Kemari." Nicander mengulurkan tangannya ke arah Laina. Gadis itu mengangkat sebelah alisnya tak mengerti. Keningnya berkerut dalam.

"Kau akan melakukan sesuatu padaku?" ucap Laina bergetar. Waspada.

Nicander berdecak. Ia melangkah mendekati Laina. "Kubilang kemari, Laina Millian," gumamnya penuh penekanan.

Ragu-ragu Laina menerima uluran tangan Nicander. Membiarkan Nicander menuntunnya menuju kamar mandi.

"Jangan gila, Nic. Apa yang akan kaulakukan?" Laina mengerjapkan matanya melihat Nicander menutup pintu. "Kau hendak memperkosaku?" pekik Laina disela-sela isakannya.

"Ya," jawabnya sinis. Saat itu juga Laina melotot dan beringsut ke sudut kamar mandi. Nicander menyeringai. Ia terus melangkah hingga tubuh Laina terjatuh ke dalam *bathtub*.

Laina mengusap air di wajahnya. "Kau memang kurang ajar, Nic. Kakakku akan membunuhmu jika hal itu terjadi."

Tanpa mendengar ucapan Laina, Nicander menarik bangkit gadis itu dan mendorong tubuhnya ke dalam bilik *shower*. Air dingin itu langsung membasahi tubuh Laina yang terbalut kemeja. Laina memekik kaget. Kedua matanya melotot melihat Nicander bergabung di bawah guyuran air *shower*.

Nicander bergerak memeluk pinggang Laina. Menenggelamkan wajahnya di lekukan lehernya. Laina menegang untuk beberapa saat. Terpaan hangat napas Nicander berhembus. Membuatnya merasa geli sekaligus ... Laina menelan ludahnya.

"Aku bersumpah bahwa aku akan membencimu setelah ini." Laina menatap nanar pundak Nicander di depan wajahnya. Bagaimana rasanya mencengkram lengan kekar itu? Laina menggelengkan kepalanya. Menepis pikiran kotor yang terlintas di kepalanya.

"Aku tak akan membiarkanmu kembali ke dalam hidupku, Nicander Valdez." Laina bergetar ketika mengucapkannya. Yakin? Dia sama sekali tak yakin. Laina mencintai pria itu. Bahkan setelah Nicander menyakitinya. Rasa sayang itu masih tersimpan di hatinya.

"Buka pakaianmu," perintah Nicander.

"Apa!"

"Buka pakaianmu, Laina Millian," desis Nicander tertahan. Rintikan air membasahi wajahnya. Membuat tampak seksi di mata Laina. Lihatlah bibir tipis itu... Rahang tegasnya... Laina ingin menjalankan jemarinya di sana.

"Tidak!" Laina melindungi tubuhnya.

"Keras kepala." Nicander menarik kemeja Laina dengan sekali sentakan. Kemudian melemparkannya asal ke lantai. Nicander menarik kembali tubuh Laina. Membasahinya dengan air *shower*. "Kau merasa baikan?" tanyanya bergetar karena kedinginan.

Laina menatap Nicander tepat di kedua matanya. "Kau menjebakku dan sekarang bersikap peduli?" Laina membiarkan air matanya mengalir membasahi kedua pipinya. "Apa yang kau inginkan sebenarnya Nicander? Kau ingin menghancurkanku?"

"Aku mencintaimu." Dua kata itu meluncur dari bibir Nicander. Menyayat luka baru di hati Laina. Dia benci mendengar dua kata sialan itu. Laina selalu luluh setelah mendengarnya.

"Kau menginginkan tubuhku?" Laina terkekeh penuh ironi. "Aku yakin setelah mendapatkannya kau akan membuangku. Atau mungkin bermain dengan wanita lain lagi tepat di depan mataku."

"Tidak Laina—"

"Cukup Nic, aku muak mendengar bualanmu," potong Laina lirih. "Bisakah kau menjauh dari kehidupanku?" *aku sangat mencintaimu.*

"Apa maksudmu?"

"Menjauh Nicander kau...." Ucapan Laina tergantung melihat Nicander menggertakan giginya. Nicander menarik tengkuk Laina, memaksa gadis itu agar menatapnya lekat-lekat.

"Berapa kali aku harus mengatakannya?" Nicander menatap Laina dengan sendu. Dalam seperkian detik tatapan pria itu berubah menggelap ketika menatap bibir Laina. "*Let's settle this argument like adults; in the bedroom. Naked.*"

Dan sebelum Laina memprotes, Nicander telah mencium bibir gadis itu; melumatnya tanpa jeda.

BAB SEMBILAN

AWALNYA, Laina membeku seraya membelalakan matanya. Namun setelah seperkian detik, bibirnya terbuka menyambut ciuman Nicander. Kedua tangannya bergerak melingkar di leher Nicander. Laina memejamkan kedua matanya. Menikmati belaian lembut bibir Nicander di atas bibirnya. Lidahnya menyatu dengan lidah pria itu. Saling bertautan dan berbagi rasa.

Napas keduanya memburu. Di bawah terpaan air *shower*, tubuh mereka basah kuyup dan bergesekan. Nicander mengerang pelan dalam ciumannya. Lengannya bergerak melingkar di pinggang Laina. Didekapnya erat tubuh sintal gadis itu. Semakin merapat, gairahnya semakin menggebu-gebu. Bibir Laina yang bergerak membalas ciumannya membuat Nicander tersenyum kecil. Ia melepaskan ciumannya sejenak. Kedua iris cokelatnya menatap lekat iris biru safir milik Laina.

Demi Tuhan ... Laina Millian nyaris telanjang dada. Laina tak mengenakan apapun selain bra minim yang hanya menutupi puncak dadanya. Nicander menarik napasnya. Mencoba meredam gairah sialannya yang terus memberontak. Dia ingin Laina di atas ranjangnya; sekarang juga. Bibir gadis itu yang membengkak. Puncak dadanya yang mencuat. Nicander ingin menjalankan bibir dan lidahnya di tubuh Laina. Di mana-mana, menghancurkan ego gadis itu dan membuatnya berteriak.

"Aku tau kau masih mencintaiku, Laina." Nicander mengusap lembut air di pipi Laina. "Aku tau," ulangnya.

Laina menelan ludahnya mendengar ucapan Nicander. Sesuatu yang keras menekan paha dalamnya. Membuktikan bahwa mereka berdua memang membutuhkan ranjang sekarang juga. Air dingin yang masih mengguyur tubuhnya sama sekali tak meredam gairahnya. Obat itu masih bekerja dengan baik—atau mungkin tidak—sekarang dia sedang ditelan gairah nyatanya.

Laina tak berniat beringsut maupun memberontak. Ketika Nicander mengusap lembut bokongnya. Refleks tanpa bisa ditahan bibirnya terbuka. Mengerang pelan mendesahkan

keinginan lebih. Kewarasannya menguap begitu saja. Egonya perlahan meruntuh. Sentuhan Nicander yang menggoda, mendebarkan detak jantung Laina.

Nicander tersenyum miring melihat Laina mendesah. Ia kembali mendekatkan bibirnya di atas bibir Laina. Jemarinya bergerak melepas bra yang melekat di tubuh Laina.

"Katakan bahwa kau masih mencintaiku." Nicander mematikan air *shower*, pria itu menurunkan ciumannya pada puncak dada Laina.

Laina meremas rambut Nicander dengan jemarinya. "Tidak," bisiknya gugup.

Nicander menarik puncak dadanya dengan giginya. "Tidak?" gumamnya mendongak ke arah Laina dengan bibirnya di atas kulit gadis itu.

Laina menatap Nicander tanpa berkedip. Bibirnya terbuka sedikit. Laina berdecak pelan ketika Nicander melepaskan sentuhan bibirnya. Laina kira pria itu melepaskannya. Namun rupanya dia salah, karena di detik selanjutnya tubuhnya terangkat ke dalam pangkuan Nicander. Laina memekik pelan dan melingkarkan kedua kakinya di pinggang Nicander.

"Ranjang?" tanya Nicander di telinga Laina.

Sebelum Laina menjawab, tubuhnya telah terhempas ke atas ranjang. Disusul oleh Nicander di atas tubuhnya. Laina beringsut sedikit mencoba menghindar. Kedua mata gadis itu mengerjap ketika menatap Nicander. Napasnya sedikit memburu.

Laina menatap Nicander dengan sayu. "Apa yang akan kaulakukan?" bisiknya melihat pria itu melepaskan kemejanya.

Nicander melemparkan kemejanya ke lantai. Tatapannya begitu lembut dan menggelap di saat bersamaan, membuat Laina merasa tak nyaman. "*Come sleep with me. We won't make love. Love will make us.*"

Laina menelan ludahnya mendengar ucapan Nicander. Ia menatap tangan Nicander yang terulur ke arahnya. Tidak. Nicander tengah menggodanya saat ini. Jangan sampai Laina terlena. Sewaktu-waktu, setelah puas, pria itu akan meninggalkannya. Sama seperti dulu. Nicander mungkin akan bosan dan mencari wanita baru.

Pria itu brengsek, Laina Millian.

Laina masih menatap ragu pada uluran tangan Nicander. Bergeming; berperang hebat dengan pikiran dan hatinya. Laina mencintai Nicander, bukan? *Sangat.* Dalam hati kecilnya menjerit marah kenapa pria itu kembali lagi. Menumbuhkan kembali rasa lama yang sempat terkubur.

Di saat dirinya telah berusaha untuk melupakan Nicander. Nyatanya, semuanya sia-sia karena perasaannya masih sama. Untuk orang yang sama. Si brengsek yang sama yang pernah menghancurkan hatinya.

"Aku tak akan memaksa." Nicander tersenyum kecut. Ia menarik tangannya menjauh. Untuk ke sekian kalinya Laina Millian menolaknya. Apa yang dia lakukan dulu memanglah salah, dan kesempatan itu tidak akan datang dua kali. Sesuatu di masa lalu, meskipun kembali mungkinkah hal itu masih sama? Tidak. Kertas yang diremas tak akan memiliki bentuk yang sama ketika diperbaiki.

"Aku tau aku memang salah. Maafkan aku. Aku memang brengsek, Laina." Nicander bangkit dari duduknya. Laina menatapnya dengan nanar. Sebelum Nicander benar-benar beranjak dari hadapannya, dengan sigap Laina menarik lengan pria itu.

Laina menarik tengkuk Nicander dan menenggelamkan bibirnya di bibir pria itu. Laina menggerakan bibirnya perlahan, melumat bibir Nicander penuh kelembutan. Nicander tertegun dan terpaku, sama sekali tak membalas ciumannya sedikitpun. Tapi Laina tak peduli, jemarinya terselip erat di rambut Nicander.

Laina berbisik di depan bibir Nicander, mengejutkan pria itu dengan ucapannya. "Kenapa aku harus jatuh cinta kepadamu Nicander?"

BAB SEPULUH

BUKAN hanya Nicander yang tersiksa di sini, namun dirinya juga. Sebagai seorang gadis yang normal, merasakan sentuhan pelan di tubuhnya, Laina berdesir. Dia memahami apa yang diinginkannya. Nicander Valdez menariknya secara seksual. Tepat ketika pertama kali mata cokelat itu menggerling nakal kepadanya. Namun, Laina Millian tidak pernah tahu bahwa dia hanya bahan candaan.

Masa lalu itu menghancurkannya; menyurutkan rasa percaya di hati Laina. Melihat Nicander tengah bercumbu dengan gadis lain, tepat setelah Laina pergi, cukup membuatnya sadar bahwa dia tidaklah penting bagi Nicander. Laina hanyalah mainan, bukan kekasih pria itu.

Mungkin seandainya Laina tak kembali ke apartemen Nicander, dia tidak akan pernah tahu seberapa brengsek pria itu. Tiga tahun yang lalu adalah hal yang paling menyakitkan. Laina telah berjanji tak akan menerima Nicander kembali. Tapi hati kecilnya berkata lain. Ucapan Nicander seakan-akan nyata; seperti tulus bahwa pria itu mencintainya. Membuat Laina terlena dan dengan mudah luluh kembali. Harusnya dia tidak seperti itu.

Laina memejamkan kedua matanya, meresapi detik-detik sentuhan Nicander di atas kulitnya. Ia menggigit bibir bawahnya pelan. Menahan desahan yang nyaris lolos ketika Nicander menyentuh paha dalamnya. Kedua tangannya melingkar di leher Nicander. Berpegangan agar tubuhnya tidak luruh.

Nicander melepaskan ciumannya sejenak. Kedua mata cokelatnya yang menggelap menatap Laina. "Kau yakin?" bisiknya serak.

Nicander mengusap rahang Laina. "Aku tak 'kan melepaskanmu karena kau yang menarikku, Laina."

Laina menelan ludahnya mendengar ucapan Nicander. Di antara keraguan dan rasa panas yang membakarnya, dia memang sangat menginginkan Nicander. Laina tak sanggup menolak setelah tubuhnya begitu mendamba. Nicander telah menariknya begitu jauh. Menghilangkan ego tingginya, juga membawanya melambung tinggi.

"Nic..." Panggilan itu hanya tercekat di tenggorokannya. Laina tak mampu mengungkapkannya. Karena selanjutnya tubuhnya terhempas ke atas ranjang. Disusul oleh Nicander di atas tubuhnya. Bibir pria itu kembali mendarat di bibirnya. Lebih tergesa. Lebih dalam. Lidahnya menerobos masuk tanpa permisi, memainkan lidah Laina.

Jemari Nicander dengan cekatan melepas apapun yang melekat di tubuh Laina. Melemparnya sembarangan ke lantai. Laina tak bisa mencegahnya. Sentuhan Nicander yang kian intens benar-benar melumpuhkan akalnya. Bibir pria itu semakin ganas ketika Laina melenguh.

Laina mengerang seraya menatap Nicander. Bibir pria itu membungkus puncak dadanya dengan manis. Laina menatapnya tanpa mengalihkan pandangannya. Tanpa sadar dia menggigit bibir bawahnya. Intinya bergesekkan langsung dengan celana jins yang dikenakan Nicander, membuatnya kian menginginkan lebih.

"Semuanya adalah milikku, Laina, sampai kapanpun tetap milikku." Nicander melepas celananya kemudian menarik perhatian Laina sepenuhnya. Ia menahan tengkuk Laina dengan telapak tangannya, memaksa gadis itu agar tetap menatapnya. Nicander menyimpan dahinya tepat di dahi Laina. "Aku senang menerima kenyataan bahwa aku selalu menjadi yang pertama," kekeh Nicander tepat di depan bibir Laina.

Laina memerah menyadari kebenaran ucapan Nicander. "Kau akan meninggalkanku setelah ini?"

Nicander tertegun mendengar ucapan Laina. Jemarinya bergerak mengusap lembut pinggang Laina lalu turun tepat pada bokongnya. "Tidak, Laina. Tentu saja tidak," jawabnya tegas dan yakin.

Senyum Laina terlukis lebar saat itu juga. Dalam seperkian detik senyum itu berubah hambar. Laina beringsut dari Nicander. Membuka jarak di antara mereka.

"Kau mencintaiku?" Laina meraih jemari Nicander ke dalam genggamannya. Nicander segera menggenggam jemari halus gadis itu dan mencium buku jarinya satu per satu.

"Aku sangat mencintaimu, Laina." Lagi-lagi Nicander menjawab pertanyaan Laina dengan mantap. Tanpa ada keraguan di dalam katanya. Begitupun dengan tatapan matanya yang diiringi kilatan penuh kasih.

"Kalau begitu kau mampu melakukannya untukku, Nic?" Laina mengusap pipi Nicander perlahan. Nicander nyaris mencium bibir Laina kembali ketika gadis itu mendorong dadanya pelan. Keningnya berkerut dalam. Benaknya dipenuhi pertanyaan. Kenapa gadis itu mendorongnya menjauh?

"Jangan menyentuhku sampai kau mampu membawaku ke altar." Laina menjauhkan tangannya. Ia tersenyum tanpa dosa. "Nicander Valdez, yang kubutuhkan bukan hanya ucapan tapi kepastian."

"...."

"Jika kau memang mencintaiku, kau akan melakukan apapun yang kuinginkan."

BAB SEBELAS

MENIKAH? Satu kata itu mampu membuat Nicander terhempas detik itu juga. Pikirannya seakan terhenti di satu titik. Gairahnya yang menggebu padam begitu saja. Dia sama sekali tak sadar Laina telah beranjak dan memakai pakaiannya. Nicander masih dengan posisinya. Sama sekali belum menjawab dan berperang dengan pikirannya.

Tanpa seks. Tanpa sentuhan. Dan akhirnya adalah menikah. Bahkan dia sama sekali tak berpikir ke sana. Ayolah, usianya mungkin sudah matang. Dia sudah pantas untuk berada di altar. Tapi... Nicander merasa belum siap. Nicander belum siap seseorang menyambutnya di malam hari. Hanya satu wanita. Itu saja. Apa dia mampu?

Nicander mengalihkan pandangannya pada Laina. Menatap gadis itu yang tengah bercermin. Seakan sengaja, Laina belum mengenakan kemejanya. Gadis itu masih mempertontonkan kemolekan tubuhnya. Nicander menghela napas. Apa lagi? Laina yang dia inginkan selama ini bukan?

Oh, gadis itu memang benar-benar membingungkan. Membuat Nicander frustasi setengah mati.

"Kenapa harus menikah?" Nicander mengutarakan perasaan gamangnya. Membayangkan sebuah cincin terlingkar di jari manisnya, perut Nicander melilit seketika. Bukan hanya itu, mendadak kepalanya terasa berputar. Dia pusing.

Laina duduk di atas meja. Lalu tersenyum kecil. Ia tak berniat memperbaiki pakaiannya yang masih berantakan. Laina sengaja menggoda Nicander. Ia ingin tahu seberapa jauh pria itu akan bertahan. Tidak ada seks sebelum mereka menikah. Jika memang Nicander mencintainya, tentu hal itu bukanlah hal yang sulit.

Pria itu pasti mampu mempertimbangkannya.

"Kau tau jawabanku, Nicander." Laina mengibaskan rambutnya ke pinggir. "Tidak ada sentuhan. Tidak ada seks bersama wanita lain. Dan kita menikah."

Nicander menarik napas panjang. Ia memijat pelipisnya. Nicander melangkah mendekati Laina dan mengurung gadis itu. "Paling tidak kita mencoba--"

"Sepertinya aku tau jawabannya, Nic. Kau sama sekali tak menginginkanku." Laina mendorong dada Nicander dengan kesal. Bibir gadis itu mengerucut tak senang. Laina bersiap membuka pintu ketika pada akhirnya Nicander berteriak, memanggilnya dengan nyaring.

"Oke. Laina Millian! Baik, kau meragukan perasaanku." Napas Nicander terengah. Sial. Pangkal pahanya berdenyut mengerikan. Menyakitkan dan menyiksa. Air dingin saja tak cukup membuat hasratnya padam. "Akan kupikirkan. Tapi jangan pernah pergi lagi," lirihnya memohon.

Nicander menatap Laina dengan memelas. Dia tak bisa kehilangan gadis itu untuk kedua kalinya. Namun di satu sisi, menikah bukanlah keputusan yang baik. Nicander harus memikirkannya matang-matang. Ah, tanpa wanita di ranjangnya? Sampai berapa lama? Nicander menarik Laina kembali ke atas ranjang. Ia duduk di samping Laina dan menatapnya lekat.

"Untuk berapa lama?" tanya Nicander dengan pandangan tepat di mata Laina. Berusaha tak menatap turun kedua dada gadis itu. *Shit*. Nicander merutuk dalam hati. Ini bahkan lebih sakit dibandingkan terjepit resleting celana jinsnya.

Laina menerka-nerka. Sampai kapan mereka seperti ini? Ia mengangkat sebelah alisnya ke arah Nicander. Pria itu tampak gelagapan dan tak nyaman. Laina mengetuk-ngetuk jarinya di bibir.

"Sampai kau melamarku." Laina tersenyum tipis.

Nicander berdecak pelan. "Kalau begitu aku melamarmu sekarang." Pria itu meraih jemari Laina ke dalam genggamannya. Raut wajahnya berusaha sedramatis mungkin. "Laina Millian, maukah kau menikah denganku?"

Nicander melepas genggamannya setelah tak mendapatkan jawaban dari Laina. "Nah ... Selesai. Bisakah kita melanjutkan yang tadi?"

"Apa maksudmu?" Laina melotot. Dasar gila! Nicander Valdez harus melamarnya secara tulus. Bukan seenaknya seperti ini. Tidak ada cincin. Tidak ada senyuman menawan. Pria itu memang tidak romantis. "Aku baru saja memberikan tantangan padamu, Nicander."

"Dasar manja." Nicander menggerutu. "Kemauanmu harus selalu dituruti."

"Memangnya kau pikir kau bagaimana?" Laina melempar bantal ke arah Nicander. "Dasar mesum! Brengsek! Kurang ajar!" hardiknya kesal.

Tiba-tiba saja bel apartemen Nicander berbunyi cukup nyaring. Memutus perselisihan mereka. Nicander bangkit diekori oleh Laina dari belakang. Nicander sempat menghentikan langkahnya sejenak, sengaja membuat Laina menabrak punggung lebarnya.

"Kau tidak memakai bra?" ucap pria itu seraya menyeringai nakal. Laina memukul lengannya lalu berusaha menutupi kedua dadanya. Laina menyimpan kedua tangannya di depan dada.

"Pakaianku basah gara-gara kau...." Ucapan Laina terputus ketika Nicander membuka pintu, seorang wanita berhambur ke dalam pelukan Nicander. Tepat di depan matanya, wanita berambut merah itu mencium bibir Nicander. Mencumbunya untuk beberapa saat tanpa memperdulikan kehadirannya.

"Nic, aku...." Wanita itu berbisik. Tapi Laina tak dapat mendengarnya.

Laina tak peduli lagi dengan perjanjian mereka. Ia membuka lebar pintu apartemen Nicander dan berlari keluar. Brengsek! Laina memaki dalam hati. Dua kali dia mendapatkan pemandangan sialan dalam hidupnya. Dan selalu Nicander Valdez yang mempertontonkan hal itu.

"Laina!" Nicander menarik Laina dengan kasar. "Laina, *please*, Laina tunggu!"

"Untuk apa kau mengejarku?" Laina menghentak cekalan Nicander dengan kasar. Air matanya berurai membasahi kedua pipinya.

Nicander menatapnya tak berkedip. Oh Tuhan ... Cobaan apa lagi? Nicander mengacak rambutnya dengan kesal. Ia melirik sekitarnya. Nicander berusaha mengabaikannya. Beberapa wanita yang berlalu lalang menatap nakal pada tubuhnya. Nicander hanya mendengus pelan.

"Aku sama sekali tak memiliki hubungan apapun dengan wanita itu—"

"Lepaskan aku Nicander. Aku akan pergi, aku sama sekali tak peduli hubunganmu dengan wanita itu." Laina berusaha mendorong Nicander yang menutupi langkahnya. "Minggir brengsek! Apa yang kaulakukan!" Laina memberontak di dalam dekapan Nicander. Ia meronta sekuat tenaga agar pria itu melepaskan lengannya.

Hasilnya sia-sia.

"*Shit*." Nicander mengaduh merasakan pukulan Laina mendarat di perutnya. Meski sekilas namun cukup membuatnya merasa sakit. "Kesabaranku benar-benar habis, Laina."

Tatapan Nicander berubah tajam, Laina beringsut melihatnya. "Aku tak peduli dengan perjanjian pernikahan atau apapun itu. Kau marah padaku. Kau cemburu. Berapa kali aku harus mengatakan bahwa aku mencintaimu?"

Laina memekik merasakan tubuhnya terangkat.

"Malam ini kau di ranjangku dan kita menikah besok."

Pria itu memang lebih gila daripada kata brengsek. Laina membencinya.

BAB DUA BELAS

TUBUH Laina tak terbalut apapun, dan gadis itu berusaha menutupinya dengan selimut. Laina mendekap erat kain satin di depan dadanya. Seraya menatap nyalang sekitarnya. Cemas Nicander akan muncul secara tiba-tiba. Benar saja, beberapa detik dia memutar matanya, Nicander muncul di hadapannya. Pria itu masih sama semenjak mereka memasukki apartemen ini, Nicander hanya mengenakan celana jinsnya. Wajahnya yang suram kini berubah kian datar pada saat menatap Laina.

Nicander benar-benar marah? Laina menghela napas kecil dalam hati. Harusnya dia yang marah disini. Kenapa Nicander marah? Laina mengerucutkan bibirnya tak senang. Dengan seenaknya Nicander membawa Laina kembali ke mari. Kemudian tanpa perasaan meminta Laina agar membuka pakaiannya. Laina nyaris berpikir Nicander akan memperkosanya.

Laina menggelengkan kepalanya, mencoba menepis bayangan itu. Ia beringsut melihat Nicander mendekat. Mau apa lagi pria itu?

Nicander melempar sebuah kemeja dan kaos ke arahnya. Laina langsung meraihnya dengan sigap, masih mendekap selimut yang ia kenakan. Laina menatap garang Nicander ketika pria itu berusaha mencuri pandang pada tubuhnya.

"Pakai," perintah Nicander tanpa ekspresi. Ia duduk di pinggiran ranjang, menatap Laina dengan seksama.

"Kau pikir aku akan menuruti permintaanmu lagi?"

"Pakai Laina, atau aku akan memprekosamu sekarang juga."

Laina melotot. Mendadak darahnya berdesir mendengar ucapan Nicander. Jantungnya berdetak tak karuan. Sial. Pria itu selalu mampu membuatnya marah dan mendamba di satu waktu. Nicander masih menatapnya. Laina menggeram kesal, mencengkram erat pakaian di tangannya. Apa pria itu tak berniat pergi sama sekali?

"Aku akan memakai pakaianku jika kau tak melihatku seperti itu," pekik Laina kesal.

Nicander mendengus. "Aku sudah melihat semuanya."

Kedua pipi Laina bersemu. Dasar gila! Nicander memang tak tahu malu, pria itu masuk ke dalam kamar ketika Laina melepaskan pakaiannya. Dan apa yang dia lihat? Nicander melihat semuanya! Seluruh tubuhnya yang polos tanpa sehelai benangpun. Laina menggerutu dalam hati. Si pemaksa itu selalu bisa membuatnya kembali ke dalam perangkapnya.

"Tutup matamu, dasar kurang ajar!" Laina menyimpan telapak tangannya tepat di mata Nicander. Sedangkan sebelah tangannya bersusah payah berusaha memakai kemeja.

Laina menghela napas lega setelah kemeja Nicander melekat di tubuhnya. Ia merasa cukup nyaman dibandingkan memakai pakaian basahnya. Laina menarik tangannya menjauh dari mata Nicander. Ia bersungut-sungut dalam hati melihat Nicander yang masih setia berada di sini.

Sebenarnya apa yang diinginkan pria itu? Nicander membingungkan. Kadang menyebalkan, mesum, romantis, keterlaluan, dan perhatian. Laina tak dapat melihat keseriusan di mata Nicander. Apalagi setelah melihat wanita tadi menciumnya seenaknya. Entah berapa wanita telah terjatuh di ranjang Nicander selama tiga tahun ini. Kenyataan itu menampar Laina dengan telak.

Laina terlonjak merasakan sentuhan pelan di tangannya. Ia menengadah hati-hati, menatap Nicander yang kini menggenggam tangannya.

Laina berdeham tak nyaman. "Apa yang kaulakukan?"

"Sekarang diam, dan dengarkan sampai aku selesai." Nicander meraih sebuah kotak beludru di dalam sakunya. Ia membuka kotak itu dan memgulurkannya ke arah Laina. "Kau nyaris membuatku menjadi pikun, Laina."

Nicander berdecak tak senang. Ah, dia nyaris melupakan acara melamarnya. Semua ini karena Laina mencetuskan sebuah tantangan. Membuat Nicander menjadi takut seketika. Mendadak dia amnesia dengan tujuan utamanya. Bodoh bukan? Nicander menarik napas pelan.

"Jadi, kau tengah melamarku sekarang?" Laina terkekeh sumbang melihat Nicander tertegun.

"Bukan." Nicander mendengus kesal. "Aku melamarmu, tentu saja. Tadinya aku berniat melamarmu untuk menjadi kekasihku kembali. Kita eh... Mungkin dapat memulai dari awal, kita bertunangan lalu setelahnya kita menikah apabila—"

Laina menarik tangannya menjauh mendengar penjelasan Nicander. "Kau belum siap, Nic," potongnya sedih. "Yang ada di pikiranmu bukan pernikahan yang sesungguhnya. Kau masih dengan sikap *playboym*u."

"Laina...."

"Untuk apa kita bertunangan jika kau masih takut untuk menikah?"

Nicander menutup kembali kotak beludru di tangannya. "Kau masih membahas wanita tadi?" Nicander menggelengkan kepalanya. "Dia tetanggaku. Kami belum pernah melakukan apapun. Dia yang datang sendiri dan menggodaku—"

"Ah, ya, dan kau tergoda," tukas Laina tegas.

Nicander menghela napas panjang. "Laina," bisiknya serak. "Kenapa begitu sulit menggapaimu?"

"Kau yang mempersulit semuanya, Nic." Laina mengalihkan pandangannya. Enggan menatap kedua mata pria itu secara langsung. "Kau dengan sikap konyolmu. Sikap membingungkanmu. Kau dengan hidupmu yang selalu ingin bebas. Aku bukan mainan, Nic."

Nicander bergeming tanpa melakukan apapun. Bibirnya terbuka sedikit hendak berujar. Namun Laina kembali menyambung ucapannya.

"Jika kau tak menyetujui perjanjianku, aku tak akan memaksa." Laina tersenyum masam. "Pergilah yang jauh. Buang semua kenakalanmu. Dan ketika kau telah siap dengan hatimu, ketika kau sadar aku berarti untukmu. Aku di sini untukmu, Nicander Valdez."

BAB TIGA BELAS

PRIA itu menghilang. Dua minggu telah berlalu semenjak kejadian malam itu, Nicander tak lagi menampakan batang hidungnya di manapun. Nicander tidak muncul untuk mendatanginya di kantor, atau berpura-pura ingin bertemu dengan Kakaknya, Diego. Nicander bak ditelan bumi. Bahkan satu pesan singkat pun tak Laina dapatkan di layar ponselnya.

Malam itu, mereka habiskan dengan berbaring di atas ranjang. Sampai pagi menjelang, Nicander baru mengantarkannya. Laina masih mengingat ucapan pria itu.

"Kenapa kau tidur di sini?" Laina beringsut menjauh, berusaha menghindari Nicander yang kini duduk di sampingnya.

Nicander menyeringai. "Aku sudah mengatakannya Laina, kau berada di ranjangku malam ini—"

"Sialan, apa maksudmu, Nicander?" Laina melotot. Apa ucapannya tidak didengar?

"Tidur. Tentu saja. Apa lagi?" Nicander berdecak kesal. Lalu tanpa disangka, pria itu menarik Laina ke dalam pelukannya, mendekap Laina erat bak koala di pohon. Bibir Nicander mendarat manis di pipinya sekilas. Laina tertegun untuk beberapa saat sebelum merasakan wajah pria itu di lehernya.

"Temani aku tidur malam ini. Akhir-akhir ini aku sering insomnia," bisiknya parau.

"Tapi jangan seperti ini, Nic." Laina memberontak tak nyaman. Sesuatu yang menekan bokongnya terasa menusuk-nusuk. Membuatnya gugup dan gelagapan.

"Kau harum." Nicander mengeratkan pelukannya menghirup harum Laina. "Aku ingin bersamamu seperti ini. Tapi aku takut, Laina, entah kenapa." Kemudian, ketika seperkian detik Laina tak menjawab, suara dengkuran halus Nicander terdengar.

Laina mengerjapkan matanya. Mencoba mengenyahkan bayangan malam itu. Di mana Nicander lagi-lagi hanya bergurau. Pria itu memang menyebalkan. Bukannya percaya diri, tapi

apa yang diucapkan Nicander seakan-akan ditujukan bahwa mereka akan melakukan hal lain di ranjang. Nyatanya, malam itu mereka hanya terbaring berdua. Tanpa melakukan apapun sampai pagi.

Laina menghela napas kecil. Ia berusaha fokus dengan layar monitor di hadapannya. Ada apa dengan dirinya? Laina merasa hampa dan gelisah akhir-akhir ini. Seperti ada sesuatu yang hilang. Padahal, mereka baru saja berjumpa beberapa kali semenjak Nicander kembali ke New York. Belum genap satu minggu. Tiba-tiba ia berubah menjadi seorang wanita yang merindukan kekasihnya. Itu mengerikan.

Laina tak mengharapkan kemajuan apapun bagi hubungan mereka. Mengingat Nicander tampaknya sangat tak peduli. Benar saja dugaannya, Nicander tak pernah serius dalam sebuah hubungan. Dari dulu sampai sekarang status Laina masih sama di matanya; hanya mainan.

Dalam hati Laina menggerutu kesal. Ia menyesal mengajukan perjanjian pada Nicander dan bersikap baik pada pria itu. Tanpa sadar Laina meremas kertas di hadapannya. Merobek-robek jadwal Ayahnya hingga hancur tak tersisa. Hal itu mengundang perhatian Laisa, sang kakak, yang tengah membawa berkas untuk diberikan pada Diego.

"Kenapa kau tidak menghubunginya saja?" Teguran gadis berkacamata itu membuat Laina mengalihkan pandangannya.

Laina mendengus kasar. "Untuk apa aku mengubungi pria brengsek yang nyaris memperkosaku?"

Laisa tertawa kecil mendengar ucapan adiknya. Ia duduk di samping Laina dan merebut ponselnya. Tawanya nyaris pecah melihat galeri di ponsel Laina.

"Kau masih menyimpan fotonya, L, bahkan lebih banyak daripada foto kita—"

"Tutup mulutmu, Laisa. Aku tak ingin berdebat." Laina melotot. Dadanya naik turun. Salivanya terasa sulit untuk ditelan. Apa yang Nicander lakukan sekarang? Batinnya bertanya-tanya. Apa mungkin Nicander tengah menghabiskan waktunya dengan wanita cantik di sekitarnya?

Dada Laina bergemuruh membayangkan hal itu. Dia marah pada Nicander. Laina membenci Nicander. Tapi entah kenapa, Laina tak dapat melupakan sosok Nicander dari benaknya. Si brengsek itu terus berputar bagaikan kaset rusak.

Laina dilema. Antara rasa benci dan rasa cinta yang pernah tumbuh.

"Aku tak pernah melihatnya kemari lagi." Laisa masih berkutat dengan ponsel Laina. Senyum nakal terlukis di bibir tipisnya. Ah, adiknya polos, lebih polos dari dirinya yang sama sekali belum berkencan. Kenapa begitu sulit baginya mengatakan bahwa Laina masih mencintai Nicander?

Helaan napas Laina terdengar kasar. "Aku tak peduli dia kemari atau tidak," ucapnya terdengar tak yakin.

"Bagaimana jika wanita lain memilikinya?" tanya Laisa dengan senyum polos di bibirnya. Ia sengaja menggoda Laina.

Laina menatap Laisa sekilas lalu mendelik. "Aku tak peduli sekalipun dia meniduri lansia."

"Itu mengerikan." Laisa berpura-pura berdecak. Ia menyimpan ponsel Laina tepat di hadapannya. "Nah, sekarang coba kau diam beberapa menit di sini. Nicander Valdez tengah menuju kemari."

Laina menyipitkan matanya seketika. "Apa maksudmu...." Bibirnya terbuka. Ia meraih ponselnya dengan tergesa. Kedua mata Laina sukses membesar melihat apa yang terpampang di sana.

Aku merindukanmu, Nic, aku merindukan bibirmu di bibirku, aku ingin bermain denganmu lagi. Bisakah kau datang kemari?

Pesan sialan itu baru saja terkirim beberapa detik yang lalu. Dan saat ini, Laina berperang dengan detak jantungnya. Ya Tuhan... Laina mati rasa. Ingin sekali ia mencabik Laisa, tapi gadis itu telah pergi, bahkan sebelum Laina mengucapkan sepatah kata pun.

BAB EMPAT BELAS

LAINA gelisah di atas kursi yang ia duduki. Pikirannya berkelana kesana ke mari. Gadis itu benar-benar panik sekarang. Laina tak dapat menarik kembali pesan tersebut. Pesannya telah terkirim bahkan diterima oleh si brengsek. Jantung Laina berdetak dua kali lebih cepat. Keringat dingin memenuhi kedua telapak tangannya. Oke, Laina lebih cemas lagi sekarang.

Laina melirik ponselnya dengan gugup. Pria itu tidak membalas bukan? Syukurlah ... Tapi ini baru satu menit yang lalu, mungkin saja Nicander tengah mengetik sesuatu? Laina berubah panik kembali. Laina menggigit bibir bawahnya pelan-pelan. Berbagai pertanyaan melintas di dalam benaknya. Laina semakin gelisah tak karuan.

Laisa memang sialan. Lihat saja ketika Laina menemukannya dia akan menemukkan gadis itu. Laina merutuki kesialannya. Bagaimana ini? Ia menarik napas beberapa kali, mencoba meredam rasa takutnya yang berlebihan. Ayolah, Nicander tak akan membalas pesannya, Laina sangat yakin, dan si brengsek itu tidak akan datang ke mari. Apa yang perlu dikhawatirkan?

Tanpa sadar Laina tersenyum kecut. Lima menit kemudian ... Bagus. Dia seperti orang idiot yang menatap ponselnya. Menantikan balasan pesan dari Nicander Valdez. Namun ketika waktu terus berjalan, balasan itu tidak datang juga. Entah kenapa ia merasa semakin kesal. Laina kebingungan sendiri. Sejujurnya apa yang dia takutkan di sini?

15 menit kemudian ... Oke, dia masih berada di batas kesabarannya. Laina meraih gelas di atas meja dan menghabiskan isinya. Segelas air putih itu sedikit meredam emosinya. Laina berusaha berkonsentrasi kembali pada pekerjaannya. Beberapa kali Laina mengingatkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Kakakmu bilang kau tak sehat. Apa benar itu Laina?" Suara bariton Alexander Millian membuyarkan lamunannya. Laina menengadah masih dengan wajah gugupnya. Matanya bergerak kesana ke mari menghindari tatapan sang ayah. Laina tersenyum konyol. Lebih tepatnya meringis ngeri.

"Aku...." Ucapannya menggantung. Lidahnya terasa kelu untuk sekedar berucap.

"Kau berkeringat." Ayahnya mengusap kening Laina. "Sebaiknya kau beristirahat di rumah."

"Ayah..." Laina memprotes tak senang. Dia baik-baik saja. Apa lagi yang Laisa mainkan sekarang? Siapa bilang dirinya sakit? Laina bersumpah akan menemui gadis itu sekarang.

"Aku baik-baik saja."

Alexander menggelengkan kepalanya, tak ingin mendengar bantahan apapun. "Pulanglah. Jangan membantah. Kau sepertinya kelelahan."

Laina memutuskan untuk mengangguk. Percuma beradu mulut dengan Ayahnya, dia selalu kalah. Laina membereskan semua berkas di atas meja sebelum meraih tas selempangnya.

"Atau aku bisa mengantarmu." Ayahnya mengusulkan. Laina segera menggeleng. Ia tak akan menganggu pekerjaan ayahnya. "Kau yakin kau baik-baik saja?" Alexander kembali memastikan dengan menyentuh kening Laina. "Kalau begitu begini saja, aku akan meminta Diego untuk…."

"Tidak, Ayah! Tidak perlu!" Laina berseru tanpa sadar. Hal itu mengundang kerutan di dahi Alexander.

"*Okay*," putus Alexander.

"Biar aku saja yang mengantar Laina pulang." Nicander tiba-tiba saja muncul di samping Laina. Pria itu tersenyum ke arah Alexander dengan sopan. "Bila Anda tidak keberatan, Tuan Millian," tambahnya.

Laina melotot melihat kehadiran Nicander. Napasnya seakan ditarik dengan paksa membuat ia merasa sesak. Ya Tuhan ... Mau disimpan ke mana sekarang wajahnya? Laina memerah menyadari pesan yang ia kirim pada Nicander. Bukan, tapi Laisa yang mengirimnya.

"Kebetulan sekali, Nic. Laina sepertinya kelelahan." Alexander berdeham. "Aku sangat berterima kasih jika kau mau mengantarkannya pulang…."

"Ayah!" Laina kembali memprotes.

"Nicander tak akan menggigitmu, Laina. Pulanglah bersamanya." Alexander terkekeh pelan, diiringi oleh kekehan Nicander. Pria paruh baya itu melenggang tanpa mau mendengar protes lainnya.

Dan sekarang, apa yang harus Laina lakukan? Laina melangkah dengan tergesa tanpa memperdulikan Nicander berada di belakangnya. Dia akan lebih memilih mencari taksi dibandingkan bersama Nicander.

"Hei, kau mau ke mana?" Nicander menarik pergelangan tangan Laina.

"Pulang, apa lagi memangnya?" Laina mendengus kasar. Pipinya masih memerah bak kepiting rebus, dan Nicander menyadari hal itu.

Nicander menyeringai. "Mobilku terparkir di sana, Sayang." Ditariknya lengan Laina hingga gadis itu mengekori langkahnya yang tergesa.

"Lepas!" Laina menatapnya garang. "Aku tak ingin kau mengantarkanku pulang—"

"Aku juga sangat merindukanmu, Laina," tukas Nicander memutus protes Laina. Dua minggu benar-benar menyiksanya. "Apalagi bibirmu." Lalu seringai mesum terlukis di bibirnya. Nicander mendekat ke arah Laina, menutup jarak di antara mereka.

"Bukan aku yang mengirim pesan…."

"Aku tak peduli." Nicander meraih tengkuk Laina dan mencium bibirnya dengan lembut. Refleks Laina meronta-ronta. Kedua matanya masih terbuka lebar. Cemas ada yang melihat apa yang mereka lakukan.

Napas Laina terengah ketika ciuman mereka terlepas. Nicander tertawa renyah melihat bibir Laina yang membengkak akibat ulahnya. Nicander meraih tubuh Laina ke dalam pelukannya sebelum Laina memberontak.

"*Anytime you need a kiss, I have one waiting for you.*"

BAB LIMA BELAS

"Ayahmu bilang kau sakit. Sakit apa?" Nicander melingkarkan lengannya di pinggang Laina. Memeluk Laina dari belakang. Laina tersentak kaget merasakan bibir Nicander menyentuh leher jenjangnya. Napas hangat pria itu menerpa dan terasa menggoda. Parfum Nicander memenuhi indera penciumannya. Laina tertegun untuk beberapa saat.

"Sakit karena aku tak menyentuhmu?" Nicander menggigit pelan leher jenjang Laina. Meninggalkan bekas kemerahan yang sangat jelas. Refleks Laina berusaha mendorongnya. Tapi, lengan pria itu kian memeluknya erat. Dengan manja Nicander menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Laina.

"Lepas Nic!" Laina berseru marah. Nicander hanya terkekeh kecil.

Betapa Nicander sangat merindukan suara garang itu. Laina-nya yang manja dan menggemaskan. Selalu membuatnya tak tahan untuk mencicipi bibirnya. Tiap kali Laina mengerucutkan bibirnya, tiap kali gadis itu merona, semua itu selalu tersimpan manis di dalam benaknya.

"Kau tau betapa aku sangat merindukanmu?" Nicander menghela napas kecil. Berpura-pura memasang tampang sedihnya. "Tapi kau sama sekali tak menghubungiku. Ketika kau berada di sini, kau berpura-pura tak mengenalku. Padahal ... Pesanmu masih—"

"Bukan aku yang mengirim pesan itu!" Laina nyaris berteriak. Ia membalikkan tubuhnya menatap Nicander dengan kesal. "Jangan terlalu percaya diri, Laisa yang mengirimkan pesannya."

Nicander menaik-turunkan sebelah alisnya menyebalkan. "Secara tidak langsung Kakakmu baru saja menjelaskan apa yang kau rasakan." Ucapan pria itu diakhiri dengan kekehan renyah. Suara tawa pelan Nicander—yang jauh di lubuk hati Laina—sangat dia rindukan.

Laina mengalihkan pandangannya dari Nicander. Nicander memang mengantarkannya pulang ke mansion. Namun seperti biasa, pria itu selalu mengambil kesempatan di dalam

kesempitan. Ketika mengetahui ibunya tak ada di mansion, Nicander tanpa tahu malu mengekori Laina sampai kamar. Bahkan pria itu hanya cengengesan ditatap intens oleh sekitarnya.

Tak ada pelayan yang berani menegurnya. Mereka pasti telah digoda oleh si jelalatan itu. Laina dapat memastikan beberapa pelayan muda di mansionnya pernah merasakan bibir Nicander. Membayangkan kenyataan itu membuatnya muak. Bibir Nicander yang selama ini selalu menyentuh bibirnya ... Oh ya Tuhan, kenapa iblis itu harus bersarang di dalam tubuh malaikat?

Kenapa Laina harus jatuh cinta pada iblis tampan seperti Nicander?

Sekeras apapun Laina menolak, dia tahu bahwa dirinya menginginkan Nicander. Sentuhan pelan pria itu mampu membuatnya melayang dalam seperkian detik. Seperti ada sesuatu yang menariknya, Laina terbang, dan di satu waktu, dengan tingkah brengseknya, Nicander menghempaskannya. Laina membenci perasaan menggebu-gebu yang sebenarnya selalu dia rasakan pada Nicander. Laina tak menyukai hal itu.

Jantungnya yang berdebar-debar. Darahnya yang berdesir cepat. Atau tubuhnya yang mendadak membeku hanya karena ciuman Nicander.

Satu hal yang dapat membuat Laina sadar; mengingat sikap brengsek Nicander. Meski hasilnya sia-sia, paling tidak, Laina masih merasa utuh dan 'menang'.

"Aku akan berteriak jika kau masih di sini," ancam Laina tajam.

Nicander tertawa mendengar ancaman Laina. Ia mempererat pelukannya dan menghirup dalam-dalam harum Laina.

"Berteriaklah, Sayang. Aku ingin mendengarnya." Nicander menjalankan jemarinya di sekitar pinggang Laina, turun meremas bokong gadis itu, Nicander menahan senyumnya merasakan tubuh Laina yang membeku.

"Kenapa kau selalu mengganggu ku Nic?" bisik Laina parau. "Kenapa kau tidak pergi saja sejauh mungkin?"

Senyum di bibir Nicander memudar. Ia menatap raut wajah Laina melalui bayangan di cermin. Kesedihan gadis itu tercetak jelas, menyebarkan rasa sakit di hatinya. Nicander menelan ludahnya sebelum terkekeh hambar dan memasang wajah konyol.

"Karena aku ingin," ucapnya tanpa dosa. Nicander membalikkan tubuh Laina dengan salah satu tangannya. Ia menyimpan kedua telapak tangannya di pipi Laina. Tatapannya berubah sendu ketika beradu pandang dengan Laina. "Memangnya kau ingin aku pergi lagi?" tanyanya diiringi kerlingan nakal.

"Kau akan 'menangis' lagi jika aku pergi." Nicander tersenyum masam. Diusapnya lembut pipi Laina. Pelan-pelan Nicander menundukkan wajahnya, kedua matanya terpejam, bibirnya nyaris menyentuh bibir Laina. Hanya beberapa senti hingga seseorang menarik tubuhnya menjauh.

"*Bastard! What are you doing*, Nicander Valdez?" teriak Diego Millian sebelum melayangkan bogem mentahnya pada Nicander.

BAB ENAM BELAS

"Apa pun alasannya, aku ingin kau menjauhi Nicander, Laina." Diego menggerutu setelah Nicander meninggalkan mereka berdua di kamar. Laina tampak kacau dengan mata sembabnya, akibat sehabis menangis. Entah kenapa dia merasa sangat sakit melihat Kakaknya, Diego, memukuli Nicander dengan membabi-buta.

Mungkin Laina selalu merasa menyesal, pada saat Diego memukuli pria yang hendak mengencaninya, tapi ini lebih menyakitkan lagi. Nicander Valdez. Sebenci apapun dia pada si brengsek itu, rasanya tak nyaman melihat pergulatan keduanya. Masih terlintas di dalam benaknya wajah Nicander yang babak belur sebelum keluar dari kamar.

Laina menghela napas kecil, nyaris terdengar seperti cicitan. Ia tak mengindahkan nasihat Diego. Fokusnya pada keadaan Nicander. Melalui sudut matanya, sesekali Laina melirik cemas ke arah pintu. Apa Nicander baik-baik saja? Tanpa sadar Laina menggigit bibir bawahnya. Hidung Nicander berdarah, Laina dapat melihatnya tadi. Kenapa kakaknya setega itu? Hei, bukankah mereka bersahabat?

"Apa kalian memiliki hubungan?"

Diego berusaha keras agar suaranya tidak terdengar datar. Namun dia tak dapat menahannya. Air mata Laina tidak cukup membuatnya luluh. Ia tak ingin Laina menjadi bahan mainan baru Nicander. Demi Tuhan ... Adiknya terlalu polos. Beruntung dia datang di waktu yang tepat. Nyaris saja ..., Diego benar-benar tak ingin mendeskripsikan emosinya.

Diego menarik napas gusar. Ia berdecak ketika tak mendapatkan jawaban apapun dari Laina. Ditutupnya rapat pintu kamar Laina menyadari apa yang dicari gadis itu. Seketika, pandangan Laina teralihkan padanya, tampak memelas dan takut-takut.

"Jawab aku, Laina," desis Diego tertahan. Tatapannya begitu tajam juga mengintimidasi. Mampu membuat siapapun lawannya, tunduk kepadanya.

Laina menelan ludahnya dengan susah payah. Lidahnya terasa kelu. Ia menarik napas untuk memenuhi paru-parunya sebelum pada akhirnya menjawab, "Tidak," lirihnya tercekat.

Sisa air mata masih menggenang di pelupuk matanya. Dia ingin menangis. Bukan karena amarah kakaknya, tapi Nicander. Ia mengkhawatirkan si mesum itu.

"Kau yakin?" Diego mendengus pelan. "Aku tak segan-segan mematahkan hidungnya jika dia—"

"Tidak!" potong Laina cepat. "Nicander, eh, dia hanya mengantarkanku pulang."

"Lalu kenapa dia berada di kamarmu? Dan Laina Millian, aku tak buta untuk menyadari apa yang hendak dia lakukan." Diego tertawa sumbang. Ia bangkit dari duduknya.

Jantung Laina berdetak dua kali lebih cepat. Mendadak ketakutan itu memenuhi dirinya. Laina menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Menegaskan bahwa dia sama sekali tak memiliki hubungan dengan Nicander. Air matanya kembali mengalir membasahi kedua pipinya. Laina menahan napasnya beberapa saat.

"Kak Diego," isaknya kemudian menyentuh lengan kakaknya. "Nicander hanya…."

"Dia hendak memperkosamu benar begitu?"

Bibir Laina terbuka mendengar ucapan Diego. Memperkosa? Laina mengulang satu kata itu dalam hatinya. Cekalannya di lengan Diego terlepas.

"Tidak! Tentu saja tidak!" elak Laina seraya menatap lekat Diego. Laina kira kakaknya akan....

"Beristirahatlah. Aku tak ingin mendengar pembelaan lagi." Diego mengusap air mata di pipi Laina. Laina hanya terpaku di tempat, tak dapat melakukan apapun selain menatap kakaknya. "Ingat ucapanku, jangan dekati Nicander lagi. Kau harus berhati-hati dengannya," tegas Diego sebelum pada akhirnya meninggalkan Laina sendirian.

Memperkosa? Untuk kedua kalinya Laina mengucapkan kata itu di dalam hatinya. Jadi ... Diego sama sekali tak mengira hubungannya dengan Nicander? Kenyataan itu membuat Laina

sedikit lega, setidaknya tak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Senyum Laina terlukis samar. Ia memegang dadanya hati-hati. Jantungnya nyaris mencelos. Tapi bagaimana dengan Nicander?

"Dia adikku, Nicander."

Mendengar ucapan datar Diego di balik pintu, Laina segera melangkah mendekat. Ia menyimpan telinganya di pintu.

"Aku tahu." Kali ini suara kekehan Nicander terdengar. Selalu seperti biasa; konyol dan menyebalkan.

"Lalu kenapa kau menggodanya?" Diego mendengus. "Aku nyaris menghabisimu andai Laina tak mencegahku."

"Aku hanya bercanda, Diego. Kau tau akhir-akhir ini pekerjaan membuatku stres, dan aku butuh sedikit hiburan," jelas Nicander santai. Laina menjauhkan telinganya saat itu juga. Kedua matanya terasa memanas.

Bercanda? Hiburan?

Bibir Laina terkatup rapat. Air matanya menetes perlahan. Untuk kesekian kalinya rasa sakit itu kembali menghantam dadanya. Nicander brengsek! Dia menyesal mengkhawatirkan pria itu. Laina terisak pelan.

"Mulai sekarang kau harus menjauhi adikku, Nic. Buang candaanmu itu. Aku tak menyukainya."

"Kau tak perlu khawatir, Diego Millian. Adikmu sama sekali bukan kriteriaku."

BAB TUJUH BELAS

JAM beker di atas nakas terus bergetar sejak sepuluh menit yang lalu. Namun Laina sama sekali tak berniat terbangun dari tidur lelapnya. Ia berusaha mengabaikan suara berisik itu dengan menutupi kepalanya dengan bantal. Laina menenggelamkan wajahnya dalam-dalam. Menarik selimut sampai leher kemudian berusaha terlelap.

Hasilnya sia-sia karena selanjutnya, setelah Laina mematikan alarmnya, pintu kamarnya diketuk cukup nyaring. Ia sama sekali tak curiga bahwa itu adalah kedua orangtuanya. Alexander Millian dan Ibunya, Clara Millian, telah berangkat pagi-pagi sekali untuk menghadiri sebuah acara. Alexander memaklumi Laina tidak pergi bekerja hari ini—sejak satu minggu yang lalu—bpria paruh baya itu percaya Laina masih sakit.

Sejujurnya Laina merasa berdosa dengan berbohong pada ayahnya. Tapi Laina malas beranjak dari mansion. Semangatnya hilang. Sejauh ini yang dia lakukan adalah menonton televisi dan makan. Mungkin berat badannya sedikit naik, dan Laina sama sekali tak peduli. Laina membutuhkan waktu sendirian.

Laina beranjak dengan malas menuju pintu. Ia sempat ragu untuk beberapa saat. Laina menarik napas lelah. Bukan siapa-siapa. Pasti hanya pelayan.

"Kau masih di sini tanpa melakukan apapun?"

Mendengar pertanyaan itu untuk kesekian kalinya, Laina benar-benar muak. Laina nyaris membanting pintu kamarnya ketika Laisa, kembarannya, hendak masuk. Laina menyerah. Ia membuka pintu kamarnya kemudian membiarkan Laisa masuk.

"Kau kacau, Laina. Aku tau itu," ucap Laisa kesal. "Tidak bisakah kau menceritakan padaku apa yang terjadi?"

Laisa duduk di pinggiran ranjang, tepat di samping Laina. Ia menyentuh pundak Laina yang terbuka. Mengusapnya lembut untuk memberikan kekuatan. Kedua mata Laina terlihat sembab

dan berkantung. Laisa yakin akhir-akhir ini Laina kurang tidur. Wajahnya lebih pucat. Rambut merah kesayangannya berantakan, tidak dipoles serapi mungkin seperti biasanya.

Laisa menghela napas panjang setelah lima menit tak mendapatkan jawaban. Laina masih menutup mulutnya rapat. Ini bukan pertama kalinya dia berusaha membujuk Laina; jawabannya yang masih sama; Laina bergeming. Walau sekarang Laisa tinggal di apartemennya, tapi dia masih mengunjungi keluarganya, setidaknya setiap hari sebelum minggu depan ia bekerja tetap di perusahaan Rivera.

"Dengar Laina, kita selalu bersama, semenjak dulu. Masalah sekecil apapun kau selalu mengatakannya padaku. Kau adalah aku dan aku adalah kau. Kita...." Ucapan Laisa terputus oleh isak tangis Laina. Laisa meraih tubuh Laina ke dalam pelukannya.

"Aku tak tau apa yang harus kulakukan," lirih Laina pada akhirnya. Syukurlah. Laisa merasa lega gadis itu membuka mulut. Ia menggerakkan telapak tangannya menyusuri rambut panjang Laina, mengusapnya dengan sayang. Senyum kecut terlukis di bibir Laisa tanpa sadar. "Menangislah," bisiknya.

"Apa ini karena 'dia'?" Pertanyaan Laisa membuat Laina membeku.

"Kau hamil?"

Apa?

Kedua mata Laina membesar mendengar pertanyaan kedua Laisa. Ia segera menggelengkan kepalanya dengan tegas. Hamil? Ya Tuhan ... Yang benar saja. Laina mengusap air matanya dengan kasar. Mendadak dia merasa mual mendengar kata hamil, apa lagi menyangkut 'pria itu'. Hamil anak pria itu? Laina ingin muntah sekarang. Dia tak akan mau membiarkan benih pria itu tumbuh di tubuhnya. Bahkan untuk sekedar menyentuhnya, Laina bersumpah si brengsek itu tak 'kan mendapatkan kesempatan.

"Tentu saja tidak," bantah Laina tegas. "Aku hanya ... Aku hanya tak enak badan. Itu saja. Akhir-akhir ini kepalaku seringkali pusing. Mungkin karena kurang tidur—"

"Kau berbohong," potong Laisa diiringi delikkan matanya. "Dia menyakitimu, benar kan?"

Laina kembali bergeming.

"Aku tak bermaksud untuk membelanya. Tapi Laina, dia menghubungiku setiap hari, bahkan tengah malam, dia menanyakan kabarmu; kukira hubunganmu kalian baik-baik saja. Aku—"

Laina menatap Laisa tanpa ekspresi. "Laisa, bisakah kau berhenti mencampuri urusanku?" tukasnya dingin.

Laisa membuka bibirnya tak percaya. Ia tertawa kecil sambil menjauhkan tangannya. "Aku hanya kasihan dengan hidupmu, kau terlalu bodoh untuk memahami cinta—"

"Kau pikir kau tau apa artinya cinta?" Laina mendesis tanpa sadar ucapan gadis itu melukai perasaan kembarannya. "Hidupmu hanya dikelilingi dengan pria-pria, Laisa. Kau sukarela, kau tak merasakan cinta, kau lebih bodoh dariku."

"Laina, kau...." Laisa berusaha menahan air matanya yang nyaris terjatuh. Ia menatap adiknya dengan pandangan nanar. "Baik. Aku akan berhenti mulai saat ini. Maafkan aku mengganggu waktumu." Laisa meraih tas selempangnya dengan kasar. Ia sempat mengusap air matanya sebelum meninggalkan Laina sendirian. Menutup pintu hingga berdebam.

"Oh Tuhan ... Apa yang telah aku lakukan?" Laina menarik napas gugup. Ia menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya. Sialan. Kakaknya pasti sangat terluka dengan apa yang dia ucapkan. Laina sama sekali tak bermaksud untuk mengungkit hal itu. Tidak sama sekali.

Laina hanya sedikit emosi. Perasannya kacau. Pikirannya tak fokus dan hilang arah. Laina malu harus memulai dari mana. Semua apa yang dikatakan Laisa memang benar; Laina bodoh. Sulit baginya untuk memahami cinta. Setidaknya, Laisa lebih mengerti dan dewasa dibandingkan dirinya. Laina memang kenakan-kanakkan.

"Laisa...." Ucapan Laina tertahan di tenggorokannya; langkah gadis itu terhenti; dunia seakan berputar dan membuatnya pening dalam satu waktu. Dia ingin menangis. Tapi semuanya terasa percuma. Rasa sesak itu begitu cepat menghantam dadanya. Menghantarkan panas membara ke matanya. Hanya perih. Tanpa setetes kristal bening yang mengalir.

Untuk kedua kalinya, Nicander Valdez mencium wanita lain tepat di hadapannya. Dan wanita itu adalah... Si jalang yang paling dia benci, Alida Konings.

BAB DELAPAN BELAS

"Tanganmu bisa terluka jika kau terus memukulnya."

Laina menghentikan pergerakan tangannya mendengar suara bariton itu. Ia mengalihkan pandangannya sekilas lalu kembali memukul samsak di hadapannya. Tak dihiraukannya ucapan pria bermata hijau itu. Jemarinya tetap terkepal, melayangkan pukulan demi pukulan kasar yang membuatnya berkeringat. Napas Laina terdengar memburu. Peluh telah membasahi keningnya. Bahkan tubuhnya nyaris terlihat basah kuyup.

Namun posisi gadis itu masih sama, Laina dengan emosinya yang menggebu-gebu dan fantasinya tentang samsak di hadapannya. Ia berharap bahwa samsak itu adalah si brengsek Valdez. Laina sangat puas memukulinya. Pelan-pelan setelah pukulan itu melayang, Laina menghitungnya dalam hati. Ini adalah pukulan keseratus, Laina sama sekali tak berniat untuk berhenti.

Pukulan Laina perlahan mulai melemah. Laina menarik napasnya lalu berusaha kembali melayangkan pukulannya. Dua ratus pukulan belum cukup untuk membuatnya merasa puas. Laina mengusap peluh di keningnya.

"Laina Millian, kau bisa pingsan." Si mata hijau itu menopang tubuh Laina yang nyaris terjatuh. Dengan kedua tangan kekarnya, pria itu menuntun Laina duduk di kursi.

Carter menyerahkan sebotol air minum ke arah Laina. Laina menatapnya sejenak dan tampak ragu menerima sebotol air tersebut. Tapi rasa haus yang membakar tenggorokannya mengalahkan semuanya. Laina membuang gengsi tingginya. Rasa muaknya pada Carter sebelum pada akhirnya menerima air itu.

Kelegaan langsung memenuhi dirinya. Bak mendapatkan oksigen kembali, Laina merasa napasnya normal. Setidaknya ia harus berterima kasih pada Carter meski berat hati. Laina memaksakan senyuman kecil tanpa suara ke arah Carter. Hanya sekilas. Sama sekali tak sampai ke matanya.

Setelah nyaris dua minggu tak pergi berolah raga, pada akhirnya Laina memutuskan untuk kembali ke sini; gym milik pamannya, Gavin Millian, yang memang dibuat di jantung kota New York. Biasanya nyaris tiga kali dalam seminggu Laina menyempatkan dirinya untuk datang kemari. Namun karena beberapa hal yang mengusik pikirannya, dia baru menginjakkan kakinya kemari sekarang.

"Aku baru melihatmu kembali, Nona manja."

Julukan "manja" itu bukan hanya diungkapkan satu orang. Beberapa orang yang dekat dengan Laina seringkali mengejeknya seperti itu. Laina tak pernah keberatan. Entah karena dia muak atau moodnya buruk, kali ini Laina merasa perutnya melilit mendengar panggilan itu. Tatapan menusuknya langsung ia tujukan pada Carter. Membuat Carter membungkam mulutnya segera.

Carter Ryder, bujangan berusia tiga puluh dua tahun itu menyukai Laina semenjak mereka bertemu di rapat perusahaan Ayahnya. Carter pernah secara terang-terangan mengajak Laina berkencan. Carter tak menyerah meskipun Laina menolaknya. Sampai saat ini, secara langsung atau tidak langsung, Carter selalu berusaha menarik perhatiannya.

Laina akui bahwa Carter pria yang cukup tampan dan matang. Sosoknya berwibawa selalu tampak mempesona. Sayangnya, Laina menganggap pria itu tak lebih dari teman. Dia tak terlalu tertarik menerima ajakan kencan pria yang jauh lebih tua dari usianya. Selisih mereka terlalu jauh bagi Laina. Delapan tahun. Itu mengerikan.

"Aku sibuk," jawab Laina singkat. Ia bangkit dari duduknya, meraih tas selempangnya, bersiap melangkah keluar.

"Hei, aku baru saja menyapamu," protes Carter seraya mengekori langkah Laina.

Terkadang ketika moodnya sedang buruk seperti ini saat ini, Laina selalu merasa muak berhadapan dengan Carter. Pria itu bukan meredakan emosinya. Carter malah membuatnya semakin pusing.

Laina sengaja datang pada hari Jumat pagi, berharap Carter tak ada di sini. Nyatanya harapannya sia-sia. Si mata hijau itu telah duduk di depan menantikannya.

"Laina." Laina merasakan tarikan di lengannya. Ia menoleh sekilas kemudian menghembuskan napas jengah.

"Hari ini Ayahku membuka cabang kafe baru di Fifth Avenue, aku berniat mengajakmu kesana untuk mengomentari—"

"*Please*, Carter... Aku tak ingin pergi ke manapun saat ini. Aku lelah, aku...." Ucapan Laina tertahan. Laina menarik napas sedalam-dalamnya seraya memejamkan kedua matanya. Maafkan dirinya yang egois. Laina telah menolak Carter berulang kali. Ya Tuhan...

"Aku bisa menjemputmu nanti malam. Tenang saja ini bukan kencan." Carter menampakan senyum lebarnya. Penuh harapan yang menyebarkan rasa sesak di dada Laina. "Kau hanya perlu menemaniku."

"Aku tak bisa, Carter," lirih Laina kesal. "Sampai kapanpun, aku tak bisa," bisiknya parau. "Bisakah kau tidak mendatangiku lagi?"

Raut wajah Carter berubah suram. "Kenapa Laina? Aku hanya ingin kau menemaniku. Apa kau telah memiliki pria lain di hatimu?"

Laina tertegun mendengar ucapan Carter. Air matanya membendung di pelupuk matanya. Sial. Jangan menangis idiot.

"Laina..." Carter kembali menyentuh lengannya, kali ini pria itu nyaris menarik Laina ke dalam pelukannya, namun hal itu tak terjadi karena selanjutnya, Carter tersungkur ke jalanan diiringi pukulan membabi buta dari seorang pria bersetelan pakaian kantor.

"Kupastikan kau mati jika menyentuhnya lagi!"

Diego?

Laina segera berlari memisahkan keduanya. Ia menarik lengan Kakaknya dengan pandangan yang mengabur. Bagaimana mungkin Diego ada di New York, bukankah pria itu di Rusia? Laina membelalakkan matanya melihat sosok yang kini berada di hadapannya. Dia berusaha memberontak, tapi kegelapan lebih cepat menariknya, membuatnya kehilangan kesadaran seketika.

BAB SEMBILAN BELAS

KETIKA Laina membuka kedua matanya, dia merasakan rasa sakit yang amat sangat di kepalanya. Tubuhnya terasa lemas. Laina berusaha bangkit perlahan. Mengerjapkan kedua matanya beberapa kali kemudian memandang sekelilingnya. Harum maskulin yang mendominasi langsung menyambut indera penciumannya.

Ini bukan kamarnya. Pun bukan kamar Kakaknya, Diego. Laina menelan ludah. Laina mengedarkan pandangannya sekali lagi, mengamati dengan jeli satu per satu benda di sini. Jantungnya seakan berhenti berdetak tatkala pandangannya terhenti pada foto di depan matanya.

Hanya ada satu pria yang memajang foto seksinya di kamarnya ... Tiba-tiba kedua matanya terasa memanas. Laina menggigit bibir bawahnya kuat-kuat hingga ia merasakan amis di lidahnya. Itu adalah foto terakhir yang dijepret Nicander sendiri tiga hari sebelum hubungan mereka kandas. Nicander yang memberikan hadiah konyol padanya. Pria itu memberikan sebuah *lingerie* berwarna merah. Dan kata-kata sialan di sebuah kertas kecil yang masih Laina simpan sampai sekarang.

"Jika aku mengucap janji suci di hadapan Tuhan untukmu nanti, kau harus berjanji untuk mengenakan ini di malam pertama kita. Aku bersumpah bahwa kau akan menjadi milikku, Laina Millian."

Yours
N.V

Tanpa sadar kata-kata singkat itu membuatnya melayang. Laina benci untuk mengakui hal itu. Nicander telah merusak seluruh kepercayaannya. Pria itu lebih mementingkan egonya dibandingkan perasaan Laina. Laina mengalihkan pandangannya dari foto itu dengan muak. Bersyukur ia telah membakar *lingerie* itu meskipun kertasnya masih disimpan dalam kotak. Karena ia yakin, sampai kapanpun Nicander tak akan pernah mengucapkan janji untuknya, tidak setelah Nicander menghempaskannya jatuh ke dalam rasa sakit.

Berulang kali Laina mencoba mengabaikan foto itu, tapi bayangan itu terus berputar di kepalanya. Terakhir kali Laina melihat foto itu dipajang di ruang tengah, kenapa sekarang berpindah kemari? Laina menipiskan bibirnya tak senang. Ia yakin si brengsek itu pasti tengah berusaha merayunya. Tenang saja, hal itu tak akan pernah terjadi lagi.

"Hei, kau mau ke mana!" Nicander berseru kesal melihat Laina berusaha bangkit dari ranjangnya. Ia berderap cepat berdiri di hadapan gadis itu. Hati-hati Nicander membantunya kembali berbaring.

Laina menepis pergerakan Nicander ketika pria itu menyentuh lengannya. "Jangan sentuh aku," ucapnya garang.

Nicander menatap sendu wajah pucat Laina. Ia memutuskan untuk menjauhkan tangannya dan membiarkan gadis itu bergerak sendirian. Kedua matanya memperhatikan gerak-gerik Laina tanpa berkedip. Tak sedikitpun Nicander lengah atau mengalihkan pandangannya. Ia takut terjadi sesuatu pada Laina.

Dan benar saja, Laina tampak meremas kepalanya seperti menahan sakit. Tanpa memperdulikan rontaan gadis itu, Nicander memeluk pinggangnya dan membawa Laina ke dalam pelukannya. Rasa rindu itu langsung menguap dalam seperkian detik. Hanya dengan sentuhan ini, Nicander tahu di mana obat untuk rasa sakit di hatinya.

"Aku merindukanmu," bisik Nicander seraya mengeratkan pelukannya.

Laina meronta sekuat tenaga. Kepalan tangannya terus melayang di pundak Nicander. "Lepas!" teriaknya tertahan.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu sampai kapanpun, Laina." Nicander menenggelamkan wajahnya di tengkuk Laina. "Tidak akan," ulangnya membuat rontaan Laina perlahan melemah.

"Kenapa kau tidak pergi dari kehidupanku Nic?"

"Karena aku mencintaimu—"

"*Bullshit*!" potong Laina cepat. Gadis itu kemudian tertawa hambar membuat Nicander mengernyitkan keningnya. Laina mengusap wajahnya perlahan, menepis buliran air matanya yang mulai berjatuhan. Bibirnya bergetar; tangisnya tertahan; rasa sakit di hatinya merambat kian dalam.

Berapa kali Nicander mengatakan kebohongan itu?

"Kau tidak mencintaiku, Nic," bisik Laina di antara tangisnya yang nyaris tak terdengar. Suaranya tertelan di tenggorokan, terasa sakit untuk diucapkan, "kau hanya menginginkan tubuhku."

"Laina..."

Laina memundurkan langkahnya, mengangkat salah satu tangannya; menahan pergerakan Nicander agar pria itu tak kembali mendekat. Air matanya kian berjatuhan membasahi pipinya, membuktikan pada Nicander bahwa gadis itu benar-benar terluka. Kali ini lebih dalam lagi.

Tatapan Nicander berubah sendu. Raut candanya menghilang. Hanya ketakutan yang tersirat di manik matanya. Bayangan di mana Laina menangis tiga tahun yang lalu melintas di dalam benaknya. Membuat Nicander dihantui rasa cemas Laina akan....

"Dua minggu yang lalu, Alida sama sekali tidak menciumku, aku hanya meniup matanya. Jika itu yang kau permasalahkan," jelas Nicander memberikan jeda beberapa detik sebelum kembali berujar, "aku hendak mengejarmu, tapi kau pergi begitu saja."

Tidak. Laina menutup kedua telinganya dengan telapak tangannya. Kedua matanya terpejam, dan Nicander menarik napas panjang melihat hal itu.

"Aku telah menuruti semua permintaanmu, Laina. Tidak ada wanita manapun yang bersamaku enam minggu ini." Nicander terkekeh pelan. "Tiga tahun yang lalu, ketika kau memintaku agar aku pergi sejauh mungkin. Aku melakukannya."

Laina masih bergeming.

"Apa yang kau pikirkan ketika aku pergi?" tanya Nicander lirih. "Kau pikir aku bercinta dengan jalang-jalang di luar sana? Itu tidak terjadi, aku lebih memilih tanganku sendiri dibandingkan mereka, aku hanya memakai bibir mereka … Kau tak mengerti."

Laina seakan menutup telinganya. Meski gadis itu telah menjauhkan kedua tangannya, menatap lekat pada Nicander, tatapannya begitu kosong dan datar. Ucapan Nicander bak gurauan tak berguna.

"Tiga tahun yang lalu, wanita itu yang menciumku lebih awal, bukan aku. Dulu aku mungkin brengsek, tapi tiga tahun tanpamu, aku sadar akan semuanya, Laina." Nicander mengulurkan tangannya hendak mengusap puncak kepala Laina. Hanya seperkian detik, tangannya mengudara, Nicander menariknya kembali. "*Just because I don't react, doesn't mean I don't notice."*

BAB DUA PULUH

LAINA memainkan topeng berwarna putih di tangannya. Menimang-menimang haruskah ia masuk dan mengenakan topeng itu atau kembali ke mansion. Keramaian di *ballroom* hotel membuatnya merasa sesak. Apa lagi sebelum dia melangkah kemari, beberapa wanita yang datang bersama pasangan mereka secara tidak langsung menyindir Laina. Laina merasa begitu lemah. Ia tak memiliki pasangan seperti yang lainnya. Sebagai pribumi, dia terpandang begitu agung dan pastinya memiliki pasangan. Naasnya, tak ada siapapun yang menemaninya untuk pesta ini.

Kembarannya, Laisa Millian telah masuk lebih awal dengan sahabatnya, Sergio Rivera. Laisa dan Sergio tampak serasi. Setidaknya meskipun keduanya bukan sepasang kekasih, Laisa masih memiliki pasangan. Harusnya Laina menyerah sejak awal; tempat ini bukan untuknya. Dia akan mengulang kebohongan yang sama bahwa dirinya sakit. Karena memang hanya itu satu-satunya cara agar dirinya terlepas dari berbagai hal.

Laina menghela napas pelan. Duduk di pojokan hotel, orang-orang pasti menghasihaninya. Laina mengusap pelan pangkal hidungnya. Lebih baik ia kembali ke mansion. Laina beranjak bangkit dari duduknya. Ia telah bersiap untuk melangkah ketika pandangannya bertemu dengan Nicander. Laina terpaku. Tubuhnya seakan membeku di tempat.

Pria itu terlihat memalingkan pandangannya dari Laina lalu menggandeng Alida Konings dengan ringan. Laina menatap kepergiannya tanpa berkedip. Satu kebohongan telah terucap, maka akan ada kebohongan lain yang kembali dilakukan. Laina meremas topeng di tangannya tanpa sadar.

"Kau tampak cantik malam ini." Bisikkan itu berhembus di telinganya, mengalihkan perhatian Laina seketika. Laina menoleh dengan gugup. Pandangannya bergerak ke segala arah, enggan menunjukkan kesedihannya.

"Aku sendirian di sini. Maukah kau menemaniku Nona yang cantik?" Pria bertopeng hijau itu mengulurkan tangannya. Laina menatapnya ragu. Tapi kemudian tekad itu muncul. Kobaran semangat yang membara membakarnya.

Dengan ringan Laina menerima uluran tangan pria itu. Laina memasang topeng ke wajahnya. Setelah itu, dia seakan terbang, langkah kakinya membawanya masuk—dengan percaya diri—ke dalam ruangan. Suasana ramai bak bukan hal yang perlu dikhawatirkan.

"Pesta yang menakjubkan." Pria asing di sampingnya berdecak kagum. Laina hanya mendengarkan. Pikirannya terlalu sibuk dengan Nicander yang tengah menyesap minumannya. Sedikitpun Laina tak dapat mengalihkan pandangannya dan hal itu sejujurnya membuat dia lelah. Laina ingin terbebas dari rasa ingin tahunya terhadap Nicander.

Ingatlah ... Pria itu sana sekali tidak pantas untuknya.

Laina meremas ujung *dress*-nya, memilin kain sutera halus itu dengan jari lentiknya. Mendadak dia berubah gugup ketika pandangannya bertemu dengan Nicander kali ini. Di antara tamu yang berdatangan dan keramaian yang kian melingkupi, kedua iris matanya beradu pandang dengan Nicander. Tanpa berkedip. Tanpa Nicander membuang pandangannya seperti tadi.

Kemudian, tiba-tiba riuh memenuhi ruangan. Laina segera mengalihkan pandangannya ke arah *si penarik perhatian.* Layar lebar yang terpampang jelas di depan mata menunjukkan sosok Alida Konings. Perilaku tak senonoh antara Alida dan seorang pria negro membuatnya mual saat itu juga. Laina menahan perutnya agar tak memuntahkan sampanye yang baru ia tenggak.

Suasana kembali berubah senyap setelah video itu berhenti tayang. Lampu berubah warna. Nyalanya kian redup dan suasana menjadi sangat romantis. Laina mengerjapkan kedua matanya. Hati-hati ia memandang sekelilingnya. Para tamu mulai berdansa dengan pasangan mereka.

"Kau harus berdansa denganku karena aku yang membawamu kemari." Pria asing itu memeluk pinggang Laina, refleks Laina tersentak kaget untuk beberapa saat. Masih dengan pandangannya yang bergerak kesana ke mari, Laina berusaha fokus menggerakkan tubuhnya; berdansa.

Alunan musik berubah-ubah. Dansa kian meriah. Tubuh Laina terombang-ambing hingga cekalannya pada pria asing itu terlepas. Laina terhempas dengan mudah pada pelukan pria lain. Keseimbangannya nyaris menghilang.

Cukup dengan aroma parfumnya, Laina tahu siapa pemilik lengan kekar yang tengah memeluknya. Laina sama sekali tak memberontak. Dia membiarkan pria itu membimbingnya untuk berdansa. Degup jantungnya yang berdetak kencang dapat ia dengarkan sendiri. Laina meremas lengan jas Nicander perlahan. Ia merasa gugup sekaligus penasaran. Dan ... Rindu.

"Di sini lebih menyenangkan." Nicander melepaskan pelukannya di pinggang Laina, membiarkan Laina menikmati suasana kolam renang di samping gazebo; tempat ini lebih hening daripada sebelumnya.

Laina menatap pada riak air kolam renang. Ia sama sekali belum membuka suara dan hanya menikmati semilir hembusan angin malam.

"Kau terlihat cantik dan luar biasa malam ini." Nicander mengecup punggung Laina yang terbuka sekilas. "Aku nyaris kehilangan akal sehatku hanya karena melihatmu, Laina," lirihnya parau.

Nicander segera menjauhkan dirinya menyadari Laina tak merespons. Pria itu menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku dengan gugup. Ia berharap apa yang dia lakukan tidak salah.

"Maaf." Nicander terkekeh, "aku tak bisa untuk tak menyentuhmu," bisiknya tercekat. Nicander menatap lantai kemudian menarik napas sedalam-dalamnya, "Lusa, aku akan kembali ke Spanyol, dan aku tak akan kembali lagi."

"...."

"Kuharap, kau mau mendengarkanku kali ini saja." Nicander kembali mendekat dan menatap Laina tepat di manik matanya. "Aku...." Nicander berdeham, "maukah kau menikah denganku?"

Nicander tertawa hambar, ia menjauhkan tangannya. "Baik. Ini terakhir kalinya. Aku telah mengatakannya. Oh ya Tuhan, aku gugup sekali," racaunya membuat Laina mengernyitkan keningnya. "Aku terlalu bersemangat dan aku gugup—hmmphh."

Salah satu cara agar pria itu berhenti meracau tak jelas hanya dengan menciumnya. Laina berjingkit dan melingkarkan lengannya di leher Nicander. Ia menarik pria itu agar menautkan bibirnya lebih dalam.

"Aku mencintaimu, Nicander," bisik Laina setelah tautan bibir mereka terlepas. Laina menyandarkan kepalanya di pundak Nicander dan mengabaikan detak jantung pria itu yang menggema di telinganya.

BAB DUA PULUH SATU

"Jadi, berapa lama kalian menyembunyikan hubungan ini di belakangku?" Diego menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa. Kedua mata biru safirnya menatap Laina dan Nicander secara bergantian. Bibir Diego melukis garis simpul. Ekspresi pria itu tampak tak terbaca, membuat Laina meremas jemari Nicander di bawah meja.

Laina benar-benar khawatir kakaknya tak merestui hubungan mereka. Sejak beberapa hari yang lalu, Laina selalu mengundur pertemuannya untuk menjelaskan hubungan dirinya dan Nicander pada Diego. Entah kenapa, Laina belum siap mendapatkan cacian. Atau melihat Nicander dipukuli lagi. Itu mengerikan. Mengingat kebohongannya cukup dalam.

Laina menelan ludahnya dengan gugup. Keringat dingin membasahi telapak tangannya di genggaman Nicander. Ia gelisah. Tapi kenapa Nicander tampak biasa saja? Laina melirik ke arah Nicander secara diam-diam. Pria itu terlihat tanpa beban. Bibirnya dengan lancar menjelaskan seluruh kebohongan yang mereka sembunyikan. Semua kebohongan tentang hubungan mereka. Bagaimana Nicander menjelaskannya, dia begitu baik-baik saja; lidahnya tidak kelu. Laina hanya dapat meringis.

Nicander menarik perhatian Laina dengan mencium buku jarinya. Laina mengerjapkan kedua matanya lucu. Menatap Nicander konyol. Nicander mendaratkan bibirnya tepat di mana cincinnya melingkar. Menyebarkan desiran menyenangkan dan membuat kupu-kupu di area perutnya.

Sial.

Tatapan Nicander menghipnotisnya. Laina membalas tatapan pria itu tak kalah lembut. Penuh cinta dan kasih sayang. Meski gengsi menyelimutinya, namun Laina tak dapat menyembunyikannya. Pipinya selalu merona jika Laina menatap bibir Nicander. Bayangan di mana Laina mencium Nicander selalu melintas dalam benaknya. Oke. Laina akui dia memang agresif. Tapi dia melakukannya agar semuanya lebih cepat. Nicander terlalu mengulur waktu.

Laina menarik tangannya menyadari tatapan dari sekitarnya. Sekarang bukan hanya dia, Nicander, Diego di ruangan ini. Kini Ayah dan Ibunya juga berada di sini, begitupun dengan kembarannya, Laisa Millian. Ketika Laina mengumumkan bahwa dia menerima lamaran Nicander—yang artinya dia menikah lebih awal dari kakaknya—Laisa tak begitu mempermasalahkan. Gadis itu malah terlihat senang.

"Aku jatuh cinta pada adikmu, Diego." Ucapan Nicander mengundang siulan dari Alexander Millian juga Laisa. Sedangkan Clara Millian tertawa renyah mendengar pernyataan Nicander yang terang-terangan.

"Jika aku harus mati dan melawanmu, aku akan melakukannya, asalkan aku hidup dengan adikmu."

Laina melayang; pipinya kian memanas; Nicander membawanya pada rasa yang aneh. Bahagia. Sedih. Getaran yang membuncah. Laina mengerjapkan kedua matanya yang mulai berair, membiarkan air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. Tak dipedulikannya rasa malunya di hadapan kedua orangtuanya. Nicander-nya pandai merayu sekarang.

"Aku ingin menikahinya." Tiga kata itu mampu membuat air mata Laina semakin berjatuhan. Laina tak mengalihkan pandangannya dan memilih untuk terus menatap Nicander.

"Begini Nicander... Laina anak yang manja." Tiba-tiba Ayahnya membuka suara. "Dia begitu manja dan kadang menyebalkan, aku tak ingin kau berubah kurus—"

"Aku telah terbiasa dengan sikapnya," sela Nicander tegas, tak ingin dibantah. Keputusannya sudah bulat. Dia akan menikahi Laina, bagaimanapun caranya, Laina adalah miliknya; sisi cahaya terbaik dari dirinya. Dia tak peduli pandangan orang-orang tentang Laina. Bagi Nicander, Laina sempurna, Laina melengkapinya.

"Kurasa, keputusan berada di tangan Laina, benar begitu?" Clara melirik ke arah Diego. Laisa mengikuti pandangan Ibunya, secara tidak langsung mengintrupsi Diego agar mengangguk setuju.

Diego tersenyum jahil. "Aku tidak menyetujuinya, Nic," ucapnya santai. Nicander menatap Diego tak berkedip, "aku tak menyetujui hubungan kalian jika kalian tak segera menikah minggu ini," tambahnya membuat helaan napas Nicander terhembuskan.

"Kak kau menyetujuinya?" lirih Laina tak percaya.

Diego mengangguk. Laina bangkit dari duduknya dan berhambur ke dalam pelukan pria itu. "Aku mencintaimu!" pekiknya histeris.

"Oh ya Tuhan!" Diego mencoba bangkit dibantu oleh Laisa. "Kau membuat kemejaku kusut, hari ini aku akan mengantarkan Kalisa ke dokter," decaknya memasang wajah cemberut. Laina hanya tertawa kecil.

"Aku akan segera menelepon ayahku," ujar Nicander pada Alexander Millian.

"Aku menunggumu, Nicander." Alexander bangkit dari duduknya, disusul oleh Laisa dan istrinya, Clara Millian. "Kita lanjutkan pembicaraannya nanti. Setelah Laina berbicara denganmu," kekeh Alexander seakan mengerti apa yang ada di pikiran Laina.

"Ayo, Diego," ajak Clara seraya menarik Diego keluar mengekori mereka.

"Kau senang?" tanya Nicander setelah seluruh keluarga Millian memberikan privasi bagi mereka berdua. Nicander mengusap sisa air mata di pipi Laina dengan ibu jarinya.

"Apa yang kaulakukan pada Kakakku?" Laina menyipitkan matanya. "Dia tak akan semudah itu, Nicander," bisiknya parau.

Nicander terkekeh pelan. "Hanya sebuah hadiah kecil. Aku memberikan *resort*ku padanya."

"Kau keterlaluan, Mr. Valdez." Laina mendelik kesal.

"Aku juga sayang padamu, Mrs. Valdez," balas Nicander seraya tersenyum lebar.

BAB DUA PULUH DUA

SUARA tamparan itu menggema ke setiap sudut ruangan. Baru saja Nicander selesai merapikan tuksedonya ketika Laina muncul dan menghadangnya. Tanpa aba-aba telapak tangan halus gadis itu melayang di pipi kanannya, menyebarkan rasa panas ke kulit pipinya yang dingin. Nicander mengusap pipinya perlahan. Pendengarannya langsung terasa sedikit berdengung. Nicander menatap Laina dengan heran. Kenapa gadis itu menamparnya?

Batinnya dipenuhi dengan berbagai macam pertanyaan, senyum yang nyaris terlukis di bibirnya pudar begitu saja. Rasa takut menjalari Nicander seketika. Mendadak tubuhnya membeku. Adakah yang salah?

Nicander mengamati wajah cantik calon istrinya dengan was-was. Laina terlihat sangat mempesona mengenakan gaun pengantinnya. Punggung mulusnya terekspose di depan matanya, membuat Nicander tak sabar untuk mencicipinya; menjalankan bibir dan lidahnya di atas sana. Tapi semua pemikiran mesumnya sirna, tatkala isakan pelan lolos dari bibir Laina. Nicander seakan disadarkan.

Hari ini hari pernikahan mereka, harusnya Laina berada di ruangan yang terpisah dengannya, mereka tak diizinkan bertemu selain di altar nanti. Nicander menarik napas perlahan. Tiba-tiba ia merasa cemas Laina memutuskan hubungan mereka sekarang. Ketika altar telah di depan mata—karena ancaman yang sama selalu Laina lontarkan tiap harinya—andai Nicander tak pandai, maka hubungan mereka telah kandas. Bagaimana jika gadis itu berubah labil kembali?

"Kenapa kau menamparku?" lirih Nicander kemudian melangkah mendekati Laina. Ia dapat melihat buliran kristal bening kini membasahi pipi Laina.

Jantung Nicander berdetak dua kali lebih cepat. Dengan susah payah ia menelan ludahnya. Ya Tuhan ... Jika ia memang salah, ia memang pantas untuk mendapatkan hukuman, tapi tidak dengan melepaskan Laina. Nicander telah berjuang mati-matian untuk membawa gadis itu ke dalam pelukannya sekarang.

Perlahan Nicander membawa tubuh Laina ke dalam pelukannya. Harum. Nicander menarik napasnya lebih dalam, memenuhi hidungnya dengan aroma khas Laina. Gadis itu lebih harum dari biasanya. Posisi seperti ini membuat darahnya berdesir, walau di satu sisi ketakutan menggelayutinya, Nicander menyadari hasratnya pada Laina.

"Kau tau apa kesalahanmu, Nic?" Laina memukul dadanya dengan pelan; Nicander mundur selangkah saat itu juga. Isakkan Laina kian lama semakin terdengar. "Aku membencimu," bisiknya tertahan.

"*Please*... jangan menangis, jangan membuatku takut," Nicander mengusap air mata Laina dengan ibu jarinya. Kedua tangannya bergerak merengkuh tubuh Laina. "Kita akan menikah—"

"Aku tak ingin menikah denganmu, kau pembohong," tukas Laina membuat Nicander membelalakkan kedua matanya.

Apa?

Jantungnya mencelos. Mual menyerang area tenggorokannya. Nicander membuka bibirnya sedikit. Gadis itu pasti bercanda? Sial! Nicander merutuk dalam hati. Ini yang paling dia takutkan dari Laina. Nicander mendesah frustasi.

"Tidak, kumohon...." Nicander menggelengkan kepalanya. "Jelaskan padaku masalahnya sekarang, Sayang. Aku akan menceritakannya dengan rinci. Asal kau tak seperti ini."

Laina hanya terisak pelan. Dan Nicander merasakan hal yang sama. Demi Tuhan, dia juga ingin menangis sekarang. Menangis akibat tingkah manja Laina yang menyebalkan.

"*Please*," bisik Nicander putus asa. Ketika waktu terus bergulir, Laina masih saja terisak tanpa menjelaskan apapun. Hal itu membuatnya kebingungan. Sepuluh menit lagi ... Nicander melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Keringat membasahi keningnya. Bagaimana ini?

Menyadari kegelisahan calon suaminya, Laina mendekati Nicander dan menengadah. "Kenapa kau berbohong tentang kedua orangtuamu?" Laina menatap Nicander dengan sendu. "Kenapa kau bilang mereka sibuk sedangkan salah satu darinya dipenjara Nicander?"

"Apa?" Nicander membeo.

"Ibumu, dia dipenjara bukan?" Laina menenggelamkan wajahnya di dada bidang Nicander. "Kau tak jujur padaku, Nic." Jemari lentik Laina bergerak menyapu rahang Nicander, menyebarkan desiran halus yang membuat Nicander tak fokus. Rasa khawatir Nicander perlahan mulai surut.

Laina memeluknya, itu tandanya tidak ada apapun yang perlu ditakutkan.

"Dari mana kau tau semua ini, Laina?" Nicander mengecup puncak kepala Laina sekilas. Ah, dia ingin segera merengkuh *gadis manja* itu ke atas ranjang empuknya. Di peraduan. Basah. Berkeringat. Napas yang memburu. Tidak!

"Nic... Harusnya kau jujur padaku tentang ini. Kau tak perlu berbohong bahwa Ibumu berada di Meksiko." Laina mendesah, "kau bahkan tak menjelaskan masa lalumu—" Sebelum Laina menyelesaikan ucapannya, Nicander menyimpan telunjuknya di sana, tepat di bibir Laina, menahan gadis itu agar tak kembali berbicara.

"Itu hanya masa lalu," ucapnya ringan. Ceria. Seperti biasa. Nicander yang menutupi kesedihan terdalamnya.

"Ibumu brengsek, Nic." Laina melingkarkan lengannya di pinggang Nicander. "Dia keterlaluan," lirih Laina lagi seraya memejamkan kedua matanya.

"Jadi, kau tetap akan menikah denganku?" Nicander menatap Laina dengan menyelidik. "Aku akan merobek gaunmu sekarang juga jika kau mengatakan tidak."

Laina tertawa kecil. Lengannya terkepal kuat lalu memukul dada Nicander sekeras-kerasnya. Nicander menangkap kedua pergelangan tangan Laina, dan bersiap untuk mendaratkan bibirnya ketika pintu terbuka.

"Oh ya Tuhan, Laina Millian, aku mencarimu ke mana-mana." Suara Diego mengintrupsi, "Dan kau *jerk,* jauhkan bibirmu itu sebelum aku membunuhmu sekarang."

BAB DUA PULUH TIGA

LAINA mengangkat gaun pengantinnya dengan kedua tangannya. Ia melangkah menyusuri tiap lorong kediaman Millian seraya menatap sekitarnya, mencari-cari sosok Nicander yang tiba-tiba saja menghilang. Kedua matanya bergerak kesana ke mari, berharap si pemakai tuksedo putih itu berada di sini. Tapi setelah menit dia berkeliling, Nicander tak kunjung menampakan batang hidungnya.

Laina menghela napas jengah. Langkahnya kian terseok. Kakinya mulai terasa pegal digunakan berjalan. Dia ingin sekali segera beristirahat. Resepsi pernikahan mereka cukup meriah, mengundang beberapa tamu dari tiap kalangan; membuat Laina harus siap siaga menyambut mereka satu per satu. Kedua pipinya terasa pegal akibat terlalu banyak tersenyum. Satu hari ini Laina mendadak berubah menjadi gadis yang murah senyum. Kenyataannya, dia adalah gadis yang mahal untuk menarik sedikit bibirnya.

Resepsi pernikahan mereka masih berlangsung sampai tengah malam nanti. Harusnya Laina berada di tempat acara bersama Nicander. Menikmati musik dan berdansa di bawah sana. Tapi Laina sama sekali tak peduli. Dia sama sekali tak menikmati pestanya. Menyambut beberapa tamu yang kian berdatangan, khususnya wanita-wanita yang pernah menjalani hubungan dengan Nicander, tanpa Nicander Laina merasa canggung. Tak jarang 'mereka' sengaja menyindir Laina; mengatakan bahwa selera Nicander adalah wanita dewasa yang mandiri.

Oh ayolah ... Jika selera Nicander seperti itu, Nicander tak akan mungkin menikahinya. Nicander tak mungkin bertahan cukup lama menunggu Laina. Laina tak mudah terpengaruh dengan ucapan kotor mereka. Mereka hanya iri karena sekarang dia membuat raja *playboy* itu bertekuk lutut.

"Menungguku?" Sentuhan pelan di kedua matanya menyentak Laina, membuat gadis itu mengalihkan pandangannya seketika. Bibir Laina mengerucut melihat Nicander yang terlihat santai dengan setelan pengantinnya. Tuksedo pria itu tersampir di pundaknya, sedangkan kemejanya tampak berantakan dan kusut.

"Aku lelah," ucap Laina setengah menggerutu. Ketika Nicander mengulurkan tangannya, Laina menyambutnya kemudian menggenggamnya cukup erat.

Nicander tertawa kecil menyadari betapa kesalnya istrinya saat ini. Nicander pergi untuk menemuinya di taman belakang tadi. Dia sama sekali tak bermaksud untuk meninggalkan Laina sendirian. Nicander tak menemukan Laina di manapun untuk berpamitan. Ternyata lama tak bertemu dengan Gardner Valdez membuatnya terlena untuk berbicara lebih banyak. Tanpa sadar Nicander merindukan waktu dirinya dan Ayahnya berdua. Karena semenjak Ibunya dipenjara, hubungan mereka cukup retak, Ayahnya jarang menghubunginya.

"Biar kugendong, Tuan Putri," kekeh Nicander seraya menarik tubuh Laina ke atas pangkuannya ala *bridal style*. Laina memekik pelan merasakan tubuhnya melayang di udara. Jemarinya memukul pelan dada Nicander, tapi Laina sama sekali tak berniat menjauhkan kedua lengan kekar itu dari tubuhnya. Laina membiarkan Nicander menggendongnya menuju kamar pengantin.

Hingga tubuhnya terhempas ke atas ranjang, Laina menarik pundak Nicander lalu melingkarkan lengannya di leher Nicander. Kedua matanya menatap lembut pada sosok suaminya. Meneliti betapa sempurnanya mahkluk ciptaan Tuhan yang kini telah resmi menjadi miliknya.

"Maafkan aku membuatmu menunggu." Nicander menyingkirkan anak rambut di pipi Laina, menyelipkannya ke belakang telinga gadis itu. Napasnya berhembus dan terdengar sedikit memburu. "Aku harus menemui Ayahku," ucapnya sedikit tercekat.

Perlahan, emosi yang nyaris keluar dari bibir Laina menguap begitu saja. Laina menelan ludahnya sebelum menarik Nicander ke dalam pelukannya. "Aku sangat mencintaimu, Nic," bisiknya serak. Jemarinya bergerak mengusap puncak kepala Nicander, seperti Ibu yang mengasihi anaknya.

"Aku tau, Sayang." Nicander tersenyum di lekukan leher Laina.

Laina mengeratkan pelukannya. Dia merasa nyaman dengan posisi ini. Harum khas Nicander memenuhi hidungnya, memberikan efek menenangkan bagi Laina. Tiap kali Laina melihat kedua mata Nicander, saat itu juga bayangan Nicander muda yang disakiti Ibunya secara

fisik terlintas dalam benaknya, bagaimana Nicander meringkuk ketakutan melihat adiknya sendiri disiksa Ibunya sampai tewas. Laina tak dapat membayangkannya lebih jauh. Air matanya terus mengalir membasahi pipinya. Ada banyak kejutan tak terduga tentang hidup si brengsek itu. Nicandernya yang malang.

Laina harusnya sadar bahwa dia disini yang salah; Laina egois. Nicander banyak mengalah untuknya. Laina memang kenakan-kanakkan. Laina lebih mementingkan egonya dibandingkan mendengarkan penjelasan Nicander. Ia akui bahwa dirinya bodoh.

"Kau tak mengatakan padaku bahwa adikmu sekarat, Nic, tiga tahun yang lalu," ujar Laina lirih. Ia menahan air matanya agar tak bergulir membasahi pipinya. Namun hal itu terjadi begitu cepat. Air matanya mengalir perlahan. "Mungkin aku tak akan menuduhmu pergi atau—"

"Laina." Nicander memotong, "Sayang, lihat aku." Nicander menangkup kedua pipi Laina dengan telapak tangannya. "Itu hanya masa lalu, oke?"

"Tapi aku egois, Nic. Kupikir kau pergi karena kau tak menginginkanku, aku berpikir bahwa aku...." Tangis Laina pecah. "Nyatanya, kau memiliki adik yang nyaris meregang nyawa di rumah sakit."

Nicander menggelengkan kepalanya tegas. "Tidak. *Please* ... Aku yang salah, aku seharusnya mengatakannya padamu. Aku harusnya jujur pada Diego, tapi aku tak menjelaskan apapun."

"Sejak kapan?" Laina meraih jemari Nicander ke dalam genggamannya, "sejak kapan Ibumu melakukan hal ini? Ayahmu bilang sejak kau remaja—"

"Itu sudah cukup lama." Bibir Nicander membentuk garis simpul. "Ibuku membenci adikku, dia bukan bagian dari keluarga kami. Aku yang membawanya pulang bersama Ayah malam itu."

"Aku kasihan padanya. Aku dan ayah setuju untuk merawat Ester, tapi kebencian ibuku tentang perselingkuhan Ayah membuat dia mengira Ester adalah anaknya." Nicander memainkan jemarinya di atas resleting gaun pengantin Laina. "Semenjak aku remaja, Ibu seringkali menyiksa Ester, tapi Ester selalu berbohong. Dan Ayahku tak pernah menjelaskan apapun

tentang penyakit gangguan jiwa yang diidap Ibuku. Dia baru saja menjelaskannya ketika Ester koma."

Laina membuka bibirnya sedikit; Nicander kembali menggeleng. "Jangan mengkhawatirkanku, Sayang. Aku baik-baik saja." Bibirnya mendarat sekilas di atas bibir Laina. "Ini sama sekali tak ada sangkut-pautnya denganmu."

Nicander menjauh sedikit dan melempar kemeja yang melekat di tubuhnya. "Aku mau mandi. Kau ingin bergabung?" tawarnya dengan godaan lain di dalam ucapannya.

Laina menatap uluran tangan Nicander untuk beberapa saat. Tanpa disangka gaun panjang yang melekat di tubuhnya jatuh ke lantai ketika dirinya bangkit. Laina mendelik ke arah Nicander.

Dasar mesum.

BAB DUA PULUH EMPAT

LAINA menyukai sensasi bibir lembut Nicander yang menggesek bibirnya. Bagaimana penyatuan lidah mereka yang saling membelit satu sama lain. Tubuh telanjang mereka yang berpeluh dan bergesekan. Sentuhan Nicander di atas kulitnya membuai Laina pada rasa asing.

Laina mengerang pelan dengan kedua mata yang terpejam. Jemarinya terselip di antara helaian rambut milik Nicander. Gemericik air di dalam *bathtub* terdengar ketika ia menggeser tubuhnya. Napasnya terengah-engah. Pelepasan pertama yang ia dapatkan membuatnya merasa terbang begitu jauh.

Laina menyandarkan kepalanya di pundak Nicander. Mencoba mengatur detak jantungnya yang berdegup kencang. Kedua tangannya bergerak bergelantung di leher Nicander. Gadis itu menengadah, menatap suaminya dengan sayu. Hanya saling bertatapan seperti ini mampu membuat dirinya mendamba. Tekanan jemari Nicander di intinya kembali membangunkan Laina. Ia menggeliat tak nyaman, merapatkan kedua pahanya, menolak Nicander untuk melakukannya lagi.

"Kau menyukainya?" tanya Nicander parau.

Nicander menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Laina. Ditatapnya lekat wajah cantiknya. Laina terlihat menggoda seperti santapan makan malamnya. Bibir gadis itu membengkak dan memerah, terbuka sedikit, memaksa Nicander untuk kembali menunduk dan melumatnya.

Tubuh Laina bergeser di atas tubuhnya, saat itu juga Nicander merasakan dirinya kian tersiksa. Nicander mengerang pelan, memperdalam ciuman mereka dan kembali menautkan lidahnya. Telapak tangannya menangkup bokong Laina, mengusapnya naik turun seraya sesekali menekan pusat gairahnya pada paha dalam Laina.

Nicander melepaskan ciumannya sejenak. "Aku ingin sekali memotretmu dengan posisi seperti ini," bisiknya dengan napas memburu.

Laina mengusap cambang halus di sekitar dagu Nicander. "Untuk apa kau melakukannya?"

Kedua matanya menatap lekat iris cokelat Nicander yang berkilauan. Sedikit menggelap karena gairah yang melingkupinya. Laina baru saja menyadari bahwa suaminya sangat seksi. Bagaimana mungkin dia tak sadar wanita di luar sana mengincar suaminya. Bukan karena ketampanan dan hartanya, tapi memang karena Nicander Valdez sosok yang jantan dan matang. Hidung Nicander menyentuh ujung hidungnya. Oh ya Tuhan, Laina tahu bahwa pria itu memang sempurna. Tanpa sadar Laina menggerakan jemarinya menyusuri perut Nicander. Naik ke dada bidang pria itu dan sedikit bermain-main di atas sana.

Laina menelan ludahnya menyadari tekanan di inti dalamnya. Nicander terus melakukannya sejak tadi. Pria itu mengabaikan pertanyaan Laina dan terus menerus menggodanya. Jemari panjangnya terselip di antara bokong Laina, perlahan bergerak turun memasuki intinya. Laina menggigit bibir bawahnya.

"Aku tak sabar...." Nicander menyimpan bibirnya di telinga Laina. "Ingin segera memasukkimu," ucapnya sambil memperdalam jemarinya. Ucapan Nicander membakarnya. Laina merasakan dirinya kian mendamba. Dia menginginkan sentuhan suaminya lebih banyak lagi. Di mana-mana, di tempat yang diinginkannya.

Laina berpegangan pada bahu pria itu. "Dasar mesum," balasnya tertahan.

Salah satu tangan Laina bergerak turun menangkup tangan Nicander. Laina membimbing telapak tangan suaminya agar pria itu menyentuh di tempat yang dia inginkan. Di puncak payudaranya, tempat tersensitif—yang menurut Nicander adalah paling seksi—dengan senang hati Nicander melakukannya.

"Kau sangat seksi, Gadis manja." Nicander menarik Laina ke atas pangkuannya. Refleks Laina melingkarkan lengannya di leher Nicander. "Aku tak pernah menyangka bahwa kau akan menjadi milikku, aku merasa mimpi," ujar Nicander kemudian tersenyum.

"Kau pikir ... Siapa yang tengah berada di atas tubuhmu sekarang?" goda Laina lalu menjatuhkan air di telapak tangannya ke wajah Nicander.

"Dasar nakal!" Nicander menepuk keras bokong Laina hingga berbunyi. Laina memekik pelan merasakan tubuhnya terangkat dengan mudah. Gadis itu melingkarkan kedua kakinya di pinggang Nicander. Suara tawa renyahnya memenuhi ruangan tatkala Nicander menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang.

"Kenapa?" Nicander mengangkat sebelah alisnya heran. Ia mengangkat kedua kaki Laina dan menariknya dengan paksa. Pertemuan inti mereka menarik Nicander mendekat.

"Kenapa kau tertawa gadis nakal?" Nicander meraih salah satu payudara Laina ke dalam genggamannya, meremasnya dengan lembut. "Jawab aku," bisiknya.

Laina hanya menatap Nicander dengan senyum tertahan di bibirnya. Kedua dadanya naik turun seiring hembusan napasnya. Laina mengusap pelan kedua tangan Nicander yang berada tepat di atas dadanya. Tatapan gadis itu terpaku pada cincin di jemari Nicander. Hatinya menghangat. Oh ya Tuhan ... Nicander Valdez suaminya, berkali-kali hal itu terlintas di dalam benaknya, tapi bukan hanya Nicander yang merasa bermimpi disini, begitupun dirinya.

"Sentuh aku lagi," pinta Laina setelah keheningan menyelimuti keduanya nyaris lima menit. Laina kembali membimbing kedua tangan Nicander di atas dadanya.

Nicander tersenyum tipis mendengar ucapan Laina. "Kau ingin ini?" tanyanya seraya menekan intinya tepat pada inti Laina. "Kau akan mendapatkannya," ucap Nicander sebelum menekan dirinya lebih dalam, meraih Laina pada kenikmatan yang memabukkan.

"Aku mencintaimu." Tubuh Nicander ambruk di atas tubuh Laina. "Aku mencintaimu, Laina Valdez," ulangnya dengan napas terengah.

Laina mengusap lembut tengkuk Nicander. "Aku juga mencintaimu," balasnya.

BAB DUA PULUH LIMA

"Bangun, Nic." Laina mengguncang bahu Nicander, memaksa kedua mata pria itu untuk terbuka. Jemari lentiknya mengusap lembut sekitar dagu Nicander yang dipenuhi cambang.

"Bangun, Nic." Laina kembali berbisik. Kali ini gadis itu duduk di atas pangkuan Nicander, mengabaikan ketelanjangannya dan sengaja menggoda suaminya. Sentuhannya turun mengusap dada bidang Nicander, tapi Nicander hanya bergumam tak jelas. Masih dengan kedua mata yang terpejam, Nicander mengusap pinggang Laina. Mendapatkan respons yang baik, Laina menangkup jemari Nicander. Senyumnya terlukis. Dan beberapa detik kemudian memudar melihat sentuhan Nicander kembali terlepas.

Berusaha lagi, Laina.

"Nic," bisik Laina berhembus di telinga Nicander. "Kita harus pergi ke supermarket, kau telah berjanji menghabiskan waktu denganku hari ini," jelas Laina.

Kesabarannya masih berada di titik terbaik. Laina kembali mengguncang bahu Nicander. Ah, dasar pria itu ... Nicander masih mengabaikannya dan kembali bergelung. Bahkan tubuh telanjang mereka yang bersentuhan pun tampaknya tak menggoda bagi pria itu.

Laina memberenggut pelan. Tiga bulan telah berlalu semenjak pernikahan mereka, Laina cukup mengenal si tuan mesum yang menjadi suaminya. Jika tertidur pria itu akan sangat pulas seperti mayat hidup. Sangat sulit untuk dibangunkan, apalagi setelah mereka melakukan 'olahraga' di malam hari. Jangan pernah berpikir Nicander adalah sosok yang manis, bangun lebih awal dan mengecup kening Laina. Hal itu sama sekali tak berlaku.

Anehnya, jika di hari biasa, khususnya apabila Nicander memiliki janji dengan klien, pria itu akan bangun lebih pagi. Kemudian meninggalkan Laina begitu saja sebelum Laina membuka kedua matanya.

Laina menghela napas kecil. Ia bangkit dengan lunglai lalu duduk di pinggiran ranjang. Kedua matanya menatap lurus jalanan kota Madrid di pagi hari. Madrid berbeda dengan New

York, dia tak terlalu nyaman berada di sini. Namun karena posisinya sekarang bukanlah wanita lajang lagi, mau tak mau, Laina harus menuruti kemauan Nicander untuk pindah ke Spanyol, negara kelahiran pria itu.

Madrid tidaklah terlalu buruk. Lidahnya yang memang fasih berbahasa Spanyol tak membuatnya kesulitan. Hanya dia belum terbiasa dengan suasana baru meski tiga bulan telah berlalu. Laina mendekap erat kain satin yang menutupi tubuh telanjangnya. Gadis itu memejamkan kedua matanya, menikmati semilir angin yang berhembus masuk melalui jendela kamar mereka.

Laina menarik sesuatu yang terselip di bawah sofa. Bibirnya menipis melihat dua garis merah yang terpampang jelas. Dia melirik Nicander melalui sudut matanya. Pria itu sudah bangun? Laina mengernyitkan keningnya. Ke mana perginya? Iris safirnya bergerak kesana ke mari mencari keberadaan Nicander.

"Jadi ... Ke mana kau ingin pergi hari ini?" Suara serak Nicander berhembus di tengkuknya, Laina menoleh seketika. Raut wajahnya suram tak bersemangat.

Menyadari perubahan raut wajah Laina, Nicander menghela napas panjang. Pria itu berjongkok tepat di hadapan Laina. Pekerjaan memang seringkali menyita waktunya akhir-akhir ini, membuat Nicander tak memiliki waktu di akhir pekan bersama Laina. Namun bukan berarti Nicander tak peduli. Dia selalu berusaha meluangkan waktu mereka berdua tiap malam. Walau di pagi hari rasa lelah dan kantuk selalu mengalahkannya.

"Aku berjanji untuk hari ini dan seterusnya waktuku hanya untukmu," bujuk Nicander dengan lembut. Telapak tangannya mengusap pipi kanan Laina. "Aku akan memesan tiket pesawat sekarang juga jika kau ingin berbulan madu—"

"Kau mengejekku?" Laina memotong ucapan Nicander dengan sinis. Muak. Bulan madu? Laina tertawa sinis dalam hati. Tidak ada bulan madu karena pengantin baru terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

"Sayang...." Nicander menarik tubuh Laina agar gadis itu duduk kembali. "Aku benar-benar minta maaf, aku tak bermaksud mengabaikanmu, kau tahu, aku tak mengurus perusahaan ayahku

cukup lama." Nicander mengusap wajahnya frustasi. Laina tetap bergeming dengan posisinya membelakangi Nicander.

"*Please* ... Mengertilah, kau tak tahu betapa aku selalu ingin bersamamu. Aku selalu ingin memelukmu, Laina."

Nicander menelan ludahnya. Hati-hati dia menarik pinggang Laina ke dalam pelukannya. "Aku ingin seperti ini. Menghabiskan waktu kita." Kecupan lembut mendarat di bahu Laina yang terbuka, menyebarkan desiran yang membuat Laina bergidik.

"Aku ingin sekali memiliki anak-anak darimu," lirih Nicander membuat Laina tertegun seketika.

"Kau bilang apa?" bisik Laina. Ia membalikkan tubuhnya menghadap Nicander.

"Aku ingin kau hamil anakku, Laina." Senyum nakal terlukis di bibir Nicander. "Aku bersedia berusaha lebih keras lagi. Kau mau?"

Laina menatap lekat kedua bola mata Nicander yang bersinar. Senyum pria itu masih sama; mesum dan konyol. Laina terkekeh pelan melihatnya. Ia meraih kedua tangan Nicander yang berada di pinggangnya, membawanya tepat ke perutnya.

"Aku baru saja ingin mengatakannya, Nic ... Tapi kau tak pernah mendengarkanku."

Nicander mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksudmu?"

"Aku hamil, Sayang." Laina menenggelamkan wajahnya di dada bidang Nicander.

Apa Laina bilang?

Nicander mengerjapkan kedua matanya. "Kau hamil?" ulangnya seraya menatap Laina dengan lucu.

Laina berdecak pelan. "Kenapa? Kau tak bahagia?"

Nicander segera menggelengkan kepalanya. Ia tersenyum lebar hingga menampakkan deretan gigi putihnya. "Tentu saja aku bahagia, Sayang," bisiknya penuh haru. Kedua tangannya

menangkup pipi Laina, "Aku tak bisa menjelaskan bagian mana, Laina. Yang jelas ... Aku benar-benar bahagia," ujarnya tercekat.

Laina tertawa kecil melihat air mata di sudut mata Nicander. "Kenapa kau menangis?" kekehnya. Laina melingkarkan kedua lengannya di leher Nicander. "Hei, kau benar-benar menangis?" tanyanya lagi.

"Tidak. Aku hanya terlalu bahagia." Nicander menundukkan kepalanya; ujung hidungnya menyentuh hidung Laina. "Terima kasih telah menjadi milikku seutuhnya, Laina."

Kedua pipi Laina bersemu dan hal itu tampak menggemaskan di mata Nicander. "Aku selalu menjadi milikmu, Nicander."

"Aku mencintaimu," bisik Nicander sebelum memanggut bibir Laina dan menariknya kembali ke atas ranjangnya.

THE END

BEAUTIFUL PAIN

Novel pendek seri keempat dari :

The Millian's Love Story

TILLY D

BAB SATU

LAISA Millian menatap bayangan dirinya di cermin, menerka-nerka apakah pakaian yang dia kenakan telah rapi. Beberapa kali gadis itu membalikkan tubuhnya, kadang dia memperbaiki posisi rambutnya yang dicepol asal dengan was-was. Kemeja putih dan rok span selutut yang melekat di tubuhnya tampak pas. Laisa mengalihkan pandangannya ke bibirnya. Pucat? Ia menggelengkan kepalanya tak senang. Laisa segera memoleskan lipstik pink favoritnya secara merata. Tak lupa dia mengusap pemerah pipi agar dirinya tampak berseri.

Senyum Laisa tertarik sedikit; dia merasa cukup puas. Gadis itu memperhatikan penampilannya sekali lagi sebelum menyemprotkan parfum dan melangkah keluar. Langkah kakinya membawanya menuju parkiran bawah tanah.

Laisa memasuki mobil maybach kesayangannya sedikit tergesa. Ia menyimpan dokumen juga tas selempangnya di kursi penumpang. Sedikit kelimpungan, gadis itu mulai melajukan mobilnya membelah jalanan kota New York. Satu bulan bekerja sebagai sekretaris tetap di perusahaan Rivera membuatnya lebih sibuk.

Tak salah Laisa memutuskan *resign* dari perusahaan ayahnya sendiri. Karena nyatanya, mengabdi pada dua pejabat tertinggi di dua perusahaan tidaklah mudah. Waktunya lebih banyak tersita. Laisa tak pernah bisa merasakan akhir pekannya dengan tenang. Laisa berharap minggu ini dia dapat menarik napas sedikit saja. Sayang sekali, hal itu hanya angan-angannya, kepergian bosnya yang mendadak membuat Laisa menjadi dua kali lipat lebih sibuk.

Rasanya ... Hal ini sama saja seperti dia bekerja di dua perusahaan.

Berangkat lebih pagi sama sekali tak membantu. Laisa tetap terlambat hari ini. Lima belas menit lebih telat dari hari sebelumnya. Oh, ini rekor terbaru setelah kemarin dia terlambat dua belas menit. Laisa segera berlari menuju ruang *meeting*.

Dalam hati gadis itu menggumamkan doanya; semoga kliennya belum datang. Namun Tuhan sepertinya tengah mengujinya, kliennya telah duduk manis dan *meeting* nyaris

berlangsung. Dengan gugup dan menahan malu, Laisa memasukki ruangan *meeting* yang terasa lebih sempit dari biasanya itu.

"Kau terlambat lagi," bisik Demetria, rekan kerjanya.

Laisa meringis pelan. "Aku telah berusaha untuk datang lebih pagi," balasnya tak kalah berbisik. Laisa mengeluarkan map dari dalam tasnya, tak lupa dokumen yang dia bawa sedari tadi.

Laisa berusaha memperhatikan berjalannya presentasi yang dijelaskan kliennya dengan baik. Tapi pikirannya tak dapat fokus. Rasa mual dan pusing tiba-tiba menghantamnya. Laisa menarik napasnya dalam-dalam. Waktu terasa berjalan begitu lambat. Dia harus menunggu dua puluh menit lagi untuk mempresentasikan bagian miliknya.

Menyadari kegelisahan Laisa, Demetria menepuk pundak gadis itu. "Kau baik-baik saja?" tanya wanita berusia tiga puluh tahun itu terdengar khawatir.

Laisa segera menggeleng. "Aku baik-baik saja," lirihnya, memaksakan sebuah senyuman.

"Aku heran kenapa Sergio begitu sibuk dan menumpahkan semua pekerjaannya padamu." Demetria mengambil alih map yang berada di tangan Laisa. "Kalian akan menikah satu minggu lagi, dan pria itu membiarkanmu bekerja sendirian?"

"Pelankan suaramu, Demi." Laisa mendelik. Ia merebut map di tangan Demetria. "Aku bisa sendiri," ucapnya sebelum pada akhirnya maju ke depan dan mulai mempresentasikan hasil kerja Sergio.

Memang seperti ini tugasnya. Laisa harus membantu Sergio ketika pria itu pergi. Jadwal Sergio akhir-akhir ini tak menentu. Pria itu seringkali harus pergi mendadak ke Inggris untuk menghadiri sebuah rapat di perusahaan cabang ayahnya. Mau tak mau, meskipun pernikahan mereka satu minggu lagi, Laisa harus menggantikan pekerjaan Sergio.

Laisa menghela napas lega setelah *meeting* selesai. Klien mereka cukup puas dengan pekerjaannya, lebih tepatnya pekerjaan Sergio, mereka ingin Sergio segera menandatangani kontrak dan bekerja sama. Ide pria itu tak sia-sia.

Laisa merapikan dokumen di atas meja lalu memasukkannya ke dalam tasnya. Gadis itu melangkah menuju ruangan kerja Sergio. Laisa akan beristirahat sebentar di sana. Kepalanya terasa berdentum. Mungkin beberapa menit bermalas-malasan tak akan membuatnya dipecat. Laisa terkekeh kecil dalam hati. Lagipula siapa yang akan memecatnya, dia bekerja di perusahaan calon suaminya.

Laisa mendorong pintu ruangan kerja Sergio dengan hati-hati. Baru saja dia menutup pintu ketika tiba-tiba lengannya ditarik dengan paksa. Refleks Laisa nyaris menjerit, namun hanya seperkian detik dia membuka bibirnya karena selanjutnya bibirnya telah dibungkam dengan lancang.

Ciuman itu tergesa-gesa, begitu dalam dan juga menuntut. Napas Laisa terengah-engah setelah ciuman itu terlepas. Kedua matanya membulat melihat sosok yang baru saja menciumnya. Laisa membuka bibirnya sedikit lalu tersenyum lebar.

"Sergio!" pekiknya histeris. Laisa berhambur ke dalam pelukan hangat pria itu.

"Apa satu minggu ini membuatmu lupa dengan calon suamimu, Laisa?" tanya Sergio, dengan nada suara yang begitu berbeda.

Melupakan calon suaminya? Kening Laisa berkerut dalam. Tentu saja tidak. Dia hanya lupa dengan harum khas Sergio. Parfum pria itu lebih pekat dari biasanya.

BAB DUA

SELURUH benda di atas meja berhamburan. Berjatuhan ke lantai seiring dorongan pria itu. Ruangan yang awalnya rapi kini tampak berantakan. Kertas-kertas kosong bertebaran di mana-mana. Buku tebal dan map berwarna-warni tidak berada pada tempatnya. Namun Sergio tampak tak peduli. Pria itu tetap melanjutkan cumbuannya pada Laisa di atas meja.

Sergio mencengkram pinggang Laisa, mencegah gadis itu bergerak menjauh dari posisinya. Sedangkan tangan lainnya menahan tengkuk Laisa, yang kadang sesekali bergerak mencari posisi yang nyaman. Bibirnya dengan rakus melumat bibir Laisa secara bergantian. Ketika Laisa mulai membalas ciumannya, cengkraman Sergio di pinggang Laisa perlahan terlepas dan merambat naik menyentuh salah satu dada gadis itu, meremasnya dengan lembut.

Laisa mengerang dalam ciumannya; Sergio merasakan dirinya kian tersiksa. Dia tak membiarkan Laisa untuk menarik napasnya sedikitpun. Lagi dan lagi, bibirnya terus mencumbu bibir Laisa, seakan tak ada hari esok. Lidahnya menarik lidah Laisa pelan-pelan, membimbing gadis itu untuk mengikuti permainannya.

Napas Laisa terengah-engah setelah ciuman Sergio terlepas. Kedua pipi gadis itu memerah menyadari posisi intim mereka. Laisa yang berada di atas pangkuan Sergio, dengan rok span miliknya yang telah tertarik sampai paha, dia terlihat begitu mengerikan dan seperti jalang. Laisa segera menarik dirinya menjauh. Pandangannya beralih pada ruangan Sergio yang kini tampak berantakan.

Oh ya Tuhan, padahal dia berniat beristirahat siang ini. Dengan terpaksa Laisa harus membereskan kembali benda itu ke tempat semula. Dia tak mungkin meminta *cleaning service* untuk membantunya. Mereka akan curiga bahwa telah terjadi *perang dunia* di ruangan ini. Laisa menunduk perlahan, memunguti kertas dan berkas milik Sergio yang bertebaran di lantai.

"Kau tak merindukanku?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir Sergio, menghentikan pergerakan Laisa seketika. Laisa merasakan tubuhnya diangkat dengan mudah. Gadis itu memekik kemudian memukul pundak Sergio.

"Turunkan aku, Sergio!" pekiknya tertahan. Laisa melingkarkan lengannya di leher Sergio ketika pria itu menurunkannya di atas meja kembali.

"Aku harus membersihkan kekacauan ini—"

Sergio menyimpan jemarinya tepat di bibir Laisa. "Aku membayar mereka untuk bekerja, Laisa." Napas hangat pria itu menerpa wajahnya, mempercepat aliran darah Laisa saat itu juga.

"Kau pikir apa yang kaulakukan, hm?"

Laisa menatap Sergio tepat di kedua mata pria itu. Jemarinya bergerak mengusap dagu Sergio yang dipenuhi cambang halus. Ada kilatan gairah dan rindu yang teramat dalam di manik mata cokelat itu. Sergio Rivera selalu sama; memuja dan mendambakannya. Laisa mengalihkan pandangannya dari Sergio, detik itu juga rasa sakit menghantam dadanya.

"Aku merindukanmu," bisik Sergio lagi. Sergio menyentuh jemari Laisa, menggenggamnya, lalu perlahan meremasnya, menggetarkan hati Laisa.

Bibir Laisa terlalu menggoda untuk dilewatkan. Sergio menekan bibirnya kembali di atas bibir Laisa. Sejauh apapun dia mencoba menahan dirinya, Sergio tak bisa melakukannya. Sejak awal, dia memang telah tergila-gila dengan sahabatnya sendiri. Persetan dengan apapun; dia menginginkan Laisa Millian.

"Aku membenci aroma parfum barumu," komentar Laisa disela-sela ciuman Sergio di bibirnya, mengabaikan ungkapan rindu pria itu.

"Ini parfum milik Jacari," ucap Sergio pelan. Dia terpaksa memakai parfum adiknya karena parfumnya habis. Bukan Sergio tak ingin membeli, hanya saja, dia menyukai aroma parfum itu. Sergio berniat meminta komentar Laisa, apakah parfum ini cocok untuknya. Namun rupanya, gadis itu tak menyukainya.

Sentuhan Sergio kian intens di tiap titik sensitif Laisa. Sergio terlihat tak sabaran melepas kancing kemeja yang dikenakan Laisa. Dengan satu sentakan, pria itu menarik kemeja Laisa hingga kancingnya bertebaran.

"Kau akan membiarkanku telanjang?" protes Laisa seraya mendelik kesal.

Sergio terkekeh geli. "Aku ingin *memasukkimu* dengan keras, *Mine,*" bisiknya terdengar bahagia.

Mine. Satu minggu ini Laisa tak mendengar nama panggilan itu untuknya. Panggilan sayang Sergio yang mengklaim Laisa sebagai miliknya seutuhnya. Dan kali ini, Laisa kembali mendengarnya, Laisa merasa asing.

"Aku sempat berpikir ... Bahwa kau melupakanku." Laisa membantu Sergio melepas sabuk yang melingkar di pinggangnya. "Kukira kau marah," ujar Laisa lagi.

Sergio menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Laisa. Pria itu menarik napas sedalam-dalamnya. Kedua matanya terpejam, menikmati betapa ketatnya gadis itu melingkupinya. Sergio tak menghubungi Laisa satu minggu ini sesuai dengan permintaannya. Tapi kenapa gadis itu memprotes sekarang?

"Kukira itu permintaanmu, *Mine,*" sindir Sergio sinis.

Laisa tertawa renyah. Ia menarik Sergio dan mencium bibirnya dalam. "Suasana hatimu selalu buruk jika kau pergi terlalu lama."

"Karena aku merindukanmu." Sergio membalas ciuman Laisa lebih menuntut. Tawa renyah Laisa terhenti. Raut wajahnya berubah datar tak terbaca.

Ketika pelepasannya mulai datang, Sergio menghentakkan dirinya lebih dalam, memeluk pinggang Laisa erat-erat kemudian berbisik dengan mesra di telinganya.

"Aku mencintaimu, Laisa."

Dan untuk kesekian kalinya, jawaban yang Sergio dapatkan selalu sama, perasaan gadis itu tak pernah berubah. Laisa menatapnya tanpa ekspresi. "Maafkan aku, Sergio."

BAB TIGA

HARI ini tugasnya kembali seperti biasanya, sekretaris seorang Sergio Rivera, bukan pengganti pria itu sebagai petinggi di perusahaan. Tidak ada *meeting* yang harus Laisa hadiri sendirian atau dokumen penting yang dia baca semalaman. Pekerjaannya terasa ringan ketika pria itu telah kembali dari Inggris. Laisa dapat meluangkan waktunya beberapa menit untuk menarik napas, setidaknya tidak ada telepon yang berdering tiap menit.

Laisa hanya perlu menata jadwal bagi kekasihnya hari ini. Menyiapkan dokumen yang diperlukan dan mendampingi Sergio ke manapun pria itu pergi. Pekerjaannya sejujurnya tidak sulit, Laisa bisa saja meminta untuk beristirahat semaunya, tapi dia bukan tipe wanita seperti itu. Dia tak ingin memakan gaji buta. Meski perusahaan itu adalah milik calon suaminya, Laisa tetap bekerja secara profesional.

Laisa memasukan beberapa berkas yang diperlukan ke dalam map. Siang ini Sergio akan menghadiri *meeting* dengan kliennya. Dan untuk kedua kalinya, setelah tadi pagi Laisa mengekori Sergio, dia harus mengikutinya lagi kali ini. Sergio selalu menolak jika Laisa menyodorkan sekretaris lain untuk mendampinginya. Alasannya bukan karena Laisa kekasihnya atau ingin selalu berdekatan; Laisa lebih handal dan terpercaya. Laisa tahu bahwa Sergio Rivera pria yang perfeksionis.

"Sudah kau persiapkan dokumenku?"

Sergio muncul di ambang pintu. Dengan jas yang disampirkan di pundaknya, pria itu terlihat berantakan; kemejanya kusut, lengannya dilipat sampai siku, dua kancingnya terlepas. Laisa berdecak melihatnya. Dia bosan memperingati Sergio yang selalu malas menjaga penampilannya. Namun Laisa tak bisa membiarkan pria itu muncul dengan sosok yang seperti sehabis bercinta. Itu memalukan.

Laisa tak menjawab pertanyaan Sergio. Ia mendekati Sergio dan memperbaiki kemejanya dengan hati-hati. Laisa meraih dasi Sergio yang tergeletak di atas meja, memasangkannya pada leher sang dewa Yunani yang tampak malas.

"Kau tau?" Sergio melingkarkan kedua lengannya di pinggang Laisa, "aku tak salah menjadikanmu sebagai istriku nanti."

Laisa mengangkat sebelah alisnya. "Seharusnya kau lebih menjaga penampilanmu. Klien kita sangat penting kali ini." Laisa lebih memilih menceramahi pria itu dibandingkan mendengarkan gombalannya.

Dan Sergio mengabaikan omelan Laisa. Baginya, hal itu sudah biasa didengarnya semenjak mereka hanya sebagai sahabat. Laisa seringkali mengomel tentang penampilannya. Tak jarang Laisa menata penampilan Sergio seperti apa yang dilakukannya beberapa menit lalu.

Sergio mendaratkan bibirnya di pipi kanan Laisa. "Aku ingin memakanmu, Laisa," gumamnya kemudian mengecup sudut bibir Laisa.

Laisa menggeliat tak nyaman di dalam pelukan Sergio. "Lima menit lagi, mereka telah menunggu di ruang *meeting* sekarang," ujarnya mengingatkan.

Sergio memutar bola matanya dengan malas. "Aku benar-benar ingin memakanmu," ucapnya kesal. Pria itu hendak mengacak rambutnya ketika Laisa menahan tangannya lalu mencium bibirnya.

"Rambutmu, Sergio Sayang!" tegur Laisa, diiringi tatapan tajam di balik kacamata yang dikenakannya.

Sergio meringis. Ia melangkah lebih awal menuju ruang *meeting*. Diekori Laisa dari belakang, Sergio berusaha agar tak menyentuh rambut atau menaikkan sedikit saja lengan kemejanya. Sergio tampak gelisah; Laisa menyadarinya.

Sergio Rivera, siapa sangka ketampanan pria berusia dua puluh tujuh tahun itu naik 180 derajat dengan penampilan rapinya? Laisa tersenyum dalam hati. Dia menyukai Sergio. Bagaimana pria itu berbicara di depan; mempresentasikan pekerjannya, senyumnya yang manis, kilatan matanya yang hangat. Laisa tak pernah bosan memperhatikannya.

Terlepas dari sosoknya yang tampan dan mempesona, Sergio adalah pria dengan sikap idaman semua wanita. Ramah, mapan, matang dan ... Pola pikirnya yang dewasa. Sergio telah

memenuhi semua kriteria yang Laisa butuhkan. Bahkan pria itu mencintainya. Tanpa sadar Laisa tersenyum miris.

Kenapa Sergio harus memilihnya?

Laisa mengalihkan pandangannya merasakan pandangan Sergio tertuju padanya. Ia berpura-pura menyibukkan dirinya dengan berkas di hadapannya. Laisa baru saja mengangkat wajahnya mendengar suara lain di balik pintu.

"Maaf. Aku terlambat," ucap seorang wanita dengan aksen Inggris yang kental. Laisa menatapnya dengan saksama. Siapa?

Wanita itu bertatapan dengan Sergio untuk beberapa saat. Senyumnya terlukis lebar, menampakan deretan gigi putihnya yang rapi. Laisa menatapnya tak berkedip. Keduanya seperti saling mengenal. Sergio menyambut wanita itu dengan hangat dan mempersilahkannya untuk menjelaskan.

Klien mereka? Laisa mengerjapkan matanya. Dia tak tahu bahwa klien mereka adalah seorang wanita yang masih muda. Laisa pikir klien mereka adalah si botak di ujung sana. Seorang pria paruh baya yang mengenalkan dirinya dua hari yang lalu. Namun rupanya, siapa sangka klien mereka sosok yang paling Sergio Rivera hindari; gadis muda, wanita muda, semua yang berjenis kelamin wanita. Kecuali wanita paruh baya.

Laisa tak mengerti apa yang Sergio pikirkan. Pria itu terlihat menghindari bekerja sama dengan pebisnis wanita. Sergio tak segan-segan menolak mentah-mentah ajakan bisnis mereka. Alasannya pasti selalu sama; Sergio tak ingin Laisa salah sangka dan cemburu. Itu konyol.

"Laisa." Sergio memanggilnya; Laisa mengangkat wajahnya. Sosok wanita bertubuh semampai itu telah menghilang. Laisa mengedarkan pandangannya sebelum kembali menatap Sergio. Ruang *meeting* mulai kosong.

"Kau melamun?"

Laisa menggeleng. "Aku tak tahu bahwa klienmu adalah seorang wanita," kekehnya mengabaikan ucapan Sergio. "Tapi perusahannya cukup besar. Dia menguntungkan menurutku—"

"Ya, kau benar sekali." Sergio memotong ucapan Laisa. Kemudian hening beberapa saat sampai akhirnya Sergio kembali berujar, "apa kau cemburu?" tanyanya pelan.

Laisa mengernyitkan keningnya bingung. "Maksudmu?"

Sergio berdeham tak nyaman. "Wanita itu mantan kekasihku, Laisa."

Laisa tertawa kecil mendengar ucapan Sergio, seakan-akan hal itu bukanlah masalah yang besar. "Kenapa aku harus cemburu, Sergio?" kekehnya. Gadis itu melangkah lebih awal tanpa menyadari perubahan raut wajah Sergio. "Ayo, Sayang. Aku ingin makan siang."

Sergio menarik napas dalam-dalam dan memaksakan sebuah senyuman sebelum mengekori Laisa.

BAB EMPAT

DUA menit... Sepuluh menit ... Laisa menanti penuh harap. Perasaannya bergemuruh tak jelas. Detak jantungnya terasa begitu cepat. Keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Laisa melangkah kesana ke mari seraya menarik napas dalam-dalam. Gadis itu berusaha menenangkan dirinya. Tapi dia terlalu bersemangat ... Laisa terlalu berharap.

Tenangkan dirimu, Laisa.

Laisa melirik jam di dinding. Waktu tampak menunjukkan pukul enam pagi. Terlalu pagi baginya untuk membuka mata. Namun rasa penasarannya mengalahkan semuanya. Laisa membutuhkan sebuah jawaban sekarang juga. Dia memiliki waktu dua jam sebelum bergegas untuk pergi ke kantor. Pukul delapan pagi, seperti biasa, Sergio akan menjemputnya.

Ponselnya berdering sedari tadi. Laisa tahu Sergio yang menghubunginya dan ia sengaja tak mengangkat telepon pria itu. Laisa membutuhkan waktu sendirian saat ini; dia dengan pemikirannya. Lagipula, tak biasanya Sergio menghubunginya pagi-pagi sekali. Sergio hanya akan menelepon ketika waktu telah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Apakah ada hal penting?

Laisa melangkah menuju kamar. Ia meraih ponselnya, menatap layar itu dengan seksama. Satu pesan masuk dari Sergio dan sepuluh panggilan tak terjawab dari Sergio. Seperti biasa, Sergio lebih senang mendengar suaranya dibandingkan mendapatkan pesan singkat. Laisa menatap layar ponselnya beberapa saat sebelum pada akhirnya memutuskan untuk menelepon Sergio.

Laisa menyandarkan kepalanya di sandaran ranjang dengan ponsel di telinganya. Ia memposisikan dirinya senyaman mungkin.

"Mine, aku di depan apartemenmu sekarang."

Suara serak Sergio langsung menyambutnya. Laisa mengerjapkan kedua matanya. Sebelum bibirnya sempat terbuka, Sergio telah menutup sambungan telepon secara sepihak. Laisa

mendengus kesal. Dia bahkan belum berbicara satu patah kata pun. Tapi pria itu telah menutup teleponnya begitu saja. Dengan malas, Laisa beranjak untuk membukakan pintu.

Ketika pintu terbuka, Laisa tak mendapati Sergio di manapun selain boneka beruang berukuran besar di depan pintunya. Laisa menunduk lalu meraih boneka beruang tersebut ke dalam pelukannya. Ia menengok sedikit ke samping, mencari-cari sosok Sergio. Ke mana pria itu sebenarnya?

Laisa menyimpan boneka di tangannya ke lantai. Ia berjingkit kaget melihat Sergio mematung di hadapannya. Meskipun pria itu mengenakan kostum beruang, Laisa tahu pria itu adalah Sergio. Laisa melayangkan pukulannya pada 'beruang besar' itu.

"Kenapa kau memukulku?" protes Sergio di balik kepala beruang yang dia kenakan.

Laisa mendelik kesal. Ia melangkah masuk ke dalam apartemennya diekori oleh Sergio. Sergio menyimpan kepala beruang di tangannya ke atas meja. Disusul oleh cokelat dan bunga mawar putih yang dibawanya. Senyum dan harapan yang sempat terlukis di dirinya pupus begitu saja. Menguap perlahan. Sergio menatap bunga mawar putih di hadapannya dengan sendu. Laisa tak menyukainya?

Kemudian kecupan ringan di pipi kanannya membuat Sergio menoleh seketika. Laisa menyandarkan kepalanya di pundak Sergio. Melingkarkan lengan mungilnya pada pinggang Sergio yang agak besar karena dibalut kostum beruang.

"Kau mengagetkanku," bisik Laisa di telinga Sergio. "Dasar beruang nakal," ucapnya lagi seraya tersenyum kecil.

Sergio membalas ucapan Laisa dengan memberikan kecupan lembutnya di bibir gadis itu. Tangan besarnya menangkup bokong Laisa, merapatkan tubuh Laisa ke tubuhnya. Sergio menundukkan kepalanya. Menenggelamkan bibirnya lebih dalam di bibir Laisa.

"Selamat hari Valentine," bisiknya membuat Laisa tertegun sejenak.

Mau tak mau Laisa menarik senyumnya lebih lebar. "Dua hari lagi, Sergio," koreksinya.

Sergio terkekeh pelan. Ya, memang hari Valentine dua hari lagi, tepat di hari pernikahan mereka. Tapi Sergio hanya ingin merayakannya dengan Laisa secara khusus. Berdua. Setidaknya tanpa tamu-tamu yang mengelilingi mereka.

"Kita tidak bekerja hari ini sampai dua minggu ke depan." Sergio mengusap rambut Laisa.

"Kenapa?" Laisa memainkan buket bunga mawar di tangannya. Gadis itu menunduk dan menghirup harum dari sana. Dia menyukai bunga mawar putih, dan Sergio tahu hal itu.

"Kita akan menikah, Laisa." Sergio mendengus kesal. "Apa kita harus terus menerus berkutat dengan—"

"Aku tahu Sergio Rivera." Laisa menyimpan telunjuknya di depan bibir Sergio. "Ngomong-ngomong ... Terima kasih untuk hadiahnya. Kau tampak 'menggiurkan' dengan kostummu."

"Kau menertawakanku."

Laisa mengabaikan ucapan Sergio. Dia melangkah menuju kamar mandi; teringat akan sesuatu. Sergio mengikuti langkahnya sedikit terseok karena kostum yang dia kenakan. Betapa melelahkannya dia berusaha bernapas dengan kostum sialan ini. Sergio bahkan harus menjadi pusat perhatian di lobi tadi. Namun demikian, Laisa adalah hasil dari rasa sakitnya... Dia bahagia melihat senyum cerah gadis itu ditujukan untuknya.

Hanya Laisa.

Laisa mematung membelakanginya, Sergio berusaha mengintip apa yang gadis itu lakukan.

"Ada apa?" tanya Sergio penasaran. Kerutan di keningnya bertambah melihat senyum di bibir Laisa.

Laisa membawa telapak tangan Sergio ke perut ratanya. Sergio tertegun, tampak kebingungan dan tak mengerti dengan maksud gadis itu. Hal itu membuat Laisa kesal setengah mati. Laisa menyodorkan *testpack* di tangannya ke arah Sergio. Masih dengan senyum konyolnya meski sedikit kesal.

"Kau tau apa artinya?" lirih Laisa bahagia. Sergio bergeming di tempat memandang *testpack* di tangannya. Dua garis merah ... Laisa hamil?

"Aku hamil, Sergio! Aku hamil!" Laisa berhambur ke dalam pelukan Sergio. Melingkarkan lengannya di leher Sergio erat-erat. Perasaannya membuncah, gadis itu bahagia. Tapi tidak dengan Sergio, pria itu tertegun; pikirannya berkecamuk. Kemudian pertanyaan atas rasa takutnya tercetus begitu saja.

"Apa ini artinya kau akan membatalkan pernikahan kita, Laisa?"

BAB LIMA

SERGIO terlihat berbeda hari ini. Senyum di bibirnya tak pernah terhenti terlukis. Manik matanya menunjukkan kebahagiaan. Pria itu tampak lebih ceria dari biasanya. Tuksedo putih yang membalut tubuh tegapnya; menambah kesan maskulin bagi Sergio. Rambut cokelat tembaganya disisir rapi ke samping. Sergio mempesona. Dewa Yunani itu impian para wanita. Siapapun kaum hawa yang melihatnya pasti terkagum-kagum. Dan betapa mereka bermimpi menjadi mempelai wanita hari ini.

Setelah beberapa kali tertangkap kamera bersama dengan keturunan Millian, akhirnya mereka resmi mengumumkan hubungan keduanya. Awalnya, sang wanita menolak keras bahwa hubungan mereka tak lebih dari sekedar sahabat. Tapi siapa sangka semuanya berbalik. Secara terang-terangan pada akhirnya Laisa Millian mengakui kedekatannya dengan Sergio.

Dan hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu, putra ketiga dari keturunan Rivera itu resmi akan melepas masa lajangnya. Hari yang paling membahagiakan bagi Sergio. Penantiannya bagi Laisa tidak sia-sia. Meski pernikahan ini tidak didasari oleh cinta, meski Laisa tak pernah memandangnya, paling tidak ... Dia memiliki gadis itu sepenuhnya.

Sergio menatap bayangan dirinya di cermin. Kemudian tersenyum konyol. Oh ya Tuhan ... Dia benar-benar tak sabar segera menemui Laisa di altar. Bayangan gadis itu terus melintas di dalam benaknya. Laisanya yang mempesona dengan gaun pengantinnya. Senyumnya yang hanya akan milik Sergio. Betapa dia ingin segera membawa gadis itu sejauh mungkin. Sergio tak rela semua orang melihat kecantikan istrinya.

Sikap posesif itu kembali muncul. Sergio berdeham gugup. Dia tak boleh posesif, Laisa tak menyukainya. Sergio harus bisa mengontrol sikapnya.

"Tampaknya kau sangat bersemangat."

Sergio mengalihkan pandangannya mendengar suara rendah tersebut. Senyumnya terlukis malu-malu. Sergio melangkah mendekati Sherawali Rivera yang mematung di ambang pintu.

Pria itu memeluk dan mencium kedua pipi ibunya dengan hangat. Wanita paruh baya yang selama ini selalu menjaga juga mendidiknya. Sosok wanita kebanggaan Sergio.

Sherawali terkekeh melihat tingkah Sergio. "Aku ingin sekali melihat Laisa," celetuknya diiringi kerlingan nakal.

Sergio tersipu malu. "Sebentar lagi dia datang, Ibu."

Sherawali menatap sekitarnya dengan nyalang. "Oh?" Bibir wanita paruh baya itu membentuk huruf O. Sherawali menggelengkan kepalanya. "Kenapa dia tidak berada di sini?"

"Ibu tidak tahu?" Sergio menarik napas. "Kata Laisa ini permintaan Ibu."

"Aku tidak mengatakannya." Sherawali menipiskan bibirnya. Wanita itu melangkah lebih dekat lalu memperbaiki letak dasi kupu-kupu yang dikenakan Sergio. Sherawali tersenyum kecil. Air mata wanita itu menetes membasahi kedua pipinya perlahan.

"Hei ... Kenapa Ibu menangis?" Sergio mengusap air mata Sherawali dengan ibu jarinya.

"Aku bahagia melihatmu bahagia," kekeh Sherawali dengan air mata yang terus berurai. "Aku tak menyangka kau akan menikah."

Sergio meraih tubuh Sherawali ke dalam pelukannya. Dia sendiri tak percaya bahwa hari ini Sergio resmi melepas masa lajangnya. Dengan Laisa. Gadis yang selama ini dia idamkan. Semuanya memang seperti mimpi. Rasanya baru saja lima bulan yang lalu Sergio dan Laisa bersahabat. Sebagai seorang bos dan sekretaris. Waktu begitu cepat berlalu.

Pintu terbuka. Menampakan sosok Branson Rivera, ayah Sergio. Pria paruh baya itu tersenyum ke arah anak dan Ibu yang tengah berpelukan itu. Branson melangkah mendekat, mengulurkan tangannya untuk mengucapkan selamat pada Sergio. Pelukan hangat lagi-lagi mendarat di tubuhnya. Branson memeluk erat tubuh Sergio seraya terkekeh.

"Anakku sudah dewasa," ucapnya seraya tertawa. Sergio dan Sherawali ikut tertawa.

"Pengantinnya sudah siap, Sergio. Kau harus segera berada di altar." Branson menepuk pundak Sergio. Ia mengangguk sekilas ke arah Sergio mengintrupsi Sergio agar mengekorinya.

Sergio melangkah keluar dari ruangan diekori oleh Sherawali. Mendadak keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Sergio merasakan dirinya berdebar-debar, dia bahkan dapat mendengar suara detakan jantungnya sendiri. Sergio sangat gugup. Pria itu menarik napas dalam-dalam sebelum melangkah ke altar.

Oke, tenangkan dirimu Sergio, kau hanya perlu menunggu. Sergio kembali menarik napas dalam-dalam, mengepalkan tangannya kadang membuka kepalannya di bawah sana. Sergio mengangkat wajahnya ketika pengantinnya telah muncul.

Laisa....

Gadis itu melangkah didampingi ayahnya, Alexander Millian, menuju altar. Wajahnya ditutupi sebuah kain putih. Tapi Sergio yakin bahwa itu Laisa. Tanpa sadar Sergio tersenyum lebar. Dengan senang hati ia menerima jemari Laisa ke dalam genggamannya, membawanya bersamanya untuk mengucap janji suci.

Bibirnya terasa lancar terucap, lidahnya tanpa ragu bergerak, janji itu pun keluar dari mulutnya. Begitupun dengan Laisa, gadis itu mengucap janji sucinya. Sergio membalikkan tubuhnya menghadap Laisa untuk menyematkan cincin di jemarinya.

"Kau boleh mencium istrimu, Sergio."

Sergio mengangkat jemarinya ragu-ragu, perlahan menarik kain yang menutupi wajah Laisa. Kain itu pun terjatuh melewati kepala Laisa. Menampakan wajahnya sepenuhnya. Pupil mata Sergio membesar melihat sosok yang kini berada di hadapannya. Wanita itu bukan Laisa, wanita yang menjadi pengantinnya saat ini bukan Laisa...

Harapannya runtuh seketika. Ribuan jarum itu menusuk dadanya, menorehkan luka dalam yang menyakitkan.

Kenapa Laisa menukar dirinya dengan wanita lain?

Hal terakhir yang Sergio lakukan adalah berlari, mengabaikan tamu yang terkejut, atau keluarganya yang memanggil namanya. Sergio merasa kecewa dan dia membutuhkan penjelasan dari Laisa.

BAB ENAM

SERGIO berlari menuju apartemen Laisa, mengabaikan pandangan orang-orang yang menatapnya dengan heran. Tuksedo yang dia kenakan telah dilepasnya dan disampirkan di pundaknya. Penampilan pria itu tampak berantakan, namun Sergio tak memperdulikannya. Dia terus berlari menembus orang-orang yang berlalu lalang.

Napasnya terengah-engah. Kedua matanya memerah. Sergio memandang pintu apartemen Laisa dengan nanar. Tangannya mengambang di udara, pria itu menipiskan bibirnya beberapa saat. Menarik napas, Sergio mencoba menenangkan dirinya. Tapi rasa sesak itu terus memenuhi dadanya. Menyebarkan rasa sakit ke seluruh tubuhnya. Mendadak dia merasa lemas dan tak berdaya, Sergio mengurungkan niatnya.

Sergio memejamkan kedua matanya sejenak. Ia kembali mengangkat tangannya ke udara kemudian memberanikan diri memencet bel apartemen Laisa beberapa kali. Tak ada sahutan. Sergio tertegun. Ia meraih kartu akses di dalam sakunya. Pintu terbuka dengan lebar. Sergio menatap ragu-ragu ke dalam apartemen Laisa.

Sergio melangkah masuk, menyeret langkah kakinya pelan-pelan; berusaha agar tak menimbulkan suara. Tubuhnya membatu ketika ia telah sampai di kamar Laisa. Sergio menahan dirinya agar tak melanjutkan langkahnya. Ia menatap lekat pada sosok yang tengah membelakangi tubuhnya.

Laisa...

Laisa dengan gaun pengantin yang melekat di tubuhnya. Gadis itu tampak memesona. Siluet tubuhnya terpantul oleh cahaya matahari yang baru terbit. Punggung mulusnya berkilauan. Laisa membalikkan tubuhnya, gadis itu terlonjak kaget melihat kehadiran Sergio.

Keduanya bertatapan untuk seperkian detik. Sergio melangkah mendekati Laisa; Laisa melangkah mundur. Saat itu juga luka di hati Sergio kian terasa mengaga. Berdenyut menyakitkan. Sergio menatap Laisa dengan sedih dan terluka. Pria bermata cokelat itu menundukkan kepalanya sejenak.

"Kenapa kau menukar pengantin wanitanya, *Mine?*" tanya Sergio terdengar pilu.

"Kenapa kau melakukannya?" ulang Sergio kali ini menatap Laisa tepat di kedua matanya.

Raut wajah Laisa tak terbaca. Gadis itu tak terlihat sedih maupun terluka, berbeda dengan apa yang ditunjukkan Sergio. Dengan mudahnya Laisa membelakangi Sergio, seperti tak ada hal yang dipermasalahkan.

"Jawab aku, Laisa." Sergio mencekal pergelangan tangannya. Laisa segera menepisnya. "Jangan seperti ini."

Laisa memeluk tubuhnya sendiri dengan lengannya. "Jangan sentuh aku," desisnya.

"Kenapa kau—"

"Karena aku memang tak ingin menikah denganmu, Sergio! Kau puas?!" tukas Laisa dengan cepat. Sergio menatapnya tak berkedip. Laisa mengalihkan pandangannya dari Sergio. "*Pergilah dari kehidupanku, Sergio. Jangan pernah kembali.*"

"Sergio! Sergio!"

Bahunya diguncang dengan kuat, saat itu juga Sergio membuka kedua matanya. Sergio menatap Laisa kemudian menatap sekelilingnya dengan nyalang. Pria itu menyentuh wajahnya sendiri. Keringat terasa membasahi keningnya. Hembusan napasnya terdengar lebih cepat dan memburu. Sergio kembali mengalihkan pandangannya ke arah Laisa.

Dia bermimpi. Ya Tuhan ... Sergio menelan ludahnya dengan susah payah. Ia mengulurkan tangannya, menyentuh pundak telanjang Laisa yang terpampang jelas di hadapannya. Sekali lagi, Sergio kembali menatap sekelilingnya. Kamar dengan nuansa biru laut itu tetaplah sama. Tidak berubah. Kamar itu kamar Laisa. Itu artinya ... Saat ini Sergio berada di kamar Laisa.

Sergio memejamkan kedua matanya dengan berat. Ia mengusap wajahnya kalut. Sergio mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya. Tidak ada hal buruk yang terjadi selain percintaan panas mereka. Sergio ingat betul bahwa dia datang kemari pagi-pagi sekali. Lalu dia dan Laisa menghabiskan waktu berdua.

Sorenya ... Mereka bercinta. Sergio menatap Laisa, meneliti tubuh gadis itu yang hanya terbalut selimut.

"Sergio...." Laisa menyentuh pipi kanan Sergio, "kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Tidurnya sedikit terganggu karena Sergio terus berteriak. Laisa telah membangunkan pria itu sejak dua menit yang lalu. Tapi Sergio tak kunjung membuka matanya. Dia benar-benar khawatir. Laisa menggigit bibirnya tak mendapati respons Sergio. Ia menatap Sergio hati-hati.

Laisa tersentak kaget ketika tiba-tiba Sergio memeluk tubuhnya dengan erat. Laisa tertegun untuk beberapa saat. Ia mengernyitkan keningnya tak mengerti.

"Aku takut kau meninggalkanku, *Mine*," bisik Sergio di telinga Laisa.

Kedua mata cokelat pria itu berkilat, Laisa menatapnya tak berkedip. Bibir Laisa terbuka sedikit, namun kembali menutup di waktu yang sama. Jemari Laisa terangkat di udara hendak mengusap helaian rambut Sergio. Lagi-lagi gadis itu mengurungkan niatnya. Laisa hanya terdiam tanpa melakukan apapun. Menikmati pelukan erat Sergio yang selalu menenangkan. Selalu membuatnya merasa nyaman. Dan di satu sisi selalu membuatnya merasa sakit.

Laisa tersenyum kecil. "Kau pasti bermimpi buruk," kekehnya. Kali ini Laisa menyimpan kedua lengannya di leher Sergio.

Sergio mendongak, "Semua itu seperti nyata ... Ketika kau membatalkan pernikahan kita. Itu mimpi buruk yang paling mengerikan."

Laisa menelan ludahnya dengan susah payah. Air matanya mulai menggenang di pelupuk matanya. Kedua mata Laisa berkaca-kaca. Laisa menarik napasnya perlahan, berusaha menepis air matanya yang nyaris terjatuh. Dia tak mungkin membuat pria itu terluka ... Tidak setelah Sergio memberikan apa yang Laisa inginkan.

Tapi Laisa tak mungkin memberikan harapan yang hanya akan membuat Sergio kian terluka. Laisa melepas pelukannya; Sergio menatapnya dengan sedih. Apakah itu sebuah jawaban?

Sergio nyaris putus asa. Namun ketika dia merasakan jemarinya di angkat dan disimpan di atas perut Laisa, Sergio mengerjap.

"Sergio ... Anakku membutuhkan ayahnya."

BAB TUJUH

HANYA membutuhkan waktu kurang dari lima belas menit bagi Sergio menjadikan Laisa sebagai istrinya. Menanti gadis itu di altar dengan pandangan penuh kasih dan pemujaan. Tak sedikitpun Sergio dapat mengalihkan pandangannya dari Laisa. Laisa terlalu sayang untuk dilewatkan. Gadis itu begitu memesona dengan gaun pengantin yang dia kenakan. Kecantikannya terpancar dan Sergio selalu terpesona.

Pipinya yang merona semerah tomat. Bibir penuhnya yang tertarik mengulas senyuman untuk Sergio. Pancaran mata biru safir Laisa menggoda Sergio untuk terus menatapnya. Ah, gadis itu... Kapan Sergio berhenti memikirkannya? Bahkan di saat seperti ini otaknya dipenuhi hal-hal nakal tentang Laisa.

Tapi semuanya berjalan lancar. Sergio mengucap janji suci secara lantang dan melingkarkan cincin pernikahan mereka di jemari manis Laisa tanpa ragu. Apa yang mereka lakukan terasa mengalir begitu saja meski jantungnya berdebar-debar.

Dan ketegangannya menguap begitu saja tatkala Laisa melingkarkan kedua lengannya di leher Sergio. Bibirnya yang lembut menyentuh bibir Sergio. Menariknya pada rasa nyaman yang menyenangkan. Seakan sengaja, Laisa menyelipkan lidahnya sekilas dan menekan bibirnya lebih dalam. Sergio merutuki tangan nakalnya yang tak bisa menahan diri untuk menarik Laisa. Mereka nyaris saja membuat 'pertunjukan' di altar andai Laisa tak menjauhkan bibirnya.

Laisa memengaruhinya, benar-benar membuatnya gila. Sergio mengakui hal itu.

"*Mine.*" Sergio berbisik di tengkuk Laisa, mengagetkan Laisa yang tengah menyantap salad buah di tangannya.

Laisa menyentuh tangan Sergio yang melingkar di pinggangnya. Sedangkan tangan lainnya menyuap buah ke mulutnya. Para tamu sibuk menikmati pesta di lantai dansa. Sedangkan dirinya berpesta ria dengan hidangan di atas meja. Laisa merasa lapar dan perutnya harus segera diisi. Kesempatan emas bagi Laisa mengingat rasa mualnya berkurang hari ini.

Sergio melangkah lebih dekat, menutup jarak di antara mereka hingga Laisa dapat merasakan napas pria itu di tengkuknya. Lengannya kian erat memeluk pinggang Laisa. Begitu posesif seakan menekankan bahwa Laisa miliknya.

"Apa perutmu dapat menampungnya?" Sergio mengecup bahu Laisa yang terbuka, menyebarkan desiran di atas kulit Laisa. Pria itu terkekeh melihat nampan di tangan Laisa yang telah dipenuhi berbagai macam hidangan. "Aku akan membantumu, *Mine,*" ucapnya lagi sebelum Laisa berujar. Sergio menarik Laisa agar mengekorinya. Ia duduk di sebuah bangku panjang kemudian meletakan nampan di sampingnya.

"Aku kelaparan, Tuan beruang," celetuk Laisa membuat Sergio mengangkat sebelah alisnya.

Sergio mengusap lembut sudut bibir Laisa dengan ibu jarinya. Mengahalau sisa makanan dari sana. "Apa itu panggilan sayang untukku, *Min*e?"

Sendok di tangan Laisa mengambang di udara. Kening gadis itu berkerut dalam. Laisa tampak berpikir sejenak. Lalu tawa renyahnya terdengar, terasa menyenangkan di telinga Sergio.

"Kau ingin aku memanggilmu apa?" Laisa mengusap bibirnya dengan serbet. "Aku selalu memanggilmu sayang, Sergio. Tanpa kau meminta."

Aku menginginkan hatimu, aku ingin kau mencintaiku, Laisa. Bisakah?

Senyum kecut Sergio terlukis. Kenyataan selalu kembali menamparnya. Membuat nyalinya menciut. Harapannya runtuh. Sergio berpura-pura mengalihkan pandangannya ke segala arah. Memandang para tamu yang berdansa di bawah sana. Dia ingin sekali membawa Laisa ke sana, dan meliuk-liuk menikmati musik. Tapi keadaannya tak memungkikan. Laisa tengah mengandung darah dagingnya, Sergio tak ingin sesuatu terjadi hanya karena permintaan konyolnya.

Dia tak boleh egois.

Laisa mengikuti arah pandang Sergio. Ia tertegun untuk beberapa saat. Lagi-lagi kedua matanya terasa memanas menyadari betapa sendunya pandangan pria itu. Apa yang Sergio pikirkan saat ini? Laisa menghela napas kecil. Cinta tak dapat dipaksakan. Laisa telah berusaha dan sampai saat ini apa yang dia rasakan tetap sama.

Sergio masih terasa seperti sahabatnya meski cincin di jemari manis Laisa berkilauan.

Laisa mengecup bibir Sergio sekilas. Saat itu juga perhatian Sergio kembali padanya. Laisa tak bermaksud memberikan harapan pada Sergio. Dia sama sekali tak berniat untuk menyakitinya. Laisa hanya berusaha....

"Kau selalu mencium bibirku tiba-tiba," ujar Sergio memberenggut pura-pura memasang wajah marah. Laisa tersenyum kecil. Ia kembali mengecup bibir Sergio.

"Kau tak menyukainya?"

"Sangat. Aku sangat menyukainya, Laisa." Sergio membalas ciuman Laisa lebih dalam. Menggigitnya kecil dengan gemas. "Aku bahkan menginginkan lebih dari ini," tambahnya seraya terkekeh pelan.

Hambar. Hatinya terasa perih. Laisa segera mengerjapkan matanya agar air matanya menghilang. Senyumnya tiba-tiba kembali terlukis melihat seorang wanita melangkah mendekati mereka.

"Hai, Sergio, Laisa," sapa wanita itu dengan senyum di bibirnya.

Sergio menatap Laisa dengan pandangan bertanya; 'kau mengundangnya?'. Laisa hanya mengangguk sebagai jawaban. Dia memang mengundang Laurie Alder tanpa sepengetahuan Sergio.

"Hai, Laurie," balas Laisa, sedangkan Sergio tampak salah tingkah. Pria itu jelas kebingungan bagaimana Laurie dapat berada di sini.

"Selamat untuk pernikahan kalian. Aku senang pada akhirnya Sergio melabuhkan hatinya padamu." Senyum Laurie terlukis lebar. Namun Laisa dapat melihat dengan jelas di kedua matanya, tepat di manik mata Laurie, tersimpan banyak kerinduan di sana.

Laurie, wanita itu masih mencintai Sergio.

BAB DELAPAN

"*Mine*... Apa kau sudah meminum susumu?" tanya Sergio, menghentikan aktivitas Laisa yang tengah melepas gaun pengantinnya.

Laisa menggeleng sebagai jawaban. Dan hal itu cukup bagi Sergio untuk bertindak. Sergio bangkit dari duduknya, menyimpan tuksedo yang ia kenakan ke atas ranjang. Kemudian pria itu mendekati Laisa dan membantunya yang terlihat kesulitan melepaskan gaun pengantinnya. Pelan-pelan, Sergio menarik lepas resleting di bagian punggung Laisa. Bibir pria itu menipis tak senang melihat betapa ketatnya kemben yang membalut tubuh istrinya.

Bagaimana mungkin Laisa dapat bernapas dengan tenang?

Gaun pengantin Laisa terjatuh ke lantai. Tubuh indahnya yang hanya terbalut pakaian dalam terpampang jelas di hadapan Sergio. Sergio menelan ludahnya. Ia menahan dirinya agar tak menyentuh Laisa. Istrinya mungkin kelelahan. Laisa membutuhkan istirahat. Semuanya terlihat jelas dari keningnya yang selalu berkerut.

Sergio menggerai rambut Laisa, menyampirkannya di pundak gadis itu. Jemarinya meraih sejumput rambut Laisa lalu mengelusnya. Laisa menatap Sergio di balik bayangan mereka di cermin. Senyumnya tertarik sedikit melihat Sergio yang juga tersenyum ke arahnya.

"Kau cantik," puji Sergio pelan.

Laisa memang cantik. Siapapun pasti akan satu pendapat dengan Sergio. Rambut panjangnya tergerai berwarna cokelat muda. Bibirnya penuh dan merah tanpa perona. Jangan lupakan bintik-bintik di kedua pipinya yang menambah kesan manis bagi Laisa. Dibandingkan kembarannya, Laina, sejujurnya jika kacamata Laisa dilepas, Laisa terlihat lebih muda. Gadis itu terkesan *cute* di usianya yang nyaris menginjak dua puluh lima tahun.

"Benarkah?" Laisa membalikkan tubuhnya menghadap Sergio.

Sergio menatap Laisa tak berkedip. Ia mengusap pipi Laisa dengan ibu jarinya. Hati-hati seperti tak ingin melukai Laisa. Bibir pria itu terbuka sedikit. Namun Sergio tak mengatakan apa-

apa selain terus memandang Laisa. Dan tatapan pria itu selalu sama; pandangan memuja dan penuh kasih sayang.

"Aku akan membuatkan susu untukmu, *Mine.*" Sergio menjauhkan jemarinya dengan salah tingkah. "Rasa cokelat atau vanilla?" tanyanya sebelum melangkah keluar.

"Cokelat, *please,*" bisiknya serak. Sergio menghilang di balik pintu, meninggalkan Laisa yang setengah telanjang menghadap cermin.

Laisa meraih jubah tidurnya dan memakainya. Gadis itu itu duduk di pinggiran ranjang, kedua kakinya menjuntai ke bawah, bergerak pelan-pelan. Laisa mengecek ponselnya seraya menunggu Sergio. Sepuluh pesan menyambutnya. Beberapa di antara adalah ucapan selamat. Laisa tersenyum kecut tanpa sadar.

Laisa mengalihkan pandangannya pada ponsel Sergio. Ia menyimpan ponselnya ke atas nakas kemudian beralih pada ponsel suaminya. Hatinya mencelos melihat wallpaper di layar ponsel Sergio. Meskipun dia telah melihatnya berulang kali, entah kenapa, rasa sakit itu selalu muncul.

Sejak Sergio menjadi kekasihnya hingga saat ini, wallpaper di layar ponsel Sergio masih sama; foto Laisa dan Sergio. Foto di Paris yang mereka ambil saat ada kerjasama dengan perusahaan di Perancis. Laisa menarik napas panjang. Ia menggulir layar menu pada galeri. Wajahnya memenuhi layar ponsel Sergio. Dalam berbagai pose.

Tiba-tiba pintu terbuka, Sergio muncul dengan segelas susu di atas nampan, lengkap dengan croissant yang tampak masih mengepul. Laisa masih menggenggam ponsel Sergio. Dia tak berniat menyimpannya. Toh, Laisa telah terbiasa memegang ponsel pria itu. Sergio tak pernah keberatan Laisa menggunakan ponselnya.

"Kau masih menyimpan foto-fotoku?"

Sergio duduk di samping Laisa. "Kau keberatan?"

"Tentu saja tidak." Laisa tertawa kecil. Ia meraih susu di atas nampan dan menyesapnya pelan-pelan. Sergio yang membelikannya susu hamil itu. Pria itu bahkan membeli dua buah.

Rasa cokelat dan vanilla. Walaupun Sergio tahu Laisa tak menyukai vanilla, pria itu sengaja membeli keduanya. Alasannya agar Laisa dapat memilih.

Pria itu terlalu baik.

"Kau mau?" Sergio menawarkan croissant yang dibawanya; Laisa menggeleng. Perutnya sudah penuh. Dia bisa muntah apabila terus memakan makanan. Apalagi di pagi hari. Rasa muntahnya tak tertahankan.

"Sergio." Laisa menyandarkan kepalanya di sandaran ranjang setelah susunya habis. Tepat di samping Sergio yang telah melepas kemejanya.

"Hm?"

"Menurutmu ... Apa Laurie wanita yang baik?"

Sergio mengangkat sebelah alisnya. "Dia baik," jawabnya singkat.

"Apa kau pernah ... Uhm... Tidur bersamanya?" tanya Laisa lagi, hati-hati.

Sergio menyipitkan matanya heran. "Kenapa kau menanyakan tentang Laurie?"

Laisa mengusap dada bidang Sergio, membuat pola abstrak ke segala arah. Perlahan yang gadis itu lakukan menyulut gairah Sergio. Menarik naluri prianya agar menyentuh Laisa. Namun Sergio menahannya, tiap perkataan yang keluar dari bibir Laisa selalu kembali menariknya.

"Aku hanya penasaran. Kulihat dia wanita yang baik. Dia cantik, dia...." Ucapan Laisa terputus ketika Sergio menangkup jemarinya dan meremasnya.

"*Mine,* aku dan Laurie hanya masa lalu." Sergio menghela napas. "Aku tak pernah menidurinya. Hanya kau yang pertama."

Pipi Laisa memerah mendengar ucapan terakhir Sergio. Hei, apa dia tidak salah dengar?

BAB SEMBILAN

LAISA memainkan jubah tidur yang ia kenakan, memilinnya dengan ujung jemarinya. Kedua matanya menatap lurus pada Sergio yang masih terlelap di atas ranjang. Pria itu tampak bertelanjang dada, hanya terbalut celana pendek dari bawah pinggangnya. Selimut putih yang sempat dia kenakan tergulung di bawah kakinya. Tidur Sergio begitu pulas hingga Laisa dapat mendengar dengkuran halusnya.

Laisa merangkak naik ke atas ranjang, duduk di samping pria itu kemudian mengulurkan tangannya. Pelan-pelan agar tak membangunkan Sergio, Laisa menyingkirkan rambut yang menutupi dahi Sergio. Wajah tampan nan damai itu langsung menyambut indera penglihatannya. Sosok Sergio Rivera yang terlelap seperti bayi. Bibirnya terbuka sedikit, menggoda Laisa untuk menunduk dan mengecup bibirnya. Sergio mengerjapkan matanya, membuat bulu mata lentiknya bergerak.

Laisa menahan tawanya. Ia menghentikan aksi 'nakalnya' sejenak sebelum mengguncang bahu Sergio untuk membangunkannya. Waktu telah menunjukkan pukul delapan pagi, mereka harus segera bergegas untuk sarapan. Keluarga Millian dan keluarga Rivera pasti telah menunggu mereka di bawah sana. Laisa menyimpan bibirnya tepat di telinga Sergio lalu berbisik dengan menggoda.

"Bangun, Beruang jelek," ucapnya yang langsung ditanggapi Sergio dengan gumaman tak jelas.

Pria itu masih terlelap. Sergio menarik bantal di wajahnya dan menutup telinganya. Laisa memberenggut kesal. Kadang pria itu tak sadar bahwa Laisa membangunkannya. Dasar. Sergio mungkin kelelahan setelah pesta pernikahan kemarin. Pun Laisa merasakan hal yang sama. Sampai-sampai mereka tak melakukan 'ritual' apapun tadi malam.

Ya, Sergio dan Laisa tak melakukan malam pertama. Laisa yang terlalu kelelahan mengabaikan pria itu. Dia memutuskan untuk tertidur lebih awal pada saat Sergio mandi.

Tubuhnya pegal-pegal. Rasa kantuk langsung membawanya ke alam mimpi tatkala kepalanya menyentuh bantal.

"Aku mendengarmu, *Mine.*" Laisa nyaris melayangkan bantal di tangannya ketika Sergio membuka kedua matanya. Gadis itu mengurungkan niatnya dan mengulurkan kedua tangannya ke arah Sergio.

"Kamar mandi?" tawar Laisa dengan senyum nakal di bibirnya.

Sergio yang paham akan permintaan Laisa langsung mengangguk. Ia melingkarkan lengannya di pinggang Laisa. "Pegangan yang erat, Tuan Puteri," bisik Sergio di telinga Laisa.

Laisa terkekeh pelan lalu menyimpan kedua tangannya di pundak Sergio. Gadis itu memekik merasakan tubuhnya terangkat. Laisa menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Sergio. Napasnya menerpa kulit Sergio. Menggelitik Sergio hingga pria itu menggeram pelan karena tak sabar.

Sergio mendorong pintu kamar mandi dengan kakinya. Sesampainnya di dalam, ia menurunkan tubuh Laisa di atas kloset duduk. Sergio berjongkok tepat di hadapan Laisa, membantu gadis itu melepaskan jubah tidur yang melekat di tubuhnya. Apa yang terpampang jelas di depan matanya membuat Sergio menelan ludah. Kedua gunung kembar Laisa terlihat menggoda untuk dicecap.

"Sarapan pagiku," bisiknya serak. Sergio menundukan kepalanya dan saat itu juga Laisa menenggelamkan jemarinya di rambut Sergio.

"Aku tidak—hmpp—memintamu untuk melakukan ini, Sergio, ah!" Laisa memekik merasakan sesuatu menarik puncak dadanya. Ia terkikik geli ketika Sergio menggelitik pinggangnya. "Maksudku ... Kau mandi pagi ini dan kita pergi sarapan ke bawah." Napas Laisa terengah setelah Sergio melepaskan tangan nakalnya.

Sergio mendengus pelan. "Aku ingin sarapan di sini," ucapnya manja.

Laisa bangkit dari duduknya. Ia melangkah menuju bilik *shower* diekori oleh Sergio. Laisa menyalakan air *shower*, membiarkan air itu terjatuh membasahi tubuhnya. Sergio bergabung di

samping Laisa, memejamkan kedua matanya, menikmati tubuh keduanya bertemu. Saling bersentuhan di bawah guyuran air *shower*. Rasanya menenangkan.

Sergio menyimpan lengannya di depan perut Laisa. Memeluk tubuh gadis itu dari belakang. Tiap kali tubuh mereka bertemu, sengatan listrik itu selalu terasa mengalir di tubuhnya.

"*If you bite my lips or kiss my neck I promise to rip your clothes off.*"

Laisa membalikkan tubuhnya mendengar ucapan Sergio. "Apa kau baru saja menggodaku?" kekehnya membuat wajah Sergio memerah. Laisa mengusap air di wajah suaminya, menurunkan sentuhannya pada dada bidang Sergio pelan-pelan.

"*Mine....*" Sergio menarik lepas pakaian dalam yang melekat di tubuh Laina. Ia menjatuhkannya ke lantai. Gerakan pria itu naik ke bagian pangkal pahanya, menerobos masuk dan bergerak maju mundur. Napas Laisa tersendat. Ia menatap Sergio dengan bibir terbuka.

Sergio menarik tengkuk Laisa lalu mencium bibir gadis itu tergesa-gesa. Lidahnya dengan tak sabaran menarik lidah Laisa. Sergio mencium bibir Laisa secara bergantian. Deru napas keduanya terdengar di antara rintikan air *shower*. Bilik *shower* yang sempit terasa kian sesak. Sergio membalikan tubuh Laisa agar membelakanginya.

"*Mine,* kapan kau tak membuatku tergila-gila?" Sergio menekan dirinya lebih dalam. Merasakan percintaan panas mereka. Milik Laisa yang berdenyut-denyut menekan intinya, membuat Sergio pening akan gairah yang melingkupinya. "Oh ya Tuhan...."

Laisa menangkup telapak tangan Sergio yang berada di atas dadanya. Ia meremas jemari pria itu ketika pelepasannya mulai dekat. Kepalanya terangkat ke atas, Laisa menengadah. Percintaannya dengan Sergio selalu menakjubkan. Laisa menyandarkan kepalanya di pundak Sergio setelah beberapa saat mendapatkan puncaknya.

Sergio meraih jemari Laisa dan mengecupnya tepat di mana cincin pernikahan mereka terlingkar. "Terima kasih," ucapnya seraya tersenyum lebar.

Laisa mengernyitkan keningnya tak mengerti. "Untuk?"

"Untuk menjadi istriku meski kau tak mencintaiku, Laisa."

BAB SEPULUH

"Kalian benar-benar akan pergi?"

Clara Millian menatap Sergio dan Laisa secara bergantian. Mengekori pasangan itu yang melangkah keluar. Sergio tampak memasukan barang-barang milik Laisa ke dalam bagasi dibantu oleh pelayan. Hanya dua koper dengan ukuran sedang karena sebagian barang Laisa berada di apartemennya sendiri.

Mereka akan pergi ke apartemen Sergio siang ini. Laisa dan Sergio telah sepakat bahwa mereka akan tinggal bersama. Di kediaman Sergio tentunya. Awalnya Laisa ingin agar Sergio saja pindah ke apartemennya. Namun pria itu menolak keras. Sergio begitu keberatan. Sebagai seorang suami, tentunya Sergio harus bertanggung jawab.

Perdebatan-perdebatan kecil terjadi di antara mereka pagi tadi, membuat *mood* Laisa buruk. Gadis itu belum membuka mulutnya lagi untuk menyapa Sergio walau setuju dengan pendapatnya. Jujur saja, hal itu menyakiti egonya. Sergio berusaha agar Laisa mendengarkannya, tapi Laisa selalu menghindar.

"Maafkan aku, Ibu." Laisa mencium pipi kanan Clara dengan sayang. Lalu memeluknya sekilas. "Aku harus mengikuti Sergio." Ketika mengucapkan nama suaminya, nada suara Laisa terdengar berbeda, dan Sergio menyadari hal itu.

"Kenapa kalian tak berbulan madu?" Pertanyaan itu tercetus dari mulut Clara, secara tidak langsung membuat Sergio tertegun. Sergio melirik ke arah Laisa, gadis itu tak menanggapi apa-apa; memilih menghindar dengan membantu pelayan memasukan kopernya. Lebih tepatnya berpura-pura karena semua barang miliknya telah selesai dimasukan.

Clara Millian terdengar menghela napas pelan melihat Laisa yang menghindar. Pandangannya teralihkan pada Sergio. "Aku ingin segera menimang cucu," ucapnya pelan.

Usia Clara tak lagi muda. Nyaris menginjak enam puluh-an, dan sebelum dia kian dimakan usia, wanita paruh baya itu ingin menimang cucu dari ketiga anaknya. Diego Millian, anaknya

yang pertama telah memiliki dua anak. Laina Millian baru saja mengandung. Harapan terakhirnya pada Laisa. Dia ingin kakak dari Laina itu mengikuti jejak kembarannya.

Sergio berdeham tak nyaman. Dia bingung harus mengatakan apa. Sergio tak mungkin mengumumkan kehamilan Laisa. Laisa belum memberikan ultimatum apapun padanya. *Mood* gadis itu akan semakin buruk jika Sergio membeberkan kehamilannya. Sergio menatap Laisa yang melangkah mendekat ke arahnya. Untuk sekedar membalas tatapannya, Laisa tampak enggan, ia tak mau bersusah payah menatap Sergio barang dua detik saja.

"Aku dan Laisa akan berbulan madu kalau begitu." Pada akhirnya, Sergio memilih cara terakhir untuk membuat senyum di bibir Ibu mertuanya. "Kami akan menghabiskan dua minggu di Paris," putusnya yang tak menyadari tatapan membunuh Laisa.

"Segera berikan aku—" Ucapan Clara terputus ketika Laisa langsung masuk ke dalam mobil. Laisa membanting pintu mobil hingga menyebabkan bunyi cukup nyaring. Sergio segera berpamitan dan berlari menyusul Laisa.

Gadis itu marah. Sepanjang perjalanan Laisa tak membuka mulutnya sama sekali. Pandangannya lurus menatap keluar kaca mobil. Seakan-akan gedung pencakar langit di luar sana lebih menarik dibandingkan dirinya. Biasanya, Laisa sangat cerewet apabila mereka berdua di dalam mobil. Selalu ada topik pembicaraan yang membuat keduanya tak berhenti berdebat. Tapi kali ini berbeda, alunan musik *Fetish* dari Selena Gomez memenuhi kesunyian di antara keduanya.

Sergio menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya. Dia telah terbiasa menghadapi sifat Laisa yang tak menentu; contohnya seperti ini. Berkali-kali kesabarannya diuji, dan saat itu juga Sergio selalu siap.

Sergio membuka pintu mobil, membiarkan Laisa turun lebih awal sedangkan dirinya membawa dua koper milik Laisa. Sergio mengekori langkah Laisa yang terkesan tergesa-gesa untuk menghindarinya. Ketika telah sampai di apartemennya, Sergio menyimpan kedua koper milik Laisa di dalam kamarnya. Kedua mata cokelatnya menelusuri isi kamarnya.

Tak ada yang spesial dari *tempat beristirahatnya*. Satu ranjang berukuran *kingsize* dengan sprei satin cokelat menyambut mereka. Dua lampu tidur di atas nakas berwarna senada, satu

televisi di seberang ranjang, dan yang terakhir *walk-in-closet*nya. Sergio lebih banyak menghabiskan waktunya di apartemen Laisa setelah mereka menjadi sepasang kekasih. Kamarnya terasa dingin karena jarang ditempati. Bukan berarti Sergio tinggal bersama dengan Laisa, dia masih datang kemari di pagi hari.

"Kamarku masih kosong, jika kau ingin menambahkan sesuatu...." Sergio menggantung ucapannya melihat Laisa tengah menatap lurus ranjang miliknya. Entah apa yang gadis itu pikirkan. Yang terlintas di dalam benak Sergio adalah tentang mereka melakukannya pertama kali di sana, di atas ranjangnya, setelah menghadiri pesta perusahaan Millian.

"Mungkin kau ingin mendekorasinya—"

Laisa menatap Sergio dengan datar. "Kenapa kau mengatakan pada Ibuku bahwa kita akan berbulan madu?" potongnya dingin. Bibir Sergio terbuka sedikit, hendak mengatakan sesuatu, tapi terputus karena Laisa kembali berujar. "Oh ayolah Sergio... Kita bukan pasangan yang menikah karena kebahagiaan. Aku telah mengatakannya padamu tak ada bulan madu apapun."

"Kita tak perlu pergi ke manapun kalau begitu, Laisa. Aku hanya mencoba menghibur Ibumu—"

"Dengan berbohong?" Laisa mendengus kasar. "Apa yang akan ibuku katakan ketika melihat kita bekerja nanti?" cerca Laisa membuat Sergio menatapnya tajam.

"Bekerja?" ulang Sergio tak percaya. "*Mine,* kita baru saja menikah. Aku telah mengambil cuti dua minggu agar kau dan aku dapat menghabiskan waktu berdua," jelas Sergio berusaha agar tak menambah suasana kian muram. Namun balasan yang dia dapatkan dari bibir Laisa benar-benar menohok hatinya.

"Sergio *please*... Jangan membuat semuanya seakan nyata. Ini bukan pernikahan yang sesungguhnya." Laisa menarik napas. "Aku menginginkan anak darimu, kau menginginkan pernikahan, kita selesai. Tolong jangan membawa masalah lain yang membuatku kian merasa bersalah."

Dan Sergio kembali ke 'posisinya' setelah Laisa menyelesaikan ucapannya. Dia bukan apa-apa. Sampai kapanpun Sergio tak terlihat.

"Aku tak ingin—"

Raut wajah Sergio berubah seketika. Tatapan matanya menyiratkan luka dan kepedihan yang menusuk Laisa. "Aku mengerti, Laisa. Aku telah mendapatkan apa yang kumau, dan kau telah mendapatkan apa yang kau mau." Senyum masamnya terlukis menyedihkan, "maafkan aku," bisiknya sebelum melangkah keluar kamar, meninggalkan Laisa sendirian.

Laisa hanya menginginkan anak darinya, bukan cinta ataupun pernikahan yang nyata. Sergio sadar akan hal itu.

BAB SEBELAS

MEMUNTAHKAN isi perutnya setiap pagi seperti kebiasaan baru bagi Laisa. Setelah makanan itu melewati tenggorokannya, Laisa tak dapat menahan dirinya lebih lama. Rasa mual itu langsung menyerangnya. Dan makanan yang baru masuk itu kembali termuntahkan. Bahkan susu ibu hamil yang Sergio berikan hanya diminum sedikit pagi ini. Laisa berusaha memasukan sedikit demi sedikit buah-buahan ke dalam mulutnya. Tapi lagi-lagi rasa mual itu menyerangnya.

Laisa menghela napas kecil. Duduk di kloset setelah memuntahkan isi perutnya—untuk yang ketiga kalinya—dia berlari dari dapur ke kamar mandi. Dia merasa tak bertenaga. Tubuhnya lemas. Laisa bangkit kemudian menatap bayangan dirinya di cermin. Setelan kemeja yang Laisa kenakan sedikit kusut. Laisa mencoba merapikannya perlahan. Tatapannya teralihkan pada wajahnya. Dia terlihat berbeda, sedikit pucat.

Sergio tengah berusaha mengenakan dasinya ketika Laisa keluar dari kamar mandi. Laisa melangkah mendekati Sergio. Tangannya terulur hendak menyentuh dasi di tangan Sergio, namun Sergio menahannya dan meraihnya tepat ke bibirnya. Mengecupnya dengan lembut diiringi tatapan sendu.

"Aku akan mengantarmu ke dokter, *Mine*. Katakan padaku, apa yang sakit?" bisik Sergio pelan. Jemarinya mengusap helaian rambut Laisa, menyelipkannya ke belakang telinganya.

Pria itu bahkan masih memperhatikannya. Laisa melangkah lebih dekat, memeluk tubuh Sergio begitu erat hingga Sergio memundurkan langkahnya. Laisa menenggelamkan wajahnya di dada bidang Sergio. Menghirup harum parfum Sergio yang menenangkan. Air mata Laisa membendung di kedua matanya. Perlahan terjatuh membasahi kedua pipinya. Ia menangis dalam diam.

Sergio yang terlalu terkejut dengan pelukan Laisa hanya dapat membeku. Ragu-ragu kedua tangannya melingkar di pinggang Laisa. Sergio dapat merasakan sesuatu yang basah menembus kemejanya. Laisa menangis? Sergio melepaskan pelukannya lalu menangkup kedua pipi Laisa.

"*Mine*," panggil Sergio nyaris tak terdengar. Diusapnya lembut air mata yang membasahi kedua pipi Laisa dengan ibu jarinya. Kedua mata biru safir milik Laisa yang berurai air mata tampak berkilauan. Menatap Sergio dengan lekat. "Kau ingin aku membuatkanmu sesuatu?"

Laisa menggeleng. Ia menangkup telapak tangan Sergio di pipinya. Pertengkaran yang terjadi di antara mereka kemarin seakan angin lalu. Sergio tak menyinggungnya sedikitpun. Tadi malam, sikap pria itu kembali seperti biasa; penuh kelembutan dan perhatian. Bahkan Sergio membuat lelucon agar Laisa tertawa. Meski semua itu tak lucu, Laisa tetap tertawa.

Kenapa Sergio begitu sabar menghadapinya?

Laisa menarik napas setelah dua menit tak membuka suara. Ia memaksakan sebuah senyuman. "Dasar beruang jelek, kau begitu serius," kekehnya membuat Sergio melepaskan cekalannya. Laisa melingkarkan kedua lengannya di leher Sergio. Sedikit berjingkit, bibirnya mendarat manis di pipi kanan Sergio. Laisa harus sedikit berusaha jika ingin mencium Sergio. Tubuh pria itu terlalu tinggi menjulang.

Sergio mengernyit tak mengerti. "Hei, kau mau ke mana?"

"Ke kantor. Memangnya ke mana kita akan pergi?" Laisa memainkan dasi milik Sergio di tangannya. Ia melangkah keluar apartemen diekori oleh Sergio. Sesampainya di parkiran bawah tanah, ketika mobil pria itu telah di depan matanya, Laisa segera masuk ke dalam sana dengan semangat.

"Kau sedang sakit, *Mine*. Sebaiknya kita ke dokter untuk memeriksakan kandunganmu." Sergio mendengus pelan.

Laisa menipiskan bibirnya. Ia merangkak mendekati Sergio. Laisa melingkarkan dasi di leher Sergio lalu menarik pria itu mendekat. Jarak mereka begitu dekat. Napas hangat Sergio menerpa wajahnya. Terasa menggelitik nadinya.

"Aku ingin pergi ke suatu tempat. Maukah kau membawaku pergi?" bisik Laisa tepat di depan bibir Sergio.

Sergio menahan napasnya merasakan ujung hidung mereka bersentuhan. Tatapan matanya menatap lekat bibir Laisa yang menggoda. "Ke manapun, aku siap membawamu."

"*Mine.*" Sergio menurunkan wajahnya sedikit. Ia mencium bibir Laisa sekilas. "Kau tengah menggodaku?" Sergio mengecup bibir Laisa lagi, kali ini lebih dalam dan menggoda.

Laisa meremas jas yang dikenakan Sergio. Gadis itu hanya bergumam sebagai jawaban. "Kau tahu tempat di mana kita dapat berbulan madu?"

Sergio membuka kedua matanya mendengar ucapan Laisa. Ia menatap Laisa tak percaya. Bibirnya terbuka dan saat itu juga Laisa mencium bibir Sergio dalam, memanggutnya dengan penuh kelembutan. Laisa dapat merasakan senyuman Sergio di bibirnya. Entah kenapa, dia tertular senyuman itu. Laisa merasa bahagia. Tanpa sadar dia ikut tersenyum.

Dengan senyum yang masih terlukis di bibirnya, Sergio melajukan mobil yang mereka tumpangi. Pria itu tak berhenti bersenandung kecil. Sergio tak peduli dirinya tampak bodoh. Yang jelas, Sergio begitu bahagia. Sergio meraih tangan Laisa yang berada di atas pangkuannya, membawanya ke dalam genggamannya, sedangkan tangan lainnya ia gunakan untuk menyetir.

Laisa membalas genggaman Sergio. Ia menyandarkan kepalanya di pundak pria itu. Setidaknya, dia berusaha membuat Sergio bahagia kali ini. Walau Laisa tak tahu kapan dia bisa membalas perasaan Sergio.

"Kita telah sampai," ucap Sergio bersemangat. Sergio berderap turun lebih awal.

Pantai. Laisa telah menduga Sergio akan membawanya kemari. Ia melangkah turun mengekori pria itu. Bau amis dan pasir putih langsung menyambutnya. Laisa mengernyitkan hidungnya. Dia ingin muntah rasanya. Tapi keindahan alam ciptaan Tuhan itu mengalihkan perhatiannya. Deburan ombak yang tenang memanjakan kedua matanya.

"Sergio?" Laisa dan Sergio mengalihkan pandangannya mendengar seruan tersebut. Laurie muncul bertelanjang kaki dari arah berlawanan seraya tersenyum lebar. Wanita itu menghampiri Sergio dan Laisa.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Laurie.

Sergio melirik ke arah Laisa. Ia mendekatkan bibirnya di telinga Laisa kemudian berbisik, "Jangan katakan padaku bahwa kau mengundangnya, Laisa."

BAB DUA BELAS

HEMBUSAN angin malam menerpa helaiaan rambutnya. Dan terasa menusuk tulang hingga ia harus mendekap jubah tidurnya erat-erat. Laisa melangkah bertelanjang kaki menuju gazebo. Gadis itu mengernyit merasakan dingin yang menusuk di telapak kakinya. Bahkan lantai marmer yang dipijakinya terasa begitu dingin. Laisa mengalihkan pandangannya dari kakinya. Kedua matanya menatap lurus pada Sergio dan Laurie di gazebo. Mereka tampak berbincang-bincang, dengan sesekali diiringi candaan yang membuat Sergio tertawa.

Entah apa yang mereka bicarakan. Laisa tak yakin keduanya membahas tentang pekerjaan. Laisa menghentikan langkahnya sejenak, ragu-ragu untuk mendekat karena tak ingin mengganggu. Namun ketika pandangannya bertemu dengan Sergio, dia terpaksa mengulas senyuman—meski setengah meringis—Laisa kembali melanjutkan langkahnya.

Langkah Laisa kian mendekat, saat itu juga Laurie mengalihkan pandangannya. Tubuh wanita itu bergeser, memberi jalan bagi Laisa mendekat ke arah Sergio. Sergio menyambut Laisa dengan ciuman lembut yang memabukkan. Seperti biasa, Sergio selalu menyambutnya di bibir.

Ada yang berbeda dengan tingkah Sergio kali ini; salah satu lengan Sergio melingkar di pinggang Laisa. Seakan-akan pria itu bangga menunjukkan Laisa sebagai miliknya. Laisa tak mengerti. Dia hanya mengikuti 'alur' Sergio dengan merapatkan tubuhnya pada pria itu. Senyum Sergio terlukis lebar. Binar kebahagiaan tercetak jelas di manik matanya.

"Aku tengah berbincang-bincang dengan Laurie. Dia menceritakan hal lucu pada saat kami di SMA," jelas Sergio seperti membaca apa yang Laisa pikirkan.

"Sergio pria yang pemalu saat SMA," celetuk Laurie membuat Laisa mengernyit tak suka.

"Oh ya?" Laisa mengusap lembut pipi Sergio. "Aku tak tahu bahwa kau begitu pemalu," bisiknya diiringi tatapan penuh arti.

Kedua pipi Sergio memerah. Pria itu terlihat tak nyaman. Laisa melirik Laurie melalui sudut matanya. Kenyataan bahwa pandangan Laurie tak teralihkan dari Sergio menambah rasa tak

sukanya. Laisa menatap Laurie secara terang-terangan. Membuat Laurie tergagap malu karena tertangkap basah memperhatikan Sergio.

"Kukira kalian membahas tentang pekerjaan," ucap Laisa seraya tertawa. Jelas dia menyindir Laurie yang berasalan ingin bertemu Sergio untuk membahas pekerjaan. Terhitung dari pukul enam sore dan sekarang telah pukul tujuh. Jadi, selama satu jam ini, apa saja yang keduanya bahas?

Laisa tak keberatan Sergio bertemu dengan 'mantan kekasihnya'. Apalagi hal ini menyangkut pekerjaan. Tapi bisakah Laurie paham dengan posisi mereka? Maksudnya, Laisa dan Sergio tengah berbulan madu. Oh ya Tuhan... Laisa benar-benar muak waktunya terganggu.

"Aku hampir lupa, *Mine.*" Sergio tertawa kecil. "Aku akan mengambil iPadku untuk membahas kerjasama kita. Kau tak keberatan?"

Laisa mengangguk kecil sebagai jawaban. Ia melepaskan cekalannya di jemari Sergio. Kedua mata biru safirnya menatap kepergian Sergio. Laisa kembali mengalihkan pandangannya ketika Laurie berujar.

"Aku sangat berterima kasih padamu karena kau mengundangku di pernikahan kalian," ujar Laurie terdengar datar.

Laisa mengangkat wajahnya lalu terkekeh sinis. "Maaf?" Ia menatap Laurie dengan pandangan mencela. "Bukankah ... Asistenmu datang padaku agar aku memberikanmu undangan?"

Laurie menyipitkan matanya tak senang. Wanita itu tampak tersinggung, namun tak menunjukkannya secara terang-terangan. Laurie pandai menjaga raut wajahnya. Dan tipe wanita seperti itu adalah wanita yang licik. Laisa tak pernah merasa takut hubungannya dengan Sergio terancam. Hanya saja, dia heran, apa yang diinginkan Laurie sebenarnya. Maka dari itu Laisa menanyakan Laurie pada Sergio.

Sayang sekali, Sergio tak ingin membahas masa lalunya.

"Setidaknya aku sangat berterima kasih." Laurie tetap dengan pendiriannya. "Sergio pria yang baik dan perhatian, kau beruntung mendapatkannya."

Laisa meraih segelas jus di hadapannya. Dia menenggaknya dengan tenang. "Aku rasa begitu."

"Tapi sayang, Sergio jatuh pada wanita yang salah." Ucapan Laurie menohoknya. Laisa menatap wanita itu tajam. "Dia harusnya bahagia mendapatkan wanita yang lebih baik dan menghargai perasaannya. Bukan mempermainkannya hanya untuk kesenangannya semata," sindir Laurie sarkastik.

"Sergio bahagia dan aku istrinya," desis Laisa mulai terpancing emosi.

Mari kita lihat, apa yang wanita itu inginkan. Laisa mencengkram gelas di tangannya perlahan. Ini bukan pertama kalinya dia dihadang mantan kekasih Sergio. Beberapa dari mereka tak menyukai berita bahwa Sergio telah mendapatkan pengganti. Ada yang mengaku dihamili, diperkosa, demi Tuhan ... *Beruang jelek* itu tidak segila itu.

"Jika kau tak bisa melakukan apapun untuk kebahagiaannya, Laisa, aku bersedia menggantikan posisimu." Senyum Laurie terlukis tanpa dosa. Jauh di lubuk hatinya, Laisa ingin melayangkan gelas di tangannya ke wajah culas itu. "Kau pikir apa yang baru saja Sergio katakan?"

Laurie mendengus keras. "Dia menceritakan semuanya padaku. Kalian menikah hanya karena kau mengingkan anak darinya. Itu keterlaluan."

Pupil mata Laisa membesar mendengar perkataan Laurie. Sergio menceritakannya? Laisa mengerjap. Pikirannya berkecamuk seketika. Mereka telah sepakat untuk tak menceritakannya pada siapapun.

"Kau bermimpi mendapatkannya?" Laisa membalas tatapan sinis Laurie. "Kau harus sadar di mana dirimu berpijak, Nona Laurie. Sergio mencintaiku, meski aku tak mencintainya, dia tahu bahwa kebahagiannya ada padaku."

"...."

"Sepertinya aku harus membangunkanmu dari mimpi. Tolong ingat kembali cincin di jemari Sergio."

BAB TIGA BELAS

SUASANA pagi yang menyegarkan. Laisa meregangkan tubuhnya seraya menarik napas dalam-dalam. Kedua matanya terpejam. Berada di sini dia merasa tenang. Pikirannya cukup rileks meski ucapan Laurie kadang terlintas. Laisa tak terlalu ambil pusing. Baginya hal itu hanyalah masalah sepele. Wanita-wanita seperti Laurie seringkali datang dan pergi begitu saja. Mereka akan menyerah dengan sendirinya ketika lelah.

Laisa melangkah keluar kamar bertelanjang kaki. Ia menuruni anak tangga seraya melirik kesana ke mari mencari suaminya, Sergio Rivera, yang tampaknya telah terbangun lebih awal. Laisa melangkah hati-hati agar tak terjatuh. Tak biasanya dia bangun terlambat. Laisa selalu bangun lebih awal daripada Sergio.

Langkah kakinya terhenti melihat Sergio mematung membelakanginya. Suara baritonnya terdengar memenuhi ruangan, meski hanya bersenandung kecil, Laisa dapat mendengar dengan jelas. Sergio tengah berkutat di garasi. Entah apa yang pria itu lakukan. Sergio terlihat telah rapi dengan pakaian kasual dan jaket hitam kulitnya.

Bibir Laisa tertarik mengulas senyuman kecil. Ia melangkah menuju Sergio pelan-pelan agar tak menimbulkan suara. Laisa melingkarkan kedua lengannya di pinggang Sergio. Senyumnya terlukis lebar merasakan tubuh Sergio menegang.

"*Mine,* apa itu kau?" tanya Sergio tanpa membalikkan tubuhnya. Laisa melepaskan pelukannya lalu menarik Sergio agar berbalik.

"*Mine*?" Sergio tersenyum lebar melihat kehadiran Laisa. Pria itu menarik tengkuk Laisa kemudian mencium bibirnya. Mencecapnya lembut penuh kasih. Ritual pagi yang paling menyenangkan bagi Sergio.

Napas Laisa terengah setelah ciuman mereka terlepas. Kedua lengannya masih terlingkar di leher Sergio. "Tampaknya kau senang aku terbangun," kekeh Laisa pelan.

Sergio menundukkan kepalanya. Ia kembali mencium bibir Laisa sekilas. "Kau kelelahan, *Mine.* Aku tak ingin menganggumu."

Laisa menahan tengkuk Sergio agar pria itu tak menjauh. Kedua matanya menatap lekat sosok Sergio dari jarak sedekat ini. Kalaupun dia melepaskan Sergio, maka wanita yang pantas menjadi pengganti Laisa adalah wanita yang baik-baik. Dan Sergio harus mencintai wanita itu seperti mencintainya.

Laisa tak akan melepaskan Sergio pada Laurie sampai kapanpun. Jujur saja, wanita itu yang merengek agar diundang ke pesta pernikahan mereka. Laisa sama sekali tak berniat mengundang mantan kekasih Sergio. Sergio sendiri yang menentukan siapa saja yang diundang. Perhatian Laisa kembali tertuju pada Sergio. Pandangan matanya tak teralihkan dari wajah pria itu. Kedua mata cokelat yang selalu menatapnya dengan sensual. Bibir tipis yang selalu mendarat di bibirnya. Mencecap kulitnya. Laisa mendesah pelan dalam hati. Mereka pantas iri karena dia menikahi dewa Yunani.

"Oh iya, aku ingin mengajakmu sarapan di suatu tempat." Dengan berat hati Laisa melepaskan cekalannya. "Tidak ada bahan makanan di lemari pendingin. Jadi ... Tidak apa-apa kita makan di luar?"

Laisa mengangkat sebelah alisnya. Dia tak menjawab ucapan Sergio. Perhatiannya teralihkan pada motor milik Sergio. Motor berukuran besar yang Laisa bayangkan pasti berat saat mengendarainya.

"Apa kau mengajakku berkencan?" kekeh Laisa menggoda. Sergio mengulurkan tangannya mengusap pipi Laisa. Dengan atau tanpa pulasan *make up*, istrinya tetaplah cantik.

"Kukira kau akan menyukai perjalanan ini." Sergio berdeham. "Tapi jika kau tak menyukainya... Kita naik mobil saja—"

"Oh ya Tuhan, kau mengejekku?" Laisa mendelik kesal. Ia merebut helm di tangan Sergio lalu memakainya. "Ayo kita pergi!" ajaknya semangat.

Semula Sergio tertegun tak percaya. Dia tak pernah mengajak Laisa untuk menaiki motor bersamanya. Sekalipun tidak karena Sergio ragu. Tapi hei... Apa Laisa baru saja menerima

tawarannya? Dengan senyum yang canggung, Sergio menaiki motornya, diikuti oleh Laisa setelahnya. Pelukan erat di pinggang Sergio membuat senyum di bibir Sergio melebar.

Sergio melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Di balik kaca spion, sesekali pria itu melirik Laisa. Ketika kedua mata mereka saling bertemu, Laisa tak segan-segan menyandarkan pipinya di pundak Sergio. Hal itu menghangatkan hatinya.

Sebuah restoran di dekat pantai menjadi sasaran Sergio. Ia memarkirkan motornya kemudian membantu Laisa turun. Sebelum Laisa bergegas membuka helm di kepalanya, Sergio telah mengambil alih untuk melepaskannya. Sergio merapikan rambut Laisa dengan jari-jarinya.

"Aku harus bersyukur karena baru saja selesai mandi," bisik Laisa di telinga Sergio.

Mereka hanya menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit untuk sampai ke mari. Jarak yang tidak terlalu jauh. Namun pemandangannya cukup menyenangkan. Tak kalah indah dengan *resort* yang mereka tempati.

Sergio terkekeh mendengar ucapan Laisa. "Kau ingin memesan sesuatu, *Mine?*"

Laisa menatap buku menu di tangannya. "Aku ingin ... Sergio Rivera, lengkap dengan bibir nakalnya...." Ucapan Laisa terputus oleh tawanya. Sergio menyipitkan sebelah matanya, berpura-pura marah.

"Oke, aku bersumpah akan menggigitmu nanti, *Mine,*" ancam Sergio kesal. Ia membuka buku menu di hadapannya. Pria itu memanggil pelayan agar mencatat pesanannya, sedangkan Laisa memesan makanan yang sama dengan Sergio.

"Laisa!"

Tiba-tiba saja seseorang memanggil nama Laisa, membuat gadis itu menoleh seketika. Sergio mengikuti arah pandang istrinya. Seorang pria bertubuh tinggi dengan kulit kecoklatan mendekat ke arah mereka. Laisa menyambutnya dengan senyuman lebar. Dan tepat di hadapan Sergio, Laisa memeluk pria itu sekilas.

"Sergio, ini teman lamaku, dia Rery," ucap Laisa memperkenalkan Rery, teman lamanya. Rery mengulurkan tangannya ke arah Sergio. Sergio menerima jabatannya sekilas.

"Sergio."

"Rery."

Laisa melirik sekitarnya sejenak. "Uhm, Rery tengah mencari tempat duduk, kau tak keberatan dia bergabung?" tanya Laisa pada Sergio.

Sergio menipiskan bibirnya. Dia tersenyum masam. "Tentu saja tidak. Aku akan pergi ke toilet sebentar," pamitnya.

Sergio melangkah keluar dari restoran. Laisa menatap kepergian suaminya dengan kening berkerut. Ia memutuskan untuk mengobrol dengan Rery sampai pesanan miliknya dan Sergio datang. Ada banyak hal yang diceritakan oleh Rery. Pria itu tampak bersemangat terutama menceritakan kelahiran anaknya. Laisa benar-benar menyesal tak dapat hadir di acara pernikahan Rery tiga tahun yang lalu.

Tanpa sadar waktu berlalu, Rery telah pamit kembali ke resortnya. Istrinya terus menelponnya membuat Rery tampak tak nyaman. Laisa menghela napas pelan. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ke mana Sergio? Laisa bangkit dari duduknya. Ia melangkah keluar berniat menyusul Sergio. Langkahnya terhenti melihat Sergio tengah mematung di bibir pantai.

"Hei, kau sudah selesai sarapan?" Sergio mendekat ke arah Laisa sebelum gadis itu mendekatinya.

"Kenapa kau begitu lama?" Laisa menipiskan bibirnya. Dia bukannya tak menyadari tatapan dingin Sergio pada Rery. Laisa menghalau rambut di wajahnya. "Kau menghindari kami, padahal Rery sangat ingin mengenalmu."

"Aku tak ingin mengganggu kalian—"

"Kau cemburu?" potong Laisa parau.

Respons Sergio mengejutkannya, pria itu terkekeh hambar. "*Mine* ... Untuk apa aku cemburu jika hatimu bukanlah untukku?"

"Aku sama sekali tak berhak."

BAB EMPAT BELAS

"Aku ingin membatalkan kerjasama kita."

Sergio menyodorkan selembar kertas ke arah Laurie. Lampiran pengunduran dirinya tentang kerjasama perusahaan Rivera dengan perusahaan milik Laurie. Kertas itu terlihat dibingkai oleh map berwarna biru. Baru saja dibawa oleh asistennya lima belas menit yang lalu. Dan Sergio tak perlu berpikir dua kali untuk menandatanganinya karena dia sudah yakin dengan keputusannya.

Laurie tampak membuka bibirnya tak percaya. Kedua matanya menatap lekat kertas di hadapannya. Wanita itu menggelengkan kepalanya. Dunia seakan berputar saat itu juga. Kepalanya pening. Mereka telah di depan mata, mana mungkin Sergio membatalkan kerjasama ini? Laurie mendengus pelan, menyerahkan kembali selembar kertas itu pada Sergio. Tapi Sergio hanya menatapnya, tanpa mau bersusah payah meraih kertas itu dengan tangannya. Hal itu membuat Laurie geram.

Senyum sinis Laurie terlukis di bibirnya. Wanita itu jelas tak senang dengan berita pagi ini. Di mana dia datang dan bersiap-siap untuk membahas proyek mereka, tapi dengan seenaknya Sergio membatalkan secara sepihak. Pria itu tahu bahwa denda yang dipungut tidaklah sedikit. Sergio telah menandatangani kontrak kerjasama.

"Kau tahu denda yang kau hadapi tidak sedikit, Sergio."

Laurie mengatupkan bibirnya rapat-rapat, menggeram pelan, dia berusaha menahan emosinya agar tak menggebrak meja. Tatapan Sergio tak terbaca. Entah apa yang Sergio pikirkan sebenarnya. Demi Tuhan, ini sangat menguntungkan. Mereka dapat meraup keuntungan cukup banyak jika proyek ini berjalan lancar.

"Aku tahu," jawab Sergio tenang. "Aku hanya ingin membatalkan kerjasama kita, Laurie," tambah Sergio, menegaskan.

"Berikan aku alasannya." Laurie menatap lekat Sergio.

Sergio mengabaikan pandangan Laurie yang seakan ingin menelannya hidup-hidup. Sergio tak menjawab ucapan Laurie, dia meraih kertas di laci kemudian mencatat sebuah nominal di sana. Sergio menyerahkan kertas itu ke arah Laurie. Keheningan menyelimuti keduanya pada saat Sergio menandatangani pembatalan kontrak kerjasama mereka. Laurie tak mengatakan apa-apa. Namun Sergio yakin, wanita itu merasa terhina.

"Aku tak akan memperpanjang masalah ini," ucap Laurie angkuh. "Tapi berikan aku alasan yang pasti. Kau belum menjawabku."

"Alasan apa yang ingin kau dengar?" Sergio menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. "Kita telah sepakat jika aku tak menginginkan kerjasama ini, aku bisa membatalkannya--"

"Tapi kau tak bisa seenaknya, Rivera!" potong Laurie kesal. "Aku tak habis pikir apa yang kau pikirkan."

Tiga bulan yang lalu, Sergio dan Laurie memang sepakat bahwa kontrak ini bisa saja dibatalkan secara sepihak. Tapi tentu saja mereka mendiskusikannya terlebih dahulu. Apabila salah satu dari mereka tak ingin diskusi, maka denda menanti. Laurie menghela napas pelan. Walaupun dia sangat menginginkan kerjasama ini, namun dia tak bisa memaksa keputusan Sergio.

"Apa karena Laisa?" Kemudian pertanyaan itu tercetus begitu saja dari mulutnya. Laurie menatap Sergio lekat-lekat. Hanya seperkian detik baginya untuk memahami. Laurie telah mendapatkan jawabannya. Wanita itu terkekeh hambar. "Kau bodoh jika alasannya gadis itu, Sergio."

Laurie menelan ludahnya. "Kau ingin menjaga perasaannya, benar begitu?"

Sergio tak menjawab.

"Apa kau tak berpikir?" Laurie menjeda ucapannya. "Dia bahkan sama sekali tak peduli ketika kau berbicara denganku. Dia sama sekali tak cemburu."

"...."

Pertemuan mereka di Florida adalah kebetulan. Namun pertemuan mereka di gazebo bukanlah suatu kebetulan. Sergio sendiri yang meminta Laurie agar menemuinya dan berpura-pura berdiskusi. Alasannya? Hanya untuk membuat Laisa cemburu. Sejujurnya Laurie lebih suka menghabiskan waktunya dengan membicarakan kerjasama mereka dibandingkan berakting bak aktris. Karena hasilnya sia-sia. Wanita bermarga Millian itu tetaplah tidak terpengaruh.

Wajah angkuh Laisa Millian masih terlintas di dalam benak Laurie. Bagaimana wanita itu bersikap seakan-akan mencintai Sergio. Sosoknya yang berpura-pura baik dan memberikan harapan. Laurie mendengus dalam hati. Dia ingin sekali menyingkirkan Laisa Millian dari kehidupan Sergio. Semenjak Sergio mengenal Laisa, Sergio mulai menjauhinya.

"Berhenti memperjuangkan hal yang tak pasti, Sergio." Laurie menyentuh jemari Sergio, menggenggamnya lembut dan perhatian. "Kau pantas mendapatkan wanita yang lebih baik."

"Kau tak tahu apa yang terjadi, Laurie." Sergio menarik tangannya menjauh. Tatapannya berubah datar. "Kau tidak tahu apa-apa."

"Aku jelas tahu bahwa Laisa hanya menginginkan anak darimu. Apa lagi?" Laurie bangkit dari duduknya. "Kau sendiri yang mengatakannya padaku, dan aku bersedia membantumu. Aku telah menuruti kemauanmu dengan datang pada Laisa dan meminta undangan." Wanita itu meraih tas selempangnya. "Aku menandatangani ini," ujarnya seraya membubuhkan tanda tangannya. "Sesuai keinginanmu, kerjasama kita batal, Sergio."

"Semakin lama, kau semakin tak masuk akal."

Laurie melangkah keluar dari ruangan Sergio. Di detik yang sama, Laisa masuk ke dalam ruangan suaminya. Mereka sempat berpapasan dan bertatapan satu sama lain. Laisa menatap Laurie dengan nanar dan menghunus, membuat wanita itu mengangkat sebelah alisnya tak mengerti.

Melihat kehadiran Laisa, Sergio menengadah, ia bangkit dari duduknya kemudian menghampiri Laisa. Lengan Sergio terangkat hendak memeluk gadis itu.

"*Mine*?" Sergio mencicit tak percaya dengan penolakan Laisa.

"Kau membuatku menjadi wanita paling jahat, Sergio," bisik Laisa dingin. Sergio mengernyitkan keningnya. Ia berusaha meraih Laisa ke dalam dekapannya, tapi gadis itu menepisnya kasar. "Kau pikir aku ingin seperti ini?" lirih Laisa diiringi isakan pelannya.

"*Mine,* ada apa?" Sergio meraih kedua tangan Laisa ke dalam genggamannya. Lagi-lagi Laisa menepisnya. Laisa melangkah mundur menjauhi Sergio. Air mata gadis itu kian berjatuhan.

"Selama ini aku tak mengatakan apapun, Sergio. Kukira itu hanya akal-akalan Laurie. Tapi aku tak menyangka kau menceritakannya."

Wajah Sergio memucat mendengar ucapan Laisa. "Apa yang kau dengar, *Mine*?"

"Aku berusaha, Sergio...." Laisa mengusap air matanya dengan kasar. "Aku berusaha agar aku melupakan kenyataan bahwa kau memperkosaku."

"Aku bisa menjelaskannya, *Mine.* Dengarkan aku...." Sergio memelas.

"Seharusnya aku mengikuti kata hatiku untuk menolakmu." Laisa membungkam bibirnya menahan isakan. "Aku kecewa padamu, Sergio."

BAB LIMA BELAS

Delapan bulan yang lalu...

Perayaan cabang baru perusahaan Ayahnya akan dimulai lima belas menit lagi. Laisa menatap jam di dinding. Bibir gadis itu tertarik sedikit. Laisa telah siap. Hanya ada satu hal yang harus ia lakukan... Laisa memasangkan anting berlian favoritnya ke telinganya. Ia menatap bayangan dirinya di cermin sekali lagi sebelum melangkah keluar.

Gaun berwarna putih yang melekat di tubuhnya bergerak tatkala Laisa melangkah. Hati-hati Laisa menuruni anak tangga agar tak terjatuh. Meski gaun yang ia kenakan tak terlalu lebar--melekat pas di tubuhnya--setidaknya sepatu yang ia kenakan berhak cukup tinggi. Bibir Laisa tertarik sedikit melihat sosok yang membelakanginya. Pria itu tampak tak menyadari kehadirannya dan begitu sibuk dengan ponselnya.

Laisa berdeham pelan, mengalihkan perhatian Sergio dari ponselnya. Untuk beberapa saat mereka saling bertatapan. Sergio menatap Laisa dari atas sampai bawah. Bibirnya terbuka sedikit kemudian Sergio tersenyum lebar, menampakan sedikit giginya yang berjejer rapi. Sergio mengulurkan tangannya ke arah Laisa. Mengajak gadis itu agar bergabung bersamanya.

Gadis itu terlihat sangat cantik.

Sergio menggenggam jemari Laisa sedikit canggung. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat hingga ia dapat mendengarnya sendiri. Sergio sangat gugup. Setengah jam lebih dia menanti penuh harap. Dan hasilnya tak sia-sia, gaun yang ia berikan tiga hari yang lalu tampak melekat indah di tubuh Laisa. Kalau begitu, Sergio tak salah membelikan gaun itu untuk Laisa.

"Apa kau baik-baik saja?" Pertanyaan itu tercetus dari bibir Laisa melihat Sergio terus menatapnya. Jujur saja, Laisa merasa tak nyaman menggunakan gaun pemberian Sergio. Gaun itu benar-benar mengekspose bentuk tubuhnya. Walau tak terlalu terbuka seperti gaun milik adiknya, Laina Millian, Laisa merasa malu.

Apa gaun ini tak cocok untuknya?

Laisa memperbaiki letak gaunnya di bagian paha, berusaha menutupi kulit sewarna zaitunnya yang tampak. Ia meringis pelan ke arah Sergio. Hasilnya sia-sia. Gaun itu kembali menampakan pahanya meski Laisa terus menariknya.

"Kau cantik," bisik Sergio pelan, membuat Laisa tertegun seketika. Sergio mengulurkan tangannya menyentuh helaian tipis rambut Laisa. Pipi Laisa memerah ketika Sergio menundukan wajahnya lebih dekat.

Laisa mengerjapkan matanya lalu tertawa pelan. "Apa kau baru saja memujiku?" ucapnya seraya terkekeh. "Kau tak pernah memujiku, Bos."

Sergio ikut terkekeh. Ia turun lebih awal ketika limusin yang mereka tumpangi berhenti. Sergio membantu Laisa turun dari dalam mobil. Lalu pria itu melingkarkan lengannya di pinggang Laisa, membuat beberapa pria yang sempat menatap Laisa mengalihkan pandangannya satu per satu.

Suasana *ballroom* yang cukup ramai membuat Sergio harus ekstra menjaga Laisa. Karena tidak sedikit dari mereka yang berusaha mencuri pandang atau menyentuh Laisa. Sergio tersenyum kecil merasakan tubuh Laisa yang merapat ke arahnya. Lengannya kian melingkar di pinggang Laisa. Sergio membawa gadis itu melangkah mengikutinya ke manapun. Menyapa beberapa kolega dan klien bisnisnya.

"Di mana Ayahmu?" Sergio mengedarkan pandangannya ke segala arah, mencari sosok Alexander Millian, sang pemilik acara malam ini. Dia sangat mengagumi sosok bermata safir itu. Pria paruh baya yang tangguh di dunia bisnis. Tak heran Sergio menjadikan Laisa sebagai sekretarisnya, kehandalannya dalam bekerja mungkin diturunkan dari Ayahnya.

Laisa mengikuti arah pandang Sergio. "Aku akan mencarinya," ujarnya. Gadis itu melangkah meninggalkan Sergio. Setelah Laisa menghilang, Sergio segera memasukan serbuk yang ia bawa ke dalam minuman Laisa. Pria itu menggoyangkan gelasnya pelan-pelan hingga serbuknya larut. Sergio mengembalikan gelas itu ke atas meja melihat Laisa kembali mendekatinya.

"Ah, aku tak menemukannya di manapun," keluh Laisa. Ia meminum sampanye yang sempat ia tinggalkan, menyesapnya pelan-pelan sampai tandas. Apa yang gadis itu lakukan tak luput dari perhatian Sergio.

"Mereka terus menatapmu," komentar Sergio terdengar tak senang. Laisa mengangkat sebelah alisnya bingung. Siapa yang menatapnya? Laisa mengedarkan pandangannya, dan saat itu juga Sergio menangkap pinggangnya, memeluk Laisa dari belakang.

"Mau berdansa?" tawarnya berhembus di telinga Laisa. Laisa menoleh sekilas. Ia mengangguk sebagai jawaban. Tiba-tiba Laisa merasa tak nyaman. Pandangannya agak berkunang dan tak fokus. Laisa mengekori Sergio ke lantai dansa. Ia memposisikan dirinya di hadapan pria itu, Laisa tak menghindar ketika jarak mereka begitu dekat, dia sama sekali tak keberatan.

Mereka bersahabat, tak ada hal yang perlu dikhawatirkan.

"Apa kau telah mendapatkan pria yang bersedia memberikan spermanya untukmu?" Pertanyaan Sergio terdengar samar-samar. Laisa mengerjapkan matanya berusaha fokus. Semakin lama dia merasa panas. Seperti kehausan. Tapi Laisa yakin dia tidak haus.

Sentuhan Sergio yang tak sengaja di punggungnya yang terbuka menarik Laisa. Gadis itu merapatkan dirinya.

"Aku belum mendapatkannya," jawab Laisa serak. "Sergio, uhm... Aku... Aku ingin pulang, kepalaku terasa pusing."

"Pusing?" Sergio menyentuh kedua pipi Laisa, mengusapnya pelan. Tubuh Laisa nyaris ambruk andai Sergio tak memeluknya. Sergio menarik tubuh Laisa pelan-pelan. Membawanya masuk ke dalam limusin. Kemudian pria itu memerintahkan supir agar melajukan mobilnya.

"Laisa?" Sergio menyentuh pipi Laisa setelah merebahkannya ke atas ranjang. Laisa membuka kedua matanya perlahan.

"Apa yang kau lakukan?" pekiknya merasakan kulitnya bergesekan langsung dengan sprei. Laisa menyentuh tubuhnya sendiri. Ke mana gaunnya? Dia hanya mengenakan pakaian dalam sekarang.

"Kau kepanasan," bisik Sergio serak. "Dan aku berniat membantumu."

Pupil mata Laisa membesar. Ia menatap sekelilingnya dengan takut. "Sergio, aku sahabatmu." Laisa beringsut melihat Sergio melepaskan pakaiannya satu per satu. Air matanya mulai membasahi kedua pipinya. Sergio merangkak ke atas ranjang, mendekati Laisa yang terlihat tak berdaya.

"Kau mencari pria yang bisa menghamilimu?" Sergio mengecup sudut bibir Laisa. "Aku bisa melakukannya untukmu, Laisa."

"Tidak!" Laisa menggelengkan kepalanya kesana ke mari, menolak bibir Sergio yang nyaris mendarat di bibirnya. "Kumohon jangan...."

Sergio melepaskan pakaian dalam yang melekat di tubuh Laisa dengan kasar. Erangan pelan lolos dari bibir Laisa ketika Sergio menekan salah satu jemarinya. "Kau menginginkanku, aku tahu itu," ucapnya parau.

Laisa berusaha menggerakan kedua tangannya. Namun hasilnya sia-sia, ikatan dasi itu cukup kuat. Dia hanya dapat terisak meratapi kemalangannya. Semakin Sergio menyentuhnya di mana-mana, tubuhnya bukan menolak, Laisa semakin menginginkannya. Dan Laisa sadar bahwa Sergio mengetahui hal itu.

"Aku tak rela pria lain menyentuhmu." Laisa memejamkan kedua matanya merasakan bibir Sergio mendarat di atas dadanya. Pria itu seakan-akan mengalihkan perhatiannya. Membuat Laisa terbuai pelan-pelan. Dalam sekali sentakan, Sergio menghentaknya, merusak 'pertahanan' yang Laisa jaga selama ini. Laisa memekik kesakitan.

Tubuh Sergio ambruk di sampingnya. Pria itu melepas ikatan di pergelangan tangan Laisa lalu memeluknya erat. "Aku mencintaimu, Laisa, asal kau tahu itu."

Laisa membeku mendengar ucapan Sergio. Ia mengerjapkan matanya merasakan kecupan lembut di kedua tangannya. "Aku bersedia memberikan anak untukmu. Kau hanya perlu menjadi kekasihku." Sebelum Laisa mengeluarkan protesnya, Sergio telah membungkam bibirnya, menciumnya dalam dan penuh perasaan.

BAB ENAM BELAS

LAISA menatap segelas susu di tangannya dengan pandangan kosong. Kedua mata gadis itu tampak sembab akibat terlalu banyak menangis. Cahaya matahari yang baru saja muncul menerangi tubuhnya yang hanya terbalut jubah mandi. Sejak dua belas menit yang lalu duduk di pinggiran ranjang, Laisa sama sekali belum bergerak untuk menenggak susu yang nyaris dingin itu. Pikirannya berkelana. Perasannya berkecamuk.

Dan apa yang anak gadisnya lakukan itu diperhatikan oleh Sang Ibu, Clara Millian. Dia sendiri yang mengantarkan susu ibu hamil untuk Laisa. Clara belum pergi untuk mengawasi Laisa. Ia harus memastikan Laisa menghabiskan sarapan dan susunya. Namun rupanya, Laisa hanya termenung tanpa menyentuh sarapan maupun susunya.

Clara menghela napas kecil. Harusnya Sergio dan Laisa menyelesaikan masalah mereka secara baik-baik. Tapi keduanya tak membuka mulut sama sekali. Baik Sergio atau Laisa, tidak ada satu di antaranya yang mau menjelaskan apa masalah mereka. Laisa tampak enggan membahas Sergio. Dua hari yang lalu, gadis itu langsung memeluknya kemudian meminta izin agar menginap di mansion. Ketika ditanya; mengapa Laisa ingin menginap, Laisa hanya menjawab seadanya; dia merindukan suasana keluarga.

Clara menatap layar ponselnya. Sergio Rivera tidak membalas pesannya. Menantunya itu hanya berani datang kemari di malam hari. Karena jika di siang hari, Laisa pasti akan menolaknya. Laisa tak akan mau berbicara dengan Sergio. Tapi kali ini, Clara sendiri yang meminta Sergio agar datang. Dia ingin Laisa dan Sergio berbicara empat mata.

"Ibu," panggil Sergio yang baru saja muncul. Clara mengalihkan pandangannya pada Sergio. Wanita paruh baya itu tersenyum. Ia memberi jarak pada Sergio agar pria itu masuk ke kamar Laisa. Clara menarik pintu dan menutupnya lalu meninggalkan keduanya.

Sedangkan Sergio masuk ke dalam, dia melangkah dengan hati-hati agar tak menimbulkan suara. Sosok Laisa yang membelakanginya dengan pandangan kosong membuat hatinya tercubit.

Sergio bukannya tak berusaha datang kemari. Dia selalu datang untuk menemui Laisa. Namun gadis itu selalu menolaknya. Laisa tak ingin mendengar penjelasan Sergio sedikitpun.

Sergio menurunkan pandangannya pada perut Laisa yang membuncit. Dia rindu sekali memeluk gadis itu. Bercanda dan tertawa di malam hari membahas nama untuk calon buah hati mereka. Atau berdebat di kantor hanya karena Laisa ingin bekerja. Sergio tersenyum masam tanpa sadar. Dia menyesal. Dia menyesal telah memaksa gadis itu demi kesenangannya.

Dua hari gadis itu tak ada di sampingnya, Sergio tersiksa. Bisakah semuanya lebih menyakitkan lagi? Dia lebih sakit melihat Laisa seperti ini. Lesu dengan tatapan kosong tanpa kebahagiaan.

"*Min*e," panggil Sergio tercekat. Laisa menoleh mendengar suaranya. Tatapan gadis itu berubah menusuk.

"Mau apa kau kemari?"

Selalu seperti itu. Sambutan menyakitkan yang Sergio dapatkan akhir-akhir ini. Tak ada ciuman hangat dan pelukan manja Laisa. Tak ada Laisa-nya yang nakal dan menggoda. Sergio memejamkan kedua matanya sejenak. Dia siap mendapatkan makian apapun.

"Keluar dari kamarku!" teriak Laisa tertahan. Sergio membuka kedua matanya saat itu juga makian Laisa menyambutnya. "Keluar dari kamarku, Brengsek!"

Kedua dada Laisa tampak naik turun. Salah satu tangan gadis itu memegang perut buncitnya. Laisa terisak pelan, menundukkan kepalanya dalam-dalam, menghindari tatapan Sergio. Dia merasa sakit; kecewa, pedih, dan marah di waktu yang bersamaan. Selama ini Laisa berusaha menekan rasa muaknya demi perjanjian mereka. Demi sesuatu yang tak mungkin terjadi...

Laisa menolak keras permintaan Sergio untuk menghamilinya. Bukan apa-apa, karena dia tak ingin seperti ini, kehilangan dua sosok yang nyata di waktu yang sama. Sosok sahabat dan suaminya. Laisa menangis di bawah tatapan pedih Sergio. Gadis itu membiarkan dirinya terlihat hancur.

"Maafkan aku, *Mine.*" Sergio menyentuh pundak Laisa. Sentuhan pria itu naik menyentuh kedua pipi Laisa, mengusap air mata istrinya yang terus berjatuhan. "Aku terlalu mencintaimu," lirih Sergio.

"Aku membencimu, Sergio," ucap Laisa seraya terisak.

Sergio membawa tubuh lemah Laisa ke dalam pelukannya. Mendekapnya erat dan penuh kerinduan. Beberapa kali pria itu mengecup puncak kepalanya, berusaha menenangkan isakan Laisa yang memilukan.

"Aku membenci pria brengsek sepertimu," ucap Laisa lagi. Tangan Laisa terkepal memukul dada Sergio, mendorong pria itu agar melepas pelukannya. Sejauh apapun dia berusaha, Sergio tetaplah lebih kuat darinya, pria itu terus mengeratkan pelukannya tanpa menekan perut buncit Laisa.

"Kenapa kau tidak pergi dari kehidupanku, Sergio?" Laisa menatap Sergio dengan nanar. "Kenapa aku harus mengenalmu?"

Pelukan Sergio perlahan terlepas. "Maafkan aku--"

"Aku hanya ingin kau pergi dari kehidupanku," potong Laisa muak. "Pergi dari kehidupanku, Sergio," ulang Laisa membuat Sergio tersenyum miris.

"Aku akan selalu mencintaimu, *Mine.*" Sergio mengecup kening Laisa sebelum melangkah keluar dan menutup pintu rapat-rapat.

Hujan di luar sana seakan mengejeknya. Sergio menarik napas dalam-dalam. Ia menatap ke arah balkon kamar Laisa sekali lagi. Pria itu memakai helmnya lalu melajukan motor gedenya. Rintikan air yang membasahi tubuhnya bukan apa-apa. Tidak ada apa-apanya dibandingkan kepedihan di hatinya.

Sergio mempercepat laju motornya. Hingga pria itu tak sadar dari arah yang berlawanan, sebuah truk melaju dengan kecepatan tinggi. Sergio berusaha menghindar, namun semuanya terlambat, kegelapan menyelimutinya lebih cepat.

Aku akan pergi dari kehidupanmu, Mine.

BAB TUJUH BELAS

DUNIANYA seakan berputar. Rasa sakit itu menghantam dadanya. Meninggalkan luka pedih dan sesak di saat yang bersamaan. Laisa berlari menyusuri lorong rumah sakit tanpa memperdulikan panggilan Ibunya, Clara Millian. Setelah telepon dari rumah sakit sampai ke telinganya, Laisa tak dapat berpikir jernih selain segera bergegas. Kecemasan melingkupinya. Air matanya tak berhenti mengalir semenjak Laisa berada di perjalanan.

Dia benar-benar takut.

Laisa menggigit bibir bawahnya menahan isakan. Ia melangkah perlahan mengingat perutnya yang membuncit. Tangannya mengusap perutnya hati-hati. Laisa mengusap air matanya. Dia nyaris melupakan calon buah hati mereka. Laisa menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya. Tapi rasa khawatir itu terus menyerbunya, seakan tak puas membuatnya merasa takut.

Pintu ruang Unit Gawat Darurat masih tertutup rapat. Laisa duduk di kursi, menanti penuh harap. Gadis itu menutup mulutnya dengan punggung tangannya. Kakinya terasa lemas membayangkan sesuatu terjadi. Beberapa kali dia melafalkan doa di dalam hati, berharap semuanya akan baik-baik saja. Sergio pasti bisa.

"Dia pasti baik-baik saja, Laisa." Clara Millian duduk di samping Laisa. Mengusap pundak anaknya dengan sayang. Mencoba menyemangati gadis itu. "Jangan stres, kau harus ingat dengan kandunganmu."

Laisa berhambur ke dalam pelukan Clara, terisak sejadi-jadinya atas ketakutan yang dia rasakan. Dan sekarang Laisa menyesal. Laisa menyesal membiarkan pria itu pergi di tengah hujan deras. Harusnya dia mendengarkan Sergio. Apapun yang terjadi, apapun masalahnya, karena penjelasan adalah hal yang paling penting. Semua ini terjadi karena keegoisannya.

"Aku takut," bisik Laisa tercekat. Tubuhnya mendadak lemas ketika pintu terbuka. Keringat membasahi kedua telapak tangannya. Laisa bangkit secara bersamaan dengan Clara. Laisa

melangkah mendekati dokter lebih awal dibandingkan Clara. Gadis itu lebih tergesa-gesa dan tak sabaran.

"Bagaimana keadaan suamiku?" tanya Laisa cemas.

Pria paruh baya berjas putih itu menghela napas pelan. "Tidak ada luka serius yang mengenai alat vitalnya." Dokter ber*name-tag* Johannes itu menjeda ucapannya. "Tapi luka di kakinya... kemungkinan besar membuatnya lumpuh."

Kedua mata Laisa membelalak mendengar ucapan terakhir dokter Johannes. Tangisnya kian pecah. "Lumpuh?" ulangnya tak percaya.

"Untuk saat ini dia dalam pengaruh obat. Mungkin dalam satu hari dia baru akan sadar. Kalau begitu saya pamit permisi."

Laisa menatap kepergian dokter itu dengan nanar. Ucapan terakhir dokter Johannes terngiang-ngiang dalam benaknya. Menarik napas Laisa dalam sekali sentakan. Dia sesak. Kembali merasa sakit di tempat yang sama. Seakan-akan ribuan jarum bertubi-tubi menghantam dadanya, lukanya kian menganga. Lumpuh?

Laisa mengusap air matanya kasar. Bibirnya bergetar. Ia berlari menuju ruang inap Sergio, membuka pintu dengan kasar lalu melangkah masuk tergesa. Air matanya kembali membasahi kedua pipinya melihat Sergio yang terbaring lemah. Sosoknya tampak menyedihkan dengan alat bantu pernapasan yang terpasang di hidungnya. Laisa melangkah menghampirinya dengan hati-hati.

Ragu-ragu Laisa menyentuh jemari Sergio yang tak terpasang infus. Ia menggenggam jemari pria itu dan meremasnya. Kedua mata Sergio yang terpejam karena tertidur damai, dengan tak sadarkan diri, tentu berbeda... Ini lebih menyakitkan dibandingkan melihat Sergio terbaring di atas ranjang mereka.

Tidak ada senyum secerah mentari. Kini hanya ada bibir pucat yang mengatup rapat. Laisa meraih jemari Sergio ke bibirnya, menciumnya sekilas. Ia memejamkan kedua matanya sejenak. Kilasan bayangan Sergio melintas dalam benaknya.

"Kau tak tahu apa yang kurasakan, Sergio," lirih Laisa pedih. "*Please,* bangunlah." Laisa membawa jemari Sergio ke atas perut buncitnya. "Bangun, Sergio..."

Laisa menundukkan kepalanya untuk mengecup kening Sergio. "Aku ingin kau berada di sampingku menyambut buah hati kita nanti," bisiknya serak. Laisa melepaskan genggaman tangannya. Ia melangkah keluar dari ruangan.

Ketika membuka pintu, Laurie telah mematung menantinya. Tatapan wanita itu tak bersahabat dan penuh permusuhan. Laurie menutup jalannya dan tak membiarkan Laisa melangkah ke manapun.

"Kau puas?" sindir Laurie sinis.

Laisa tak menjawab. Ia hanya menatap Laurie sekilas. Laisa hendak mendekati Clara yang berada di ujung lorong, namun Laurie menarik lengannya, menyentak Laisa hingga langkahnya terhenti.

"Lepaskan aku, Jalang," desis Laisa tajam.

Laurie mendengus kasar. "Kau telah menghancurkan hidup Sergio, Laisa. Kau pikir apa yang akan terjadi setelah Sergio sadar?"

Laisa tersenyum miring. "Kau ingin aku bagaimana?" tanyanya sengaja bersikap menyebalkan. "Kau tak tahu apapun, Laurie. Aku dan Sergio yang menghadapi semua ini."

"Aku jelas tahu segalanya." Laurie menipiskan bibirnya angkuh. "Kami pernah bersama, Laisa. Aku lebih awal menempati hatinya dibandingkan kau."

"Tapi cintanya hanya untukku, Laurie. Dan aku akan selalu di sampingnya," balas Laisa sengit.

Laurie mengepalkan tangannya di bawah sana. Dada wanita itu naik turun menahan emosi. "Kenapa tidak kau saja yang pergi dari kehidupannya, Laisa?"

Laisa mengangkat sebelah alisnya. "Maaf?"

"Kau sama sekali tak membantu apa-apa, Sergio tak membutuhkan wanita sepertimu. Kau hanya bisa menyakitinya."

Laisa memberikan segalanya untuk Sergio. Wanita seperti Laurie sama sekali tidak tahu apa-apa.

"Pergilah Laisa, aku lebih sanggup membahagiakan Sergio dibandingkan kau."

BAB DELAPAN BELAS

SERGIO melihat Laisa mendekatinya. Gadis itu tampak cantik dengan balutan gaun sutera berwarna putih. Wajah khas bangun tidurnya tampak natural. Sergio menatap lekat kedua mata biru safir Laisa. Kesedihan tercetak jelas dari sana. Kening Sergio berkerut dalam, dia ingin mengatakan sesuatu, tapi Laisa menutup bibirnya dengan telunjuknya. Laisa tak mengatakan apapun. Gadis itu merangkak naik ke atas pangkuannya lalu duduk di atas paha Sergio.

Laisa menyandarkan kepalanya di pundak Sergio. Lengannya melingkar di pinggang Sergio. Gadis itu memeluknya cukup erat hingga Sergio dapat merasakan perut buncitnya menekan perutnya. Sergio meregangkan pelukan mereka sejenak. Bahu Laisa yang bergetar menyentaknya. Diraihnya dagu gadis itu perlahan. Buliran kristal bening memenuhi kedua mata Laisa. Sergio merasa pedih melihat hal itu.

Sergio telah berusaha untuk berbicara atau sekedar menghibur Laisa. Namun lidahnya terasa kelu, dia tak dapat mengatakan apapun selain bergerak mengusap pipi Laisa. Menghiburnya dengan sentuhan fisik. Dia tak suka melihat air mata Laisa. Sergio menunduk dan mengecup bibir ranum Laisa perlahan. Balasan gadis itu menghangatkan hatinya.

Apa Laisa masih marah?

Sergio melepaskan ciumannya merasakan jemari Laisa menangkup tangannya, membawa telapak tangan Sergio ke atas perut buncitnya. Kening mereka bersatu sama lain, di detik yang sama, mereka menatap perut buncit Laisa bersamaan. Kemudian, ketika Sergio hendak mencium Laisa kembali, semuanya menghilang begitu saja. Sergio seakan ditarik paksa.

Kedua mata Sergio terbuka. Napas pria itu terdengar memburu. Laurie yang tengah duduk di sofa bergegas menghampiri Sergio.

"Aku akan memanggil dokter," ujar Laurie serak.

Sergio menatap kepergian Laurie di balik pintu. Dia mengedarkan pandangannya ke setiap sudut ruangan. Di mana dirinya? Sergio berusaha menggerakkan tubuhnya, hasilnya sia-sia

karena dia merasa sakit di tiap titik. Sergio menyentuh wajahnya merasakan sesuatu menempel di hidungnya. Alat bantu pernapasan... Dia di rumah sakit? Sergio mengerjapkan kedua matanya. Jadi tadi hanya bermimpi?

Sergio mengalihkan pandangannya mendengar pintu terbuka. Laurie dan pria paruh baya berjas putih mendekat ke arahnya. Laurie tersenyum kecil pada Sergio. Sergio tak membalasnya. Dia hanya menatap lekat dokter yang tengah memeriksanya, juga beberapa perawat yang mengelilinginya.

"Kau dapat mendengarku, Sergio?" Dokter itu memeriksa kedua matanya, kini beralih pada telinganya.

Sergio menelan ludahnya dengan susah payah. Mendadak dia kesulitan untuk berbicara. "Aku dapat mendengarmu," lirihnya susah payah.

Dokter itu mengangguk paham. Ia menjauhi Sergio untuk mendekati Laurie. Keduanya tampak berbicara empat mata, tidak terlalu keras, Sergio tak dapat mendengar apapun yang mereka bicarakan. Hanya sesekali Laurie melirik ke arahnya. Laurie kembali mendekati Sergio setelah dokter itu keluar.

"Apa yang kau rasakan sekarang?" tanya Laurie cemas.

Sergio menatap wanita itu heran. Apa yang terjadi sebenarnya? Dia berusaha mengingat-ingat kembali apa yang dia lakukan terakhir kali. Kenapa tidak ada Laisa di sini? Sergio menyipitkan matanya merasakan sakit di kepalanya. Terakhir kali yang Sergio ingat, dia datang menemui Laisa; meminta maaf pada gadis itu. Namun Laisa menolaknya, dan Sergio memutuskan untuk pulang dengan motornya.

Di tengah hujan deras, Sergio melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Dia tak sadar dari arah yang berlawanan sebuah truk melaju cukup kencang. Sebelum Sergio sempat menghindar, motornya telah menabrak pinggir truk, setidaknya dia merasakan tubuhnya terhempas cukup jauh.

Sergio kembali mengalihkan perhatiannya pada Laurie. Wanita itu masih menatapnya. Rasa kecewa dan sedih merayapinya mengingat Laisa tak berada di sini. Gadis itu tak tahu atau tak

memperdulikannya? Sergio memandang punggung tangannya yang dipasang infus dengan sedih. Sampai kapanpun gadis itu tak akan pernah memaafkannya.

Menyadari tatapan sedih Sergio, Laurie menyentuh tangannya, meremasnya dan berusaha menguatkan. Laurie menghela napas pelan. Inilah waktunya Sergio melupakan masa lalunya. Jelas Laisa Millian bukan masa depan yang tepat untuk Sergio. Laurie tak setuju andai Sergio kembali pada Laisa. Laisa yang menyebabkan semuanya terjadi.

Mungkin, jika Sergio tidak pergi menemui gadis itu, semuanya tak akan terjadi. Sergio pasti akan baik-baik saja. Laurie menarik tangannya ketika Sergio menolak sentuhannya.

"Kau masih mengharapkannya?" Laurie tersenyum miris. "Dia sama sekali tak peduli, Sergio."

"...."

"Aku telah meneleponnya dan responsnya masih sama; dia tak peduli kau mati atau hidup."

Ribuan jarum itu menusuk dadanya. Sergio tertegun merasakan sakit di hatinya. Laisa sama sekali tak peduli... Bibir Sergio menipis membentuk garis simpul. Laisa tidak pernah berubah. Sergio pikir, setelah apa yang terjadi di antara mereka, mereka dapat saling mengasihi. Dia berharap ada sedikit saja rasa cinta Laisa untuknya.

"Untuk apa kau mengharapkannya lagi, Sergio?" Kali ini Laurie tak berniat melepaskan genggamannya meski Sergio menolaknya. "Sekarang, kau lumpuh, dan dia sama sekali tak peduli. Jika kau mati, apa dia akan berubah peduli?"

Lumpuh?
Lumpuh?

Pertanyaan Laurie menohoknya. Ya, andai Sergio meninggal apa Laisa masih mau menemuinya? Air mata Sergio menggenang di pelupuk matanya. Harusnya Laisa yang berada di sampingnya saat ini, bukan Laurie. Tapi gadis itu tetaplah gadis itu....

Laisa Millian gadis yang tidak memiliki rasa cinta. Gadis yang sama sekali tidak mempercayai cinta dan menganggap sebuah hubungan hal yang biasa. Apa yang Sergio lakukan selama ini percuma, dia tak mendapatkan balasan apapun.

"Mulai saat ini, lebih baik kau lupakan Laisa. Biarkan dia dengan kehidupannya." Laurie menatap Sergio dengan sedih. "Aku peduli padamu Sergio."

Tanpa mereka sadari, di balik jendela rumah sakit, Laisa mematung memandang keduanya dengan air mata berlinang. Senyum gadis itu tertarik meski air matanya terus berjatuhan. Laisa merasa cukup lega Sergio telah sadar. Jemari Laisa menempel di kaca, menyentuh wajah suaminya dari kejauhan.

Dia merindukan Sergio.

BAB SEMBILAN BELAS

LAURIE melangkah keluar dari ruang inap Sergio. Wanita itu terlihat tergesa-gesa seraya memegang ponsel di telinganya. Laurie tengah menelepon kliennya agar menunda *meeting* hari ini. Dia harus mengantarkan Sergio pulang dua jam lagi. Dan sebelum mengantarkan Sergio pulang, ada hal mendesak yang harus Laurie urus. Dengan terpaksa wanita itu meninggalkan Sergio yang terlelap sendirian di kamarnya.

Langkah Laurie kian menjauhi ruang inap Sergio. Laurie menghilang di lift. Laisa menatapnya dari kejauhan dengan datar. Begitu sulit baginya untuk mendapatkan kesempatan. Laisa menipiskan bibirnya tak senang. Dia melangkah keluar dari tempat persembunyiannya.

Laisa telah berkeliling kesana ke mari menunggu Laurie keluar dari ruangan. Dia ingin wanita itu pergi sejauh mungkin dan membiarkannya menemui Sergio. Bosan dan tak ada hal yang dia lakukan, pada akhirnya Laisa memutuskan untuk bersembunyi di lorong selama lima menit. Betapa dia harus berterima kasih pada jalang itu karena Laurie tak mencari kesempatan—berlama-lama dengan suaminya—di dalam sana.

Satu minggu telah berlalu, hari ini kepulangan Sergio. Laisa telah mencatat tanggalnya. Laisa akan menemui Sergio dan membawanya pulang sebelum Laurie. Dia tak peduli lagi dengan rasa gengsinya. Selama satu minggu hanya menatap Sergio dan Laurie, cukup membuatnya merasa muak. Lama-lama, wanita itu bertingkah seenaknya dan bisa saja menghasut Sergio.

Laisa memperbaiki letak tas selempangnya sebelum melangkah masuk ke dalam ruang inap Sergio. Gadis itu menutup pintu perlahan. Suasana dingin langsung menyelimutinya. Mendadak Laisa merasa gugup. Laisa melangkah hati-hati agar tak menimbulkan suara. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Dia menanti penuh harap. Juga ketakutan atas penolakan Sergio.

Laisa sedikit terkejut melihat Sergio tengah terlelap begitu damai. Untuk beberapa saat tubuh Laisa membeku di tempat. Sergio tengah beristirahat. Laisa tak mungkin membangunkan pria itu. Laisa menghela napas kecil. Ia menarik kursi kemudian duduk tepat di samping ranjang.

Kedua mata biru safir Laisa menatap lekat Sergio. Sergio terlihat lebih baik dibandingkan satu minggu yang lalu. Bibirnya mulai tampak merona dan wajahnya tidak lagi pucat. Laisa mengulurkan tangannya menyentuh anak rambut di dahi Sergio. Menyingkirkannya ke pinggir.

"Dasar beruang jelek," ucap Laisa pelan. Laisa menyandarkan kepalanya di pinggiran ranjang. Jemarinya perlahan meraih jemari Sergio, menggenggamnya erat lalu meremasnya.

Laisa menengadah. Rasa sakit menyelinap ke dalam hatinya ketika pandangannya turun pada kaki Sergio. Air mata Laisa mulai menggenang di pelupuk matanya. Ia menggigit bibir bawahnya menahan isakan. Laisa tak dapat membayangkan bagaimana pria itu berjuang nantinya.

Lagi-lagi ia adalah dalang dari semuanya. Sergio tak akan kehilangan kakinya jika pria itu tak pulang. Seandainya Laisa tak egois dan mendewakan egonya, mungkin saja semua ini tak akan terjadi.

Laisa terisak pelan, membiarkan air matanya terus berjatuhan membasahi kedua pipi mulusnya. Genggaman tangannya di tangan Sergio semakin erat. Sergio selalu menyemangatinya jika ia menangis. Sergio akan membuat lelucon apapun, meski itu tak lucu, pria itu selalu berusaha membuat *mood*nya kembali naik. Dan kali ini, Laisa membalasnya dengan menyakiti Sergio.

Tidakkah dia egois?

"Jika aku kemari, kau selalu terlelap, Sergio," bisik Laisa sesenggukan. "Kenapa kau tidak membuka kedua matamu dan mendengarkanku?"

Ocehan Laisa lebih terdengar kepada dirinya sendiri. Laisa mengusap air matanya dengan kasar. Ia mengecup punggung tangan Sergio sekilas. Seringan bulu. Takut menyakiti pria itu jika Laisa menciumnya terlalu lama.

"Aku merindukanmu." Dua kata itu lolos dari bibir Laisa.

Laisa merasa lega telah mengucapkannya. Bebannya sedikit berkurang.

"Kau tak tahu aku selalu merindukanmu," lirih Laisa kemudian tanpa sadar tersenyum masam. "Kau dengan sikap konyolmu, aku merindukan itu."

Laisa terkekeh pelan. "Harusnya kau tak datang pagi itu...." Tangis Laisa kembali pecah. Kilasan bayangan Sergio yang memelas memenuhi benaknya. Bahu Laisa bergetar karena isakannya. Di tiap detik air matanya mengalir, dia meminta kekuatan dengan menggenggam erat jemari Sergio. "Kau tak perlu *berusaha* lagi."

Hening untuk beberapa saat. Hanya suara tangis lirih Laisa yang terdengar. Napas Sergio yang teratur mengiringinya.

"Harusnya aku memakimu bodoh, Sergio." Laisa menarik napasnya. Sesak. Jantungnya seperti ditarik paksa. Lambat-lambat ia menelan ludahnya. "Kau tak sadar apa yang kulakukan selama ini, huh?" Laisa menundukan wajahnya mengecup jemari Sergio lagi. "Aku selalu di sampingmu, aku selalu bersamamu, aku tak menolak sentuhanmu. Harusnya kau sadar dengan semua itu."

Laisa menatap nanar Sergio. Lidahnya terasa kelu, namun dia menguatkan dirinya. Satu lagi... Bebannya akan hilang sekarang. Laisa benci mengatakannya, tapi dia tak ingin terus memendamnya. Laisa mengakui bahwa dirinya kalah sekarang. Dia termakan ucapannya sendiri.

"Semua itu kulakukan apalagi jika bukan karena aku mencintaimu?"

Laisa menyentuh pipi Sergio. Percuma, pria itu dalam pengaruh obat tidur, Sergio tak akan bangun atau mendengarnya. "Kau mendengarku, Beruang jelek?" Laisa mengusap air matanya. "Aku mencintaimu ... Aku benci mengakui perasaan sialan ini, tapi *aku mencintaimu*."

Laisa menjeda ucapannya melihat respons Sergio. Tetap sama; kedua mata Sergio terpejam erat. Laisa teringat dengan sifat 'jahatnya' selama ini. Ia tersenyum pedih. "Selama ini aku berkata kasar agar kau sadar betapa apa yang kaulakukan salah, Sergio." Laisa terkekeh hambar. "Kenapa kau harus memperkosaku?"

Laisa membekap bibirnya menahan isakannya yang terus terdengar. "Kau tidak romantis, kau tahu?" dengusnya pura-pura marah. "Aku tak ingin kehilangan sahabat dan orang yang kucintai di waktu bersamaan. Kau tak mengerti."

Laisa mengerucutkan bibirnya. Ia membawa tangan Sergio ke atas perut buncitnya. Senyum Laisa terlukis lebar. "Dia laki-laki dan perempuan, Sergio. Dokter memeriksanya tadi. Apa kau tak merindukannya?"

Laisa melepaskan genggamannya, ia meraih sebuah kertas dan menyimpannya di dalam genggaman Sergio. "Aku berharap kau segera membuka matamu dan melihat ini," bisiknya pelan. Laisa bangkit dari duduknya. Ia mengecup bibir Sergio sekilas sebelum melangkah keluar.

Ketika pintu telah tertutup rapat, kedua mata Sergio terbuka. Pria itu meraih kertas di dalam genggamannya dan menatapnya lekat. Perasaannya berkecamuk.

BAB DUA PULUH

"Aku bisa melakukannya sendiri, Laurie."

Sergio menepis lengan Laurie ketika wanita itu hendak menuntunnya. Dengan tergopoh-gopoh, Sergio melangkah memasuki mobilnya. Salah satu tangannya berpegangan pada pintu mobil. Dia duduk di kursi penumpang. Sergio menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Sergio memposisikan dirinya senyaman mungkin sebelum memejamkan kedua matanya, penat. Hari ini dia akan melakukan aktivitasnya seperti semula; pergi ke kantor, dan bekerja. Ini pertama kalinya Sergio menggunakan kursi roda.

Laurie masuk ke dalam mobil dan bergabung di samping Sergio. Sergio hanya meliriknya sekilas tanpa peduli. Sergio sebenarnya memiliki dua perawat yang menjaganya, tapi entah kenapa Laurie tetap ingin menjaganya. Wanita itu tak pernah mengangkat kakinya dari kediamannya sedikitpun. Ke manapun Sergio pergi, Laurie selalu mengikutinya.

Sergio memerintahkan sang supir agar melajukan mobilnya. Semenjak dia keluar dari rumah sakit satu bulan yang lalu, Sergio memutuskan untuk pindah dari apartemennya. Sergio mengasingkan dirinya di kediamannya yang berjarak lima kilo meter dari apartemennya. Dia tak ingin kembali ke apartemennya dan bertemu dengan Laisa.

Tidak. Meskipun rindunya terus membakarnya tiap hari. Sedetikpun Laisa tak pernah hilang dari benaknya. Senyuman gadis itu. Raut marahnya ketika merajuk atau Laisa bersikap manja padanya. Sergio tak bisa melupakannya. Semua itu seakan telah terekam baik di otaknya.

Sergio menatap keluar kaca mobil dengan pandangan kosong. Pikirannya berkelana jauh. Perasaan pria itu berkecamuk. Laisa masih bekerja di perusahaannya dan secara tidak langsung, hari ini, Sergio akan bertemu dengan gadis itu. Ada secercah rasa bahagia di hatinya. Dan juga bimbang. Sergio menarik napas panjang tanpa sadar. Apa yang dilakukan Sergio diperhatikan oleh Laurie.

"Dia masih bekerja di perusahaanmu, Sergio," ucap Laurie tiba-tiba. "Aku seringkali melihatnya meski perutnya telah membesar."

Laurie tersenyum sinis. "Kau masih mengharapkannya?"

Sergio bergeming. Ia tak menjawab ocehan Laurie yang kian hari terus mempengaruhinya. Sergio sama sekali tak terpengaruh. Terlepas dari ucapan Laurie, ini adalah keputusannya untuk menghindari Laisa. Sergio melangkah turun ketika mereka telah sampai. Dia berpegangan agar tak terjatuh. Sang supir membantunya untuk menaiki kursi roda.

Sergio menipisnya bibirnya tak senang. Dia benci memakai kursi roda terus menerus. Sergio terlihat menyedihkan. Namun hanya ini jalan satu-satunya.

"Aku akan membantumu," ujar Laurie mengambil alih tangan Sergio. Laurie mendorong kursi roda yang dinaiki Sergio melewati lobi.

Beberapa karyawan yang berlalu lalang menghentikan langkahnya untuk menyambut Sergio. Mereka mendekati Sang Atasan dan mengucapkan selamat datang, kadang tak sedikit dari mereka yang menyapa. Meski diiringi oleh tatapan mengasihani, Sergio tahu mereka benar-benar tulus. Sergio bukanlah bos yang dingin dan arogan, dia cukup dekat dengan karyawannya. Maka tak heran mereka cukup berani mendekatinya.

"Berhenti di sini," ujar Sergio menghentikan langkah Laurie.

Laurie mengernyitkan keningnya. Ia mengikuti arah pandang Sergio menuju ruang *meeting* yang terbuka. Menyadari siapa yang menjadi perhatian Sergio, raut wajah Laurie berubah suram. Dia merasa kesal. Kapan Sergio berhenti memikirkan Laisa?

Laurie mendengus dalam hati. Laisa berada di dalam ruang *meeting* dengan segudang kecerdasannya. Gadis itu tampak percaya diri melakukan presentasi. Laurie tahu Laisa sangat pandai. Salah satu alasan mengapa Sergio memilih Laisa untuk menjadi sekretarisnya. Gadis itu masih profesional bekerja meski masalah di antara Sergio dan dirinya terjadi.

Laurie selalu mengharapkan Laisa menyerahkan surat pengunduran dirinya. Paling tidak menghilang tanpa kabar. Tapi hal itu tak pernah terjadi. Laisa Millian, gadis yang tangguh. Dia tetap bekerja kesana ke mari, menggantikan Sergio selama Sergio dalam masa penyembuhan.

"Kau boleh pergi," usir Sergio pada Laurie.

"Apa?" Laurie membuka bibirnya tak percaya. "Sergio, aku harus mengantarmu—"

"Aku bisa melakukannya sendiri, Laurie," potong Sergio datar. Pria itu menatapnya tajam. Laurie memutar bola matanya dengan malas. Wanita itu tak berkomentar apa-apa lagi, dan memutuskan untuk pergi, meninggalkan Sergio di ambang pintu.

Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Semuanya masih terasa sama. Sergio menatap lekat Laisa di dalam sana. Kerinduan tercetak jelas di manik matanya. Dalam balutan *mini dress* berwarna abu-abu, Laisa tampak memesona. Senyum gadis itu tak pernah berhenti terlukis ketika kliennya bertanya. Sergio ingin sekali berlari lalu memeluk Laisa. Membisikkan kata cintanya berulang kali. Sergio ingin menyatukan bibir mereka, melumatnya lembut tanpa henti.

Sergio membuang muka menyadari Laisa membalas tatapannya. Diam-diam setelah Laisa tak membalas tatapannya lagi, Sergio mengangkat wajahnya. Ia kembali memperhatikan gerak-gerik Laisa yang gesit. Sergio mendengus tak senang. Perut gadis itu membuncit dan Laisa dengan seenaknya bekerja sendirian. Tidakkah gadis itu memikirkan kandungannya? Ingin sekali Sergio memaki Laisa atas keteledorannya. Menghukumnya dengan sentuhannya di atas ranjang.

Sergio mendorong kursi rodanya menjauh, di detik yang sama, Laisa melangkah keluar mengekorinya.

"Sergio!" panggilnya, membuat Sergio menoleh seketika. Senyum Laisa terlukis lebar, gadis itu tak sungkan-sungkan menunjukkan kerinduannya.

Namun, Sergio hanya menatapnya sekilas. Pria itu mengabaikannya. Sergio kembali mendorong kursi rodanya menjauh, melanjutkan langkahnya dan menghapus senyuman lebar Laisa.

BAB DUA PULUH SATU

LAGI-LAGI, godaan itu datang. Sergio tak bisa menahan dirinya untuk tak menatap Laisa. Gadis itu yang tengah tersenyum dengan rekan kerjanya, bercanda ria diselingi oleh suara tawa renyah yang Sergio rindukan. Laisa tampak bahagia. Sergio yakin, dengan atau tanpa kehadirannya, Laisa dapat melewati hidupnya dengan baik. Memangnya apa yang Sergio harapkan ketika dia bersikap dingin pada gadis itu?

Laisa mengejarnya? Itu tidak mungkin. Laisa tak berkomentar apa-apa ketika Sergio membentaknya—atas keteledoran gadis itu—yang terlambat lima belas menit. Laisa bersikap profesional. Laisa tak membahas masalah pribadi di antara mereka.

Sergio menghela napas kecil. Ia mengalihkan pandangannya pada makan siangnya. Keheningan perlahan mulai tercipta di sekitarnya, satu per satu karyawan yang memenuhi kafe mulai pergi. Sergio melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu tersisa tinggal lima menit lagi. Sergio mengernyit; dia tak memiliki pekerjaan apapun setelah waktu istirahat habis; Sergio dapat menghabiskan waktunya sesukanya.

Menyadari makanannya mulai dingin, Sergio mulai menyantapnya perlahan. Rasanya hambar. Sup favoritnya di kafe itu tak seperti biasanya. Entah mungkin ini kesalahan lidahnya. Sergio berusaha menelannya walau sulit. Dia harus mengisi perutnya lebih banyak lagi. Kecelakaan itu cukup menguras lemak di tubuhnya. Lebih tepatnya, kepergian Laisa yang membuatnya lebih kurus.

Sergio kembali memperhatikan Laisa melalui sudut matanya. Secara diam-diam dengan sesekali menyantap makanannya. Laisa sendirian. Duduk di kursi pojok seraya memakan es krimnya. Raut wajah gadis itu terlihat sedih. Laisa memakan makanannya perlahan, persis seperti dirinya. Kemudian, tiba-tiba saja seorang pria mendekatinya. Sergio tak dapat melihat jelas wajah pria itu karena pria itu membelakanginya.

Yang ia lihat hanya Laisa. Gadis itu kembali tersenyum pada pria di hadapannya. Laisa kembali ceria seperti semula. Manik matanya bersinar. Laisa terkekeh kegirangan. Sergio

mengernyitkan keningnya tak suka. Apa yang pria itu lakukan hingga Laisa kegirangan? Sergio mencengkram sendok di tangannya tanpa sadar. Nyaris mematahkannya.

Cengkraman Sergio di sendoknya kian erat melihat pria itu mengulurkan tangannya. Mengusap sisi es krim di sudut bibir istrinya. Sergio menggeram marah. Dia tak suka. Dirinya terbakar emosi saat itu juga. Pria itu juga mencari kesempatan dengan menyentuh perut buncit istrinya. Apa-apaan itu?!

Sergio bergegas menuju Laisa, mendorong kursi roda yang ia naikki sekuat tenaga. Laisa tampak terkejut melihat kehadirannya.

"Laisa, aku ingin jadwal hari ini," ucap Sergio dingin. Terdengar menusuk juga tak terbantahkan.

Laisa berdeham tak nyaman. "Aku harus kembali bekerja," lirih Laisa berpamitan.

Setelah mendapatkan sebuah anggukkan dari rekan kerjanya, Laisa mengekori Sergio yang lebih awal meninggalkannya. Laju kursi roda yang dinaiki Sergio cukup cepat, membuat Laisa agak kewalahan untuk mensejajarkan langkahnya. Laisa menghentikan langkahnya sejenak. Napas gadis itu terengah-engah.

"Sergio," panggilnya. "Bisakah kau tak terlalu cepat?" Laisa menghampiri Sergio. Sergio tak menjawab. Laisa mencengkram erat kursi roda pria itu. "Aku akan membantumu—"

"Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri," potong Sergio cepat. Ia berusaha mendorong kursi rodanya lagi. Namun sia-sia karena sesuatu mengganjal di bawah sana. Laisa memutar bola matanya melihat Sergio yang keras kepala.

Laisa tahu Sergio marah padanya. Pria itu memang pantas untuk membencinya. Atas apa yang telah terjadi saat ini. Semua itu kesalahannya. Laisa sadar diri bahwa dia tak pantas mendapatkan kata maaf apapun. Laisa menarik napas dalam-dalam, mencoba menahan rasa pedih di hatinya. Tiap kali Sergio mendorong kursi rodanya, rasa sakit itu seringkali menusuk dadanya, menorehkan luka yang semakin dalam.

Laisa mendorong kursi roda Sergio tanpa memperdulikan penolakan pria itu. Ia membuka pintu dan menutupnya rapat. Sergio membuang muka ketika Laisa menunduk tepat di hadapannya.

"Aku lelah sekali," bisik Laisa tiba-tiba. Ia meraih jemari Sergio ke dalam genggamannya. "Tidak ada yang memelukku tiap malam ketika aku merasa mual...."

"....atau yang membuatkanku susu ibu hamil," tambahnya.

Sergio tertegun tanpa ekspresi. Dia tak menarik tangannya dan membiarkan Laisa menggenggamnya erat. Hanya dengan sentuhan seperti ini, mampu menggetarkan hatinya. Laisa menengadah kemudian menatap lekat Sergio. Air mata gadis itu menggenang di pelupuk matanya.

"Aku ingin kau memelukku lagi, Sergio. Aku ingin kau menyentuhku, di setiap titik yang kau inginkan." Laisa tertawa dalam hati ketika kata-kata itu keluar dari mulutnya. Semua itu hanya angan-angannya, kin Sergio telah membencinya. Laisa tersenyum masam. "Kau pantas membenciku, aku yang membuatmu seperti ini." Air mata Laisa terjatuh membasahi kedua pipinya.

Bukan seperti itu, Mine.

Laisa membawa jemari Sergio ke atas perut buncitnya. Dan saat itu juga, Sergio merasakan dua kali tendangan yang cukup keras menghantam telapak tangannya. Perasannya membuncah. Sergio tak dapat mendefinisikannya selain terpaku. Calon buah hatinya baru saja menyambut Ayahnya.

Laisa tersenyum di antara tangisnya. "Mereka merindukan ayahnya," lirih Laisa pelan.

Sergio tetap tak memberikan respons apapun. Bibirnya terkatup rapat. Bahkan ekspresinya sama sekali tak berubah. Laisa segera melepas genggamannya. Laisa bangkit lalu menghapus air matanya.

Laisa tertawa kecil. "Aku menangis seperti anak kecil, ya?" tanyanya lebih terdengar pada dirinya sendiri. "Aku akan segera menyiapkan berkasmu. Dan lupakan saja apa yang kukatakan tadi. Anggap aku hanya bergurau karena merindukanmu."

BAB DUA PULUH DUA

MELEPASKAN Laisa Millian dari hidupnya adalah kebodohan terbesar bagi Sergio. Maka, ketika gadis itu hendak meninggalkan ruangannya, Sergio tak menunggu lebih lama lagi untuk berderap memeluk Laisa. Melingkarkan kedua lengannya di perut buncit Laisa dan menghantarkan rasa rindunya yang membuncah. Sergio menenggelamkan wajahnya di pundak Laisa. Mengecup ringan bahu gadis itu.

Langkah Laisa terhenti seketika. Tubuh gadis itu menegang. Laisa menggerakan jemarinya menyentuh lengan Sergio. Kedua mata Laisa mengerjap; apa dia bermimpi? Sentuhan Laisa merambat pada jemari Sergio. Saat itu juga Sergio menangkap jemarinya, menyatukan jemari mereka menjadi sebuah genggaman. Laisa sadar bahwa dia tak bermimpi.

Darahnya yang berdesir cepat membuktikan semuanya. Sergio telah memeluknya dari belakang. Bernapas di bahunya. Pria itu bahkan menggenggam erat jemarinya. Air mata Laisa kembali terjatuh membasahi kedua pipinya. Punggung gadis itu bergetar di dalam dekapan Sergio. Laisa membalikkan tubuhnya lalu memeluk Sergio erat-erat. Tangisnya pecah lebih keras. Dia tak berniat melepaskan pelukan itu meski Sergio—mungkin saja—tak menginginkannya.

Sergio tersenyum di lekukan leher Laisa. Ia mengangkat wajahnya. "Katakan bahwa kau mencintaiku," bisik Sergio di telinga Laisa.

Sergio teringat dengan ucapan Laisa satu bulan yang lalu. Di mana gadis itu mengungkapkan perasaannya saat Sergio tertidur. Lebih tepatnya berpura-pura. Sergio ingin mendengarnya sekarang; lebih jelas dan nyata. Sergio melepaskan pelukan mereka sejenak. Ia menghapus air mata yang membasahi kedua pipi Laisa. Mengusap lembut wajah merona gadis itu.

Berapa lama dia tak menatap gadis itu?

Satu bulan ... Namun seperti bertahun-tahun. Sergio tak sanggup memperpanjang rasa rindunya. Dia tak bisa terkurung tanpa Laisa di sampingnya. Berada di cangkang sifat dinginnya, Sergio bisa gila hanya melihat air mata istrinya. Laisa terlalu berharga untuk menangisinya.

Awalnya, Sergio melihat keraguan di manik mata Laisa, tapi ketika mereka saling berpandangan satu sama lain, Laisa menganggukkan kepalanya semangat. "Aku mencintaimu, Sergio Rivera," ucapnya seraya terisak.

Senyuman Sergio semakin tertarik sempurna. Menampakan deretan giginya yang rapi. Sergio kembali mendekap tubuh Laisa. Hati-hati ia memberi jarak agar tak menekan perut buncit istrinya. Salah satu tangannya bergerak mengusap perut Laisa. Perasaannya membuncah.

"Aku tak bisa bersikap dingin padamu, *Mine.*" Sergio mengecup kening Laisa seringan bulu. "Seperti yang kukatakan; aku terlalu mencintaimu."

Laisa menenggelamkan wajahnya di lekukan Sergio untuk beberapa detik. Laisa menengadah menatap wajah tampan suaminya. Ada yang berbeda kali ini, Laisa menyadarinya sejak tadi pagi, hanya dia tak berkomentar apa-apa. Laisa terlalu fokus dengan rindunya hingga tak menyadari perubahan Sergio. Sergio tampak lebih kurus; cambang halus yang terakhir kali tak nampak, kini terlihat begitu jelas, menunjukkan bahwa suaminya pria yang matang. Lingkaran hitam melukis kedua mata Sergio.

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan yang tercetus dari bibir Laisa membuat Sergio mengernyit.

"Apa aku tampak menyedihkan?" Sergio mengulum senyuman; Laisa mengangguk sebagai jawaban. Tatapan Sergio menerawang. "Aku terlalu merindukanmu, *Mine.*"

"Maafkan aku." Laisa menghela napas kecil. Ia telah berhenti menangis dan menikmati pelukan Sergio yang menenangkan. Laisa menyandarkan kepalanya di bahu Sergio. Posisi seperti ini membuatnya merasa nyaman. "Aku tak pantas dimaafkan, aku tahu itu... Aku...." Laisa tak melanjutkan ucapannya ketika Sergio mendengus keras, memotong ucapannya.

"*Mine,* kau bilang kau mencintaiku, tapi kenapa kau tak menemuiku lagi?" Sergio mengusap lembut puncak kepala Laisa. "Kau pikir apa yang kaulakukan dengan memberikanku cincin dibungkus kertas permen?"

Sergio meraih sesuatu di dalam saku jasnya. Ia menunjukannya tepat di depan mata Laisa. "Kau konyol, *Mine,*" dengus Sergio seraya terkekeh geli.

"Kau pernah melakukannya ketika melamarku," ujar Laisa mengingatkan.

Sergio meraih salah satu tangan Laisa. Ia membuka bungkus permen yang dibawanya dan mengeluarkan cincin pernikahan mereka dari sana. Sergio melingkarkan cincin itu di jemari manis Laisa. Laisa hanya menatapnya tak berkedip.

Laisa memang konyol. Dia menggunakan kertas permen yang pernah Sergio gunakan untuk melamarnya. Laisa menggunakannya untuk menyimpan cincin pernikahan mereka. Dia pikir, Sergio akan membencinya pada saat itu. Laisa sempat putus asa. Mungkin saja hubungan mereka tak akan seperti semula.

Sergio mengecup jemari Laisa singkat. "Aku tergila-gila padamu, *Mine.* Tak peduli apapun yang terjadi, sampai kapanpun kau akan selalu menjadi milikku." Sergio membawa kedua lengan Laisa melingkar di lehernya. Ia mencium bibir Laisa sekilas. "Dan jangan pernah membiarkan pria lain menyentuhmu," peringatnya.

Laisa menyipitkan sebelah matanya. "Jadi kau cemburu?"

"Aku berhak cemburu ketika hatimu telah menjadi milikku." Sergio tersenyum simpul. Ia menarik tengkuk Laisa lalu mencium bibirnya.

Lidah pria itu membelai bibir Laisa, menggodanya agar terbuka, dan Laisa pasrah ketika Sergio menekan ciuman mereka. Laisa memejamkan kedua matanya, membalas ciuman Sergio pelan-pelan. Rasa rindu di hatinya membuncah. Bibir Sergio masih terasa sama di bibirnya. Kelembutan tautan pria itu menggodanya. Memaksa Laisa mendesah pelan. Laisa melingkarkan lengannya di leher Sergio merasakan tubuhnya di angkat. Jemarinya meremas rambut tatkala Sergio menggigit pelan bibir bawahnya.

Sergio melepaskan tautan mereka sejenak. Pangkal pahanya berdenyut merasakan bokong Laisa bergerak kesana ke mari. Napas keduanya terdengar terengah-engah. Dada Laisa tampak naik turun. Sergio tersenyum bahagia.

"Kau terasa sangat berat," bisiknya di depan bibir Laisa. Laisa merona menyadari berat badannya bertambah. Ia mengulum senyum membalas senyuman Sergio. "Tapi aku tak keberatan membiarkanmu berada di pangkuanku, *Mine*."

Pangkuan Sergio?

Kedua mata Laisa mengerjap cepat. Sergio baru saja menghampirinya dan kini memangku tubuhnya? Pria itu... Laisa memukul dada Sergio kesal.

Dasar sialan!

BAB DUA PULUH TIGA

RUMAH itu berada di bagian utara Manhattan, menjulang tinggi ditumpu oleh banyak pilar. Catnya berwarna putih dan emas. Rumah itu tidak terlalu besar maupun kecil. Namun halamannya cukup luas, ada banyak hal yang menarik di setiap titiknya; tiga air mancur dihiasi patung di tengahnya, jajaran pohon apel, dan lampu-lampu setinggi satu meter di pinggir jalannya. Yang paling menarik dari rumah itu adalah dindingnya yang terbuat dari kaca. Maksudnya, ada beberapa bagian yang dihiasi dinding kaca. Pastinya, sangat menyenangkan ketika membuka lebar tirai pemandangan halaman akan langsung terpampang jelas.

Laisa berdecak kagum dalam hati. Kedua matanya memandang lekat keluar kaca mobil. Dia tak tahu Sergio memiliki kediaman sebagus ini di Manhattan. Laisa hanya tahu pria itu tinggal di apartemennya. Sergio tak pernah menyinggung tempat peristirahatannya yang sebenarnya. Rumah semewah ini... Bagaimana mungkin Sergio menyembunyikannya?

Mobil berhenti melaju, tepat di depan pintu utama. Laisa turun mengekori Sergio. Bibir gadis itu sedikit terbuka melihat kediaman Sergio secara dekat. Ini surga! Demi Tuhan, rumah ini bukan sekedar besar tapi luar biasa mewah. Laisa mengerjapkan kedua matanya. Dia tersadar dengan kebodohannya merasakan lengan Sergio di pinggangnya. Mansion keluarganya lebih luas daripada rumah ini, tapi entah kenapa, dia nampak konyol; seakan-akan Laisa baru saja melihat sesuatu yang 'mewah'.

Sergio membimbing Laisa masuk ke dalam kediamannya. Ia mengangguk singkat pada beberapa pelayan yang menyambutnya. Sergio menaiki anak tangga satu per satu, diikuti oleh Laisa di sampingnya. Senyum Sergio terlukis. Gadis itu sepertinya melupakan emosinya. Sergio mencium pipi Laisa yang agak tembam dengan gemas. Ah, gadis itu, Sergio sama sekali tak keberatan Laisa menambah nafsu makannya. Laisa tampak semakin seksi di matanya.

"Kau pikir aku akan luluh dengan sentuhanmu?" Ucapan ketus Laisa membuyarkan fantasi nakal Sergio.

Laisa duduk di pinggiran ranjang dan menatap Sergio tajam. Dia marah tentu saja. Laisa tak akan melupakan kebohongan Sergio. Ia masih kecewa. Kesal. Lagi-lagi Laisa terjatuh ke dalam perangkap Sergio. Kenapa pria itu pandai sekali berakting?

Laisa membuang muka. Terlihat enggan untuk sekedar beradu pandang dengan Sergio. Harusnya pria itu menjadi aktor. Laisa yakin, dengan wajahnya yang tampan dan bakat aktingnya, Sergio dapat memenangkan beberapa piala. Lihat saja tampang polosnya. Sergio bertingkah seperti dia tak membuat kesalahan.

"*Mine,*" panggil Sergio pelan. Sergio menyentuh helaain rambut Laisa yang tertiup angin. Menyelipkannya ke belakang telinga Laisa.

Istrinya masih merajuk rupanya. Raut wajah suram Laisa menggelitik hatinya. Betapa Sergio merindukan bibir gadis itu yang mengerucut. Pandangan matanya yang sinis. Sergio merapatkan tubuhnya pada Laisa. Melingkarkan kedua lengannya dari samping. Laisa tak menolak sentuhannya meski raut wajahnya masih suram.

"Aku baru saja sembuh, aku tak berbohong tentang kakiku yang lumpuh." Sergio menjeda ucapannya, menerka-nerka raut wajah Laisa. Yang ia dapatkan masih sama; Laisa mengabaikannya. "Dokter menyarankanku menggunakan tongkat, tapi Laurie menyembunyikan tongkatku."

Bibir Laisa mengerucut mendengar nama Laurie disebutkan. Gadis itu langsung menatap Sergio tajam. Dan masih tidak membuka mulutnya untuk berkata.

Sergio sama sekali tak berniat untuk berbohong. Kedua kakinya memang sudah sembuh, dua hari yang lalu, namun dokter menyarankan agar Sergio memakai bantuan tongkat ketika berjalan. Kakinya masih agak lemah jika digunakan. Sayangnya, Laurie tak setuju. Laurie menyembunyikan kedua tongkat milik Sergio. Wanita itu dengan sok tahu-nya memaki Sergio bahwa kakinya masih harus beristirahat.

"Kau salah menangkap diagnosa dokter, aku memang lumpuh, tapi hanya sementara." Senyuman Sergio tertarik. Dia bersyukur kepada Tuhan yang masih menyelamatkannya dari kecelakaan itu. "Aku telah melakukan pemeriksaan beberapa kali."

"Semudah itu?" Laisa menatap Sergio nanar. "Semudah itu kau membohongiku?" Kedua mata gadis itu mulai berurai air mata. Sergio menatapnya terkejut.

"*Mine....*"

"Aku mengkhawatirkanmu, Dasar sialan!" Tangis Laisa pecah. Ia memukul pundak Sergio dengan kasar. Sekuat tenaga hingga tubuh Sergio nyaris tersungkur. "Aku sempat khawatir terjadi sesuatu padamu. Kau tak mengerti apa yang kurasakan... Melihatmu seperti ini, aku sangat takut, tapi kau membohongiku," jelas Laisa terisak.

Sergio menangkap kedua tangan Laisa kemudian menarik gadis itu ke dalam dekapannya. Senyum pria itu terlukis. "Jadi kau benar-benar mencintaiku, ya?" kekehnya konyol.

Laisa kembali memukul Sergio sekali lagi. Kedua pipinya memerah. Dasar beruang jelek. Dia membenci pria itu, tidak, lebih tepatnya sifatnya. Memangnya Sergio pikir Laisa tak mengkhawatirkan pria itu? Nyaris tiap hari Laisa mendatangi apartemen Sergio, tapi dia tak pernah menjumpai Sergio. Laisa pikir Sergio tak mau memaafkannya. Rupanya Sergio tidak tinggal di sana.

Laisa menangis tersedu-sedu tanpa menatap Sergio. Sergio menghela napas pelan. Ia mengusap kedua pipi Laisa lalu menangkup kedua pipinya. "Aku tak bermaksud membohongimu. Sama sekali tidak, *Mine.*" Sergio meraih kedua tangan Laisa ke dalam genggamannya. Kedua mata pria itu terpejam. Dengan lembut dikecupnya jemari Laisa satu per satu. Hal itu mengalihkan perhatian Laisa sepenuhnya.

"Maaf, membuatmu khawatir," bisik Sergio seraya tersenyum kecil. "Jangan menangis lagi, *Mine.*"

Laisa menarik napas. Kedua matanya terlihat sembab. Hidung mancungnya memerah. Sergio terkekeh kecil melihatnya. Bibir gadis itu sedikit membengkak dan begitu menggoda.

"Kemari, Sayangku, aku ingin memelukmu lagi," ucap Sergio sensual. Sergio membawa tubuh Laisa ke atas pangkuannya. Hanya membutuhkan waktu dua detik bagi mereka saling berpandangan. Sebelum pada akhirnya saling memanggut satu sama lain.

Jemari Laisa mencengkram erat sprei. Menahan desahannya yang nyaris lolos ketika ciuman Sergio turun ke rahangnya. Belaain bibir pria itu membuainya. Napas Laisa terengah. Gerakannya terhenti tatkala jemarinya menyentuh sesuatu. Sebuah benda persegi panjang. Laisa segera menghentikan ciuman Sergio dan menatap lekat benda di tangannya.

"*Testpack* siapa ini?" pekiknya murka.

Sergio mengerjapkan kedua matanya mendengar pekikan Laisa. Ia menghela napas berat. "*Testpack* itu milik Laurie."

Bibir Laisa terbuka, ia nyaris memaki Sergio, namun Sergio memutusnya dengan kembali mencium bibir Laisa.

"Hentikan pikiran negatifmu, *Mine*. Aku tak mungkin menghamili wanita yang telah bersuami." Sergio mengecup bibir Laisa sekilas. "Bisakah kita berhenti membahas ini dan bercinta saja?" Sergio menurunkan gaun Laisa sampai pinggangnya. "Karena aku sangat merindukan 'milikku'."

BAB DUA PULUH EMPAT

SINAR matahari pagi menyinari tubuh telanjangnya. Terasa hangat dan membelai kulitnya. Laisa menggeliat tak nyaman dalam tidurnya. Ia menyipitkan matanya untuk menghalau silau cahaya matahari pagi. Perlahan kedua matanya terbuka sempurna. Laisa melirik ke sampingnya. Kosong? Sergio mungkin telah bangun lebih awal. Gadis itu menguap sedikit.

Laisa bangkit dari tidurnya, seketika selimut yang menutupi pinggangnya terjatuh ke lantai. Perut buncitnya yang tak terbalut apapun terpampang jelas di depan matanya. Laisa mematung di depan cermin. Memandangi bercak merah yang memenuhi leher juga dadanya. Laisa menyusurinya dengan jemarinya. Ia mendengus pelan. Laisa telah memperingati Sergio akan tak 'nakal' lagi, tapi pria itu keras kepala.

Laisa menarik jubah tidurnya lalu memakainya. Ia melangkah keluar kamar dengan hati-hati. Kedua matanya bergerak kesana ke mari, mencari Sergio. Langkah kakinya membawanya menuruni anak tangga satu per satu. Seraya memegangi perutnya, Laisa menarik napas perlahan. Mungkin bagi wanita lainnya, hamil bayi kembar adalah idaman, sayangnya hal itu sama sekali bukan idaman.

Kehamilannya membuat dia mudah berubah. Laisa menyadarinya. Kadang-kadang Laisa seringkali malas melakukan segala hal dan bersikap manja pada Sergio. Bersyukur Sergio tak pernah keberatan. Laisa tersenyum tanpa sadar. Ia mengusap perutnya dengan sayang. Sergio tetap sabar menghadapinya. Pria itu tak pernah mengeluh atau memprotes. Itulah mengapa, meskipun semuanya terasa sulit, dia harus tetap mensyukurinya sebagai anugerah.

Laisa membayangkan apa yang Ibunya rasakan dulu, pada saat mengandung dirinya dan Laina, mungkin sesulit ini. Laisa duduk di kursi, menunggu Sergio yang entah pergi ke mana.

"Kau bahagia telah kembali bersamanya?" Pertanyaan itu terdengar menusuk telinganya. Laisa menoleh merasakan aura berbeda di sekitarnya. Benar saja dugaannya. Laurie muncul dari ambang pintu, melangkah dan bergabung di sampingnya tanpa permisi.

Wanita culas itu terlihat tak peduli dengan tatapan tak suka Laisa. Laurie menyantap sepotong roti di hadapannya seakan-akan dia berada di rumah sendiri. Laisa mendengus keras, menyadarkan Laurie dari acara sarapannya. Laurie mengangkat wajahnya, menatap Laisa.

"Sergio begitu baik mau menerimamu kembali, Laisa. Setelah apa yang kau perbuat." Laurie mengusap bibirnya dengan serbet. Ia kembali melanjutkan ucapannya setelah menenggak jus jeruk di tangannya. "Tidak semua pria seperti itu."

Laisa menaikan sebelah alisnya. "Lalu kau berharap akan merebut Sergio dariku?"

Tawa Laurie pecah mendengar ucapan Laisa. Ia memegang perutnya, tapi Laurie tak dapat menahan tawanya untuk berhenti. Hingga air matanya menetes di sudut matanya, wanita itu baru saja berhenti. Laisa menatapnya dengan kening berkerut dalam. Apa wanita itu mulai gila karena tak mendapatkan Sergio?

"Aku telah bersuami, Laisa." Bibir Laurie yang dipoles lipstik merah darah tertarik, mengulas senyuman manis yang sempurna. Senyuman itu tampak berbeda daripada sebelumnya; lebih bersahabat. Laisa curiga ada sesuatu yang wanita itu sembunyikan.

Laurie telah bersuami. Sergio menjelaskan semuanya pada Laisa. Tak terkecuali tentang *testpack* Laurie yang tertinggal di kamar Sergio. Wanita itu sempat menangis pada Sergio, kebingungan apa yang harus dia lakukan ketika mengetahui dirinya hamil. Sergio tak menjelaskannya lebih banyak lagi. Walaupun Laisa penasaran dan memaksa, Sergio bilang, hal itu sama sekali bukan urusan mereka.

Dan Laisa menyerah. Dia tak bertanya lagi pada Sergio. Laisa cukup senang satu bulan ini tak mendapati Laurie di manapun. Laisa bersyukur. Namun sayangnya, kebahagiaan itu rupanya sementara. Pagi ini, Laurie kembali menjadi 'ancaman' bagi Laisa.

"Sepertinya kau sangat takut, ya?" Laurie terkekeh kecil. "Aku tak menyangka kau lebih posesif dibandingkan, Sergio."

"Karena aku istrinya," dengus Laisa tak suka.

"Dengar Laisa, aku dua puluh sembilan tahun dan Sergio dua puluh tujuh tahun. Aku menganggap Sergio sebagai adikku, tidak lebih," jelas Laurie seraya menatap lekat Laisa. "Kau tak bertanya apa yang menyebabkan hubungan kami retak?"

Laisa hanya menggelengkan kepalanya. Laurie berdecak kesal seketika. Dasar Sergio. Masalah ini tidak akan pernah selesai jika Sergio tak menjelaskan juga.

"Perasaan," ucap Laurie. Tatapan Laurie berubah menerawang. Wanita itu membayangkan masa di mana dirinya berhubungan dengan Sergio. "Aku yang mengencani Sergio, bukan Sergio yang mengencaniku. Asal kau tahu saja, hubungan kami tanpa cinta, aku meminta bantuan Sergio agar membuat kekasihku cemburu."

Laisa tertegun sejenak. Otaknya bekerja cepat, menyerap apa yang dikatakan Laurie. Jadi? Laisa menatap lekat Laurie setelah mendapatkan jawabannya.

"Jadi...." Senyum Laurie terlukis, "aku hanya membantu Sergio mendapatkanmu. Itu timbal balik."

Laurie mengibaskan rambutnya yang tergerai ke samping. "Ngomong-ngomong, aku sempat bertengkar dengan suamiku dan tinggal di sini sementara. Mengenai *testpack* itu, aku sendiri yang datang ke kamarnya."

"Untuk apa kau datang menemui Sergio?" tanya Laisa kesal.

Raut wajah Laurie berubah sedih saat itu juga. Rasa sesak memenuhi dadanya membayangkan kejadian dua bulan lalu. Suaminya tak menerima kehamilannya. Maka dari itu Laurie tinggal di kediaman Sergio. Laurie belum menceritakan apapun pada Sergio. Tentang suaminya, tentang kehidupan barunya, dia menyembunyikan semuanya dari Sergio. Hingga dia mulai merasa muak, sepuluh *testpack* itu menunjukkan dua garis yang sama, Laurie menceritakannya.

Mungkin Sergio berpikir Laurie tertarik menjalin hubungan kembali dengannya. Padahal, semua perhatian yang Laurie berikan selama ini, semata-mata untuk menguji Sergio dan membantunya. Laurie merasa gemas mendengar kisah cinta Sergio dengan Laisa. Antara bodoh dan bertele-tele.

"Aku hanya bercerita, Laisa." Laurie meraih tas selempangnya. Wanita itu bersiap untuk pergi ketika Sergio muncul dengan nampan di tangannya. "Aku harus pergi. Suamiku terus menelepon. Sampai jumpa!"

Laisa mengalihkan pandangannya pada Sergio setelah Laurie menghilang. Sergio tersenyum ke arahnya dan menyimpan nampan ke atas meja. Pria itu mengecup bibir Laisa sekilas, diraihnya tubuh Laisa ke atas pangkuannya.

"Akhir-akhir ini aku selalu senang merasakan tubuhmu di atas pangkuanku," ucap Sergio di telinga Laisa. Laisa menggeliat merasakan hembusan napas Sergio yang menggelitik. Ia menyandarkan kepalanya di bahu suaminya.

Laisa mengabaikan ucapan Sergio. Ia lebih memilih bertanya tentang Laurie. "Bagaimana hubungan Laurie dengan suaminya?"

Sergio mengangkat sebelah alisnya. "Mereka telah kembali bersama," ujarnya singkat. "Aku sedikit bingung dengan tingkahnya yang agresif, tapi dia menjelaskannya tadi pagi. Kedatangannya kemari hanya untuk berterima kasih, aku tak tahu bahwa dia akan menemuimu."

Laisa terdiam mendengar penjelasan Sergio. Ia menangkup telapak tangan pria itu yang mendarat di perut buncitnya. Tiba-tiba Laisa teringat akan sesuatu, gerakan tangannya terhenti. Keringat dingin mengalir di kedua telapak tangannya. Laisa menatap Sergio cemas.

Sergio mencium jemari Laisa untuk menghapus kecemasan gadis itu. "Kau pasti bisa melakukannya, *Mine.*" Kecupan Sergio mendarat di bibirnya. "Kau calon Ibu yang hebat, dan aku akan selalu di sampingmu."

Laisa tak sabar menyambut kedua buah hatinya, namun di satu sisi, dia sangat takut.

BAB DUA PULUH LIMA

"*Mine?* Syukurlah ... Kau sudah sadar."

Ketika Laisa membuka kedua matanya, objek yang pertama kali Laisa tangkap adalah sosok Sergio. Senyuman manis pria itu yang menyambutnya. Laisa menatap lekat Sergio yang berada di sampingnya. Ditatapnya saksama wajah Sergio. Laisa mengerjapkan kedua matanya lalu mengulurkan tangannya mengusap pipi Sergio. Menjalankan jemarinya di sekitar dagu suaminya yang dipenuhi oleh cambang halus. Sergio terlihat lelah. Kedua matanya dihiasi lingkaran hitam. Kemeja yang dikenakan Sergio begitu kusut.

Sergio menangkup jemari Laisa dan menciumnya hati-hati agar tak menyentuh infus di punggung tangannya. Binar kebahagiaan tercetak jelas di kedua manik matanya. Bibir Sergio masih mengulas tersenyum. Meski terasa lemah, Laisa mencoba membalas senyuman Sergio.

Setelah menunggu nyaris lima jam lamanya, Sergio bersyukur pada akhirnya Laisa membuka mata. Gadis itu tertidur sangat pulas. Walaupun dokter mengatakan bahwa Laisa baik-baik saja, Sergio tak dapat menghilangkan rasa takutnya. Tak henti-hentinya ia mengucap doa untuk istrinya.

"Kau tampak bahagia," komentar Laisa parau. Salah satu tangannya masih berada di pipi kanan Sergio, mengusap pipi suaminya dengan sayang.

Sergio pria yang hebat. Pria itu berada di sampingnya ketika operasi berlangsung. Jemarinya tak pernah terlepas dari genggaman Laisa. Bibirnya tak pernah berhenti membuat lelucon agar perhatian Laisa teralihkan. Rasa takutnya sedikit berkurang. Sergio Rivera, betapa Laisa bersyukur mendapatkan hatinya.

"Kau yang membuatku bahagia, *Mine.*" Sergio terkekeh pelan. Air mata pria itu menggenang di sudut matanya membayangkan kedua buah hati mereka. Perlahan terjatuh membasahi kedua pipinya. "Terima kasih untuk 'hadiah' terbaik yang kau berikan untukku," bisik Sergio penuh haru.

Laisa berusaha menahan tawanya. Ia mengusap air mata di pipi Sergio. "Kau menangis untukku?" tanyanya diiringi tatapan menggoda.

Sergio memerah. Tapi pria itu tak memperdulikannya. Rasa malu bukan hal yang perlu diutamakan. Kebahagiaan yang membuncah di hatinya lebih dari segalanya. Betapa Sergio ingin berteriak tatkala pertama kali mendengar tangis kedua buah hatinya. Sergio tak dapat mendeskripsikan apa yang dia rasakan. Kebahagiaannya terasa sangat sempurna.

Sergio merasa ini mimpi. Namun, berungkali dia mengingatkan dirinya, Sergio sadar bahwa ini nyata. Laisa Rivera, gadis yang kini berada di atas ranjang, tepat di hadapannya, adalah istrinya, ibu dari kedua buah hatinya. Dan jangan lupakan bahwa gadis itu juga mencintainya.

"Aku sangat mencintaimu, *Mine.*" Sergio kembali mengecup jemari Laisa. "Kau tak tahu betapa bahagianya diriku saat ini."

"Aku lebih mencintaimu, Sergio," balas Laisa setengah berbisik. Sentuhan Laisa naik mengusap anak rambut di kening Sergio. Tatapan matanya menunjukan kasih sayang yang amat dalam. "Beruang tampanku pasti sangat lelah," lirih Laisa cemas.

Sergio tertawa kecil. "Kau memanggilku apa?"

"Beruangku yang paling tampan dan seksi." Laisa tersenyum nakal. "Di mana buah hati kita sekarang?"

Sergio mengabaikan pertanyaan Laisa. Ia bangkit dari duduknya lalu berbisik, "Aku sangat mencintaimu, Sayang." Sergio mengecup kening Laisa dalam. "Sangat-sangat mencintaimu...."

Kedua pipi Laisa memerah. Ia mengerucutkan bibirnya sebal. "Berhenti mengatakannya, Sergio. Aku ingin melihat buah hati kita."

"Aku akan--" Ucapan Sergio terputus mendengar pintu terbuka. Tangisan kencang si kembar menyambut keduanya. Terdengar nyaring dan membahagiakan di telinga Laisa. Air mata Laisa terjatuh saat pandangan matanya bertemu dengan kedua buah hatinya.

Sherawali Rivera dan Clara Millian melangkah mendekati Laisa dengan kedua bayi di pangkuan mereka. Sherawali menyimpan bayi laki-lakinya di sisi kanan Laisa, sedangkan Clara

menyimpan bayi perempuannya di sisi kiri Laisa. Tangis Laisa pecah, ia tak dapat menahan kebahagiaannya. Kedua tangannya bergerak mengusap lembut rambut buah hatinya. Seakan paham bahwa mereka berada di dalam pelukan Sang Ibu, tangis mereka terhenti.

Bayi perempuannya mirip sekali dengan Sergio. Rambutnya berwarna cokelat, dengan bibir tipis yang merah dan mata cokelat yang berkilauan. Sedangkan bayi laki-lakinya mirip dengan Laisa. Laisa versi laki-laki dengan mata biru safir dan rambut cokelat muda. Laisa terkekeh melihat bayi laki-laki itu menatapnya.

"Kau tak boleh terlalu banyak bergerak, Laisa," ucap Sherawali, mengingatkan. Laisa mengangguk paham. Perutnya memang terasa nyeri. Namun dia tak menghiraukannya, semuanya sebanding dengan apa yang dia dapatkan saat ini.

"Sergio tak berhenti menggendong keduanya saat kau tertidur," celetuk Clara menyebarkan rasa panas di pipi Sergio.

Sergio tertawa kecil. "Mereka sangat menggemaskan."

"Ngomong-ngomong, bagaimana dengan kakimu, Sergio? Laurie bilang kau sudah dapat berjalan dengan baik." Sherawali menatap lekat Sergio. Wanita paruh baya itu sempat mendatangi Sergio di rumah sakit dan menginap dua hari. Dia tahu masalah yang terjadi di antara Sergio dan Laisa sebelumnya, namun Sherawali memutuskan untuk tak ikut campur. Apapun yang akan terjadi selanjutnya, dia tahu bahwa hal itu yang terbaik.

"Aku baik-baik saja." Sergio menunjukkan kedua kakinya. "Kau tak perlu khawatir--"

Sherawali memukul tengkuk Sergio pelan. Wanita paruh baya itu melotot. "Bagaimana mungkin aku tak khawatir, Sergio?" tukasnya kesal. "Bahkan Jacari beberapa kali memelas agar dapat menemui Kakaknya."

Ketika nama Jacari tercetus dari bibir Sherawali, saat itu juga Jacari Rivera, adik Sergio, muncul dari ambang pintu bersama sahabatnya, Scarlett Barclay. Mereka melangkah masuk beriringan dengan bingkisan di tangannya. Sergio langsung menyambut kehadiran adiknya dengan hangat. Memeluk pria itu sekilas.

"Apakah ada yang memanggilku?" ujar Jacari tersenyum lebar setelah pelukannya dari Sergio terlepas.

"Dia baru saja mendapatkan libur," bisik Sherawali pada Laisa. Laisa mengangguk paham. Jacari memang tengah melanjutkan studinya. Dan Laisa tahu Sergio memiliki seorang adik. Semua keturunan Rivera adalah laki-laki, Sherawali tak memiliki anak perempuan. Salah satunya Sergio, dia anak kedua dari empat bersaudara. Laisa tak pernah bertemu dengan lainnya, hanya Jacari yang dia kenal.

"Dia lucu sekali." Scarlett berseru menatap bayi laki-laki yang berada di dalam gendongannya. "Apa kalian telah menyiapkan nama untuknya?"

Laisa melirik ke arah Sergio, pria itu tersenyum misterius ke arahnya. "Rahasia," bisik Sergio kemudian mencium kening Laisa lembut.

"Lalu kapan kalian menyusul?" Jacari dan Scarlett saling berpandangan mendengar pertanyaan yang keluar dari bibir Clara. Lalu tawa keduanya pecah.

"Kami hanya bersahabat," ujar Jacari pelan. Pria itu tampak enggan memperpanjang pertanyaan. Keheningan menyelimuti mereka semua, tak ada yang berbicara satu pun. Hingga pada akhirnya pintu terbuka, seorang gadis remaja berambut cokelat masuk seraya tersenyum lebar. Laisa mengalihkan pandangannya. Menatap lekat sosok asing yang baru saja muncul itu. Gadis itu sangat cantik; rambutnya tergerai sampai bahu, bibirnya merekah seperti bunga mawar, dan jangan lupakan kedua mata cokelatnya yang lebar bak rusa. Satu kata; cantik dan manis. Laisa membalas senyumannya. Tersadar bahwa dia baru saja memperhatikan gadis remaja itu.

Ah, tapi memang benar, mungkin dua atau tiga tahun lagi, kecantikan gadis itu akan terlihat.

"Maaf, aku terlambat." Seketika, perhatian Jacari teralihkan. Sosok gadis remaja itu melangkah mendekatinya. "Ini jaketmu, Jac." Jacari menerima jaket miliknya dari tangan Roxanne. Kedua mata cokelatnya menatap lekat sosok Roxanne yang kini mendekati Scarlett.

"Dia adikku," gumam Scarlett, "Roxanne," tambahnya menyebutkan nama Roxanne.

Laisa mengusap lengan Sergio; mereka saling berpandangan, melalui sudut matanya Laisa menunjuk tingkah Jacari. Sepertinya mereka paham apa yang dimaksud Jacari, bukan Scarlett pusat perhatiannya, tapi gadis itu.

Roxanne Barclay.

BAB DUA PULUH ENAM

MEMBUTUHKAN waktu sekitar satu jam bagi Laisa agar Archer Dennison Rivera mau memakai pakaiannya. Bocah laki-laki berusia 3 tahun itu begitu aktif. Dia terus berlari menghindari Laisa menyadari Ibunya akan memasangkan pakaiannya. Archer baru saja berhenti ketika kembarannya, Chantal Elizabeth Rivera mendekat. Digendong Sergio, Chantal merengek untuk dialihkan pada Ibunya. Pada akhirnya, Sergio mengalah dengan memakaikan pakaian Archer.

Laisa menghela napas kecil. Keringat tampak berkilauan di keningnya. Dengan Archer yang terlelap di dalam gendongannya, Sergio mendekat ke arah Laisa, mengusap keringat istrinya dengan tisu. Senyum Laisa tertarik sebagai ucapan terima kasih. Ia bergerak kesana ke mari, menimang Chantal yang kini tampak nyaris terlelap. Gadis mungil itu terus menguap hingga memeluk leher Laisa, mencari pegangan.

Sedangkan Sergio menyimpan Archer ke atas ranjang, merebahkan anak laki-lakinya yang telah tertidur pulas. Sergio melepas kancing kemejanya satu per satu. Ia melempar kemejanya ke atas sofa kemudian Sergio menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang dengan keadaan *shirtless*. Dia memejamkan kedua matanya sejenak.

Sergio baru saja pulang ketika Chantal berlari ke atas pangkuannya. Sergio sama sekali belum mendaratkan bokongnya di sofa sedikitpun. Namun hal itu bukan masalah, rasa lelahnya menguap entah ke mana melihat senyuman polos Chantal. Ocehan khas Chantal--yang bercerita tentang hari-harinya--meneduhkan pikirannya. Sergio sedikit melupakan kesibukannya di kantor.

"Kau menginginkan sesuatu?" Kecupan lembut di atas bibirnya menarik perhatian Sergio. Pria itu membuka kedua matanya dan menyambut ciuman Laisa. Dibalasnya ciuman istrinya dengan sayang. Telapak tangannya membelai resleting *dress* yang dikenakan Laisa, nyaris menariknya perlahan.

"Aku merindukanmu," lirih Sergio di depan bibir Laisa.

Sergio selalu merindukan istrinya. Semenjak Laisa melahirkan kedua buah hatinya, gadis itu resmi *resign* dari perusahannya. Tak ada lagi hari-harinya yang selalu diekori oleh Laisa. Suara desahan nakal Laisa di ruangannya, atau bibir ketus Laisa yang mengoceh karena kebiasaan buruk Sergio; yang enggan menjaga penampilannya. Sampai saat ini, Sergio masih melakukan kebiasaan buruk itu. Tangannya tak dapat berhenti bergerak jika frustasi.

Laisa mengusap helaain rambut Sergio, memilinnya dengan jemarinya, sentuhan Laisa turun mengusap cambang Sergio. Kedua mata biru safir wanita itu menatap lekat Sergio. Mengamati sosok dewa Yunani yang selama tiga tahun ini telah menghabiskan waktu dengannya. Sergio Rivera... Betapa Laisa sangat mencintai pria itu.

"Kau tak pernah bosan mengatakannya." Laisa mengecup puncak kepala Sergio sekilas. Ia menyandarkan kepalanya di dada telanjang Sergio. Laisa terkekeh merasakan detak jantung Sergio di telinganya. Terdengar teratur kadang begitu berdebar-debar.

"Aku akan selalu mengatakannya, *Mine.*" Sergio menyingkirkan anak rambut di pipi Laisa. "Karena aku memang merindukanmu," tambahnya.

"Biarkan aku bekerja lagi kalau begitu."

Raut wajah Sergio berubah suram mendengar permintaan Laisa. Pria itu mencubit pipi istrinya lalu menggelengkan kepalanya tegas. Sergio tak akan pernah mengizinkan Laisa bekerja lagi. Tidak, karena Sergio mampu untuk menghidupi keluarga kecilnya. Untuk apa Laisa bekerja lagi?

Laisa cukup mengurus kedua buah hatinya. Menjadi Ibu yang terbaik bagi mereka.

"Kenapa?" Bibir Laisa mengerucut merasakan ngilu di pipinya akibat cubitan Sergio. Ia sangat bosan di rumah. Meski dikelilingi kedua buah hatinya, kadang, apa yang Laisa rasakan sama seperti apa yang Sergio rasakan; dia merindukannya.

"*Mine*, kau hidup untuk menjadi istriku, mengandung anak-anakku kelak. Ketika aku mengucap janji di altar untukmu, itu tandanya aku telah bersedia menghidupimu." Sergio menjeda ucapannya. Menerka-nerka raut wajah Laisa. "Begitupun sebaliknya, itu tandanya kau

bersedia melakukan apapun untukku. Tapi permintaanku hanya satu; jadilah Ibu yang baik bagi anak-anakku."

Senyum Laisa terlukis malu-malu. Kedua pipi gadis itu memerah. Ia mengecup bibir Sergio sekilas.

"Dasar beruang jelek," kekehnya lalu menggigit bibir Sergio nakal. "Kau selalu pandai membuatku tak bisa berkata-kata lagi."

Sergio tertawa renyah. Ia memeluk pinggang Laisa semakin erat. Kemudian tubuh pria itu berganti posisi. Sergio berada di atas Laisa. Mengurung tubuh mungil istrinya dengan kedua lengan kekarnya. "Aku mengatakan hal yang sebenarnya," bisiknya di leher Laisa.

"Aku sangat mencintaimu, *Mine.*" Sergio mengusap bibir bawah Laisa yang membengkak. "Segalanya yang ada di dalam dirimu."

Laisa menangkup jemari Sergio dan meremasnya. Mata wanita itu berbinar. "Aku juga mencintaimu, terima kasih telah menjadi suami sekaligus sahabatku."

"*For my pleasure, Mine,*" jawab Sergio bahagia. Ia mencium bibir Laisa penuh kelembutan.

THE END